

PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Disusun Oleh
Junaiji Abdul Halim
NIM: 163530038

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2021/2022

ABSTRAK

Pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an ialah proses pendidikan yang menekankan kepada menumbuhkan potensi spiritual anak yang ia bawa dari sejak lahir melalui penanaman nilai-nilai spiritual agama yang mencakup Aqidah, Iman, Islam dan Ihsan yang diterapkan kepada anak usia dini, sebagai upaya untuk menghidupkan dan mengembangkan potensi fitrah anak yang dibawa dari sejak ia lahir.

Pendidikan spiritual tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan yang bersumber dari wahyu ilahi. Spiritual yang diajarkan tanpa melibatkan bimbingan wahyu ilahi akan terbatas hanya pada pandangan logika saja. Maka spiritual ini akan kering dan jauh dari petunjuk Sang Pencipta. Maka pendidikan spiritual harus diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan spiritual yang bersumber dari ajaran agama, karena spiritual berkaitan erat dengan ketuhanan. Untuk menghidupkan spiritual anak usia dini hanya dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai spiritual agama seperti mengajarkan keimanan, keislaman dan keihsanan, karena tiga sumber ini dikenal dengan pondasi agama. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan pandangan yang menyatakan bahwa: untuk menghidupkan spiritual tidak memerlukan peran agama.

Penelitian ini memiliki kesamaan pandangan dengan para tokoh spiritual Islam yang berpendapat dan menyimpulkan bahwa pengembangan spiritualitas harus didasarkan pada kerangka agama (*in religion*). Pendukung pendapat ini antara lain seperti: Ali Abd al-Halim Mahmud dalam *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, (Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1995), Al-Sayyid Kamal al-Haidari, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, (Al-Qāhirah: Dār al-Kātib al-'Arabī, 2002), Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, (Al-Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 1992), Muhammad Syaikhani, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah bain al-Shūfīyīn wa al-Salafīyīn*, (Damsyq: Dār al-Quthaibah lī al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1999), dan Sayeed Hossein Nasr dalam *Islam and the Plight of the Modern Man*, (revised edition), (ABC International Group, Inc., 2001).

ABSTRACT

Spiritual education for early childhood in the perspective of the Qur'an is an educational process that emphasizes growing the spiritual potential of children that he brought from birth through the cultivation of religious spiritual values which include Aqidah, Faith, Islam and Ihsan which are applied to early childhood. , as an effort to revive and develop the natural potential of children who were brought from the time he was born.

Spiritual education will not grow by itself without guidance that comes from divine revelation. Spiritual that is taught without involving the guidance of divine revelation will be limited only to the view of logic. Then this spiritual will be dry and far from the instructions of the Creator. So spiritual education must be taught and developed through spiritual education that comes from religious teachings, because spirituality is closely related to divinity. To revive the spirituality of early childhood can only be done through the cultivation of religious spiritual values such as teaching faith, Islam and keihsanan, because these three sources are known as religious foundations. Thus, this research differs from the view which states that: to live spiritually does not require the role of religion.

This study has the same views with Islamic spiritual figures who argue and conclude that the development of spirituality must be based on a religious framework (in religion). Supporters of this opinion include: Ali Abd al-Halim Mahmud in *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, (Cairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1995), Al-Sayyid Kamal al-Haidari, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, (Al-Qāhirah: Dār al-Kātib al-'Arabī, 2002), Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, (Al-Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 1992), Muhammad Syaikhani, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah bain al-Shūfīyīn wa al-Salafīyīn*, (Damsyq: Dār al-Quthaibah lī al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1999), and Sayeed Hossein Nasr in *Islam and the Plight of the Modern Man*, (revised edition), (ABC International Group, Inc., 2001).

ملخص البحث

التربية الروحية للطفولة المبكرة من منظور القرآن هي عملية تربية تؤكد على تنمية الإمكانيات الروحية للأطفال الذين ولدهم منذ ولادتهم من خلال تنمية القيم الروحية الدينية التي تشمل العقيدة والإيمان والإسلام والإحسان. يطبق على الطفولة المبكرة، كمحاولة لإحياء وتنمية القدرات الطبيعية للطفل منذ ولادته.

لن تنمو التربية الروحية من تلقاء نفسها بدون توجيه يأتي من الوحي الإلهي. الروحانية التي يتم تدريسها دون أن تتضمن إرشاد الوحي الإلهي ستقتصر فقط على وجهة نظر المنطق. ثم تجف هذه الروحانية وبعيدة عن تعليمات الخالق. لذلك يجب تدريس التربية الروحية وتطويرها من خلال التربية الروحية التي تأتي من التعاليم الدينية، لأن الروحانية مرتبطة ارتباطاً وثيقاً بالألوهية. لا يمكن إحياء روحانية الطفولة المبكرة إلا من خلال تنمية القيم الروحية الدينية مثل تعليم الإيمان والإسلام والإخلاص، لأن هذه المصادر الثلاثة تُعرف باسم الأسس الدينية. وهكذا فإن هذا البحث يختلف عن الرأي القائل بأن: العيش روحياً لا يتطلب دور الدين .

هذه الدراسة لها نفس الآراء مع القادة الروحيين الإسلاميين الذين يجادلون ويستنتجون أن تطوير الروحانية يجب أن يقوم على إطار ديني (في الدين). ومن مؤيدي هذا الرأي: علي عبد الحليم محمود في التربية الروحية (القاهرة: دار التوزيع والنصر الإسلامية، 1995)، السيد كمال الحيدري ، التربية. الرحيحة، (القاهرة: دار الخطيب العربي، 2002)، سعيد حوى، تربية الروحية ، القاهرة: مكتبة الوهاب، 1992، محمد الصياخاني، التربية. الرحيحة بن الشفيون والسلفيين، (دمسك: دار القذبة للذبية والنصر، 1999)، وسيد حسين نصر في الإسلام ومحنة الإنسان الحديث (الطبعة)، (ا ب ج المجموعة الدولية، 2001).

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junaiji Abdul Halim

Nomor Induk : 163530038

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : pendidikan berbasis Al-Quran

Judul disertasi : Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni dari hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini merupakan hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Serang 15 Oktober 2021

Yang membuat Pernyataan,



Junaiji Abdul Halim

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Disertasi

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Doktor pada bidang
Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

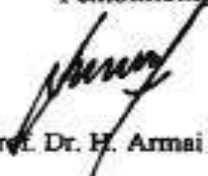
Disusun Oleh
Junaji Abdul Halim
NIM: 163530038

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan telah diujikan

Jakarta, 31 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Armai Arief, MA

Pembimbing II,



Dr. Kholilurrahman, MA.

Mengetahui

Ketua Program Studi/Konsentrasi









Dr. Muhammad Hariyadi, MA

TANDA PENGESAHAN DISERTASI
PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:


Nama : Junaji Abdul Halim
Nomor Induk Mahasiswa : 1623530038
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diuji pada sidang terbuka tanggal:
31 Agustus 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. H. M. Anwar Hamdani, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Arpai Arief, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Kholilurrahman, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitia/ Sekretaris	

Jakarta, 20 September 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pasca Sarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

أ = a	د = b	ض = dh	ك = k	ي = y
ب = b	ذ = b	ط = th	ل = l	
ت = t	ر = t	ظ = zh	م = m	
ث = ts	ز = ts	ع = ‘	ن = n	
ج = j	س = j	غ = gh	و = w	
ح = h	ش = h	ف = f	ه = h	
خ = kh	ص = sh	ق = q	ء = ‘	

Tabel. 01. Konsonan

2. Vocal Panjang

Ā/ā = a Panjang seperti dalam kata: قَائِمٌ (*Qāim*).

Ī/ī = i Panjang seperti dalam kata: حَلِيمٌ (*Halīm*).

Ū/ū = u Panjang seperti dalam kata: يُوسُفُ (*Yūsuf*)

3. Pembauran

Alif lam qamariyah, seperti: أَحْمَدُ (*al-Hamd*), خَلْقُ الْأَرْضِ (*Khalq al-Insān*).

Alif lam syamsiyah, seperti: الصَّمَدُ (*al-Shamad*) خَلْقُ السَّمَاءِ (*Khalq al-Samāi*).

KATA PEGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga sejumlah seluruh makhluk penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas selesainya penulisan disertasi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir konsentrasi pendidikan berbasis Al-Qur'an. Tema disertasi ini penulis pilih atas pertimbangan pentingnya pendidikan spiritual bagi Anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.

Penyusunan disertasi terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sangatlah wajar bila penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nazarudin Umar, MA, Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada kami dalam pelaksanaan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Doktor Muhammad Hariadi Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berharga dalam upaya menyelesaikan disertasi dan studi yang kami jalani.

4. Ibu Dr. Hj Nur Arfiyah Febriani, MA, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta pada priode sebelumnya yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan pertolongan kepada penulis dalam upaya penyelesaian penulisan disertasi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A dan Dr. Khalilurrahman, MA masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan/penulisan Disertasi ini.
6. Bapak Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta yang dengan senang hati menyambut dan melayani kami untuk mengunjungi perpustakaan dalam mencari literatur yang kami perlukan dalam penuiisan disertasi ini.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta dan para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan berbagai kemudahan serta solusi dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
8. Istriku tercinta Aisyah Ruhemah yang senantiasa memberikan motivasi dan doa serta pengharapan yang besar yang tak pernah henti, demikian pula anak-anakku tercinta Abdurrahman Hakim, Fathiyaturrahmah, Muhammad Syarif, sebagai penyejuk hati dan penggerak dalam menulis.
9. Teman-teman mahasiswa-mahasiswi program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai motivator dan tempat sharing ide serta mitra berdiskusi dengan cara langsung maupun tidak langsung, yang tak kenal bosan dan lelah di dalam maupun di luar kampus.

Semoga semua pihak yang telah mereka berikan baik berupa bimbingan dan bantuan serta doa dalam rangka penyusunan disertasi ini, mendapat imbalan dan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya sumbangsih dan pemikiran, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Serang Banten, 25 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Cover Depan.....	i
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Abstrak.....	iv
Halaman Pengesahan Penguji.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Ucapan Terimakasih.....	x
Daftar Isi.....	xi
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Tinjauan Pustaka.....	18
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II : Diskursus Pendidikan Spiritual dan Pendidikan	
Anak Usia Dini.....	27
A. Konsep Pendidikan Spiritual.....	27
1. Istilah Spiritual.....	27
2. Istilah Pendidikan Spiritual.....	33
3. Urgensi Pendidikan Spiritual bagi Anak Usia Dini.....	38

4. Macam-macam Spiritualitas	44
5. Tujuan pendidikan Spiritualitas	47
6. Strategi Pendidikan Spiritual	50
7. Landasan dan Pendekatan dalam Pendidikan Spiritual	56
B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	63
1. Pengertian Anak Usia Dini	63
2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	72
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	74
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	77
5. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini	79
6. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini	83
7. Klasifikasi Strategi dan Jenis-jenis Strategi Pembelajaran TK ..	87
8. Metodologi Pembelajaran pada Anak Usia Dini	91
C. Konsep Pendidikan Spiritual Bagi Anak Usia Dini	94
BAB III : Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Pendidikan	
Spiritual.....	97
A. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Pendidikan Spiritual..	94
1. <i>Al-Nafs</i>	94
2. <i>Al-Rūh</i>	110
3. <i>Al-Qalb</i>	122
4. <i>Al-Aqlu</i>	138
B. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Anak Usia Dini	141
1. <i>Al-Shābiy</i>	141
2. <i>Al-Ibn</i>	142
3. <i>Al-Bint</i>	146
4. <i>Al-Walad</i>	149
5. <i>Al-Thifl</i>	153
6. <i>Al-Ghulam</i>	155
7. <i>Al-Zurrīyah</i>	157
C. Term Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini	162
1. <i>Al-Tauhīd</i>	164
2. <i>Iqāmah Al-Shalāh</i>	164
3. <i>Al-Birr al-Walidain</i>	165
4. <i>Al-Shabr</i>	165
5. <i>Al-Syukr</i>	166
BAB IV : Pondasi dan Metode Pendidikan Spiritual	
Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an	167
A. Pondasi Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini	167
1. Pondasi pertama: Al-Qur'an.....	167
2. Pondasi Kedua: Sunnah Nabi	177
3. Pondasi Ketiga: Akhlak para Sahabat	187
4. Pondasi Keempat: Fitrah Manusia	198

B.	Metode Penanaman Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini	208
1.	Metode Keteladanan.....	209
2.	Metode Ceramah dan Cerita.....	210
3.	Metode Diskusi	211
4.	Metode Tanya Jawab.....	212
5.	Metode Peringatan atau Nasehat	214
6.	Metode Ganjaran dan Hukuman	214
BAB V	Pendidikan Spiritual Bagi Anak Usia Dini	
	dalam Perspektif Al-Quran	217
A.	Pendidikan Spiritual anak Usia Dini dalam Al-Qur'an.....	217
B.	Menanamkan nilai-nilai Aqidah pada Anak.....	230
C.	Penanaman Nilai-nilai Keimanan.....	235
1.	Pengertian Iman	235
2.	Penanaman Nilai Keimanan bagi Anak Usia Dini	239
a.	Mengajarkan Kalimat Tauhid	239
b.	Mengajarkan agar tidak berbuat Syirik	242
D.	Menanamkan Nilai-nilai Akhlak	247
1.	Mengajarkan Ikhlas	247
2.	Mengajarkan Ridha.....	252
3.	Mengajarkan Sabar	258
4.	Mengajarkan Bersyukur.....	266
5.	Mengajarkan Tawakkal	270
E.	Penanaman nilai-nilai Islam	275
1.	Mengajarkan Shalat	276
2.	Mengajarkan Puasa.....	287
3.	Mengajarkan Zakat	291
4.	Mengajarkan Haji	293
F.	Penanaman nilai-nilai Ihsan	295
1.	Ihsan kepada Allah	299
2.	Ihsan dalam bermuamalah.....	299
a.	Ihsan kepada Orangtua	299
b.	Ihsan kepada Kerabat.....	301
c.	Ihsan kepada anak yatim dan orang miskin.....	303
d.	Ihsan kepada Tetangga	304
e.	Ihsan kepada Orang Jahat	306
f.	Ihsan kepada Hewan	307
g.	Ihsan kepada Tumbuh-tumbuhan	308
BAB VI	: PENUTUP	312
A.	Kesimpulan	312
B.	Implikasi.....	313
DAFTAR PUSTAKA	315
RIWAYAT HIDUP	333

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dihasilkan hanya dengan mengandalkan kecerdasan rasio semata tanpa melibatkan spiritual, akan dapat mengerosikan benteng-benteng nilai idealisme humanisme dan akan menggiring menuju arah rasionalisme, pragmatisme dan relativisme. Dengan sebabnya, berbagai akibat buruk akan muncul seperti, nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, sekularistik dan hedonistik serta agnostik yang menghilangkan aspek-aspek religius, moralitas dan humanistik.¹ Semua itu tidak dapat dikendalikan kecuali dengan membangun dan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual di samping kecerdasan rasional.

Membangun semangat spiritualisme merupakan salah satu upaya penyegaran spiritual berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dengan mengikuti petunjuk Allah. Dalam hal ini, orang lebih mengenalnya dengan istilah membangun spiritualitas melalui agama yang dikenal dengan istilah “spiritualitas keagamaan” yang bersumber dari ajaran Tuhan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, suci dan abadi.

Suatu tantangan besar bagi pendidikan Islam yang datang dari Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam pandangan keduanya bahwa kecerdasan spiritual tidak harus berkaitan dengan agama. Bagi sebagian orang,

¹Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam & Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, hal. 57.

Kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara berekspresi melalui agama formal, tetapi agama tidak menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak humanis dan ateis yang memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, sekitar lima puluh tahun yang lalu, menunjukkan bahwa orang memiliki lebih banyak pengalaman keagamaan di luar batas-batas institusi keagamaan jika dibandingkan dengan apa yang ada di dalamnya.²

Di sisi yang berbeda, salah satu penganut ateis yakni André Comte Sponville menyimpulkan bahwa manusia dapat memisahkan konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan, kondisi seperti ini tentu saja tidak akan mengurangi hakikat kehidupan spiritual yang sebenarnya. Dengan demikian, kita tidak perlu menentang nilai-nilai dan tradisi kuno, seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme yang menjadi bagian dari warisan manusia pada saat ini. Selain itu, kita juga harus memikirkan kembali hubungan kita dengan nilai-nilai tersebut dan mengkaji ulang, apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dan sesuai bagi kebutuhan manusia.³

Perlu dicatat bahwa munculnya masalah spiritual yang dialami manusia modern dimulai dari hilangnya nilai-nilai ketuhanan yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, yaitu menjauh dari tujuan dirinya diciptakan. Dengan demikian, tidak ada solusi lain kecuali manusia harus kembali ke pusat eksistensi. Namun, Hossein Nasr berpendapat bahwa spiritualisme harus tetap dipegang dan dipraktikkan dalam kerangka agama, bukan di luarnya.⁴ Apalagi mengikuti kehendak sendiri tanpa melibatkan nurani dan bersungguh-sungguh mendalami syariat untuk mencari kebenaran iman yaitu mencari Allah.

Pemisahan spiritualitas dengan agama merupakan tantangan besar bagi para pendidik dan orang tua. Dampak dari semua itu dapat kita saksikan, hampir setiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui televisi dan Internet yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan di kalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya

²Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000, hal. 8.

³André Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, tran. by Nancy Huston, New York: Viking Adult, 2007, hal. 155-165.

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of the Modern Man*. London: Long Man Group, 1975, hal. 12.

dengan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa kita pada titik terendah, yang mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba dalam hutan belantara

Memisahkan spiritualitas dari agama ialah tantangan besar bagi para pendidik dan orang tua. Dampak dari semua dapat disaksikan di tengah-tengah masyarakat, hampir setiap hari anak-anak bangsa disuguhi dengan berbagai macam contoh menyedihkan melalui televisi dan internet secara bebas menampilkan peran sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba dan korupsi, yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahkan kalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat, dan menyaksikan, bagaimana anak muda, pelajar, dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa terlibat dalam VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, dan menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya landasan moral dan spiritual kehidupan bangsa kita berada pada titik terendah, yang membuat masyarakat Indonesia terkesan hidup dengan hukum rimba di alam belantara.⁵ Perilaku atau tindakan yang berasaskan nilai-nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, tolong-menolong, dan kasih sayang terhadap sesama seolah sudah punah ditelan masa dan jika ada ia sudah berubah menjadi barang mahal.⁶ Hal ini terjadi karena hilangnya nilai-nilai spiritual pada diri seseorang, sehingga nafsu lebih dituruti daripada mengendalikannya.

Spiritual merupakan perkara yang tidak bisa dipisahkan dari agama, karena ia memiliki hubungan sangat erat dengan system kepercayaan (*belief system*). Menurut Darmaputera spiritualitas merupakan suatu komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang memiliki kaitan dengan keagamaan.⁷ Dengan demikian, spiritualitas harus ditumbuh kembangkan melalui pengalaman agama (*religious experience*). Rousseau memandang “spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban akhir atas pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden”

Spiritualitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama, karena memiliki hubungan yang erat dan berkaitannya dengan sistem

⁵E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 13.

⁶Apabila seorang anak dididik dengan cara yang baik, dalam lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan menjadi baik, demikian juga sebaliknya, apabila anak dididik dengan cara yang tidak baik, maka seorang anak akan menjadi tidak baik. Karena mereka akan mewarisi karakter sesuai dengan apa yang ia dengar dan ia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Lihat juga: Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 74.

⁷Eka Darmaputra, *Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar*, *Jurnal PENUNTUN*, vol. 3, no. 12. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, 18, 1997.

kepercayaan. Menurut Darmaputera, "spiritualitas adalah komitmen keagamaan, tekad dan niat yang memiliki hubungan dengan agama." Dengan demikian, spiritualitas harus ditumbuhkan melalui pengalaman keagamaan. Rousseau memandang "spiritualitas sebagai pencarian pribadi untuk memahami penjelasan akhir dari pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden."⁸ Untuk meraih semua itu, maka harus dilalui dan dilandasi dengan nilai-nilai agama, sebab spiritual tanpa agama akan menjadi kering dan tidak memiliki nilai di hadapan Allah.

Kecerdasan spiritual merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kebenaran dari lubuk hati. Dengan kata lain, mewujudkan yang terbaik, paling murni dan paling manusiawi dari dalam hati. Gagasan menghidupkan semangat, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup yang mengalir dari dalam jiwa dalam keadaan sadar yang berdasarkan cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia hidup berdampingan dengan cinta, ketulusan dan keikhlasan, semua itu timbul dan bermuara pada ketuhanan.⁹ Kebenaran yang paling dalam yang dimaksud adalah kebenaran yang bersumber dari Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa/4: 170).

Kebenaran dalam ayat di atas adalah petunjuk dan bukti yang menjadi obat penyembuh dan dari Allah.¹⁰ Kebenaran yang dimaksud adalah Al-Qur'an, atau agama yang benar yaitu Islam dengan cara bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.¹¹ Memahami hakekat kebenaran tidak cukup dengan memfungsikan kecerdasan intelektual saja, namun akan lebih sempurna jika kebenaran tersebut diimani dengan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu kecerdasan spiritual tidak bisa dipisahkan dengan agama,

⁸David Rousseau, *A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism*, The Joint Publication Board of Zygon, vol. 49, no 2481, 2014.

⁹Bandingkan dengan Abdul Wahhab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta AR-RUZZ MEDIA 2011, hal. 50.

¹⁰Abu Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid I. Jeddah: Al-Haramain. t. th, hal. 589.

¹¹Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraj al-Andalusi al-Qurtubi, *Al-Jāmi'ul Ahkām Al-Qur'ān*. Jilid. I. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 423.

karena agama adalah sumber cahaya dan mata air bagi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tanpa agama akan menjadi kering kerontang tanpa nilai-nilai ketuhanan.

Kecerdasan spiritual merupakan arsitektur dimensi nonmaterial/roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang dimiliki semua manusia. Kita harus mengenalinya apa adanya, memolesnya sehingga bersinar dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditambah atau dikurangi. Namun, kemampuannya untuk ditingkatkan tidak terbatas.¹² Sebagaimana halnya keimanan yang terkadang meningkat dan terkadang turun. Naiknya spiritual seseorang kepada derajat yang mulia, disebabkan dengan adanya kepatuhan dan ketundukan seseorang hamba kepada tuhan, sebaliknya spiritual akan turun seiring dengan lalainya hati manusia dari menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Salah satu hubungan yang sangat erat antara kecerdasan spiritual dan agama adalah pelajaran pertama berupa pengenalan (makrifat) kepada Allah sebagaimana yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, ketika beliau sedang berkumpul bersama para sahabatnya. Pengenalan ketuhanan adalah hal terpenting dan utama yang harus diyakini oleh setiap manusia.¹³ Pengenalan tersebut merupakan pengenalan pertama dalam bentuk pendidikan spiritual¹⁴ yang berkaitan dengan nilai keimanan manusia kepada tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan spiritual bagi manusia dari sejak usia dini. Salah sunnah rasulullah yang harus diikuti ialah perbuatan beliau ketika mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir,¹⁵ dengan tujuan agar suara yang pertama kali diperdengarkan dan masuk ke telinga bayi ialah kalimat yang baik yakni

¹²Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001, hal. 143.

¹³Asy Syeikh Al Imam Ibn Ruslan. *Fathu ar-Rahmān bi Syarhi Matni az- Zubād*. Al-Misriyyah: Dār al-Manhaj, t.t. hal. 1. Lihat juga. *Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisi*. Bihār al-Anwār, 1983, hal. 247. Menyebutkan: Dasar agama ialah mengenal Allah, sempurnanya pengenalan kepada Allah ialah bersifat jujur terhadap-Nya, dan sempurnanya kejujuran terhadap-Nya ialah bertauhid dengan-Nya, dan sempurnanya tauhid kepada-Nya ialah berbuat ikhlas kepada-Nya.

"أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَتُهُ وَكَمَالُ مَعْرِفَتِهِ التَّصَدُّيقُ بِهِ وَكَمَالُ التَّصَدُّيقِ بِهِ تَوْجِيهُهُ وَكَمَالُ تَوْجِيهِهِ الإِخْلَاصُ لَهُ"

¹⁴Tercantum pada ayat yang pertama surah al-'Alaq yang terjemahannya: *Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan*. Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama. Bogor. 2010, hal. 906.

¹⁵Bersumber dari Hadis yang diriwayatkan Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya Fatimah. *Sunan Abi Dawud*, Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan, no. 4441, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 13, hal. 305.

kalimat tauhid. Selain itu, fungsi suara azan yang dilantunkan akan menjadi perisai bagi anak, karena adzan memberikan pengaruh positif yaitu untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir.¹⁶ Disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ أَحَالَ لَهُ ضُرَاطًا. حَتَّى لَا يَسْمَعُ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْسُوسًا. فَإِذَا سَمِعَ الْإِقَامَةَ ذَهَبَ حَتَّى لَا يَسْمَعُ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْسُوسًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁷

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Sesungguhnya setan, apabila mendengar azan untuk shalat, ia berlari sambil terkentut-kentut sampai tidak mendengarnya lagi. Ketika azan telah berhenti, ia kembali menghasut. Apabila mendengar iqamat, ia pergi sampai tidak mendengarnya. Ketika iqamat telah berhenti, ia kembali menghasut (membuat was-was) lagi. (HR. Bukhari).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia lahir membawa potensi-potensi yang siap untuk diaktualisasikan dalam kehidupan di alam dunia (*syahādah*) setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸ Potensi ini dikaitkan dengan *al-fitrah*, karenanya pendidikan spiritual harus ditanamkan dari sejak anak baru lahir ke dunia, bahkan sebelum dilahirkan ke dunia (ketika di dalam rahim) mereka sudah mendapatkan pendidikan spiritual yang berkaitan dengan janji setia akan kepatuhan dan ketundukan mereka kepada Allah, atau sering disebut dengan perjanjian ketuhanan (*al-mītsāq al-Ilāhi*) dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiyamat kamu tidak mengatakan, kami ketika itu lengah terhadap ini. (QS. al-A'raf/7:172).

¹⁶Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hal. 47.

¹⁷Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nasaiburi, *Shahīh Muslim*, Saudi: Dār as-Salām, 1421 H/2000 M), hal. 165.

¹⁸Darwis Hude. *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema)*. Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017, hal. 45.

Dari perjanjian primordial tersebut, Allah mengambil janji kepada manusia untuk bersaksi bahwa Allah sebagai *Rabb*¹⁹ dan sesembahan satu-satunya, lantas manusia pada saat itupun menerima dengan bersaksi dengan berjanji bahwa Allah adalah tuhan mereka.²⁰ Pengambilan janji tersebut menjadi pendidikan pertama yang diterima oleh manusia di alam ruh, Allah memperkenalkan diri secara langsung dan mengambil janji kepada mereka. Inilah dasar keimanan pertama yang dimiliki oleh setiap manusia sebelum mereka lahir ke dunia. Oleh karena itu setiap manusia yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (*fitrah*) tanpa membawa dosa, meskipun anak tersebut lahir dari rahim seorang perempuan yang bukan muslim atau bahkan anak yang lahir sebagai anak ibu (diluar pernikahan yang sah menurut syariat Islam), mereka tetap dikatakan suci atau lahir dengan fitrah yang memikul dosa adalah orangtuanya yang melakukan perbuatan zina.

Kebanyakan orang memaknai kata *al-fitrah* dengan suci, sebagaimana teori tabularasa (meja lilin) yang diperkenalkan John Locke. Menurut teori ini, manusia diibaratkan kertas putih siap ditulisi apapun yang dikehendaki oleh penulisnya. Fitrah di sini dikatakan kosong (*blank*). Sebagian lain mengartikan sebagai potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dan siap diaktualisasikan dalam kehidupan setelah adanya persinggungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial).²¹

Sebuah hadis yang menerangkan tentang fitrah yang menyertai kehidupan manusia dari sejak ia dilahirkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِبَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²²

¹⁹Kata "*Rabb*" berarti yang berkuasa, yang memberlakukan atau yang bertindak. Tindakan memperbaiki dan memelihara itu meliputi semesta alam, seluruh makhluk, sedangkan Allah, tidak menciptakan alam semesta lantas membiarkannya sia-sia. Akan tetapi, Dia selalu memperbaikinya, memeliharanya dan merawatnya. Juga seluruh alam dan semua makhluk dipelihara dan dijaga dengan pemeliharaan Allah sebagai tuhan semesta alam. Maka hubungan antara *Al-Khāliq* dan semua makhluk itu senantiasa terjadi dan berlaku setiap waktu dan pada setiap keadaan. Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Juz I. Gema Insani Press. Jakarta: 2001, hal. 26-27.

²⁰Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2009, hal. 10.

²¹Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema...*, hal. 44.

²²Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahīh al- Bukhārī*. Bandung. Syirkah al-Ma'ārif Li at-Tab'i wa al-Nasyri, t. th, hal. 235. Terdapat juga dalam: Shahih Imam Muslim, dalam kitab *al-qadr*, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab *Al-Sunnah*, hadits. 4091.

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain, apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang romping hidup?. (HR. Bukhari).

Semenjak dilahirkan ke dunia, manusia diberikan bekal berupa potensi diri. Potensi tersebut modal utama untuk tumbuh dan berkembang dan berbeda dengan makhluk lainnya. Dari itu, manusia sejak dilahirkan sampai memasuki usia pendidikan dasar, masa tersebut merupakan masa keemasan (*the golden age*) bagi anak manusia, atau juga disebut dengan jendela kesempatan (*window of opportunity*) atau masa kritis (*critical period*) yaitu masa yang berlangsung sangat singkat, terbatas dan tidak dapat diulangi lagi, oleh karenanya seluruh penyimpangan dan perilaku tercela pada periode ini harus segera diluruskan,²³ dijaga dan dibina dengan nilai-nilai Qur'ani sedini mungkin agar mereka senantiasa dalam bimbingan Allah.

Dengan demikian pendidikan spiritual hendaknya ditanamkan dari sejak dini dan diusahakan semaksimal mungkin, apa saja bentuknya dari pendidikan spiritual yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.²⁴ Perilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni perilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau perilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar perilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Perilaku *edukatif* baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵ Dalam hal ini, peran dan tanggung jawab orangtua sangat menentukan baik dan buruk serta utuhnya kepribadian seorang anak.

Nashih Ulwan berpendapat bahwa: tanggung jawab besar yang sangat diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengajaran, pengajaran, dan pendidikan

²³Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, *Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005, hal. 1.

²⁴Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 60.

²⁵Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977, hal. 156.

darinya.²⁶ Pendidik yang dimaksud dalam hal ini ialah selain dari orang tua, termasuk guru-guru di sekolah formal, guru-guru yang mengajar di lingkungan pendidikan non formal, keluarga, kerabat yang ada di dalam lingkungan pendidikan anak. Karena sesungguhnya anak adalah titipan Allah yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan-Nya, baik dari segi perkembangan fisik dan spritualnya, maka yang paling bertanggung jawab dari segala bentuk perkembangan anak adalah orang tua, apakah ia akan menjadi nasrani, majusi atau Islam yang sempurna.

Pendidikan merupakan beban dan tanggung jawab orangtua dan juga para pendidik. Tanggung jawab tersebut dijelaskan dalam hadis:

عن ابن عمر قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، -قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ -وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁷

Dari Ibn Umar berkata: Rasul bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan: Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari).

Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak hanya sebatas memperhatikan dan mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi semata. Sementara tanggung jawab yang lebih besar dari semua itu adalah tanggung jawab pendidikan aqidah dan akhlak mulia serta penanaman nilai dan keteladanan. Semuanya itu terdapat dalam agama yang mulia yaitu agama Islam.²⁸

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dār al-Salām, Mesir, 1997, hal. 113.

²⁷Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī...*, hal. 160.

²⁸Muhammad bin Abdullah Sahim, *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak...*, hal. 14.

Tanggung jawab terhadap anak harus dilaksanakan secepatnya dan diterapkan secara optimal, dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami.²⁹ Bahkan ketika bayi dalam kandungan, seorang ibu yang mengandung memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan memberikan pendidikan bagi anak yang ada di dalam kandungannya, dengan cara mengkonsumsi makanan yang baik dan didapatkan dari usaha yang halal menurut agama, selalu berperilaku yang baik, mengucapkan kata-kata yang sopan dan lemah lembut, senantiasa menjalankan perintah Allah., seperti melaksanakan kewajiban sholat tepat pada waktunya, menunaikan zakat, berpuasa, banyak berzikir dan membaca Al-Qur'an. Perbuatan tersebut merupakan bentuk dari penanaman pendidikan yang dilakukan semasa dalam kandungan guna mempersiapkan kelahiran anak agar menjadi anak yang sehat lahir dan bathin. Kemudian anak yang telah lahir, tumbuh dengan sempurna ketika mulai untuk berkata-kata, maka perkataan yang terbaik untuk diperdengarkan kepada anak adalah kalimat *La ilāha illallāh*. Di samping itu lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya karena mereka memiliki kemampuan untuk merekam apa saja yang ia dengar dan lihat.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak. Lingkungan yang baik akan menjadi permulaan yang baik untuk dijadikan landasan sebagai tempat tinggal dalam membina dan mendidik spiritual anak sebagaimana sunnah rasulullah. Tentu lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang penghuninya terdiri dari orang-orang yang *shālih* dan *shālihah* yang berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Ibn Khaldun (2002) dalam Adibah Sulaiman, beliau menjelaskan bahwa: "lingkungan yang baik sangat dibutuhkan dalam rangka menghasilkan akhlak dan moral yang baik, maka proses tersebut harus dimulai dan terjadi dari diri sendiri berdasarkan pengamatan faktor-faktor sekitarnya yang dapat mempengaruhi kebiasaan hidup."³⁰

Usia dini merupakan usia yang paling ideal untuk membentuk spiritualitas anak. Jika pada usia dini karakter anak dapat terbentuk dengan baik, maka kelak di usia dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter dan memiliki agama yang kuat. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan anak usia dini menjadi pondasi terpenting dalam menegakkan karakter bangsa di masa depan. Semakin baik kualitas pendidikan anak usia dini,

²⁹Muhammad Zuhaili, *Al-Islām wa asy-Syabāb*, terj. Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: AH Ba'adillah Press, 2002, hal. 36.

³⁰Adibah Sulaiman. *Islamic Environment in Child Development According to the Views of Imam al-Ghazali*. Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy, hal. 33.

maka semakin kuat pula fondasi pembangunan kecerdasan anak bangsa. Di sisi lain, semakin lemah kualitas pendidikan pada jenjang ini, maka semakin lemah pula kemungkinan karakter anak bangsa di masa yang akan datang.³¹

Lebih-lebih pada era modern sekarang ini, perkara utama yang harus diperhatikan adalah krisis moral dan krisis spiritual kemanusiaan. Kedua krisis tersebut saling berkaitan dan pelik untuk dibedakan dan dipisahkan. Krisis moral penyebab utama merosotnya akhlak spiritual kehidupan sosial-keagamaan masyarakat modern. Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi pada kehidupan modern saat ini yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.³²

Fritjof Capra mengatakan bahwa krisis spiritual manusia modern belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia³³ dan krisis spiritual (*spiritual crisis*), menurut Danah Zohar, merupakan krisis mendasar pada masyarakat modern saat ini.³⁴ Budaya modern yang berdasarkan kepada liberalisasi, rasionalisasi dan efisiensi terus menerus melanjutkan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi di segala aspek kehidupan merupakan proses desakralisasi dan despiritualisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam proses seperti ini, agama yang sarat dengan nilai sakral dan spiritual secara perlahan sedikit demi sedikit akan tergeser dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Yang lebih menyedihkan ketika agama dipandang tidak relevan dan signifikan dalam kehidupan. Akibatnya dapat dilihat pada fenomena umum di tengah masyarakat modern, kehidupan spiritual akan semakin kering dan punah.³⁵ Itu terjadi karena agama dianggap perkara yang harus disaring dan diambil sesuai dengan kebutuhan semata.

Menurut Mulyadhi Kartanegara, krisis spiritual telah menyebabkan disorientasi pada manusia modern. Kata disorientasi merupakan negasi dari orientasi, yang terjadi ketika seseorang tidak lagi mengetahui arah ke mana dia akan pergi, bahkan lupa dari mana dia berasal.³⁶ Ketika manusia jauh dari visi ketuhanan maka lambat laun pada akhirnya akan menimbulkan berbagai gejala psikologis dan problem spiritual berupa kehampaan spiritual. Dampak

³¹Suyadi, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 8.

³²Fredrich Schumacher, *A Guide for the Perplexed*. 1981, hal. 8.

³³Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*. New York: Bantam, 1984, hal. 21.

³⁴Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence...*, hal. 18.

³⁵Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 100.

³⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 266.

negatifnya akan banyak orang-orang yang terkena penyakit psikologis seperti: stres, resah, gelisah, bingung, dan sebagainya, karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, yang berporos pada pusat eksistensi (Tuhan).³⁷

Dalam konteks ini, pendidikan spiritual merupakan perkara fundamental bagi kehidupan manusia. Dengan spiritual batin akan mendapatkan kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan, semua itu menjadi tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Hal tersebut tidak bisa didapatkan hanya dengan modal pemenuhan kebutuhan material, akan tetapi lebih menekankan kepada kebutuhan jiwa atau batin.

Kebutuhan ini, telah banyak dirasakan bahkan sudah dijadikan sebagai solusi menghadapi segala permasalahan. Sejak dekade 20 tahun ke belakang, banyak para guru mengalami kegagalan baik dari segi karya maupun spiritualnya, pada akhirnya mempengaruhi kemerosotan dunia pendidikan Indonesia, para murid hoby tawuran, prestasinya menurun, berperilaku porno dan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai kebenaran, meskipun mereka telah memiliki keterampilan mengajar, namun spiritual lebih penting untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dengan hati nurani.³⁸

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: usia anak-anak pada taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan nilai agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan orang tua.³⁹ Perlunya menanam nilai-nilai pendidikan spiritual sebagai salah satu benteng terhadap yang kokoh bagi nak-anak dalam melanjutkan kehidupan mereka. Salah satu yang dikhawatirkan pada era ini ialah adalah krisis moral dan multidimensi yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal yang sangat meresahkan, karena berakibat kepada rendah dan hilangnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang sering terjadi adalah penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu

³⁷Azra menjelaskan bahwa kerinduan masyarakat moderen kepada nilai-nilai agama dan pegangan spiritual seperti tercermin dalam fenomena pada dasa-warsa terakhir–sebagai reaksi dari kenyataan itu–sesungguhnya tidaklah aneh. Terutama di kalangan orang muda, kerinduan itu terlihat lebih kentara. Banyak kalangan orang muda di Barat yang datang ke belahan dunia Timur untuk mencari ajaran-ajaran yang dapat menenteramkan rohaninya, sebahagiannya masuk ke dalam pelukan agama dan sebagian lagi ada pula yang memasuki aliran-aliran spiritual yang berbau mistik dan esoteris. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam...*, hal. 101.

³⁸Munif Chotib, *Gurunya Manusia*. Bandung, PT Mizan Pustaka, 2012, hal. 63.

³⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal. 129.

domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.⁴⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik pada anak usia dini. Hal ini senada dengan yang disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup.⁴¹

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual seringkali terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, semua itu terjadi dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada intelektual yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh ranah-
ranah perasan, emosi dan nurani mereka, atau dengan kata lain emosional.⁴²

Emosional spiritual hanya dapat dicerdaskan melalui proses ketaatan terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah yang nantinya akan menghasilkan Intuisi yang bersih, integritas dan loyalitas, percaya diri, komitmen, motivasi untuk meningkatkan prestasi yang bersinergi antara kekuatan lahir dan batin, kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan merupakan pelajaran yang paling berarti dan berharga karena hal ini merupakan bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan hati dan pikiran kita menjadi lebih matang, kuat, terampil dalam menghadapi dan akan semakin cerdas memaknai kehidupan dan mentranformasikan kepada kekuatan yang maha kuasa yaitu Allah, dalam menyelesaikan semua problem kehidupan.

Emosional dan spiritual hanya dapat dididik melalui proses ketaatan pada perintah dan menghindari larangan Allah yang pada akhirnya akan menghasilkan intuisi yang bersih, integritas dan loyalitas, kepercayaan diri, komitmen, motivasi untuk meningkatkan prestasi yang mensinergikan antara kekuatan lahir dan batin, kesulitan dan penderitaan dalam hidup adalah pelajaran yang paling berharga karena ini adalah bagian terpenting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan hati dan pikiran kita menjadi lebih dewasa, kuat, terampil dalam menghadapi dan akan lebih cerdas dalam memaknai hidup dan bertransformasi pada kekuatan yang maha

⁴⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003, hal. 197.

⁴¹Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hal. 3.

⁴²Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Rinaka Cipta, 2010, hal. 54.

kuasa, yaitu Allah, dalam menyelesaikan semua masalah terutama masalah kehidupan.⁴³

Selain keteladanan dan keyakinan yang kuat, seorang guru mempunyai kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkan serta melaksanakan melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi siswa melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran.⁴⁴

Mengenai pelaksanaan pendidikan menurut Muhammad Ali, bahwa penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah harus berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Untuk sekolah-sekolah yang ada di negara kita digunakan suatu jenis kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum itu disusun oleh pemerintah dengan tujuan utama agar setiap warga Negara dimanapun ia sekolah mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang sejenis.⁴⁵

Kurikulum dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang diikuti anak usia dini dalam pengasuhan. Lingkup perkembangan fisik/motorik, sosial emosi, kognitif, nilai moral agama dan seni merupakan isi kurikulum secara utuh dan kurikulum dirancang sesuai dengan perkembangan.⁴⁶ Setiap jenjang usia pada anak-anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, maka komponen kurikulumnya harus disesuaikan dengan perkembangan mereka terlebih pada anak-anak usia dini.

Kurikulum merupakan jantungnya program pendidikan, karena dengan kurikulum maka tujuan pendidikan akan tercapai. Ciri utama pendidikan di sekolah adalah adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan layaknya dua sisi mata uang. Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan

⁴³Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta :Ar Ruzz Media, 2011, hal. 23.

⁴⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 1.

⁴⁵Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1992, hal. 1.

⁴⁶George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012, terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, hal. 207.

dibutuhkan sarana, dalam hal ini kurikulum merupakan faktor alat pendidikan.⁴⁷

Fungsi kurikulum dalam pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung antara satu dengan lainnya. Salah satu komponen kurikulum adalah komponen isi. Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi.⁴⁸ Kurikulum yang dimaksud ialah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis yang akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi secara menyeluruh di sekolah.

Dari beberapa permasalahan di atas maka solusi yang paling efektif untuk menuntaskan persoalan-persoalan tersebut ialah dengan membentuk dan menanamkan pendidikan spiritual dari sejak dini dengan kembali kepada tuntunan teks suci yang telah dijadikan sebagai panduan hidup bagi manusia oleh Tuhan alam semesta.⁴⁹ Oleh karenanya melalui penelitian ini penulis merasa perlu untuk mengangkat kembali permasalahan yang dirasakan urgensinya oleh masyarakat yaitu Bagaimanakah pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Permasalahan

1) Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang di atas mendeskripsikan tentang permasalahan krisis spiritual yang menjadi pusat segala krisis baik krisis moral, ekonomi, kesehatan, bahkan pengetahuan. Banyaknya angka kejahatan yang berdampak kepada kerugian-kerugian yang dialami oleh jiwa-jiwa yang tidak bersalah. Di samping itu, suburnya pendapat dari kalangan intelektual yang menyatakan bahwa spiritual tidak ada hubungannya dengan agama. Akibatnya, sudah terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering, bahkan dapat dikatakan hampir punah. Semua itu

⁴⁷Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE, 1988, hal. 29-32.

⁴⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta : Media Pratama, 1999, hal. 15.

⁴⁹QS. al-Baqarah/2: 2. Yang artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Maksudnya, Tuhan menamakan Al-Qur'an dengan Al-Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Sedangkan orang-orang Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

terjadi karena kegagalan dalam membina dan menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual anak dari sejak dini.

Menghadapi permasalahan di atas, sangat dibutuhkan usaha yang maksimal dari semua lapisan, baik Pemerintah, pendidik, orangtua, dan seluruh masyarakat untuk menanam, membentuk dan membina spiritual anak-anak mereka dari sejak usia dini, agar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.

2) Pembatasan Masalah

Berlatar identifikasi permasalahan di atas, fokus yang akan dibahas dalam disertasi ini ialah:

- a. Kajian teoritis tentang pendidikan spiritual anak usia dini.
- b. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan spiritual.
- c. Konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.

3) Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dibatasi ruang lingkungannya, untuk memperjelas pokok permasalahan, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam disertasi bagaimana konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an?

Dari rumusan masalah di atas, dapat ditarik beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi Al-Qur'an tentang pondasi pendidikan spiritual?
2. Bagaimana konsep penanaman nilai-nilai aqidah, iman, islam dan ihsan dalam pendidikan spiritual anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan hakikat dan konsep pengetahuan mengenai pendidikan spiritual dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Menemukan langkah nyata dari penanaman nilai-nilai aqidah, iman, islam dan ihsan dalam menghidupkan potensi spiritual anak usia dini untuk menanggulangi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerusakan moral spiritual.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat teoritis, yaitu untuk:
 1. Mengungkap kajian ilmiah tentang konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.
 2. Memperkuat argumen bahwa pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an menjadi solusi dalam memperbaiki kerusakan moral spiritual.
 3. Melengkapi khazanah tafsir tentang pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Quran untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki kecerdasan spiritual untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan serta memperbaiki krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat.
 4. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an untuk membentuk seorang pribadi muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang digagas dan dipraktekkan dalam dunia pendidikan, untuk selanjutnya didedikasikan dalam tataran implementasi yang lebih luas.
- b. Manfaat praktis, yaitu untuk:
 1. Memberikan informasi tambahan bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengkaji ayat-ayat pendidikan spritual dan membuat formulasi penafsiran-penafsiran yang lebih komprehensif, sebagai sarana untuk lebih dapat mengenal Allah dan bertanggung jawab terhadap amanah sebagai khalifah di muka bumi. Karena disertai ini merupakan salah satu usaha mulia yaitu memahami teks sesuai dengan realitas yang ada di tengah-tengah lingkungan masyarakat.
 2. Memperkenalkan hubungan akhlak dalam pendidikan spiritual anak usia dini dalam prespektif Al-Qur'an, yang melibatkan keaktifan manusia untuk senantiasa berperan aktif dalam menciptakan jiwa-jiwa yang bermentalkan Al-Qur'an untuk memperbaiki dan meminimalisir krisis moral di kalangan masyarakat.
 3. Menjadi sumber rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membentuk spiritualitas anak usia dini, baik pemerintah, lembaga masyarakat, organisasi keagamaan, ulama, cendikiawan, individu, kelompok, maupun masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menjumpai beberapa rujukan-rujukan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus panduan dalam mengkaji dan menemukan konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. Di antara penelitian tersebut di antaranya:

Pertama, Kajian disertasi oleh Lisandra Pedraza⁵⁰. Dalam temuan disertasi ini, menunjukkan kerangka teoritis yang mengintegrasikan empat tema utama dari seluruh data: identitas dan keterhubungan dengan diri sendiri, identitas dan keterhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dalam kaitannya dengan keadilan sosial, spiritualitas tertanam dalam pendidikan cinta, dan berbagai spiritualitas dalam masa pendidikan kanak-kanak. Kerangka teoritis untuk spiritualitas dalam pendidikan anak usia dini yang muncul dari temuan menempatkan spiritualitas sebagai pendidikan dasar untuk anak usia dini dan untuk anak-anak muda. Ini kontekstualisasi spiritualitas dalam pendidikan dalam parameter identitas, keterhubungan dengan diri sendiri dan orang lain yang dilalui dengan cinta, keadilan dan kesetaraan. Dalam penelitian ini peneliti memposisikan spiritualitas sebagai sumber kekuatan dan resistensi, serta alat untuk perubahan. Kerangka kerja ini mempertimbangkan spiritualitas dalam pendidikan anak usia dini sebagai penyediaan individu dengan landasan untuk menciptakan keadilan sosial.

Kedua, Kajian Disertasi oleh Muhammad Akmansyah. Dalam disertasi ini terdapat kesimpulan besar yang menjadi temuan utama yaitu bahwa spiritualitas harus diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai esensial dari satu kerangka ajaran agama (*in religion*) secara konsisten; bukan di luar ruang lingkup doktrin agama (*outside religion*) dan bukan pula berdasarkan pada spiritual semesta (*universal spiritual*). Selain itu, disertasi ini memperkuat pendapat yang menyimpulkan bahwa pengembangan spiritualitas mesti didasarkan pada ajaran-ajaran (doktrin) dari suatu agama (*in religion*).

2. Karya pakar terdahulu

Abdul Wahhab al-Sya‘rani (898-973 H).⁵¹ Buku ini sangat layak untuk dipandang sebagai salah satu buku pendidikan spiritual yang ditulis secara mendalam, membahas tentang adab-adab *al-Tarīqah*, kewajiban-kewajibannya, sunnah-sunnahnya, rahasia-rahasianya, *dzawq*-nya, amsal-amsal-nya, konsekuensi-konsekuensinya, resiko-resikonya, tingkatan-tingkatannya, dan *futūh*-nya. Lebih dari itu, buku ini juga mempresentasikan cakrawala pemikiran para tokoh besar sufi. Al-Sya‘rani menghimpun koleksi pendapat para tokoh ilmu, di antaranya al-Sayyid Ibrahim al-Dasuqi (1255-1296 M), al-Sayyid al-Mursi (1219 M), al-Sayyid al-Kattani (1858-1927M) dan lainnya. Dengan semua itu, al-Sya‘rani telah memelihara intisari yang tidak ternilai dari pendapat-pendapat para *quthb* yang telah merealisasikan tasawuf dalam *dzawq* dan *sulūk*. Buku ini termasuk salah satu karya al-

⁵⁰Lisandra Pedraza. “*Because They Are Spiritually Discerned*”: *Spirituality In Early Childhood Education*. Dissertation, The Ohio State University. 2006.

⁵¹Abdul Wahhab al-Sya‘rani. *Rujukan Utama Pendidikan Spiritual*. Terj. Tim Redaksi Zaman, Penerbit Zaman. 2016, hal. 50.

Sya'rani yang paling agung. Karya ini merupakan simbol dari puncak ruhani dan tingkatan keilmuan yang telah dicapai olehnya. Buku ini ditulis pada masa-masa akhir hidupnya sehingga menjadi gambaran sempurna bagi berbagai mujahadah, *dzawq*, dan ilmu- ilmunya.

Abuddin Nata,⁵² Dalam buku ini, ia berupaya menggali hikmah-hikmah pendidikan spiritual yang terdapat dalam tradisi keagamaan Islam. beberapa tradisi keagamaan yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar Islam antara lain Idul Fitri, Idul Adha, Nuzul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad *shallallāhu 'alaihi wasallam*. Peringatan hari-hari besar itu, saat ini cenderung hanya sebagai seremonial saja. Padahal hal yang terpenting dari peringatan itu adalah mengamalkan hikmah yang terdapat dalam peringatan itu sendiri. Buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dicerna dan merujuk kepada Al Qur'an dan Hadist serta pendapat para ulama dan beberapa contoh-contoh sejarah yang dimuat di dalamnya.

Akhmad Muhaimin Azzet.⁵³ Dalam buku ini menjelaskan bahwa Kecerdasan intelektual, di samping kecerdasan emosional, memang menentukan keberhasilan seseorang. Akan tetapi, ada kecerdasan tertinggi yang menentukan bukan saja kesuksesan, melainkan juga kebahagiaan seseorang, kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual membangkitkan kesadaran kita sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, bukan saja kita akan berguna bagi diri kita, melainkan juga bagi orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan spiritual tidak tumbuh dengan sendirinya ketika dewasa. Akan tetapi, harus dipupuk dan dibangkitkan semenjak dini.

Danah Zohar dan Ian Marshal⁵⁴ Mengajukan hipotesis bahwa spiritualisme tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagaman seseorang. Bagi sebagian orang, mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin spiritual tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi, sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki tingkat kecerdasan sangat rendah.

Selain penulis di atas para penulis muslim yang melakukan kajian tentang pendidikan spiritual, di antaranya ialah Ali Abd al-Halim Mahmud dalam bukunya *al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, menyimpulkan bahwa pengembangan dan penyempurnaan potensi spiritual mesti sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki dengan tetap bersandar pada nilai-nilai

⁵²Abuddin Nata. *Pendidikan Spritual dalam Tradisi Keislaman*. PT.Angkasa, 2003.

⁵³Akhmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Penerbit: Katahati, 2010.

⁵⁴Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury, 2000.

agama.⁵⁵ Sa'id Hawwa⁵⁶ dalam bukunya *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 1992, menyatakan ketertarikannya dengan corak sufistik dalam pendidikan spiritual. Menurutnya, para sufi mewarisi strategi pendidikan dan penyucian jiwa (*tazkīyah al-nafs*) dari Rasulullah. Mereka mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan selama berabad-abad dan telah mempraktikkannya.

Muhammad Syaikhani.⁵⁷ Beliau merekomendasikan pendidikan spiritual sufistik. Menurutnya agama adalah pemahaman spiritual bagi manusia. Setiap agama memiliki konsep pendidikan spiritualnya masing-masing. Adapun tasawuf Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang diperkuat dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Salah satu penyebab mengapa pengetahuan tentang potensi spiritual ini menjadi sangat mahal; karena miskinnya contoh-contoh tentang praktik dari teori pendidikan spiritual itu sendiri. Para ahli masih kesulitan menemukan siapakah pelaku yang memiliki kecerdasan spiritual yang patut dijadikan teladan. Dalam sejarah pendidikan spiritual, nama Abd al-Qadir al-Jailani, dikenal karena jalur pendidikan spiritual yang dipilihnya terbukti cukup efektif proses transformasi spiritual umat pada waktu itu.

Abdul Aziz Abdul Majid.⁵⁸ Dalam Buku ini terkandung nilai-nilai kecerdasan spiritual, secara terinci seperti nilai-nilai kecerdasan spiritual konsep Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: Emotional Spiritual Quotient* Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam, meski tidak secara menyeluruh. Konsepnya yaitu: sebagai langkah pertama, *Zero Mind Process* yang merupakan penjernihan emosi (Terdiri dari: kekuatan prinsip, anggukan universal, kesadaran diri, *star principle*) yang terdapat dalam cerita gunung tikus, singa dan musang, buaya dan penunggang unta, orang kaya dan orang miskin, putri siti hasna dan pangeran haidar, tukang sepatu dan jin, singa dan tikus. langkah kedua, *personal strength*, merupakan ketangguhan pribadi yang nantinya mengokohkan diri (terdiri dari: penetapan misi, Pembagunan Karakter, Pengendalian diri dan tanggung jawab) yang terdapat dalam cerita tiga ekor kambing, singa dan musang, Aladin dan lampu ajaib, Abdulah singa dan tikus, tukang sepatu dan Jin, Sedangkan langkah ketiga atau yang terakhir yaitu sosial strength yaitu ketangguhan sosial, dimana seorang bisa membangun team work secara bagus, hubungan dengan sesama baik, dilandasi keimanan kepada Allah yang terdapat dalam cerita Tiga Ekor

⁵⁵Ali Abd al-Halim Mahmud dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Rūhīyah*, Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1995.

⁵⁶Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 1992.

⁵⁷Muhammad Syaikhani. *Al-Tarbiyah al-Rūhīyah bain al-Shūfiyīn wa al-Salaftīn*. Damsyq: Dār al-Quthaibah li al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1999.

⁵⁸Abdul Aziz Abdul Majid. *Mendidik dengan Cerita*. PT. Rosda Karya, 2008.

kambing, Abdulah si pemburu, buaya dan penunggang kuda, putri Siti Hasna dan pangeran Haidar, orang kaya dan orang miskin. Selain itu, nilai-nilai SQ dalam buku mendidik dengan cerita karya Abdul Aziz Abdul Majid dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Islam sebagai variasi dalam media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak sehingga mudah untuk diserap ilmunya oleh anak usia dini.

Dengan demikian menurut peneliti, sejauh ini penelitian yang difokuskan kepada pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an, nampaknya belum ditemukan penelitian yang meneliti secara spesifik tentang hal tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode *maudū'i* digunakan dalam penelitian ini,⁵⁹ karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif. Menurut Al-Farmawi metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi al-ma'tshūr*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-

⁵⁹Secara semantik, Tafsir Al-Maudu'i berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Abd. Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-maudū'iyah: Dirāsah Manhajiah Maudū'iah*. Mesir: Maktabah Jumbūriyah, t.th, hal. 43-44. Lihat juga: Muhammad Quraish Shihab, *et.all, Sejarah dan Ulum Al-Qurān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet.ke-3, hal.192-193. Bandingkan juga dengan Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah...*, hal. 42-42.

hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk menyingkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal mereka merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya.

- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁶⁰

Dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufassir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufassir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi, ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah* (1977).⁶¹

Prosedur penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik dalam format dan prosedur yang diperkenalkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, menggunakan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- 2) Melacak dan mengkoleksi ayat ayat sesuai topik yang diangkat.
- 3) Menata ayat ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.
- 4) Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*).
- 6) Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

⁶⁰ Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah ...*, hal. 55-57.

⁶¹ Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Huly (w.1966) dan isterinya binti Al-Syatii dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazrur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Makkah ketika Al-Qur'an diturunkan sebagai sesuatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat islam kontemporer. Lihat: Mugammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazrur Rahman*. Jambi: Sultan Thaha Press, 2007, cet.1. Lihat: Ahmad Said Al-Fumi, *Tafsīr Al-Maudū'i*. Lihat juga Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah: Dirāsah Manhajīyah Mawdū'iyah*, hal. 51.

Selain prosedur penafsiran yang harus ditempuh di atas, beberapa keutamaan metode tafsir tematik ini ialah sebagai berikut:⁶²

- 1) Menjawab permasalahan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki waktu yang luang atau banyak untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapat petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapat petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.
- 3) Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.
- 4) Membuat tafsir menjadi lebih dinamik. Metode tafsir tematik membuat penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarannya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu aktual, tak pernah tertinggal oleh zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat tertarik mengamalkan ajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an

⁶²Muhammad Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 165-167.

mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

Bahasan metode *maudū'i* tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting,⁶³ termasuk dalam menggali masalah pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),⁶⁴ selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.⁶⁵ Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

⁶³Perlu diketahui bahwa penafsiran ayat Al-Quran secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam al-Quran dalam karyanya al-Tibyān Aqsām Al-Qur'an, Majāz al-Qur'an oleh Abu Ubaidah (w. 210-824), Mufradāt Al-Qur'an oleh al-Ragib al-Isfahani (w.502/1108), Musytabihāt Al-Qurān karya al-Kisai(w. 804 M), Ma'ānial-Qur'ān karya al-Farrā' (w. 207/822), Fadā'il Al-Qurān karya Abu Ubaid (w. 224/438), dan sebagainya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad al-Dagamain, *Manhajiyah al-Bahts fi al-Tafsīr al-Maudhū'ili al-Quran al-Karīm*, Amman: Dār al-Bashūr, 1955, 18.

⁶⁴Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet.IX, hal.10-11.

⁶⁵Data primer diperoleh dari laporan berkala instansi pemerintah yang dirilis secara resmi melalui website instansi kredibel. Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam menginterpretasikan atau menjelaskan makna yang tersembunyi (*hidden transcript*) dari *teks* atau *talks* terkait dengan Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini. Data sekunder utama diperoleh dari penafsiran Al-Qur'an berdasarkan metode tafsir yang dipilih peneliti yaitu tafsir tematik, kemudian buku-buku literatur, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan kedua sumber data informasi penelitian tersebut, diharapkan diperoleh informasi yang lengkap, baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam prespektif Al-Qur'an.

3. Langkah Oprasional

- a. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini yang dianalisa melalui perspektif Al-Qur'an.
- b. Setelah itu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam Prespektif Al-Qur'an. Jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut, kemudian mencari hadis yang bersangkutan dalam Kutub *al-Tis'ah* baik dengan menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan fasilitas *Maktab al-Syāmilah*.
- c. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dari berbagai tafsir secara representatif.
- d. Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini yang memiliki keterkaitan dengan upaya membentuk kecerdasan spiritual anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari perumusan masalah yang ditetapkan.

4. Teknik Analisis Data

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- c. Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
- d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini.
- e. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini.

G. Sistematika Penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, menengahkan tentang pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kajian teoritis kerangka dasar pendidikan spiritual anak usia dini yang mencakup konsep pendidikan spiritual dan konsep pendidikan anak usia dini

BAB III, berisi tentang fondasi religius pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an yang terdiri dari fondasi teologis pendidikan spiritual dan fondasi ritual pendidikan spiritual dan metode penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia dini.

Bab IV, term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dan anak usia dini yang terdiri dari Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dan term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini.

Bab V, sebagai puncak pembahasan dalam disertasi ini adalah pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari Penanaman nilai-nilai keimanan, penanaman nilai-nilai keislaman dan penanaman nilai-nilai ihsan/akhlak.

Bab VI, mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan dan implikasi untuk para peneliti selanjutnya, guna melengkapai kekurangan dari tulisan ini.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Spiritual

1. Istilah Spiritual

Spiritualitas berasal dari Bahasa Inggris *spirit* yang berarti jiwa atau semangat. Dengan demikian, spiritualitas yang merupakan adopsi dari *spirituality* yang berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi beberapa arti terhadap kata “*spirit*”, antara lain: semangat, jiwa, sukma dan roh. Dengan demikian, *spiritual* berarti kejiwaan, rohani, mental, moral.¹

Ada juga yang memberikan definisi *Spiritual* secara etimologi berasal dari bahasa Latin yakni *spiritus*, yang berarti ruh², jiwa, sukma, atau kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan kepada yang lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan *spirit* dengan; (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi. (3) makhluk *immaterial*, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).³ Pengertian lain menyebutkan bahwa *spiritual* berasal dari kata

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cetakan ke 3, hal. 857-857.

²Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 957.

³<http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/> dalam Abdul Wahab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta, Arruzmedia 2011, hal. 47.

latin *spiritus* yang berarti nafas, yang senada dengan kata latin *anima*, atau Yunani *psyche* dan kata sansekerta *athman*. Kesamaan istilah-istilah tersebut di banyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.⁴

Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energy disposisi, mental atau motivasi.⁵ Kata ini berasal dari bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti napas. Selain itu kata *spiritus* dapat mengandung arti sebagai sesuatu yang murni. Kata spiritual bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas dan bergerak.⁶

Stoyles memahami spiritualitas sebagai kapasitas dan keunikan, yang mendorong seseorang untuk bergerak melampaui diri sendiri mencari makna dan menyatu dalam keterhubungan dengan dunia kehidupan nyata.⁷ Dalam hubungan dengan *belief system*, Darmaputera berpendapat bahwa spiritualitas adalah suatu komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan.⁸ Oleh karena itu Darmaputera mengartikan spiritualitas berkaitan dengan pengalaman agama (*religious experience*). Rousseau melihat spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban akhir atas pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden.⁹

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku terbarunya, *Spiritual Capital*, mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa Latin yakni *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *supientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).¹⁰ Sedangkan, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *spritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi bathin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.

⁴Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living*, Terj : *The Hidden Connection : Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, terj. Yogyakarta, Jalasutra, 2005, hal. 81.

⁵J.P Chaplin. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989, hal. 480.

⁶Krauss Stephen Hood Jr., Ralph W, "*Religion, Spirituality, Conduct of life: Manners Customs*" International Series in the Psychology of religion. Vol 16, 8-9, 2013.

⁷Stoyles, Stanford, Caputi, Keating, "*A Measure of Spiritual Sensitivity for Children.*" *International Journal of Children's Spirituality*. Vol. 17, No. 3, 205, 2012.

⁸Eka Darmaputra, "*Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar,*" *Jurnal PENUNTUN*, vol. 3, no. 12. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, 18, 1997.

⁹David Rousseau, "*A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism,*" *The Joint Publication Board of Zygon*, vol. 49, no 2481, 2014.

¹⁰Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Terj. Ana Budi Kuwandi, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), hal. 6.

Spiritual adalah semangat kejiwaan/rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Allah.¹¹ Kekuatan ini biasanya disebut dalam dunia mistis dengan tenaga dalam atau tenaga yang kadang-kadang datang ketika manusia merasa sudah tidak berdaya secara lahiriah yang disebabkan oleh sebuah tekanan atau kondisi yang sangat sulit, maka di sinilah kekuatan rohani akan muncul tanpa diduga-duga dalam ilmu seni bela diri disebut dengan tenaga dalam.

Kata *rūh* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 24 kali dengan konteks yang beragam dan makna yang berbeda, dan tidak semuanya berkaitan dengan manusia. Singkatnya, Al-Qur'an tidak memberi pengertian yang jelas tentang ruh ini.¹² Sedangkan Istilah spiritual di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhānīyah* atau *rūhanīyah* dan *ma'nawīyah*; atau berbagai turunannya.¹³ Kedua istilah itu berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari bahasa Al-Qur'an. Yang pertama diambil dari kata *rūh*, yang bermakna roh, perkara ini disebutkan dalam Al-Qur'an ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad, ketika beliau ditanya tentang hakikat *rūh*:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku (QS. al-Isra'/17: 85).

Yang kedua berasal dari kata *ma'nā*, yang secara harfiah berarti "makna", yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki" sebagai lawan dari "yang kasat mata", dan juga "*rūh*" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional yakni, berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.

Dalam perspektif psikologis spirit berarti *soul* (roh), suatu yang *immateri*, sesuatu yang adikodrati. Dalam konteks ini, spirit berhubungan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, *immateri*, dan cenderung tidak terikat dalam waktu dan ruang. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berhubungan dengan kualitas mental

¹¹Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa, 2001, hal. 20.

¹²M. quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal, 385.

¹³Sayyed Hossain Nasr. *Antara Tuhan dan Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCisoD.

(kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, karena berasal dari Tuhan.¹⁴

Dalam tataran praksis, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Agama Islam, misalnya, mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Dalam Al-Qur'an, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Meliputi dengan ilmu-Nya, kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi.¹⁵

Salah satu bentuk sebagai jalan untuk menghidupkan rohani, maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan ke dalam dirinya (jiwa) karena di dalam diri manusia terdapat sebuah mahligai yang mana di dalamnya Allah telah meletakkan rahasia-Nya. Allah berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Az-Zariyat/51: 21).

Mengenal diri merupakan sebuah kekuatan spiritual bersumber dari kesadaran batin atau rohani yang menjadi dasar keyakinan bagi setiap individu untuk mengetahui tentang kemampuan mengembangkan kepercayaan dirinya dengan tujuan yang akan dicapai adalah mengenal Allah dan meningkatkan integritas diri. Hal tersebut dapat dilakukan oleh setiap individu untuk meningkatkan nilai diri dan mengembangkan citra dirinya, dengan cara memperlihatkan kemampuannya dalam beretika dalam rangka memperbaiki hubungannya dengan orang lain, saling menghargai dan menghormati sesama, sehingga lebih tenteram dan merasa aman dari khawatir, ketakutan, dan stress secara berlebihan.

Jalan untuk mengenal diri akan terwujud jika setiap individu mampu membersihkan rohaninya dari segala penyakit-penyakit hitam yang menghambat nur ilahi bersemayam di dalam lubuk hatinya. Sebab jika hati telah bersemayam di dalamnya nur ilahi maka segala hal ikhwalnya akan selalu di bawah bimbingan Allah. Nabi Muhammad bersabda:

¹⁴Frederikus Fios, "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer," *Humaniora* 4, no. 2 (October 2013): hal. 1237–1246.

¹⁵William C. Chittick, "God Surrounds All Things: an Islamic Perspective on the Environment," Washington DC: Charles Kim, World and I, 1986, hal. 671–78.

عن نعيم ابن بشير قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري)¹⁶

Dari Na'im bin Basyir berkata: Rasul bersabda: Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya. Ja dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari)

Betapa pentingnya peranan hati bagi manusia, oleh sebab itu manusia wajib menjaga kesucian hatinya. Adapun yang menjadi penyebab kotornya hati adalah disebabkan berbagai macam penyakit yang menutupi dan menghalangi dari mencintai Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

Di dalam hati mereka ada penyakit. (Q.S. Al-Baqarah/2: 10)

Penyakit yang dimaksud dalam ayat ini adalah penyakit keraguan terhadap Allah dan kemunafikan.¹⁷ Lemahnya hati dari beriman merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya sebagaimana penyakit lahir melemahkan badan. Selain itu terdapat berbagai penyakit yang ada di dalam hati manusia, terdapat beberapa penyakit rohani yang paling berbahaya, dan menghambat kesucian spiritual seseorang di antaranya: hawa nafsu, cinta dunia, loba, tamak, rakus, pemaarah, pengiri, dendam, hasad, munafiq, ria, ujub, takabbur. Jika penyakit penyakit ini tidak segera diobati maka Allah akan membiarkannya dan bahkan menambah penyakit tersebut semakin berkembang. Terlebih lagi jika penyakit itu adalah penyakit kekufuran, “lemahnya hati dari meyakini Allah, kedengkian, dan tidak diragukan lagi bahwa hati orang munafik telah dipenuhi oleh kebusukan-kebusukan sifat-sifat tercela sehingga mereka akan dimasukkan ke dalam kerak api neraka yang paling dalam”.¹⁸ Dalam lanjutan ayat disebutkan:

فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Lalu ditambah Allah penyakitnya. (Q.S. Al-Baqarah/2: 10)

Jika hati telah bertambah sakit, maka jasadpun akan mengikuti keadaan batinnya,¹⁹ Itulah peringatan akan bahayanya penyakit hati apabila manusia tidak segera membersihkannya, maka Allah akan terus menambahkan

¹⁶Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahīh al-Bukhārī*, dalam *Kitāb al-īmān bāb Man Istabra, a lidīnihi*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1419 H/1998, hal. 231.

¹⁷Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1423 H/ 2002M, hal. 18.

¹⁸Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsīr Rūh al-Ma'āni*, Beirut: Dār al-Ihyā' at-Turāts al-Arabi, t.th, hal. 149.

¹⁹Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsīr Rūh al-Ma'āni*..., hal. 150.

penyakitnya. Oleh karenanya, salah satu kewajiban manusia adalah mensucikan hatinya dari segala macam penyakit yang menjadikan spiritual seseorang menjadi hampa dan gelap gulita tanpa penerang. Allah berfirman:

فَذَافُلِحْ مَنْ تَزَكَّى

Beruntunlah orang yang mensucikan hatinya. (Q.S. Al-A'la/87: 14)

Mensucikan jiwa adalah konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam psikologi, spiritualita berarti pembentukan kualitas kepribadian yang akan menuntun seseorang individu menuju kehusyuan (kedewasaan, kematangan) dirinya dengan isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat-sifat keduniaan dan sensual.²⁰ Penyucian jiwa sebagai pembentukan karakter seseorang dan menjadi metode penghayatan serta pengamalan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

Istilah lain terkait kata spirit adalah spiritisme dan spiritualisme. Spiritisme, menurut Mudhofir (1996), adalah semacam kepercayaan kepada roh-roh yang berkoeksistensi dengan alam manusia. Manusia dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan roh-roh melalui cara khusus untuk memanfaatkan kekuatannya. Perbuatan atau respons yang dilakukan roh disebut kerasukan (*spiriting*). Kepercayaan atau pemujaan terhadap roh-roh disebut polidaimonisme.²¹ Sedangkan spiritualisme mengandung beberapa pemahaman di antaranya yaitu: (1) roh atau spirit (*pneuma, Nous, Reason, Logos*) merupakan lawan dari materialisme, yaitu realitas terdalam dan berada dalam alam semesta yang menjadi dasar dan penjelasan rasional; dan (2) kepercayaan terhadap roh-roh orang yang sudah meninggal, namun melalui perantara masih dapat berhubungan dengan orang masih hidup dengan bentuk penjelmaan tertentu.²² Pengertian kedua ini, menurut Nelson (2009), pernah dipakai pada masa abad ke-19, yakni mengacu ke upaya untuk berhubungan dengan roh-roh atau fenomena psikis lain. Menurutnya, istilah spiritualitas juga masih belum umum digunakan pada masa itu.²³ Dua abad sebelumnya, abad ke-17, istilah ini digunakan pertama kali, namun dengan konotasi negatif yakni jika melalui pengalaman religius, semacam praktik mistisisme.²⁴

Dari uraian di atas dapat diringkas bahwa spiritualitas berasal dari kata benda spirit, yang memiliki pengertian sepadan dengan istilah Arab *rūh*

²⁰Saelan Maulwi Haji. *Spiritualisasi pendidikan. Pendidikan Alternatif Abad 21*. Jakarta: Yayasan Syifa Budi 2002, hal. 41.

²¹Mudhofir, A. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, hal. 239-240.

²²Mudhofir, A. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi...*, hal. 40.

²³Nelson, J. M. *Psychology, Religion, and Spirituality...*, hal. 8.

²⁴Kristiyanto, E. Spiritualitas Kristen. Dalam A.E. Kristiyanto (ed.). *Spiritualitas dan Masalah Sosial* (pp. 1-16). Jakarta: Penerbit Obor, 2005, hal. 2.

(dalam bahasa Indonesia disebut rohani), dan punya kata sifat spiritual. Spirit atau ruh berarti nafas yang vital bagi kehidupan. Spirit juga sering dipadankan dengan istilah *psyce*/ jiwa sebagai sisi imaterial manusia, sebagai sumber kehendak, kesadaran, dan fungsi kehidupan manusia. Jiwa di sini, dengan mengacu ruh sebagai sebuah istilah Arab, khusus terkait dengan aspek jiwa non-individual atau intelek (kecerdasan). Sehingga ruh yang dimaksud berlawanan dengan jiwa (*psyche*) yang dalam bahasa Arabnya setara dengan *an-nafs*. Ruh berkedudukan lebih tinggi daripada jiwa/*nafs*, karena ruh adalah hakikat yang sangat rahasia dan senantiasa bersama Allah.

Kata spiritual berkaitan dengan sesuatu yang bersifat immaterial yang merujuk kepada kemampuan mental, intelektual, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, rasa keagamaan, kejujuran, kebenaran, belas kasih, dan estetika. Spiritual juga bisa mengacu ke sesuatu yang suci atau sakral dan fenomena supranatural. Sedangkan spiritualitas atau ruhaniah ialah zat yang berhubungan dengan ketuhanan, sehingga bersifat sakral. Ia tidak sama dengan aspek material, fisik yang bersifat duniawi. Pengertian umumnya adalah suatu usaha yang dilakukan dalam pencarian tujuan dan makna hidup manusia dan berkaitan dengan ketuhanan dalam mendapatkan ketenteraman hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. Istilah pendidikan Spiritual

Istilah pendidikan spiritual di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *at-tarbīyah ar-rūhīyah*. Istilah *at-tarbīyah* merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno.²⁵ Pendidikan spiritual berarti memelihara fitrah anak dengan menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna secara bertahap dalam prosesnya.²⁶

Para ahli pendidikan spiritual ikut serta memberikan definisi yang berbeda-beda, dapat dilihat dalam beberapa definisi berikut:

Ali Abd al-Halim Mahmud memandang *al-tarbīyah ar-rūhīyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci Nya.²⁷

²⁵Bandingkan dengan Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbīyah al-Islāmīyah: Ushūlūhā wa Tathawwuruhā fī al-Balād al-‘Arabīyah*, Al-Qāhirah: ‘Ālam al-Kutub, 1421H, hal. 48.

²⁶Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālībuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa Mujtama’*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1979, hal. 12-14.

²⁷Ali Abd al-Halim Mahmud, *At-Tarbīyah ar-Rūhīyah*, al-Qāhirah: Dār al-Tauzī’ wa al-Nasyr al-Isāmīyah, 1995, hal. 45.

Sa'id Hawwa memberikan pengertian bahwa pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah, atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakkā*), dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menaruh roh yang mengenal (*'ārif*) Allah, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya; dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah, baik perkataan, tingkah laku dan keadaannya.²⁸

Ahmad Suhailah Zain Abidin Hammad memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan rida Allah pada setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.²⁹

Al-Tarbīyah al-Rūhīyah adalah pendidikan jiwa (*al-nafs*), perbaikannya secara bertahap dengan cara meghubungkannya dengan Penciptanya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Ia merupakan proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Ia merupakan pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi. Ia adalah pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku. Ia adalah upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.³⁰

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dengan kepribadian dan bertingkah laku dengan akhlak yang mulia secara teguh dan konsisten, senang membantu yang lain, cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan, meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan

²⁸Sa'id Hawa, *Tarbiyatunā ar-Rūhīyah*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992, hal. 69.

²⁹Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad, *Mas'ūliyah al-Ushrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-'Ilmiyah li al-Mu'tamar al-Ālamī 'an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425H, hal. 4.

³⁰Lihat <http://www.ikhwan.net> diunduh 12 januari 2019.

Allah, berlingung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.³¹

Islam mempunyai sistem pendidikan spiritual sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturanaturan dan disiplin dari para ahli spiritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan spiritual, akan dikenal sebagai seorang spiritualis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan spiritual tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.³² Orang-orang yang memiliki spiritual yang tinggi, akan selalu terarah batinnya untuk senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dalam setiap keadaan, berdiri, duduk, tidur, susah, lapang, dalam keramaian ataupun ketika ia sendiri hatinya selalu terikat dengan Allah, manusia seperti ini hanyalah manusia yang telah menjalani dan menyelami pendidikan spiritual secara mendalam dan terdidik dari sejak dini.

Selain itu, sedikitnya terdapat tiga istilah lain yang berhubungan dengan pendidikan spiritual, yakni: *Tahdzīb al-Nafs*, *Tathhīr al-Nafs*, dan *Tazkiyah al-Nafs*. *Tahdzīb* secara etimologi berarti pembersihan (*tanqiyah*), *hadzabahu* berarti *naqqāhu wa akhlashahu*.³³ Al-Fairuz Abadi menyebutkan, “*Rajulun muhadzdzab*” berarti seorang yang terdidik.³⁴ Seperti juga dikatakan, “*hadzdzaba al-shabīya rabāhu tarbīyatan shālihatan khālishatan min al-syawāib.*” Guru mendidik anak laki-laki, dengan pendidikan yang baik, bebas dari kotoran.³⁵ Pendidikan seperti ini lebih menekankan kepada pembinaan akhlak yang dilakukan oleh seorang guru yang memiliki akhlak yang mulia terhadap seorang murid dalam rangka membersihkan hati nurani dari segala jenis penyakit dan kotoran hati dan memperbaiki perilaku dari segala akhlak-akhlak tercela dalam rangka mewujudkan insan muslim yang berhati nurani yang bersih dan berperilaku dengan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan sunnah Rasul.

Menurut Abu Arrad, istilah *tahdzīb* berarti penyempurnaan jiwa manusia, penyucian, dan meluruskannya dengan pendidikan keutamaan amal

³¹ Abd al-Hamid al-Shaid al-Zintani, *Usus at-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, (Tunis: Al-Dār al-‘Arabīyah lī al-Kitāb, 1993), hal. 326; Lihat pula <http://forum.moe.gov.om/moeoman/vb/showthread.php>.

³² Spiritual Education <http://www.asrariya.com/epg07.htm>.

³³ Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Shādir, t.t., Juz I, hal. 782.

³⁴ Muhammad ibnu Ya’qub al-Fairuz Ābadi, *Qāmūs al-Muhīth*, Bairūt: Dār al Fikr, 1415 H, hal. 132.

³⁵ Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Mu’jam al-Wajīz*, Bairūt: al-Markaz lī al-Tsaqāfah wa al-‘Ulūm, 1400H, hal. 647.

dan kebaikan-kebaikan ucapan.³⁶ Ahmad Mahmud Umari mengartikannya dengan membersihkan tingkah laku manusia dari segala aib, mengobati kebiasaan-kebiasaan yang buruk diubah posisinya digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik, sehingga tampak akhlak baik yang mengatur hubungan seseorang dengan dirinya dan sesamanya, baik lahir maupun batin.³⁷ Membersihkan tingkah laku manusia dari segala kotoran dan aib yang dilakukan manusia dengan mendatangkan atau mengganti perbuatan yang buruk kepada perbuatan yang baik baik itu lahiriyah maupun jasmaniyah merupakan perintah Allah dan rasulnya yang menjadi kewajiban bagi setiap insan sehingga dapat dikatakan sebagai manusia yang terdidik atau memiliki pendidikan.

Tahdzīb al-Nafs bertujuan untuk merealisasi sosok muslim yang terbaik, seperti kurma dibersihkan dari sarabutnya, sehingga tampak indah. *Tahdzīb* terfokus pada pembersihan tingkah laku seseorang secara lahir dan batin dari segala kotoran agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para ulama tasawuf menekankan aspek rohani manusia dalam pendidikan. Mereka menyebutnya dengan “*takhallīyah* dan *tahallīyah*” di mana seorang muslim mengosongkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan berhias dengan sifat-sifat utama.³⁸

Istilah di atas telah digunakan pula oleh Ibnu Miskawaih (w. 421H) dalam kitabnya, “*Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A'rāq*, seperti yang digunakan pula oleh al-Jahizh (w. 255H) dalam risalahnya, “*Tahdzīb al-Akhlāk*”.³⁹ Istilah *tathhīr al-nafs* dimaksudkan untuk penyucian jiwa dari segala kotoran dan kehinaan; yakni semua perkataan atau prilaku jelek. *Tathhīr* mempunyai dua arti satu diantaranya bersifat konkrit (*hissī māḍī*), dan yang lain bersifat abstrak (*ma'nawī*); yang dimaksud di sini adalah pengertian maknawi, yaitu untuk membersihkan perilaku manusia dari setiap tindakan atau perkataan kotor.⁴⁰

Tathhīr al-nafs berarti penyucian jiwa, yakni dengan cara menyucikannya dari segala noda dan cela serta penyuciannya dari berbagai macam kotoran dan membebaskannya dari pengaruh syahwat duniawi. Menyelamatkannya dari belenggu hawa nafsu, menjauhkannya dari jalan-jalan yang bathil, serta membawanya kepada jalan kebenaran sebagaimana yang telah ditunjukkan Allah. Hal itu dilakukan dengan cara melatih jiwa

³⁶Majma' Al-Lughah Al-'Arabīyah, *Mu'jam al-Wajīz*, Bairūt: al-Markaz lī al-Tsaqāfah wa al-'Ulūm, 1400H, hal. 647.

³⁷Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb fī al-Manāhij al-Kutub al-Madrasīyah*, web.macam.ac.il/omarym/Tahtheeb-Omari.doc.

³⁸Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb...*, web.macam.ac.il/omarym/Tahtheeb-Omari.doc.

³⁹Shaleh bin Ali Abu Arrad, *al-Tarbīyah al-Islāmīyah: al-Mushthalah wa al-Mafhūm*, <http://saaid.net/Doat/arrad/17.do>.

⁴⁰Ali Abu Ar-Rad, *al-Tarbīyah...*, <http://saaid.net/Doat/arrad/17.do>.

dengan ketaatan, melaksanakan semua kefarduan dan ibadah-ibadah sunat lainnya, melakukan perbuatan yang telah diperintahkan agama dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang dalam agama.

Adapun istilah *tazkiyah an-nafs* berarti penyucian (*tathhīr*), dan mungkin yang dimaksud adalah penyucian jiwa manusia (*tathhīr al-nafs*) secara umum dari semua sifat buruk dan perilaku jelek, baik zahir maupun batin. Al-Sa'adi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*wa yuzakkikum*" dalam surat al-Baqarah/2:151, adalah, "menyucikan moral dan jiwa, mendidiknya dengan akhlak yang baik, serta menyucikannya dari akhlak tercela".⁴¹ Ibn Katsir saat menjelaskan makna kata "*zakkāhā*" dari surat al-Syams/91:9, berarti: "menyucikannya dari moral yang hina dan rendah".⁴²

Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* berarti mendidik jiwa dengan sifat-sifat utama dan menyucikannya dari sifat-sifat tercela. Selain itu, *tazkiyah al-nafs* diartikan pula sebagai penyucian jiwa dan perbaikannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, mengerjakan segala perintah dan meninggalkan larangan.⁴³ *Tazkiyah al-nafs* merupakan salah satu diantara tugas Rasulullah yang diutus kepada umatnya memberikan petunjuk untuk menyucikan mereka dari segala kotoran-kotoran lahir dan bathin melalui ayat-ayat Al-Qur'an, agar mereka bersegera untuk kembali kepada fitrahnya sebagaimana awal mula mereka dilahirkan ke dunia ini, setelah mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

Imam Muhammad al-Ghazali, ia mengatakan bahwa *tazkiyah* merupakan kata yang terdekat dari makna pendidikan (*al-tarbīyah*), bahkan kata *al-tazkiyah* dan *al-tarbīyah* hampir sinonim dalam upaya perbaikan jiwa dan pendidikan tabiat.⁴⁴

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual dapat dipahami sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mengenal Allah dengan menanamkan rasa cinta kepada-Nya, melalui asma dan keagungan-Nya sebagai Tuhan yang patut disembah, ditaati serta dilaksanakan segala perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, baik secara lahiriah maupun ruhaniah melalui (*riyādhoh*) atau latihan dalam mempertahankan fitrah/kesucian yang dibawa sejak lahir ke dunia, sehingga terlahirnya jiwa yang suci, akal yang sehat lagi bercahaya, akhlak yang mulia serta badan yang bersih dan sehat. Semua itu terjadi

⁴¹Abd al-Rahman ibnu Nashir Al-Sa'adi, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1417H, hal. 5.

⁴²Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, Beirut: Dār al-Khair lī al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1414H, Juz IV, hal. 54.

⁴³<http://www.4eqt.com/vb/thread14663.htm>.

⁴⁴Muhammad Al-Ghazali, *Nazhariyah al-Tarbīyah al-Islāmīyah lī al-Fard wa al-Mujtama'*, Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah Umm al-Qurā', 1400H, hal. 1

disebabkan karena adanya hubungan yang dekat dan kokoh antara diri seseorang hamba dengan Allah. Sehingga ia menjadi jiwa yang tenang, rida dan diridai oleh Allah tuhan yang maha kuasa atas segala sesuatu .

3. Urgensi Pendidikan spiritual bagi anak usia dini.

Konsep pendidikan spiritual lahir sebagai pernyataan tegas bahwa kesuksesan seseorang tidak sebatas ditentukan oleh *intelegence quotion* (kecerdasan intelektual) semata. Namun aspek spiritual menempati posisi sebagai dasar pendidikan yang harus dibentuk dan dibina dari semenjak anak berusia dini, bahkan diberikan sebelum anak terlahir ke dunia atau ketika anak masih dalam kandungan. Perihal tersebut sebagai upaya mengaktifkan kembali hati dan ruh setiap anak setelah menjalani proses dialog dengan Tuhan dengan ungkapan persaksian kepada-Nya.

Perlunya pendidikan spiritual diberikan semenjak anak usia dini juga dikemukakan Mansur bahwa tingkatan spiritualitas yang dimiliki anak usia dini secara umum masih bersifat:⁴⁵

Pertama, unreflective (tidak mendalam) yakni anak usia dini mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

Kedua, egosentris yakni anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

Ketiga, anthropomorphis yakni konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaban Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumahrumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

Keempat, verbalis dan ritualis yakni kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal

⁴⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 53-55.

secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu diusia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

Kelima, imitatif yakni tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat realitas dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Keenam, rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui ceritacerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Untuk itu diperlukan penanaman dan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual bagi anak.

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini secara teoritik tidak sebatas mengajarkan anak pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ibadah secara kuantitatif. Akan tetapi pendidikan spiritual lebih menyentuh pada aspek riil dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Selaras dengan pernyataan tersebut, Komarudin Hidayat menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak dilihat dari kemampuan untuk melakukan ritual keagamaan secara baik, akan tetapi anak percaya akan adanya kekuatan non fisik (ghaib) yang lebih dari kekuatan diri manusia. Perihal ini seringkali disebut sebagai sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan lewat hati nurani.⁴⁷

Mencermati pengertian di atas, menurut penulis penekanan pendidikan spiritual lebih bersifat mengoptimalkan kualitas kecerdasan ruhani anak yang dilakukan secara sadar dengan menempatkan perilaku serta aktivitas hidup secara lebih bermakna. Dalam posisi itulah seorang anak diajak untuk belajar berpikir, merasa, bersikap secara tepat menggunakan

⁴⁶Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ untuk Memberi Nama Bayi* Yogyakarta: Media Insani, 2005, hal. 41.

⁴⁷Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ...*, hal. 41.

akal dan menyeimbangkan antara peran pikiran dari akal dan rasa dari qalbunya.

Adapun secara teknis pengembangan pendidikan spiritual anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa hal di antaranya: a) kembangkan spiritualitas anak untuk belajar bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), b) kembangkan tingkat kesadaran diri anak secara bertahap guna mencapai tingkat spiritualitas dan kesadaran yang tinggi, c) kembangkan spiritualitas anak untuk belajar menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, d) kembangkan spiritualitas anak untuk mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, e) kembangkan kualitas hidup anak yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai spiritual, f) kembangkan spiritualitas anak untuk berani menghadapi keengganan yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) kembangkan spiritualities anak dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal, h) kembangkan spiritualitas anak untuk mampu bertanya mengapa atau bagaimana sehingga dapat diketemukan jawaban-jawaban yang mendasar, i) kembangkan spiritualitas anak untuk dapat hidup secara mandiri yakni memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁴⁸

Selanjutnya, implementasi pendidikan spiritual bagi anak usia dini menurut Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip Abu Hasan Agus R dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Jadilah kita penggembala spiritual yang baik. Orangtua dan guru yang bermaksud mengembangkan kecerdasan spiritual anak, haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga, sehingga sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya, dan harus sudah menemukan makna hidupnya serta mengalami hidup yang bermakna.
- 2) Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Nyatakan kepada anak ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. Kita bisa membantu anak untuk menemukan misinya jika sudah sekolah, kamu mau apa, setelah itu apa, Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau apa? Setelah itu apa? dan seterusnya.
- 3) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Di antara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam adalah Muhammad Iqbal. Walaupun dibesarkan dalam tradisi intelektual

⁴⁸Danah Zohar, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup* Bandung: Mizan, 2002, hal. 14.

⁴⁹Abu Hasan Agus R, "Membina Kecerdasan Spiritual Anak Sebuah Kecerdasan Yang Terabaikan", *Jurnal Lisan Al-Hal* IAI Ibrahimy Situbondo, Volume 6, No. 1, Juni 2014, hal. 183-184.

Barat, tetapi ia melakukan pengembalaan ruhaniah bersama Jalaludin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Dan boleh jadi yang membawa Iqbal ke arah itu adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai shalat subuh, ia membaca Al-Qur'an. Pada suatu hari, bapaknya berkata: Bacalah Al-Qur'an seakan-akan Ia diturunkan untukmu!. Dan Iqbal berkata: aku merasakan Al-Qur'an seakan-akan berbicara kepadaku.

- 4) Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Para Nabi mengajari umatnya
- 5) Dengan cerita perumpamaan. Para sufi seperti al-Attar, Rumi, dan Sa'di mengajarkan kearifan parenial dengan cerita.
- 6) Diskusikan berbagai persoalan dengan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada rencana agung Ilahi (*The Devine Grand Design*). Maka libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan tetapi tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal formal. Misalnya, menjelaskan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kehormatan untuk menghadap Dia yang maha kasih dan maha sayang.
- 7) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama anak-anak untuk menikmati ciptaan Tuhan. Bawalah anak-anak kepada alam yang relatif belum tercemari, misal ke puncak gunung, lautan, atau pemandangan indah rasakan betapa agungnya ciptaan Allah.
- 8) Bawa anak ke tempat-tempat orang menderita. Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Tuhan. Ia bermunajat, Tuhanku, di mana bisa kutemui Engkau?. Allah Berfirman: Temuilah aku ditengah-tengah orang-orang yang hancur hatinya. Dari sepenggal cerita Nabi Musa di atas kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa mulai dini anak harus dilatih untuk merasakan penderitaan sesama.
- 9) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sejak dini anak-anak harus diikutsertakan dalam acara atau kegiatan sosial, yang bertujuan melatih anak sebagai mahluk sosial sejak dini.

Selain itu, menumbuh-kembangkan kecerdasan spiritual bagi anak dapat dilakukan dengan berpedoman pada beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

Pertama, ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita. Melalui latihan berdo'a dan pembiasaan ritual akan bisa memperhalus perasaan dan mencerdaskan spiritualitas anak. Dalam perihal

ini penting bagi orang tua untuk selalu memberi contoh yang bagus dimata anak.

Kedua, ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Tak mungkin kita hidup sendiri. Mencukupi semua yang diperlukan. Hubungan ini tidak saja antara sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan alam seperti: udara, air, cahaya, tumbuhan, hewan bahkan sampai bakteri yang ikut menopang hidup kita.

Ketiga, orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buruburu dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib dan jernih.

Keempat, ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah dan mendorong imajinasinya. Kalau sulit, bisa dikemukakan melalui bacaan yang bagus. Biasakan membeli dan membacakan buku buat anak-anak kita. Jika anak tertarik, bisa dibacakan berulang kali agar merasuk lebih dalam lagi pesan dan bekasnya.

Kelima, dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan. Imajinasi akan melatih anak selalu berpikir hal-hal yang melampaui batas materi dan ini akan mencerdaskan spiritualnya. Imajinasi juga akan mengaktifkan otak kanan yang cenderung berpikir holistik, intuitif dan imajinatif.

Keenam, temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau setiap minggu. Jangan sampai hidup dilalui secara rutin dan mekanis. Banyak terjadi keajaiban setiap hari yang harus diberi makna, disyukuri, dan dirayakan sekalipun dengan cara yang sederhana, asal memberikan sentuhan hati kepada anak.

Ketujuh, berikanlah ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program dan jadwal kegiatan. Anak yang terlalu diatur dan didikte orang tua bisa tumbuh menjadi pemberontak, atau sebaliknya menjadi pasif, tidak memiliki inisiatif dan sebagainya. Ajarkan kepada anak untuk bisa memahami pilihanpilihannya.

Kedelapan, jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh orang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sesekali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain. Tentunya kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan serta menjunjung prinsip saling menghargai satu sama lain.

Kesembilan, sesekali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Inilah yang dimaksud rekreasi melalui relaksasi.

Kesepuluh, setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pepohonan dan sejenisnya. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan serta keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.⁵⁰

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini diharapkan mampu mencetak manusia-manusia yang memiliki batin yang bersih serta berbudi luhur (*akhlāk al-karīmah*), bukan hanya sekedar memenuhi perintah mencari ilmu secara normatif, sehingga sama sekali tidak dapat menyentuh dimensi spiritual secara substantif. Akibatnya, nilai-nilai esoteris wahyu jauh dari pribadi anak didik, sehingga mereka lebih mengandalkan kekuatan rasional semata. Jika dilihat era globalisasi dewasa ini, pendidikan spiritual diharapkan dapat memberikan harapan baru bagi masa depan umat manusia sebagai makhluk yang utuh baik lahiriyah dan batiniahnya, yang keduanya merupakan dimensi material dan spiritual yang harus dihidupkan dalam menjalani kehidupan untuk menuju kesejahteraan baik dunia maupun ahirah.

Kerusakan moral spiritual dewasa ini dan kecenderungan manusia terhadap material semata, menjadi suatu renungan dan pembelajaran bagi setiap orang beriman agar memiliki kerisauan dalam hati baik dari kalangan pemerintah, orangtua, bahkan para pendidik agar dapat meningkatkan pengetahuan dan metode-metode yang jitu terutama dalam penanaman pendidikan mental spiritual terhadap anak didik mereka. Salah satu cara agar pesan-pesan pendidikan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan membawa keberkatan ilmu ialah dengan cara memahami dan mengamalkan terlebih dahulu setiap apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Terlebih jika materi yang akan disampaikan adalah pendidikan moral spiritual. Karena mengajak dengan perilaku lebih utama dan lebih cepat dicerna oleh peserta didik, daripada mengajar hanya dengan dasar pengetahuan tanpa adanya pengamalan.

Pendidikan spiritual yang dimaksud bukan hanya spiritual yang berkaitan dengan materi pembelajaran agama semata akan tetapi menspiritualisasikan semua materi pembelajaran. Spiritualisasi pendidikan pada dasarnya memasukkan (*al-rūh*) ajaran Islam pada semua aspek proses pendidikan di sekolah. Tujuannya adalah agar ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terintegrasi dengan iman dan taqwa di dalam diri peserta didik. Misalnya: Peserta didik belajar tentang ilmu biologi, maka dengan belajar biologi akan memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah bahwa hanya Allah yang maha kuasa menciptakan aneka ragam kehidupan di alam ini dan tunduk di bawah sunnah-sunnah nabi-Nya. Sasarannya adalah agar peserta didik memiliki keyakinan di dalam hati

⁵⁰Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ...*, hal. 42-44.

secara islami, melalui ucapan lisannya juga secara islami dan merealisasikannya dalam perbuatan secara islami pula. Atau secara ringkas disebut 3 matra secara terintegrasi:

Pertama, membenarkan dengan hati (*i'tiqad bi al-qalb*).

Kedua, mengucapkan dengan lisan (*al-iqrar bi al-lisan*)

Ketiga, mengerjakan dengan anggota badan (*al-'amal bi al-arkān*).⁵¹

Ketiga matra tersebut sesuai dengan sabda Nabi:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ قَوْلٌ
بِاللِّسَانِ ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ ، وَيَقِينٌ بِالْقَلْبِ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)⁵²

Dari Ali bin Abi Thalib berkata: Rasul bersabda: Iman adalah mengucapkan dengan lisan, mengamalkan dengan anggota badan dan meyakini dengan hati. (HR. Ibn Majah).

Mengajarkan spiritual sama halnya dengan mengajarkan perkara-perkara iman, karena ia terkait dengan amalan batin seseorang. Oleh karenanya, pendidikan spiritual merupakan pendidikan batin yang harus dilalui dengan menghidupkan nilai-nilai keimanan sebagai dar utamadalam mencapai derajat (*muqarrabīn*) yakni orang-orang yang dekat dengan Allah. Maka di sinilah para orangtua dan pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik, untuk menghidupkan spiritual hendaknya melalui proses-proses yang telah ditentukan oleh agama, dengan mengikuti tiga isyarat dari nabi, yakni menghidupkan hati agar selalu mengingat Allah dalam setiap gerak, langkah, nafas, tujuan dan perbuatan dimulai dengan asma Allah dan hanya mencari keridoan Allah semata.

4. Macam-macam Spiritualitas

a. Spiritualitas Islam

Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad saw kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah. Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi saw kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral.⁵³ Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi ternyata

⁵¹Saelan Maulwi Haji. *Spiritualisasi pendidikan. Pendidikan Alternatif Abad 21...*, hal. 30.

⁵²Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dār Ihyā Kutb al-Arabīyah, t.th, hal. 104. Baca juga: Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawi al-Bantanī. *Tanqīh al-Qaul al-Hatsitsi*. Indonesia: Dar Ihyā' Kutub al-Arabiyyah. t.t, hal. 13.

⁵³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 54-56.

dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-Pengalaman spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati khalayak muslim .

Pada akhirnya apa yang telah dibawa oleh Nabi dapat dijadikan sebagai sendi dalam Islam, untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan Rukun Islam. Kelima hal itu akan selalu berguna selama seseorang hamba selalu ingat bahwa dasar-dasar tersebut adalah bagian dari kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat.⁵⁴ Lima sendi rukun Islam tersebut adalah: *Pertama*, Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. *Kedua*, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. *Ketiga*, Membayar zakat kepada yang berhak menerimanya. *Keempat*, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan Ramadhan dan *Kelima*, Ibadah Haji ke tanah suci Makkah sekali dalam seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani.

Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat kesalehan manusia. Di mana kunci dari kesalehan ini adalah takut kepada Allah atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah taqwa.⁵⁵

Konsep Al-Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (*tawakkal*), dan takut kepada Allah (*al-taqwa*), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat spiritualitas. Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam Al-Qur'an adalah dengan nama Allah.⁵⁶ Dengan demikian, apabila seseorang yang ingin menuju dan berkehendak mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi, maka terlebih dahulu ia harus membersihkan penghalang-penghalang yakni dosa-dosa yang

⁵⁴ Bandingkan dengan Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi..., hal. 5.

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi..., hal. 184.

⁵⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, Pustaka Nūn, Semarang, 2004, hal. 4 .

menghalangi seseorang dari mendapatkan kenikmatan abadi yakni kedekatan diri seseorang dengan Allah.

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni Petama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (*takhalli*).⁵⁷ Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (*tahalli*).⁵⁸ Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (*tajalli*). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

b. Spiritualitas dalam Kajian Barat dan Timur

Spiritualitas dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat member makna yang mendalam pada individu tersebut. Sebaliknya dalam pandangan orang-orang timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan didalamnya. Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada akhirnya dapat mendasari penilaian dan perlakuan terhadap seni khususnya musik.⁵⁹ Dalam sikologi barat, dikatakan bahwasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas sepertihalnya “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.⁶⁰

Beberapa contoh spiritualitas barat yang merefleksikan kesulitan orang barat dalam hal emosional dan seksualitas adalah aktris ternama Madona yang menjadi ikon seksualitas musik pop di dunia barat, ekspresi yang digelar menyerukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan intens.⁶¹ Hal tersebut sekaligus mencerminkan kurangnya suatu autentisitas, terlebih lagi autentisitas terhadap pemaknaan musik dan fungsinya. Hal tersebut menggambarkan tergadap kita bahwa musik yang dikonsumsi oleh barat secara fungsional hanya mengarah pada sebuah kepuasan yang tidak lebih dari ranah fenomena psikis yaitu seksualitas dan emosional semata.

⁵⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 9 .

⁵⁸Rosihon Anwar, dan Mukhtqar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, cv. Pustaka setia, Bandung, 2000, hal. 56 .

⁵⁹Jhon Storey, *pengantar komperhensif teori dan metode...*, hal.126.

⁶⁰Robert Frager, Ph.D. *Psikologi Sufi, transformasi hati, jiwa dan ruh*. Zaman, Jakarta Timur, 2014, hal. 38.

⁶¹Sayyed Hossein Nasr, *menjelajah dunia modern...*, hal,112.

5. Tujuan Pendidikan Spiritual

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya. Aspek tujuan adalah sisi penting dan mendasar dalam pendidikan. Tujuan berarti maksud yang hendak dicapai lewat aktivitas.⁶²

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia.⁶³ Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada perbuatan manusia yang tidak memiliki tujuan bahkan tujuan manusia diciptakan ialah untuk senantiasa menyembah kepada Allah.

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus". (QS. al-Bayyinah/98: 5).

Menyembah dalam ayat tersebut bukan hanya melaksanakan ibadah-ibadah ritual yang telah ditetapkan kefarduannya seperti sholat, puasa, zakat, haji saja, akan tetapi melakukan semua kegiatan baik ketika berjalan, duduk dan bahkan ketika tidur diharapkan senantiasa bernilai ibadah kepada Allah. Di samping itu, ada pula nilai-nilai ibadah yang timbul dari hubungan dengan sesama manusia, makhluk lainnya bahkan terhadap lingkungan, manusia diharaokan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Semua itu dilakukan hanyalah sebagai bentuk penghambaan dan ketundukan kepada Allah.

Ali Abd al-Halim Mahmud, menyatakan bahwa tujuan pendidikan spiritual yaitu untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk mengenal (*ma'rifah*) Allah dan membiasakan serta melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Tujuan utama pendidikan spiritual adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah dan menerima apa yang diridai oleh-Nya.⁶⁴ Ia menegaskan pula bahwa jika seseorang telah mendapatkan pendidikan spiritual secara sempurna, maka rohnya akan menjadi bening, jiwanya akan menjadi suci, akal akan bercahaya, akhlak

⁶²Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982, hal. 36.

⁶³Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc. 1962, hal. 11.

⁶⁴Ali Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tarbīyah...*, hal. 70.

akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Hal itu terwujud karena adanya relasi yang kuat antara mereka dan Pencipta, mengharap kemuliaan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, berbaik sangka terhadap-Nya, serta yakin akan pertolongan, hidayah dan taufik-Nya.⁶⁵

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶⁶ Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

Menurut kesimpulan Abu Bakar Aceh bahwa tujuan akhir dari pendidikan spiritual sufistik yakni mendekatkan hubungan dengan Tuhannya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual sufistik mempunyai tujuan akhir dari pendidikan dan latihan untuk bertemu (*liqā*) dengan Tuhannya.⁶⁷ Harun Nasution dalam hal ini menegaskan, bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.⁶⁸ Bertemu dengan Allah merupakan tujuan akhir dari pendidikan spiritual, karena pertemuan dengan Allah merupakan salah satu kenikmatan tertinggi dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan yang lainnya.

Tujuan pendidikan spiritual, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insān kāmil*). Yaitu insan, menurut Iqbal, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam *akhlāq al-nabawī*.⁶⁹ Implikasi dari terwujudnya manusia seutuhnya atau manusia sempurna pada diri peserta didik, ialah ketika terlihat dari gerak-gerak dan tingkah laku mereka melahirkan sifat-sifat terpuji dan sikap peduli terhadap sesama, menebar kasih sayang terhadap sesama hamba Allah, semua itu akan tercermin dari perilakunya sehari-hari.

⁶⁵Ali Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tarbīyah...*, hal. 69.

⁶⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t, Juz I, hal. 13, Lihat Juga: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzāhib fī al-Tarbīyah: Bahts fī Mazdhab al-Tarbawī 'inda al-Ghazali*, Al- Qāhirah: Dār al-Hanā, 1956, hal. 24.

⁶⁷Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), cet. XII, hal. 42.

⁶⁸Harun Nasution, "Tasawuf," dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Jakarta, Penerbit Yayasan Paramadina, 1995, Cet. II, hal. 161-179.

⁶⁹Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, hal. 25.

Dalam konteks ini, menurut pandangan Sa'id Hawwa, sebagaimana dikutip Abdul Rahman Saleh, bahwa ruhani pada dasarnya berfungsi untuk mengakui adanya Allah, menerima kesaksian dan tunduk serta ptuh terhadap semua ajaran-ajaran-Nya. Namun demikian, eksistensi ruhani manusia selalu diterpa badai yang datang dari lingkungan sebagai tempat manusia itu berinteraksi secara aktif, semua cobaan itu dapat merubah sifat dasar yang dimiliki oleh peserta didik kepada pengingkaran terhadap aturan Penciptanya.⁷⁰ Dengan demikian pergaulan dan lingkungan merupakan perkara yang sangat penting untuk dijaga dan dipelihara bagi peserta didik agar tidak terkontaminasi oleh gangguan-gangguan yang akan merubah kesucian ruhani mereka dari perkara-perkara yang akan menjauhkan mereka dari melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam versi lain, Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan spiritual, mengandung pengertian *ar-rūh* yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohaniah peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.⁷¹

Abdul Qadir menekankan aspek pengabdian kepada Allah (*'ibādah*) sebagai tujuan pendidikan spiritual, ia megutip surat adz-Dzāriyat ayat 56 sebagai landasan tujuan tersebut.⁷² Kamal Haidar dalam hal ini menegaskan pula bahwa perjumpaan kepada Allah dan kembali kepada-Nya adalah tujuan diciptakannya manusia.⁷³ Selain itu, ia menegaskan pula bahwa tujuan tersebut identik dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu supaya mengenal (*ma'rifah*) dengan Allah.⁷⁴ Menurutnya, jika seseorang tidak mengenal Allah, tidak mungkin ia dapat memuji-Nya dengan sebenar-benarnya, meminta pertolongan dan mengabdikan kepada-Nya.⁷⁵

Dengan demikian, pendidikan spiritual merupakan aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan ini memungkinkan potensi spiritual untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya terus berusaha melatih diri dan terus menerus dalam menyempurnakan keimanan dengan menghiasi lahiriah dan bathiniah untuk

⁷⁰ Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory...*, hal. 142.

⁷¹ Muhammad Quthub, *Manhaj...*, hal. 13-50.

⁷² Abd al-Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār*, Mishr: Mathba'ah al-Bahīyah al-Mishrīyah, t. th., hal. 10.

⁷³ Al-Sayyid Kamal Haidar, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, Kairo: Dār al-Kātib, t. th., hal. 15.

⁷⁴ Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Ghunyah li Thālibi Tharīq al-Haq: fi al-Akhlāk wa al-Tashawwuf wa al-Ādāb al-Islāmīyah*, Mishr: al-Maktabah al-Sya'biyah, t. th, Juz I, hal. 53.

⁷⁵ Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbānī wa al-Faidh al-Rahmānī*, Bairūt: Dār al-Fikr, 2005, hal. 67.

mencapai derajat insan kamil, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh menjadi penguat dan pengokoh hubungan antara seorang hamba dengan penciptanya yakni Allah. Seorang hamba akan mendapatkan rahasia-rahasia yang tersembunyi yang selama ini telah terhalang oleh dosa-dosa, ketika mereka telah memurnikan ibadah dan mendekatkan diri dengan memperbanya zikir dalam rangka memperbaharui dan mengokohkan keimanan kepada Allah.

6. Strategi Pendidikan Spiritual

Berbicara tentang strategi, para ahli memberikan definisi tentang strategi yakni serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.⁷⁶ Menurut Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dicapai.⁷⁷

Strategi merupakan suatu keputusan dan tindakan dasar yang di buat oleh manajemen puncak yang berfokus pada tujuan panjang, yang di implementasikan oleh seluruh jajaran organisasi serta bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih dan sebagainya.⁷⁸ Nilai merupakan suatu perangkat kenyanian yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku dalam menjalani kehidupan.

Strategi pendidikan spiritual dipahami sebagai cara bagaimana mengajarkan pendidikan spiritual kepada anak sehingga diharapkan mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritual secara optimal. Strategi pendidikan spiritual berbasis sufistik menurut Nazar dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:⁷⁹

Pertama, manzilah al-taubah yakni seseorang berupaya untuk meninggalkan seluruh perkara yang haram, serta melakukan seluruh

⁷⁶Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hal. 175.

⁷⁷Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012, hal. 9.

⁷⁸Fakhrizal, *Pengertian Penanaman nilai*, Bandung: Gema Insani, 2006, hal. 14.

⁷⁹Amir Al-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana Bandung: Hikmah, 2004, hal. 45-48.

kewajibannya dan selalu mengutamakan berbagai macam kebaikan dalam kehidupannya.

Kedua, manzilah az-zuhd yakni seseorang mulai melepaskan urusan dunia serta perhiasaan dunia dari dirinya secara proporsional serta menjauhi berbagai ke-*shubhat*-an yang ada di sekeliling kehidupannya.

Ketiga, permusuhan dengan dirinya, artinya ia tidak pernah mendengar dan menuruti isyarat-isyarat kehendak nafsunya secara berlebihan namun ia senantiasa menjaga, mengoreksi, mengawasi jiwanya untuk tunduk kepada perintah Allah serta terus berjalan menempuh jalur yang menghubungkan kepada-Nya.

Keempat, manzilat al-mahabbah (cinta) dan *al-qurbah* (kedekatan). *Manzilah* ini berbeda dengan tiga *manzilah* sebelumnya. Dalam tiga *manzilah* sebelumnya seorang hamba berjalan terus menuju Allah. atau pada tujuan akhir yang ditempuhnya yaitu hikmah dan makrifat dengan mujahadah, meninggalkan, berpaling, menghadang dan mengaitkan hatinya kepada lokus tertinggi yaitu Allah. Akan tetapi dalam *manzilah* ini hatinya ditujukan kepada Allah. bukan kepada kekuasaan. Sebab kekuasaan itu sesungguhnya hanyalah milik Allah.

Kelima, manzilah memerangi hawa nafsu. Adapun cara seorang hamba dalam menempuh *manzilah* yang kelima ini dengan *khudu'* (ketundukan), *tadarruj* (langkah secara bertahap), dan *khasyah* (ketakutan).

Keenam, manzilah ketersingkapan hijab Ketuhanan. Artinya Allah SWT. senantiasa melihat hamba ketika ia tiada henti-hentinya melakukan *tadarru'* (ibadah) kepada-Nya, keterhubungan dengan-Nya dan kekhusyukan terhadap-Nya.

Ketujuh, manzilah penampakan keagungan Ilahi. Ini terjadi ketika seorang hamba mengalami ketersingkapan pada hijab keTuhanan, sehingga ia mengalami keheranan dan kebingungan tiada tara di samudera makrifat. Kemudian ia diterpa kecemasan dan ketercekaman. Ia tidak tahu sama sekali tentang keberadaannya. Allah. seorang hamba memandang dengan penampakan (*tajalli*). Allah menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya sehingga tersingkaplah hijab penghalang yang menghalangi penampakan keagungan ketuhanan. Maka si hamba mendapat petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya, mengenali-Nya, akrab bersama-Nya, dan hidup bersama-Nya. Ia telah menjadi kekasih yang maha pengasih. Ia berada dalam kekuasaan-Nya. Ia diperlakukan semuanya oleh Allah. Dan ia pun menjadi salah satu diantara tiang-tiang bumi (*autād al-ard*), sedang bumi tidak dapat berdiri tanpanya.

Abdullah Nashih Ulwan dalam *rūhānīyah al-dā'ir*, menjelaskan bahwa takwa merupakan pilar utama dalam pembinaan rohani dan akhlak seseorang dalam rangka menghadapi fenomena kehidupan. Menurutnya, faktor-faktor penting untuk menumbuhkan sikap takwa adalah: (1) dengan *mu'āhadah*,

agar dapat beristiqamah di atas syariat Allah, (2) *murāqabah*, agar dapat merasakan keagungan Allah, baik di kala sembunyi ataupun di kala ramai, (3) *muhāsabah*, agar bisa terbebas dari kebusukan hawa yang selalu berontak, sehingga dapat memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia, (4) *mu'āqabah*, agar dapat memisahkan diri dari penyimpangan dan (5) *mujāhadah*, agar dapat memperbaiki aktifitas diri sekaligus menghilangkan kemalasan dan kelalaian. Dengan cara-cara tersebut, takwa akan menjadi akhlak yang sebenarnya.⁸⁰

Selain strategi pendidikan spiritual berbasis sufistik di atas, al-Husaini menjelaskan implementasi pendidikan spiritual berbasis spiritual atau sufistik dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

Menggantungkan hati kepada Allah dan membina hubungan yang erat dengan-Nya.

- a. Berzikir kepada Allah secara kontinyu.
- b. Memperbanyak ibadah baik ibadah shalat, infak, sedekah, membaca Al-Qur'an dan menghidupkan malam (*qiyām al-lail*) yang dapat menghidupkan hati, membersihkan jiwa, dan membangun relasi dengan Allah.
- c. Merasakan pengawasan Allah terhadap dirinya baik dalam keadaan sendiri ataupun ramai.
- d. Merenungi dan memikirkan makhluk ciptaan Allah.
- e. Mencintai Allah dan mengharapkan ridha-Nya.
- f. Mencintai Rasulullah dan keluarganya.
- g. Mencintai sahabat dan kaum muslimin.
- h. Mengingat mati dan mempersiapkan akhiratnya.⁸¹

Rashid Lakhdar menyebutkan beberapa hal yang dapat diupayakan dalam meningkatkan kualitas spiritualitas seseorang dicapai dengan cara: menghidupkan malam (*qiyām al-lail*), zikir, membaca Al-Qur'an, *muhāsabah*, *i'tikāf* serta segala sesuatu yang memperkuat hubungan dengan Allah dalam merealisasikan nuansa (*al-ajwā al-imānīyah*), menumbuhkan serta menjamin keberlangsungannya.⁸²

Muhammad Quthb ketika membahas mengenai *tarbīyah al-rūh*, di dalam *Manhaj al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, menjelaskan bahwa strategi Islam dalam pembinaan spiritual adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dengan Allah pada saat apa pun dan dalam seluruh

⁸⁰ Abd Allah Nashih Ulwan, *Rūhānīyah al-Dā'ī*, Kairo: Dār al-Salām, 1986, hal. 10-32.

⁸¹ Muhammad al-Kusnazan al-Husaini, "*al-Tarbīyah al-Rūhiyah wa-Haqīqah al-Dikr*", <http://www.kasnazan.com/article/php?id=396>.

⁸² Rashid Lakhdar, *Hajātunā ilā al-Tarbīyah al-Rūhiyah, Jarīdah Tajdīd al-Maghrabī*, tanggal 25 Februari 2021, terdapat juga dalam: <http://www.mecca.com/modules/articles/article.php>.

kegiatan berpikir dan merasa. Untuk itu menurutnya, ada beberapa strategi, yaitu: dengan meningkatkan sensitifitas hati akan keberadaan Allah dan kebesaran-Nya, meningkatkan sensitifitas hati akan pengawasan Allah secara terus menerus (*murāqabah Allāh*), menanamkan ketakwaan, ketaatan dan selalu mengingat-Nya (*zikr*) dalam bekerja, berpikir dan merasa, kemudian menanamkan perasaan cinta Allah dan mengharap rida-Nya, bertawakkal, menerima takdir-Nya serta keikhlasan.⁸³

Menurut Khalid Sayyid Rusyah dalam *Ladzdzah al-Ibādah*, pendidikan spiritual adalah proses di mana peserta didik mengikuti gurunya dalam berbagai hal, di samping pelajaran berupa teori-teori yang ia pelajari dari gurunya. Ia belajar dari gurunya untuk takut kepada Allah, cinta ibadah, ikhlas dalam kalimat tauhid, pasrah secara total, zikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, usaha dalam berdakwah, zuhud terhadap dunia, menganggap rendah kenikmatan dan syahwat, hati yang senantiasa mengingat Allah, pengorbanan, baik jiwa, raga, dan harta di jalan Allah.⁸⁴

Al-Sayyid Kamal al-Haidari di dalam kitab *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, mengajukan beberapa agenda yang dapat membantu manusia dalam pengembangan spiritual mereka dan dalam menghadapi tantangan dan ujian kehidupan, yaitu antara lain: dengan kesabaran, *tafakkur*, tekad yang bulat, *murāqabah* dan *muhāsabah an-nafs*, memohon syafaat dari Nabi dan keluarganya, mengingat nikmat-nikmat Allah, *riyādah ar-rūhīyah* yang mengembangkan kemampuan takwa bagi para *sālik* untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam perjalanan, sehingga dapat mencapai maqam *al-qurb al-ilāhī*, di mana sebelumnya suasana hatinya seperti medan perang laga bertarung di dalamnya pasukan Allah dan pasukan setan.⁸⁵

Ali Abd al-Halim Mahmud mengajukan beberapa strategi bagi pendidikan spiritual, yaitu:

- (1) Agar roh diberikan berbagai wirid, zikir dan berbagai aturan,
- (2) Agar roh dilatih, diajar, dan dibuat senang terhadap apa yang memperkuat hubungan dengan Allah, seperti melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati; melakukan berbagai ibadah sunnah; melaksanakan amar makruf nahi munkar; mencapai kedudukan ihsan; berbagai aktivitas dakwah di jalan Allah; pertemuan malam untuk ibadah dan ziarah kubur.
- (3) Agar menetapi sifat insan beriman dalam diam, berbicara, berbuat, dan dalam meninggalkan sesuatu; antara lain: dengan merasakan keberadaan

⁸³Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Kairo: Dār al-Syuruq, 2004, hal. 60-61.

⁸⁴Khalid Sayyid Rusyah, *Ladzdzah al-Ibādah*, Alexandria: Al-Shafā wa al-Marwā, 2004, hal. 14-15.

⁸⁵Al-Sayyid Kamal al-Haidari, *al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabī, t. th., hal. 179-263.

Allah; merasakan adanya pengawasan Allah; mendekati Allah dengan mendekati sesama dan mencintai kebaikan bagi mereka; dan rela atas *qada* dan *qadar* Allah, dan sebagainya.⁸⁶

Sa'id Hawwa tertarik dengan corak sufistik dalam pendidikan spiritual. Para sufi mewarisi strategi pendidikan dan penyucian jiwa (*tazkīyah al-nafs*) dari Rasulullah. Mereka mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan selama berabad-abad telah mempraktikkannya. Menurutnya lagi, untuk pengembangan potensi spiritual yang ada pada setiap individu, adalah melalui perintah-perintah, seperti ibadah, zikir, doa, khalwat, *istighfār*, tobat dan sebagainya.⁸⁷

Menurut Al-Ghazali dalam *al-Munqiz min al-Dhalāl*, bahwa *sulūk* atau poses transendensi dapat ditempuh melalui tiga langkah; (1) mensucikan kalbu secara total dari selain Allah (*tathhīr al-galb bi al-kullīyah 'amma siwā Allāh*). (2) melakukan zikir kepada Allah secara total (*al-istighrāq bi dzikr Allāh*), (3) meniadakan diri dengan kekuasaan Allah (*al-fanā' fi Allāh*).⁸⁸

Al-Ghazali juga mengemukakan sejumlah komponen bagi pendidikan spiritual, seperti yang terdapat pada setiap *rub'* dari kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Komponen tersebut terdiri atas tiga komponen dasar, yaitu *al-'ibādah*, *al-'adah (mu'amalah)*, dan *akhlāk (al-muhlikāt dan al-munjiāt)*. *Rub' al-'ibādah* terdiri sepuluh komponen yakni: ilmu, akidah, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, tilawah Al-Qur'an, zikir dan doa, serta wirid.⁸⁹ *Rub' al-'Adat* terdiri dari sepuluh komponen yaitu: makan, nikah, usaha dan mencari penghidupan, halal dan haram, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan dan pergaulan, '*uzlah, safar, as-samā'*, *al-amar bi al-makrūf, al-nahyu an al-munkar*, serta adab kehidupan dan akhlak kenabian.⁹⁰ *Rūh al-akhlāq* berupa sejumlah sifat-sifat yang harus dibersihkan dari jiwa (*al-muhlikāt*) dan sejumlah sifat yang harus dimiliki jiwa (*al-munjiyāt*). Sifat *al-muhlikāt* antara lain syahwat perut dan seks, bahaya lidah, marah, iri, dengki, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta jabatan, ria, ujub, takabur, dan *ghurūr*. Sedangkan komponen *al-munjiyāt* berupa tobat dan tawakal, kasih sayang, rindu, intim dan rida, niat ikhlas dan benar, *al-murāqabah* dan *al-muhāsabah*, tafakkur, serta mengingat mati.⁹¹ Komponen-komponen ibadah bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, komponen-komponen '*adat (mu'amalah)* bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan

⁸⁶Ali Abd al-Halim Mahmud, *al-Tarbīyah...*, hal. 72.

⁸⁷Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā...*, hal. 46.

⁸⁸Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalāl*, Kairo: t.p., 1316H, hal. 54.

⁸⁹Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., Juz I, hal. 89.

⁹⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā'*, Juz II..., hal. 210.

⁹¹Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā'*, Juz III..., hal. 121-367; Juz IV, hal. 59.

sesamanya, dan komponen-komponen akhlak bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad menulis bahwa konsep pendidikan spiritual yang benar adalah yang berlandaskan keimanan, amal, akidah, akhlak dan keseimbangan antara tuntutan dunia dan akhirat, tanpa mengabaikan salah satunya. Pendidikan spiritual yang sehat adalah yang menggambarkan standar yang benar dalam pengembangan dimensi-dimensi kepribadian manusia yang beraneka macam secara komprehensif. Ia merupakan sumber hidayah akal, keimanan kepada Allah dan tauhid-Nya, kebersihan jiwa, ketenangan dan ketentramannya, kebersihan akhlak dan menghiasinya dengan hal-hal yang utama. Kemudian, kebersihan fisik dengan menggunakan seluruh anggota badan sesuai haknya, menjaganya dari maksiat dan kekejaan, menundukkannya untuk ibadah dan melakukan amal kebaikan yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat.⁹²

Menurut Husein Mu'in, strategi-strategi pendidikan spiritual di dalam Islam banyak sekali, berikut ini adalah sebagiannya saja: (1) bangun malam (*qiyām al-lail*), (2) *dzikr Allāh* sebanyak-banyaknya, (3) membaca Al-Qur'an, (4) nuansa keimanan (*al-ajwā al-īmānīyah*) (5) budaya keimanan (*ats-tsaqāfah al-īmānīyah*), (6) melawan hawa nafsu; berpuasa, (7) *muhāsabah* dan menkritisi diri (*al-muhāsabah wa an-naqd adz-dzātī*), dan (8) *i'tikāf*.⁹³

Mu'adz Hawa dalam *Tadzkīyah al-Qulūb wa Ishlāhuha*, mengatakan bahwa strategi untuk pembersihan jiwa adalah dengan mengingat-ingat (*tazakkur*) dan beberapa strateginya. Menurutnya, meskipun manusia berusaha untuk membersihkan diri dan hatinya, perjalannya dalam pembersihan itu tetap lemah, jika kondisi dan lingkungan tidak kondusif baginya untuk menjauhi maksiat dan faktor-faktor yang penyebabnya. Yang amat penting dalam pembersihan hati dan kondisi kondusif untuk itu adalah dengan mengingat-ingat (*tazakkur*) yang akan mempersiapkan hati.⁹⁴

Ghazi Shubhi Aqa Bek menyebutkan bahwa strategi pendidikan spiritual sebagai berikut: (1) zikir kepada Allah dan membangun relasi yang baik dengan-Nya, (2) tasbih, (3) istiqamah dan menepati janji Allah, (4) bertobat, (5) berdoa, (6) memakmurkan rumah Allah dan (7) rida dengan ketentuan Allah.⁹⁵

⁹²Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad, *Mas'ūliyah al-Usrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-'Ilmiyah li al-Mu'tamar al-Ālamī 'an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425H, hal. 4.

⁹³Husein Mu'in, "*Nazharāt haula al-I'dād al-Rūhī*," lihat dalam http://www.14masom.com/maktaba_fkreia.htm.

⁹⁴Mu'adz Hawa, dalam "*Tadzkīyah al-Qulūb wa Ishlāhuha*." Dalam: <http://www.yaqin.net>.

⁹⁵Ghazi Shubhi Aqa Bek dalam "Qurānic Verses", <http://www.khayma.com/ayat/fahres.htm>

Pendidikan spiritual bagi peserta didik berdasarkan pada kaidah-kaidah berikut: (1) internalisasi (*talqīn*) kalimat tauhid pada diri mereka, (2) menanamkan rasa cinta kepada Allah dan takut (*khauf*) kepada-Nya, (3) menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah, (4) mengajarkan mereka Al-Qur'an dan mendorong mereka untuk menghafalnya dan (5) bepegang teguh kepada akidah Islam, serta (6) siap berkorban untuknya.⁹⁶ Muhammad ibn 'Ali al-Syaukani, menyarankan untuk selalu berdoa agar dijauhkan dari ketentuan yang buruk. Ia menekankan pula untuk membaca Al-Qur'an dan mentadabburi ayat dan hikmahnya, sebagaimana ia menganjurkan sejumlah zikir; seperti *tasbīh*, *tabbīr*. Menurutnya, ada ikatan yang kuat antara hati dan model perilaku. Perilaku terbentuk sesuai kondisi hati bercahaya atau gelap.⁹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan strategi pendidikan spiritual pada prinsipnya diterapkan melalui penguatan ibadah, akhlak, keimanan serta ketaatan kepada Allah dalam rangka membersihkan jiwa dan raganya serta terpelihara dari berbagai penyakit ruhani dengan mengerjakan ibadah wajib dan ibadah-ibadah tambahan lainnya seperti shalat-shalat sunnat, puasa sunnat, zikir, dan merenung tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan hati, membersihkan jiwa, dan membangun dan memperkuat hubungan dengan Allah dengan mengikuti pedoman yang telah diajarkan dalam petunjuk Al-Qur'an, sunnah serta perilaku sahabat Nabi.

7. Landasan dan Pendekatan dalam Pendidikan Spiritual.

Landasan pendidikan spiritual adalah sesuatu yang fundamental, yang dijadikan dasar dan pegangan dalam menjalankan pendidikan spiritual, sehingga membedakannya dengan perspektif lain. Menurut al-Qusyairi, pendidikan spiritual harus berlandaskan pada makrifat kepada Allah, keseimbangan antara syariat dan hakikat, memerhatikan aspek bathin ibadah, dan mengingat Allah. Sebab penghambaan tanpa di dasari oleh pengenalan terhadap yang disembah akan menjadi hampa tanpa arah dan yujuan yang pasti dan akan bercampur dengan was-was serta berbagai macam godaan yang akan merasuk batin manusia.

a. Makrifat kepada Allah

Makrifat adalah kewajiban pertama seorang hamba. Dalam bukunya, *al-Risālah*, al-Qusyairi meriwayatkan dari Abu Nashr al-Thusi bahwa Ruwaim ditanya tentang hal pertama yang diwajibkan terhadap seorang hamba. Dia menjawab, makrifat karena firman Allah, “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ya'budūnī*” (Q.S. al-Dzariyat/ 51: 56). Menurut Ibn 'Abbas, kata *ya'budūnī* dalam ayat ini bermakna

⁹⁶<http://www.lahaonline.com/index.php>.

⁹⁷Muhammad ibnu Ali al-Syaukani, *Mausū'ah A'lām al-Fikr al-Tarbawī*, “. Lihat <http://lawahat.jeun.fr/montada-f10/topic-t12771.htm>.

ya *'rifūnī*/makrifat kepada-Ku.⁹⁸ Al-Qusyairi kembali menukil dari al-Junaid bahwa *ushūl i'tiqād* pertama yang dibutuhkan oleh seorang hamba adalah makrifat kepada Sang Pencipta.⁹⁹

Secara etimologi, makrifat berasal dari bahasa Arab, *ma'rifah* yang terambil dari akar kata *'arafa*, menurut Ibn Manzhur, makna kata tersebut adalah ilmu atau mengetahui dengan pasti dan mengakui,¹⁰⁰ sebagaimana *i'tirāf*, yang juga terambil dari akar kata *'arf*, bermakna pengakuan.¹⁰¹ Jadi, jika dikaitkan dengan kata *Allāh*, *ma'rifah Allāh*, bermakna mengetahui dengan pasti dan mengakui ketuhanan Allah. Orang yang makrifat kepada Allah, disebut sebagai *'ārif*.

Menurut ulama-ulama tasawuf, ada perbedaan signifikan antara *'ālim* dan *'ārif*. *'Ālim* biasanya digunakan bagi ulama yang menguasai ilmu-ilmu zahir, sedangkan *'ārif* bukan hanya ilmu zahir tapi juga ilmu-ilmu batin. Ulama-ulama tasawuf yang benar dalam ilmunya, biasa disebut sebagai *al-'ārif bi Allāh*. Mushthafā al-Arusi menjelaskan bahwa *'ālim* adalah orang yang melakukan amal bertujuan mendapatkan pahala dan takut terhadap dosa, sedangkan *'ārif*, ibadahnya untuk menjunjung tinggi perintah, tidak berharap pahala dan terhindar dari dosa.¹⁰²

'Ārif menyadari bahwa dirinya adalah hamba, yang memiliki kewajiban dalam pengabdian, dan ia mengakui dengan teguh bahwa Allah adalah Tuhan yang memberikan segala fasilitas kehidupan dan Tuhan yang berhak untuk disembah. Bagi mereka, tidaklah pantas seorang hamba yang mengetahui bahwa dirinya mendapatkan segala fasilitas kehidupan dan karunia yang besar dari Tuhan, lalu mengharapkan sesuatu dalam penghambaan.

Al-Qusyairi menjelaskan tentang makna makrifat ini sebagai berikut: Makrifat menurut ulama (zahir) adalah ilmu. Setiap ilmu adalah makrifat, dan setiap makrifat adalah ilmu. Setiap orang yang *'ālim* tentang Allah pasti *'ārif*, dan setiap orang yang *'ārif* pasti *'ālim*. Sedangkan menurut ulama tasawuf, makrifat adalah sifat orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dia membenarkan-Nya dalam interaksinya, dia membersihkan diri dari akhlak yang tercela, panjang berdirinya di pintu Allah dan senantiasa iktikaf dengan hatinya, dia memperoleh dari Allah akan keindahan

⁹⁸ Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011, hal. 16.

⁹⁹ Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Tashawwuf...*, hal. 17.

¹⁰⁰ Abu Fadhl Jamal ad-Din Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Jilid IX, Beirut: Dār Shādir, 1990, hal. 236.

¹⁰¹ Abu Fadhl Jamal ad-Din Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab...*, hal. 239.

¹⁰² Mushthafa al-Arusi, *Natā'ij al-Afkār al-Qudsiyyah fī Bayān Ma'ānī Syarh al-Risālah al-Qusyairiyah*, Juz IV, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, hal. 106.

pemberian-Nya, dia membenarkan Allah dalam segala kondisinya, dia memutuskan bisikan nafsunya dan dengan hatinya dia tidak mengikuti panggilan kepada selain Allah. Apabila dia asing dari makhluk, berlepas dari keburukan dirinya, bersih dari kehinaan dan catatan negatifnya, senantiasa bermunajat kepada Allah dalam *sirr*-nya, benar kembalinya kepada Allah pada setiap saat, dan dengan *sirr*-nya ia menempatkan dirinya sebagai makhluk yang patuh dengan ketentuan Allah, di hadapan Tuhannya Yang Mahakuasa, maka dinamakanlah ia sebagai orang yang *'arif*, dan *hāl*-nya disebut sebagai *ma'rifah*.¹⁰³

Penjelasan al-Qusyairi tersebut menunjukkan bahwa makrifat yang dimaksud bukan sekedar mengetahui perihal Allah, tapi lebih dari itu, membenarkan Allah dalam setiap interaksinya, membersihkan diri dari akhlak yang tercela, senantiasa berada dan iktikaf di 'pintu Allah', tidak mengikuti bisikan hawa nafsunya, senantiasa kembali dan bermunajat kepada Allah. Dengan demikian, makrifat dalam pengertian ini berada dalam dua tataran: ilmu tauhid, sebagai landasan keberislaman seseorang, dan ilmu tasawuf yang menunjukkan baiknya pengabdian dan penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Penjelasan ini dikuatkannya ketika menjelaskan tentang keimanan. Al-Qusyairi menerangkan:

Hakikat iman adalah membenaran dalam hati (*tashdīq*) kemudian membenaran dalam tindakan (*tahqīq*). Kedua perkara tersebut harus disatukan. *Tashdīq* adalah dengan akal, dan *tahqīq* dengan bersungguh-sungguh (untuk beramal), pada menjaga janji dan batasan. Orang yang beriman adalah orang yang benar dalam keyakinan mereka, kemudian benar dalam kesungguhan mereka (beramal).¹⁰⁴

Landasan makrifat seperti ini, menurut al-Qusyairi, sangat penting bagi orang yang menjalankan pendidikan spiritual, supaya tidak terjerumus dalam paham yang menganggap Allah memiliki arah, tempat, dan anggota tubuh, seperti pendapat *mujassimah* atau *musyabbihah*, ketika posisinya semakin dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian mereka tidak akan meninggalkan keikhlasan, kesungguhan dan keistiqomahan dalam beramal, semua itu akan terjadi ketika seorang hamba sudah merasa dekat dengan Tuhannya.

b. Keseimbangan antara Syariat dan Hakikat.

Al-Qusyairi dikenal sebagai seorang ulama sufi yang menyeimbangkan dan menggabungkan antara syariat dan hakikat (*al-jāmi' baina al-syarī'ah wa al-haqīqah*).¹⁰⁵ Dalam mendidik ruhani manusia, maka

¹⁰³ Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah al-Qusairiyah...*, hal. 363.

¹⁰⁴ Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā'if al-Isyārāt*, Jilid I, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 2000, hal. 56.

¹⁰⁵ Ibn al-Mulaqqin, *Labaqāt*, hal. 257. Lihat juga, Gharbāl, *al-Mausū'ah*, hal. 1382.

harus berlandaskan pada syariat dan hakikat secara seimbang. Data menunjukkan bahwa penyebutan kata *al-syarī'ah* dan *al-haqīqah* secara bersamaan dan bergandengan di banyak tempat dalam tafsirnya, *Lathā'if al-Isyārāt*, di antaranya, Q.S. al-Fatihah/1: 7; Q.S. al-Baqarah/2: 3, 27, 184, dan 221; Q.S. Ali 'Imran/3: 96 dan masih banyak lagi. Penjelasan keseimbangan antara syariat dan hakikat juga dicantumkan secara khusus dalam bukunya, *al-Risālah al-Qusyairiyah*.¹⁰⁶

Syariat sering diterjemahkan sebagai aspek esoteris ajaran Islam yang sesuai dengan perintah, seharusnya/sebaiknya dikerjakan, dan larangan yang harus/sebaiknya ditinggalkan. Sedangkan hakikat adalah aspek esoteriknya. Jika disejajarkan dengan tiga rukun agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis Jibril, maka syariat adalah *al-Islām* dalam pertanyaan Jibril dan jawaban Nabi Muhammad, sedangkan hakikat adalah *al-Ihsān*.¹⁰⁷ Adapun *al-Imān*, oleh sebagian pakar meletakkannya pada syariat. Muhammad al-Tijani Abu Na'im menjelaskan syariat bukan semata-mata ajaran verbal mengenai berbuat baik dan berbuat jahat, tetapi juga berkaitan dengan iman. Tepatnya, perbuatan baik mestinya didasarkan pada kepercayaan yang benar.¹⁰⁸ Pendapatnya ini didasari dari analisis pemikiran Hamzah Fansuri mengenai syariat dari sisi yang lebih prinsipil, yakni keimanan.¹⁰⁹

Tiga rukun agama yang dijelaskan dalam hadis Jibril tersebut, secara historis membentuk gugusan ilmu terspesifikasi, berdiri sendiri seolah tidak memiliki hubungan signifikan. Dari zaman al-Qusyairi hingga saat ini, umat Islam mewarisi ilmu fikih sebagai representasi aspek *al-Islām*; ilmu tauhid sebagai representasi aspek *al-Imān*; dan ilmu tasawuf sebagai gambaran aspek *al-Ihsān*. Tidak jarang ketiga gugusan ilmu ini dikonfrontasikan, sehingga menimbulkan banyak mazhab dan sekte yang kemudian melahirkan konflik antara kubu *fuqahā'*, *mutakallīm* dan sufi.¹¹⁰

Imam al-Qusyairi, memandang bahwa ketiga gugusan ilmu tersebut dipandang satu kesatuan yang utuh. Keseimbangan antara syariat dan

¹⁰⁶Al-Qusyairi, Abū al-Qāsim Abd al-Karim Ibn Hawazin. *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011, hal. 120.

¹⁰⁷Abd al-Qadir Isa (w. 1412/1991) meletakkan hakikat pada *al-ihsān* saja, dan syariat pada *al-Islām*, sedangkan *al-īmān* tidak ditentukan masuk dalam aspek yang mana. Lihat, Abd al-Qadir Isa, *Haqā'iq 'an al-Tashawwuf*, Suriah: Dār al-'Irfān, 2001, hal. 381.

¹⁰⁸Moch. Tijani Abu Na'im, "Integrasi Syarī'ah, Tharīqah, dan Haqīqah dalam Tasawuf Hamzah Fansuri dan Haydar Amuli," dalam *Jurnal Titik-Temu*, vol. 4, Nomor 2, tahun 2012, hal. 142.

¹⁰⁹Abdul Hadi W. M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya* Bandung: Mizan, 1995, hal. 9.

¹¹⁰Al-Sya'rani mencatat banyak kasus klaim negatif terhadap para sufi, seperti Abū Yazid al-Bisthami, Dzu al-Nun al-Mishri, Husain al-Hallaj, dan Ibn Arabi. Lihat, Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *al-Thabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., hal. 15-17.

hakikat, dijelaskan oleh imam al-Qusyairi dengan jelas dalam *al-Risālah*nya, sebagai berikut:

Syariat adalah sesuatu yang mengharuskan seseorang pada pengabdian (*'ubūdiyyah*), sedangkan hakikat adalah penyaksian terhadap keagungan Tuhan (*musyāhadah al-Rubūbiyah*). Setiap syariat yang tidak ditopang dengan hakikat, tidak diterima, dan setiap hakikat yang tidak diikat dengan syariat, juga tidak diterima. Syariat hadir untuk membebaskan sejumlah aturan kepada makhluk, dan hakikat muncul dari pengaturan yang Allah. Syariat adalah penyembahan kepada-Nya, dan hakikat adalah menyaksikan-Nya. Syariat berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan, dan hakikat adalah penyaksian terhadap apa yang ditetapkan dan ditentukan, yang tersembunyi dan nyata. Aku mendengar Abu Ali al-Daqqaq berkata, “Firman Allah *īyyāka na'bud* (*hanya kepada-Mu kami menyembah*) adalah menjaga syariat, dan firman-Nya *wa īyyāka nasta'in* (*dan hanya kepada Mu kami memohon pertolongan*) adalah mematrikan hakikat.” Ketahuilah, bahwa syariat adalah hakikat, dari segi bahwa hakikat wajib dilaksanakan berdasarkan perintah-Nya, dan hakikat juga adalah syariat, dari segi bahwa makrifat kepada Allah juga sebuah kewajiban dengan perintah-Nya.¹¹¹

Penjelasan di atas, tidak hanya menjelaskan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat, tapi juga memberikan pengertian jelas tentang makna syariat dan hakikat yang dimaksudnya. Syariat adalah serangkaian pengabdian kepada Allah dalam rangka mematuhi segala perintahnya, sedangkan hakikat adalah penyaksian terhadap Allah atas segala yang ditentukan, yang tersembunyi maupun yang tampak. Penjelasan ini menunjukkan bahwa al-Qusyairi menitikberatkan makna hakikat pada *al-Ihsān*. Walau tidak bisa dipungkiri bahwa *al-Ihsān* muncul dari kemantapan *al-Imān* dan *al-Islām*. Penjelasan keseimbangan antara syariat dan hakikat ini, oleh al-Qusyairi, digagas untuk menolak pendapat yang hanya fokus pada aspek hakikat, dengan mengabaikan aspek syariat, yang dianut oleh sebagian aliran sebelum atau pada masa hidupnya, seperti kepercayaan Bāthiniyah.¹¹² Menurut Hasan Ibrahim Hasan, pada masa Dinasti Saljuk, aliran Syiah Ismailiyah dikenal dengan sebutan Bathiniyah.¹¹³ Aliran batiniyyah sering disebut dengan aliran kebatinan yang hanya memperbaiki batin saja tanpa mengerjakan syariat secara lahiriyah.

¹¹¹Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā'if al-Isyārāt, al-Risālah...*, hal. 120.

¹¹² Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Arafah al-Dusuqi, *Hāsiyyah al-Dusūqī 'alā Syarh Umm al-Barāhīn*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2012, hal. 147.

¹¹³Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islīm al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Tsaqāfī wa al-Ijtīmā'ī*, Juz IV, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1996, hal. 19.

Pengabaian aspek syariat ini terus berkembang pada generasi berikutnya, yakni zaman al-Ghazali, yang juga dikenal dengan *al-Ta'limiyah*. al-Ghazali menuliskan buku khusus tentang hal ini, yang diberinya judul, *Fadhā'ih al-Bāthiniyah (Penodaan Kaum Bāthiniyah)*. Menurut kaum *Bāthiniyah* teks-teks zahir wahyu hanya sebagai simbol-simbol dari suatu hakikat yang sifatnya tersembunyi. Orang hanya memahami arti lahir teks-teks tersebut belum sampai kepada hakikat yang dikehendaki.¹¹⁴ Pemikiran seperti ini mengakibatkan pada pengabaian terhadap syariat sehingga ketika shalat ditegakkan, puasa dilaksanakan, mereka hanya shalat dan puasa hanya sebatas memperbaiki amalan batin saja.

Secara historis, menurut Abd al-Qahir al-Baghdadi (w. 429/1037), kelompok ini muncul pada masa pemerintahan al-Ma'mun di Baghdad, dan di Khurasan sendiri pada masa itu dikuasai oleh Muhammad Ibn Thahir (w. 253/867).¹¹⁵ Paham *Bāthiniyah* berkembang sampai ke Naisabur dengan misionaris mereka, al-Sya'rani. Setelah al-Sya'rani terbunuh, digantikan oleh Muhammad Ibn Ahmad al-Nasafi dan Abu Yaqub al-Sijzi.¹¹⁶

Kelompok ini memiliki banyak nama, menurut al-Syahrastani (w. 548/1152), di Khurasan sendiri golongan ini dikenal dengan gerakan *at-Ta'limiyah* dan *al-Mulhidah*. Menurutny lagi, golongan ini mengaku sebagai penganut *Ismā'iliyah*,¹¹⁷ salah satu sekte dari kelompok Syiah.

c. Mengingat Allah (*zikhullāh*).

Menurut al-Qusyairi, zikir adalah salah satu fondasi dalam menempuh pendidikan spiritual. Dalam bukunya, *al-Risālah*, al-Qusyairi menegaskan tentang hal ini sebagai berikut, "Zikir adalah pondasi kuat dalam perjalanan penguji Allah, bahkan zikir adalah tiang penyangga pada jalan ini. Tidak sampai seseorang kepada Allah, kecuali dengan kelanggengan zikirnya."¹¹⁸ Zikir sebagai rukun dalam pendidikan spiritual juga ditegaskan oleh Ibn Ajibah.¹¹⁹ Menurut al-Qusyairi, zikir ibarat pedang para murid, dengannya ia akan membunuh musuh-musuhnya,¹²⁰ yakni dengan zikir, ia mampu mengendalikan nafsu dan keinginan-keinginan negatifnya.

¹¹⁴Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* Jakarta: Rajawali Pers, 1988, hal. 24.

¹¹⁵Al-Baghdadi, *al-Farq...*, hal. 42, dan 307.

¹¹⁶Al-Baghdadi, *al-Farq...*, hal. 42, dan 307.

¹¹⁷Al-Syahrastani, *al-Milal*, Juz I..., hal. 202.

¹¹⁸Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah Qusairiyyah...*, hal. 270.

¹¹⁹Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ajibah, *Îqāzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, Jeddah: al Haramain, 1982, hal. 101.

¹²⁰Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah Qusairiyyah...*, hal. 270.

Hal ini juga dijelaskan oleh ‘Abd al-Wahhab al-Sya‘rani (w. 973/1564).¹²¹ Ketika menafsirkan Q.S. Ali ‘Imran/3: 191, al-Qusyairi menjelaskan urgensi zikir sebagai berikut, “Zikir adalah tanda kewalian, penjelasan keterhubungan, penetapan kehendak, anda sahnya permulaan, dan isyarat sucinya akhir. Tidak ada setelah zikir sesuatu, serta karakter yang baik semuanya kembali dan bersumber dari zikir. Penjelasan ini, menegaskan bahwa zikir bukan hanya tanda sahnya permulaan perjalanan dalam meniti pendidikan spiritual dan tempat tumbuh dan berkembangnya, tapi juga sebagai tanda kewalian, orang yang sudah suci hati dan sampai kepada Allah. Segala bentuk sifat yang terpuji kembali dan dilandasi oleh zikirnya kepada Tuhannya. Secara etimologi, kata *al-dzikir* bermakna sesuatu yang disebutkan lidah, atau antonym lupa.¹²² Dengan demikian, zikir bisa dengan lidah dan hati. Al-Qusyairi menyebutkan bahwa zikir terbagi dua: zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan akan berdampak positif pada konsistensi dan kontinuitas zikir hati.¹²³ Kedua jenis zikir inilah yang menjadi perintah Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 41, “*Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kamu kepada Allah dengan zikir yang banyak, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*” Menanggapi ayat ini, al-Qusyairi menyebutkan bahwa zikir dengan hati lebih bisa untuk konsisten dan kontiniu, ketimbang zikir dengan lidah, maka ayat ini menyatakan berzikirlah dengan hatimu.¹²⁴

Imam An-Nawawi (w. 676/1277) menyebutkan bahwa zikir bisa dengan hati dan lisan, yang terbaik adalah dengan keduanya sekaligus. Namun, apabila harus memilih satu dari keduanya, maka zikir hati lebih baik.¹²⁵ Al-Qusyairi menyebutkan apabila seorang hamba berzikir dengan lidah dan hatinya, maka ia menjadi sempurna (*insān al-kāmil*) dalam sifatnya dan perjalanannya (*sulūk*) menuju Allah.¹²⁶

Menurut al-Qusyairi, orang yang senantiasa berzikir kepada Allah adalah orang yang cinta kepada-Nya. Ketika menjelaskan Q.S. al-Ahzab/33: 41, Al-Qusyairi menyebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan besarnya kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya.¹²⁷ Untuk menegaskan hal ini, al-

¹²¹‘Abd al-Wahhab al-Sya‘rani, *Lawāqih al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma‘rifah Qawā’id al-Shūfiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996, hal. 15.

¹²²Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin Al-Qusyairi, *Lathā’if*, Jilid I..., hal. 305.

¹²³Muhammad Mukrim Ibn Manzhur, *Lisān*, Jilid IV..., hal. 308.

¹²⁴Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyarah*, Jilid I..., hal. 164.

¹²⁵Muhyi al-Din Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkār al-Muntakhabah min Kalām Sayyid al-Abrār saw*, Kairo: Dār al-Mashriyah al-Lubnāniyah, 1988, hal. 29.

¹²⁶Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah Qusairiyyah...*, hal. 270.

¹²⁷Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyārah*, Jilid I..., hal. 164.

Qusyairi menukil sebuah hadis Nabi, sebagai berikut, “*Siapa yang mencintai sesuatu, itulah yang paling banyak disebutkannya.*”¹²⁸

Kecintaan ini akan mendatangkan ketenangan pada siapa yang dicintainya. Inilah yang dijelaskan oleh Q.S. ar-Ra‘d/13: 28 bahwa dengan zikir akan mendatangkan ketenangan. Menurut al-Qusyairi, ketenangan ini adalah pengkhususan dari Allah kepada orang yang berzikir kepada-Nya. Hal ini disebabkan, ketika seseorang menyebut Allah, maka Allah menyebut mereka dengan kemahalembutan-Nya, dan ketika Allah menyebut mereka di sanalah datangnya ketenangan tersebut.¹²⁹

Oleh at-Thusi, pengkhususan dari Allah ini disebut sebagai *hāl* (kondisi spiritual) seorang sufi,¹³⁰ yang didapati murni karena pemberian Allah. Hal ini disebut sebagai *tsamarāt al-tashawwuf* atau buah tasawuf. Sebab hal murni pemberian Allah, hamba yang berzikir boleh jadi tidak membuahkan ketenangan. Hal ini disebabkan, di antaranya oleh penyakit hati yang masih belum hilang.¹³¹ Penyakit hitam yang menempel di hati manusia, merupakan akibat dari dosa-dosa yang dilakukannya, maka semakin banyak dosa yang dilakukan manusia, maka hati akan semakin gelap gulita dan akan menjadikan pemilik hati menjadi orang yang keras dan kasar serta sulit menerima kebenaran. Salah satu jalan ialah bertaubat dan beristighfar dari semua dosa dan tidak mengikuti hawa nafsu.

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sarana pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk kerangka dasar dan penanaman dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan pendidikan pada usia dini akan menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini seperti: kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan paud sejenis maupun taman kanak-kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

¹²⁸Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyārah*, Jilid I..., hal. 164. Menurut pengarang *Kanz al-Ummāl*, Ala’ al-Din Ali al-Muttaqi Ibn Hisam al-Din al-Hindi, hadis ini diriwayatkan oleh al-Dailamī dalam bukunya *Musnad al-Firdaws* dari Aisyah dalam: Ala’ al-Din Ali al-Muttaqi Ibn Hisam al-Din al-Hindi, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985, juz I, hal. 425.

¹²⁹Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyarah*, Jilid II..., hal. 229-230.

¹³⁰Abu Nashr Abdullah Ibn Ala al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma’ fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001, hal. 61.

¹³¹Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyarah*, Jilid II..., hal. 230.

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹³² Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹³³ Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk membina dan membimbing anak manusia dalam rangka menuju manusia yang berfikir menggunakan akal sehat untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan.

Jhon Dewey memberikan pandangan bahwa pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*,¹³⁴ ada juga yang mendefinisikan pendidikan dengan pendidikan sebagai transmisi dari seseorang kepada orang lain, baik keterampilan, seni maupun ilmu.¹³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”¹³⁶

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I ayat I dikemukakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹³⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan atau laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian, dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Dalam bahasa agama sering disebut sebagai pendidikan dari sejak dalam buaian sampai masuk ke dalam liang lahad.

¹³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 13.

¹³³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989, hal. 19.

¹³⁴Jhon Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan, 1923, hal. 3.

¹³⁵Lihat Kingsley Price, *Educational and Philosophical Thought*, USA: Allyn and Bacon, 1965, hal. 4.

¹³⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi Kedua, hal. 232.

¹³⁷Lif Khoiro Ahmadi, Hendro, Sofan, *Pembelajaran Akselerasi*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 1998, Cet. Ke.1, hal. 204.

Dalam arti sempit, pendidikan identik dengan persekolahan atau tempat pendidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana secara formal. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan dan interaksi edukatif.¹³⁸ Jika semua komponen telah tercukupi, maka pendidikan akan berjalan sebagaimana tujuan yang telah ditargetkan, sehingga hasil pembelajaran tercapai sesuai dengan rencana.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun. Masa kanak kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun.¹³⁹

Anak Usia Dini adalah: kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 butir 14).¹⁴⁰ Pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkah pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagai dalam empat tahap, yaitu :¹⁴¹

- a. masa bayi lahir sampai 12 bulan.
- b. masa toddler (balita) usia 1-3 tahun.
- c. masa prasekolah usia 3-6 tahun.
- d. masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Berbeda dengan semua pendapat di atas tentang batasan usia anak usia dini, batas umur anak usia dini menurut peneliti sampai batas umur baligh, sebab manusia yang belum baligh belum bisa dikatakan anak remaja, akan tetapi masih disebut dengan panggilan anak kecil atau anak usia dini. Dengan demikian mereka belum bisa dikatakan sebagai manusia yang

¹³⁸Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 31.

¹³⁹Bacharuddin Musthafa (2002), dalam Ahmad Sunarto. *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 1.

¹⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas, 2002, hal. 3-4.

¹⁴¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hal. 88.

memiliki beban atau tugas agama (*mukallaf*). Mereka masih menyandang status anak usia dini yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi manusia yang siap menerima tugas dan beban agama ketika telah baligh. Sabda nabi:

عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)¹⁴².

Dari Ali, dari Nabi beliau bersabda: terbebas dari dosa dan hukuman dari tiga orang: orang yang tidur sehingga ia bangun, orang yang gila sehingga ia berakal, dan dari anak kecil sehingga ia baligh. (HR. Ahmad).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁴³ Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun).¹⁴⁴ Menurut Bawani anak usia dini adalah manusia yang masih kecil. Yang dimaksud anak usia dini di sini yaitu anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal yaitu berusia antara 0-6 tahun akan ditumbuhkembangkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan.¹⁴⁵

Secara sederhana pendidikan anak usia dini adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah (0-6 tahun) atau usia (0-8 tahun), inilah yang dalam istilah pendidikan Islam dengan¹⁴⁶ *at-Tarbiyah al-Thifliyyah* yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Pemahaman lain menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu

¹⁴²Abu Abdullah Ahmad bin Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Dār al-Afkār, t. th, hal. 134

¹⁴³Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal. 15.

¹⁴⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 87.

¹⁴⁵Mizan dan Anis, *Perkembangan Talenta Anak Sejak Dini dalam Perspektif Islam*, <http://www.perkuliahan.com>, [Diakses 28 Desember 2019].

¹⁴⁶M. ‘Atiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyat al-Islāmiyah wa Falsafatu*, t.tp : ‘Isa al-Bāby al-Jalaby wa Syirkatu, 1969, hal. 163.

proses pembinaan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan rangsangan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁴⁷

Menurut Masitoh, perkembangan anak prasekolah atau usia dini dimulai antara nol sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup beberapa aspek perkembangan, di antaranya:¹⁴⁸

a) Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik pada anak pada usia dini terdapat ciri yaitu meningkatnya pertumbuhan tubuh/ badan yang terletak pada penampilan, proporsi tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis keterampilan. Dengan bertambahnya usia perbandingan antar bagian tubuh berubah. Selain itu, letak gravitasi makin berada dibagian bawah tubuh sehingga keseimbangan ada pada tungkai bagian bawah.

Masa kecil sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik, dengan alasan berikut:

1. Tubuh anak lebih lentur dari pada tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai keterampilan motorik.
2. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak akan mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah.
3. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil dari pada setelah besar. Oleh karena itu, mereka berani mencoba sesuatu yang baru. Hal yang demikian menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar.
4. Tidak seperti orang dewasa, anak usia dini menyukai pengulangan, sehingga mereka bersedia mengulangi tindakan hingga otot terlatih untuk melakukannya secara efektif.
5. Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik.

b) Perkembangan Kognitif

Jika dilihat dari tahapan-tahapan perkembangannya, anak usia dini berada pada tahapan praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum memiliki mental secara sempurna. masa ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting dalam kehidupan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, para pendidik harus memperhatikan dengan seksama berbagai proses perkembangan yang berlangsung dalam hidup anak usia dini pada periode ini, terutama perkembangan kognitif anak. Terkadang orang tua lebih banyak memperhatikan perkembangan fisik dibandingkan dengan

¹⁴⁷Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hal. 6.

¹⁴⁸Masitoh, *et. all. Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006, hal. 12.

perkembangan kognitif anak, karena ketidaktahuan mereka dalam mengenali kemampuan kognitif anak di berbagai tahapan usia.

Menurut Yusuf, mengemukakan perkembangan kognitif anak masa prasekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol.
2. Berpikrinya masih dibatasi oleh persepsi. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat.
3. Berpikir masih kaku. Cara berpikirnya terfokus pada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi, bukan kepada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut.
4. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.

c) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak usia prasekolah lebih rinci atau teridentifikasi. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Pada masa ini pun anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada beberapa kegiatan yang dilarang oleh pendidik atau orang tua. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan.

d) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender”. Pada masa ini telah berkembang perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami perannya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan.

e) Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anakanak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi dan juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi uraian. Anak pra sekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi.

Sedangkan menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) memberikan definisi bahwa anak usia dini atau “early

childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.¹⁴⁹ Demikian halnya dengan apa yang terjadi dikalangan masyarakat, anak usia dini dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya: kelompok usia bayi hingga dua tahun atau disebut juga usia menyusu, kelompok usia tiga hingga enam tahun atau disebut masa pra sekolah, dan kelompok enam hingga usia dua belas tahun masa pra remaja.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefenisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut :

Pertama, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam belajar sambil bermain.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi atau kemampuan yang secara actual dimiliki anak.

Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak-anak tersebut.

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.

Ketujuh, program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan suatu kondisi yang menggugah dan memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.

Kedelapan, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.¹⁵⁰

Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat didiskripsikan sebagai berikut:

¹⁴⁹Ahmad Sunarto, *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 1.

¹⁵⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Isla...*, hal. 89.

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap prilaku dan agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁵¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 2-4, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), adapun pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.¹⁵²

Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sangat penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.¹⁵³ Hasentab dan Horner mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai tiga tahun sampai dengan enam tahun, yang sering disebut sebagai pendidikan prasekolah, dan pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik fisik, maupun psikis atau kejiwaan.¹⁵⁴

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.¹⁵⁵ Prilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni prilaku

¹⁵¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 89.

¹⁵² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003, hal. 46.

¹⁵³ Aswarni Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Yogyakarta : IKIP, 1998, hal. 33.

¹⁵⁴ Hasentab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*, London : An Aspen Publication, 1982, hal.132.

¹⁵⁵ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, hal.60.

secara fisik dan psikis (spiritual) atau perilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar perilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Perilaku *edukatif* baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵⁶

Menerapkan sistem pendidikan anak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar awal memang bukan hal mudah. Baik guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan tertentu. Berikut beberapa di antaranya:

- a. Memahami karakteristik anak usia dini, pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.
- b. Memahami konsep pendidikan anak usia dini, baik guru maupun orang tua idealnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar melalui bermain. Termasuk seperti apa materi pembelajarannya dan bagaimana proses penyampaiannya dengan tidak mengabaikan karakteristik anak sebagai individu pembelajar yang unik.
- c. Kreatif, guru dan orang tua yang kreatif sangat berperan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dari mereka dituntut kreativitas tinggi agar dengan berbagai cara menyenangkan dapat mengaktifkan seluruh siswa sekaligus memotivasi anak untuk terus belajar.

Usia sebelum masuk sekolah dasar merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan agama pada anak melalui permainan, kebiasaan, ataupun perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru Taman kanak-kanak dan orang tuanya akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak diusia selanjutnya.¹⁵⁷

Penggunaan istilah anak usia dini dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu,

¹⁵⁶Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977, hal. 156.

¹⁵⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal .111.

pada masa perhembangan anak ketika masa “*the golden age*”. periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, Intelegensi kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa masa selanjutnya.

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Pemahaman tentang advokasi, landasan filosofis, landasan religius, landasan keilmuan, landasan sosial kultural, landasan empirik, dan landasan teoritis adalah untuk memperkuat pernyataan dan kenyataan bahwa pendidikan anak usia dini diharapkan akan dapat mengembangkan multipotensi dan multikecerdasan anak sejak dini.¹⁵⁸

Penyelenggaraan PAUD didasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris.¹⁵⁹

a. Landasan Yuridis.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di atas, memberikan makna bahwa sehebat apapun potensi berkembang, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga ibarat bangunan yang akan dibentuk maka fondasi yang kuat akan mampu menjamin terbentuknya sebuah bangunan fisik yang kokoh dan tidak goyah. Semua landasan yuridis ini tentu mengingatkan pada hal yang esensial dari pranata sosial kehidupan bangsa ini, yang sangat mengagungkan makna ajaran agama dalam kehidupannya.

b. Landasan Filosofis dan Religius.

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan firah/Islam/lurus, orang tualah yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka bagaimana

¹⁵⁸Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 10.

¹⁵⁹Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 8-10.

kita bisa menjaga dan meningkatkan potensi kebaikan tersebut dan hal itu tentunya harus dimulai sejak usia dini.

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satupun orang yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup, dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya.

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis, psikologis, sosiologis, antropologis. Secara Epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Selain itu secara Aksiologis, isi kurikulum hendaknya benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

c. Landasan Keilmuan dan Empiris.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neorosains.

Pada saat anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang

dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan.¹⁶⁰

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan. Menurut Clark (dalam Semiawan) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.¹⁶¹

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Sesuai dengan Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.¹⁶²

Selain tujuan di atas, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri, dengan lingkungannya serta membentuk anak yang berkualitas agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya.¹⁶³

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk menjalani hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.

¹⁶⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 98.

¹⁶¹Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 10.

¹⁶²Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 17.

¹⁶³Mursyid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Semarang: AKFI Media, 2010, hal. 2-3.

2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.¹⁶⁴

Setiap manusia baik dari kalangan orangtua ataupun guru selalu berniat dengan menginginkan anak-anak mereka menjadi manusia yang taat kepada Allah, bermanfaat terhadap sesama dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama dengan dilandasi oleh iman, taqwa serta memiliki akhlak yang mulia, semua itu akan tercapai dengan cara mendidik dan mengajarkan kepada mereka ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal. Orangtua merupakan Pembina dan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak dalam hidupnya. Karena segala perbuatan dan tingkah laku orangtua dan anggota keluarga akan menjadi dasar perilaku yang akan ditiru dan dijadikan sebagai contoh yang pertama dalam membentuk karakternya, karena anak memiliki kemampuan yang kuat untuk meniru setiap apa yang pertama kali didengar dan dilihat.

Dalam pembinaan anak diperlukan pembinaan, pemeliharaan dan pengawasan secara terus menerus, agar tercipta kepribadian seorang anak seperti yang dikehendaki agama dan diharapkan oleh orangtuanya. Beberapa pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim yang baik dapat direalisasikan dalam tiga masalah yaitu :

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat yang positif dan membangkitkan bakat-bakat bawaan yang dimiliki oleh anak.
- 2) Melatih untuk selalu berperilaku dengan akhlak yang terpuji dan mencegah serta meluruskan kecenderungan anak dari sifat yang tercela.
- 3) Menanamkan dan menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk beribadah dengan landasan beriman dan bertaqwa kepada Allah.

¹⁶⁴Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 42 – 43.

Salah satu tugas utama bagi orangtua dan pendidik adalah memperkenalkan dan mengajarkan anak agar mengetahui pendidikan agama, karena agama merupakan kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan anak dalam menjalani hidup pada semua masanya. Dengan agama seorang anak akan menjadi manusia yang bermartabat dan memperoleh kehidupan yang baik dan menyenangkan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mendapatkan semua kebahagiaan tersebut hal pertama yang harus dilakukan oleh orangtua dalam membiasakan pendidikan agama yaitu mengajarkan anak membaca, baik huruf hijaiyah maupun huruf latin. Mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dan huruf latin pada anak usia dini bukan hal yang sangat sulit dan bukan pula hal yang mudah, namun diperlukan kecerdasan dan pengetahuan yang cukup bagi seorang pendidik sebelum menerapkan dan menularkan pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, karena selain memerlukan pengetahuan seorang pendidik juga harus mengetahui dan menguasai metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.

Hasentab dan Horner mengemukakan salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.¹⁶⁵

Dari uraian ini dapat disebutkan, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur dan bermartabat dalam pandangan agama dan manusia sesuai dengan ajaran Islam, sehingga seorang anak dapat mempertahankan kesucian jiwa yang ia bawa dari sejak lahir agar tidak ternodai dengan keyakinan-keyakinan sesat dan jauh dari nilai-nilai iman dan taqwa. Dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah secara sempurna (*kaffah*) baik secara lahiriyah maupun secara bathiniyyah.

Selain itu terdapat beberapa pandangan para ahli pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah : mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁶⁶ Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi

¹⁶⁵Hasentab, Hasentab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children...*, hal. 132

¹⁶⁶Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 410.

(*khalifah fi al-ardh*).¹⁶⁷ Dengan cara membina dan membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negara.¹⁶⁸

Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a) membentuk akhlak mulia ;
- b) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat ;
- c) persiapan untuk mencari rezki dan memelihara segi kemanfaatannya ;
- d) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik ;
- e) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.¹⁶⁹

Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka tujuan di atas sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tujuan dasar dalam pendidikan anak usia dini dalam membina kesiapan mereka dengan bekal pengenalan pengetahuan dasar sebelum melanjutkan ke arah pendidikan yang lebih tinggi di masa pasca usia dini. Semua tujuan di atas dilakukan sebagai sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah semata, agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun kelak di akhirat.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan perkara yang sangat penting untuk didalami dan dibahas, meskipun ia termasuk perkara yang telah lama diperbincangkan di kalangan para akademis selama berabad abad bahkan dari awal manusia diciptakan yang telah banyak luput dari pengetahuan manusia. Hal ini dibuktikan oleh beberapa orang tokoh yang sejak lama telah membahas masalah Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya:

Prof. Marjory Ebbeck (dalam Hibana),¹⁷⁰ seorang pakar Anak Usia Dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai sejak lahir sampai umur delapan tahun.

Soemiarti Patmonodewo¹⁷¹ dalam bukunya "*Pendidikan Anak Prasekolah*" memaparkan beberapa tokoh pendidikan anak usia dini di antaranya :

¹⁶⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1989), hal. 67.

¹⁶⁸Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam ...*, hal. 140.

¹⁶⁹Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohor Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 1-4.

¹⁷⁰Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta; PGTKI Press, 2005, hal. 3

¹⁷¹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003, hal. 3

- a. Jean Jacques Rousseau, menyarankan bahwa pendidikan anak usia dini hendaklah “kembali ke alam” (*a return to nature*) dan pendekatan yang digunakan bersifat alamiah yang dikenal dengan “naturalisme”, dalam artian bahwa anak akan berkembang tanpa hambatan. Dengan pendidikan yang bersifat alamiah akan menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas, dan rasa ingin tahu.
- b. Friederich Wilhelm Froebel, beliau dikenal karena menciptakan “*Garden of children* atau *kindergarten* ” (taman kanak-kanak) pandangan Froebel terhadap pendidikan merupakan sarana untuk membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai suatu simbol dari pendidikan anak. Dan pendidikan TK harus mengikuti sifat dari anak, bermain dipandang sebagai suatu metode dari pendidikan dan cara dari anak untuk meniru kehidupan orang dewasa dengan wajar. Dan kurikulum yang dirancang oleh Froebel meliputi pekerjaan, kegiatan seni dan keahlian dengan bermain lilin (*clay*), kayu dan kotak-kotak, juga dengan menggunting-gunting kertas, menganyam, melipat kertas serta menusuk-nusuk kertas. Adapun kegiatan lain menyanyi, bermain, berbahasa dan aritmatika.
- c. Maria Montessori, beliau adalah dokter dan antropolog wanita Itali yang pertama, Montessori memandang bahwa perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dan Ia juga memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri, mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Montessori menyebut sekolahnya dengan *Casa Dei Bambini* atau rumah anak. Adapun tujuan utama dari pendidikan ialah perkembangan secara individual yang menitik beratkan pada perkembangan fisik, sosial, emosional, dan ketrampilan intelektual yang meliputi: pengembangan konsentrasi, ketrampilan mengamati, kesadaran memahami tingkatan dan urutan, koordinasi, kesadaran dalam melakukan persepsi dan ketrampilan membaca dan menulis, terbiasa dengan hal-hal yang bersifat seni yang kreatif, memahami dunia alam lingkungan, memahami ilmu sosial, berpengalaman dengan ketrampilan yang bersifat teknik menyelesaikan masalah.

Adapun tokoh-tokoh mutakhir dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya:

- a. Constance Kamii, menurut Beliau pendidikan harus didasarkan pada tujuan jangka panjang suatu perkembangan dari seluruh kepribadian, khusus ditekankan pada perkembangan intelektual dan moral. Dan bahwa konsep *autonomy* merupakan tujuan dari semua aspek bentuk pendidikan. Ia yakin bahwa anak-anak sebaiknya mengetahui apakah pekerjaan yang dilakukan benar atau salah tanpa banyak bergantung kepada orang dewasa.

- b. David Elkind, menurut Beliau bahwa anak-anak membutuhkan dukungan yang kuat untuk bermain dan berkegiatan yang dipilih sendiri dengan tujuan untuk dapat bertahan dalam stress yang ada sekarang dalam lingkungan anak. Dan Beliau percaya bahwa anak-anak tidak dapat dipersiapkan untuk menghadapi stress dengan mengalami lebih dahulu pada awal kehidupan mereka. Elkind mengingatkan akan bahaya terhadap pemaksaan anak-anak yang terlalu muda dengan tugas akademik yang belum waktunya.
- c. Lilian Katz, menitikberatkan PAUD pada proses belajar mengajar. Dan tugas guru ialah memikirkan tentang dampak pendidikan terhadap pengalaman anak. Bagi Katz sekolah merupakan tempat pemerolehan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan watak.¹⁷²

5. Karakteristik Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama dengan makna mengajar dan pengajaran. Mengajar adalah transformasi ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman dari guru kepada siswanya. Pembelajaran atau pengajaran merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulus intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Pentingnya masa anak dan karakteristik pembelajaran anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefenisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:¹⁷³

Pertama, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, sesuai dengan karekteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

¹⁷²Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003, hal. 14.

¹⁷³Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum...*, hal. 3-4.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak tersebut.

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.

Ketujuh, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.

Kedelapan, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Selama dalam pendidikan, anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan untuk pertumbuhan jasmani. Anak pada usia tiga tahun mampu melakukan berbagai gerakan-gerakan pisik, seperti berlari dan melempar. Maka orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan berbagai kegiatan yang yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian dalam merancang pendidikan anak usia dini, para orang tua dan guru harus berpikir agar tidak terlalu banyak menuntut keterampilan-keterampilan di luar kemampuan anak.

Beberapa kreteria pendidikan bagi perkembangan anak prasekolah di antaranya :

1. Guru harus peka terhadap kondisi anak yang mungkin berasal dari budaya yang berbeda, misalnya anak Jawa yang berada diantara anak Melayu. Karena anak yang berada dalam budaya yang sama akan mengembangkan keterampilan bersosialisasi lebih baik.
2. Guru harus peka terhadap perkembangan bahasa anak yang datang dari berbagai suku, karena kemampuan anak untuk berbahasa Indonesia masih berpengaruh pada lingkungan suku budaya dimana mereka berada.

3. Guru juga harus peka terhadap perbedaan status sosial anak. Perbedaan kelas sosial ekonomi sering mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam prestasi akademik anak.¹⁷⁴

Selain kriteria pendidik pada perkembangan anak usia dini, berikut karakteristik pembelajaran awal yang harus diberikan kepada anak yang tiada lain adalah ajaran Islam. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁷⁵

- a. Pendidikan akidah, dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakekat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, dan hari akhirat, serta qada dan qadar, tetapi pada usia dini anak sudah dapat diberikan pendidikan awal berupa nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar anak, juga menceritakan tentang kisah-kisah nabi atau hal-hal lain yang dapat menunjang perkembangan akalinya mengenai agama.
- b. Pendidikan ibadah, tata peribadatan hendaklah diperkenalkan pada anak sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, dan taat melaksanakan perintah agama, seperti mengajarkannya sholat bersama ke mesjid, mengajarkannya membaca Alquran atau mengajarkannya berbuat baik pada sesama dan lainnya yang berkaitan dengan masalah ibadah dari yang sekecil mungkin sehingga yang mampu ditangkap akalinya.
- c. Pendidikan akhlak, dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islam seorang anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Anak harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan menghargai.

Akhlak yang dimaksud adalah perilaku yang lahir dari seorang anak secara sadar dan terkontrol oleh kebiasaan-kebiasaan baik, terutama bagaimana cara menghormati orangtua, guru, dan terhadap teman sebaya, hormat kepada orang yang lebih besar, dan menyayangi orang yang lebih kecil bahkan akhlak kepada makhluk dan lingkungannya sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah. Beliau bersabda:

¹⁷⁴Soemitro Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 2000, hal. 36-37.

¹⁷⁵M. Nipin Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2001, hal. 92.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِأَلْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁷⁶

Dari Anas bin Malik berkata: Rasul bersabda: Belum pernah saya melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dibandingkan Rasulullah saw. (HR. Muslim).

Dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa hendaknya program pendidikan prasekolah (pendidikan anak usia dini) dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan berorientasi pada : pengenalan keimanan dan ketakwaan ; pengenalan diri, keluarga, masyarakat, keindahan, hidup sehat, dan lingkungan sekitar; dan pengenalan atribut bangsa dan peran dalam kehidupan demokrasi.¹⁷⁷

Sebagai contoh berikut ini diuraikan beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak-anak TK yang disusun oleh Dinamika Edukasi Dasar dan melalui pelatihan pendidik TK dan kelas I dimaksud adalah :

1. Menguasai keterampilan untuk hidup sehari-hari.
2. Mampu mengekspresikan perasaannya disertai alasannya.
3. Mampu mengembangkan komunikasi lisan baik dalam kelompok besar maupun kecil.
4. mampu membuat kalimat yang runtun.
5. Menyimpulkan sebuah percobaan dan mengenal alat-alat percobaan sederhana.
6. Mampu menggunting, menempel, dan menjahit jelujur.
7. Mampu meniti papan titian sambil membawa barang.
8. Mampu mengenal huruf, mengenal kalimat dalam puisi dan lagu.
9. Memahami konsep matematika dalam penjumlahan dan pengurangan.
10. Mampu bekerjasama dengan temannya
11. Mampu menguasai lebih dari satu bahasa.
12. Mampu mengenal macam-macam bumbu dari bentuk dan baunya.
13. Mengenal masing-masing suku bangsa, dengan adat istiadat, tarian, pakaian, dan nyanyian.
14. Mampu mengidentifikasi warna lebih dari tiga warna dasar.
15. Mampu mengenal lebih dari empat digit angka.

Untuk mewujudkan kompetensi dasar tersebut di atas, maka peran orangtua dan pendidik sangat diperlukan bagi anak-anak mereka, sebagai contoh yang baik dalam memberikan stimulus atau rangsangan dan dukungan bagi anak-anak mereka.

¹⁷⁶Muslim ibn al-Ḥajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi , *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II Beirut :Dār al Ma'rifah, 1995, hal. 409.

¹⁷⁷Theo Riyanto, *Pendidikan Pada Usia Dini Tuntunan Psikologis dan Paedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua*, Jakarta:Grasindo, 2004, hal. 57.

Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar, bermain, sambil bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi.¹⁷⁸ Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan bagi anak didik. Anak-anak dapat belajar melalui media atau alat-alat permainan. sehingga dapat menikmati suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, maka hasil belajar anak akan menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya dan diawasi oleh pendidiknya.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan.

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada 3 hal penting, yaitu:

- 1) berorientasi pada usia yang tepat,
- 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan
- 3) berorientasi pada konteks sosial budaya.¹⁷⁹

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.

Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

6. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁸⁰ Dengan kata lain bahwa strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang dirancang.¹⁸¹

¹⁷⁸Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal. 133.

¹⁷⁹Masitoh dalam Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD ...*, hal. 100.

¹⁸⁰Syaiful Bahri Damaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996. hal. 5.

¹⁸¹Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 37.

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejendralan* atau *ilmu kepanglimaannya*.¹⁸² Strategi dalam kamus bahasa Indonesia berarti siasat perang, ilmu siasat. Dalam *ensiklopedia Indonesia*¹⁸³ disebutkan bahwa strategi ialah ilmu perang. Dimaksudkan menyusun dan mengatur perlengkapan-perengkapan perang sedemikian rupa, sehingga kemenangan tercapai secepatnya. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Selanjutnya dalam *Ensiklopedi pendidikan*¹⁸⁴ dijelaskan bahwa strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Dewasa ini istilah strategi banyak digunakan dalam bidang pengajaran, termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Jika dikaitkan dan hubungkan dengan mendidik anak usia dini, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum yang diterapkan orangtua dan para pendidik dalam mendidik anak usia dini dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran ialah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Dalam bahasa sederhana strategi pembelajaran ialah siasat membelajarkan siswa/i menuju tercapainya tujuan instruksional.¹⁸⁵ Hal serupa diungkapkan pula oleh Lalu Muhammad Azhar bahwa strategi pembelajaran merupakan sarana atau alat penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian secara umum strategi pembelajaran lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan prosedur dan metode.¹⁸⁶

¹⁸²W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 1.

¹⁸³Harsya, W. Bachtiar. Dkk, *Ensiklopedi Indonesia jld 6*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, hal. 3308

¹⁸⁴Soegarda Poerbakawatja. H. A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981, hal. 340

¹⁸⁵Nana Sudjanam, Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 16

¹⁸⁶Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999, hal. 12

Sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar TK (GBPKB TK), bahwa tujuan program kegiatan pembelajaran anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan pembelajaran meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, serta keterampilan dan jasmani.¹⁸⁷

Strategi pembelajaran pada anak usia dini, selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi (bergembira), dan bekerja dalam arti berkegiatan. Bermain, bernyanyi, dan berkegiatan merupakan tiga ciri Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan aspek apapun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi, dan berkegiatan atau bekerja, ketiga hal ini akan mengasah otak, kecerdasan, emosi, dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban.¹⁸⁸

Menurut Conny, pendidikan anak pada usia ini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual dan spiritual. Bermain adalah medium, di mana anak menyatakan jati dirinya, bukan saja dalam fantasinya, tetapi juga benar nyata secara aktif. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya hingga mampu melakukannya. Secara tegas dapat dikatakan bahwa, belajar sambil bermain bagi anak usia dini merupakan prasyarat penting bila orangtua menginginkan anaknya sehat mental.¹⁸⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi mendidik anak usia dini merupakan perkara yang sangat penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh orangtua dan pendidik, maka orangtua dan pendidik hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan dan mengembangkan strategi-strategi pengajaran yang sesuai dengan perkembangan usia anak didik, agar

¹⁸⁷Moeslichatoen R. M. Pd, *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 3.

¹⁸⁸Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan Pada Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 82.

¹⁸⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ..., hal. 132

pesan-pesan pendidikan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik.

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu:

- a. karakteristik tujuan pembelajaran,
- b. karakteristik anak dan cara belajarnya,
- c. tempat berlangsungnya kegiatan belajar,
- d. tema pembelajaran, serta e. pola kegiatan.¹⁹⁰

Untuk melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan TK sangat membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif dan atraktif.¹⁹¹ Berbagai strategi yang disiapkan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka memberikan semangat kepada peserta didik seperti, bermain, berolahraga, menggerakkan tangan dan kaki untuk menghilangkan rasa pegal dan bosan, bahkan memberikan cerita-cerita inspiratif untuk menghilangkan rasa jenuh pada anak didik.

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami.¹⁹²

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bonwell dalam Samadhi, pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi,
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi,

¹⁹⁰Masitoh dalam Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 99.

¹⁹¹Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan Pada Usia Dini, ...*, hal. 42.

¹⁹²Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. (penerj) Dwi Wulandari, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 98.

4. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi,
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami.¹⁹³

Strategi pembelajaran anak usia dini harus menekankan pada kegiatan bermain, mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan anak dengan memberi kesempatan langsung pada anak untuk belajar memahami dirinya dan kemampuannya, memahami orang lain dan lingkungannya. Saat bermain anak memiliki kebebasan untuk berimajinasi, mengeksplorasi, dan berkreasi. Hal ini sesuai dengan semboyan yang telah banyak dikenal di dunia pendidikan anak usia dini yaitu “Belajar Sambil Bermain dan Bermain Sambil Belajar”. Maksud dari semboyan tersebut adalah belajar dengan cara bermain tanpa mengabaikan tujuan dari pembelajaran itu sendiri, bermain hanya sekedar sebagai perangsang agar anak tidak jenuh dan merasa bosan.

7. Klasifikasi Strategi dan Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran di TK

Ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini, antara lain¹⁹⁴:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orangtua atau pendidik dalam melakukan evaluasi, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan.

Dengan demikian ada 4 masalah pokok sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman pelaksanaan strategi mendidik anak usia dini agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
2. Memilih cara pendekatan yang paling dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat serta efektif.

¹⁹³Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas*. (penerj) Dwi Wulandari..., hal. 98.

¹⁹⁴ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD...*, hal. 100-101.

4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga orangtua mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukan.¹⁹⁵

Sedangkan jenis-jenis strategi pembelajaran di taman kanak-kanak:

1. Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak:
 - a. Pendekatan yang melandasi pembelajaran yang berpusat pada anak.
Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan: 1) pendekatan Perkembangan dan 2) pendekatan belajar aktif.
 - b. Karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak.
Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁹⁶
Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak.
 - 1) Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan.
 - 2) Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh Indranya.
 - 3) Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek.
 - 4) Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan.
 - 5) Anak menggunakan otot kasarnya.
 - c. Sintaks pembelajaran yang berpusat pada anak
Pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari 3 tahap utama, yaitu: tahap merencanakan, tahap bekerja, dan tahap review.
 - 1) Tahap merencanakan (*planning time*)
 - 2) Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru, misalnya, menyediakan alat-alat bermain yang terdiri dari: a) balok-balok kayu, b) model buah-buahan, c) alat-alat transportasi, d) buku-buku cerita, e) peralatan menggambar, dan f) macam-macam boneka.
 - 3) Tahap bekerja (*work time*).
Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukannya, anak kemudian dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja, bermain, atau memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Guru mendampingi siswa, memberikan dukungan dan siap memberikan bimbingan jika anak membutuhkan.

¹⁹⁵ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD...*, hal. 101.

¹⁹⁶ Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2005: 85 -

- 4) Review/recall Setelah anak-anak selesai melakukan aktivitasnya, mereka kemudian diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini guru berusaha agar anak-anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat sesuai dengan apa yang ia alami ketika pembelajaran berlangsung.
2. Strategi Pembelajaran melalui Bermain
 - a. Rasional strategi pembelajaran melalui bermain
Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan seterusnya. Dengan bermain akan di alami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.
 - b. Sintaks pembelajaran melalui bermain.
Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.
 - 1) Tahap prabermain
Tahap prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan: kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk d'pergunakan.
 - 2) Tahap bermain
Tahap bermain terdiri dari rangkaian keg'atan berikut: 3) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, b) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masingmasing, c) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peraiatan permainannya, dan d) anak-anak mencuci tangan.
 - 3) Tahap penutup
Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan: a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, dan sebagainya, b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, c) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama.
 3. Strategi pembelajaran melalui bercerita.
 - a. Rasional strategi pembelajaran melalui bercerita.

Pencapaian tujuan pendidikan taman kanak-kanak dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui cerita. Masitoh dkk.¹⁹⁷ mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak TK, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menyenangkan.
 2. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
 3. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
 4. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan. Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 5. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- b. Sintaks pembelajaran melalui bercerita
- Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah langkah dimaksud adalah sebagai berikut:
- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
 - 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
 - 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
 - 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - a. Menyampaikan tujuan dan tema cerita,
 - b. Mengatur tempat duduk,
 - c. Melaksanakan kegiatan pembukaan,
 - d. Mengembangkan cerita,
 - e. Menetapkan teknik bertutur,
 - f. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
 - 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.
- Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.
4. Strategi pembelajaran melalui bernyanyi

¹⁹⁷Masitoh, *et all. Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006, hal. 10.6.

a. Rasional strategi pembelajaran melalui bernyanyi

Honig, dalam Masitoh *et. all.* menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena: 1) bernyanyi bersifat menyenangkan. 2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, 3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, 4) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, 5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan Motorik anak, dan 8) bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.¹⁹⁸

b. Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi.

Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1). Tahap perencanaan, terdiri dari:

- 5) Penetapan tujuan pembelajaran,
- 6) Penetapan materi pembelajaran,
- 7) Menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan
- 8) Menetapkan evaluasi pembelajaran.

2). Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:

- a. Kegiatan awal: guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.
- b. Kegiatan tambahan: anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu dua mata saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu. c) Kegiatan pengembangan: guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.

3). Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

8. Metodologi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulan dan kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.¹⁹⁹ Dalam pelaksanaan

¹⁹⁸Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK...*, hal. 11.

¹⁹⁹Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 2.

pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama maknanya dengan mengajar jadi pengajaran dan mengajar adalah transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman) dari guru kepada siswa. Aktivitas tersebut memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sebab berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun baiknya seorang guru mengajar, apabila tidak terjadi proses belajar pada siswa, maka pengajarannya tidak berhasil. Sebaliknya meskipun cara atau metode yang digunakan guru sangat sederhana, tetapi apabila mendorong para siswa banyak belajar, maka pengajarannya berhasil. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka harus ditunjang oleh beberapa metode yang menyampaikan kepada tujuan tersebut. Setiap metode pengajaran bertujuan membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal, sekaligus mampu bertahan lama sehingga membekas dalam kepribadiannya sehari-hari. Keberhasilan suatu metode pengajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu : (1) murid; (2) lingkungan ; (3) materi pelajaran; (4) alat pelajaran ; (5) tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini. *Pertama*, perhatian berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, social emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan individu anak, baik perbedaan jasmani, rohani, kecerdasan, dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²⁰⁰

Acuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki cara dalam mengembangkan program kegiatan belajar.²⁰¹ Program yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok dari tingkatan umur, yaitu: mulai dari lahir-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur telah dibagi ke dalam enam aspek perkembangan di antaranya: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreatifitas.

Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam

²⁰⁰M. Nipan, *Anak Shaleh...*, hal. 25.

²⁰¹Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini* (Pembelajaran Generik), Jakarta:Depdiknas, 2002, hal. 21-32.

satu kompetensi dasar. Adapun indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar.

Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini, yaitu :

1. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), yang dapat berkembang dengan metode percakapan, mendengarkan, membaca, menulis, dan bercerita.
2. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical*) dapat merangsang dengan metode kegiatan berhitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*), yaitu kemampuan ruang dapat merangsang dengan metode bermain balok-balok dan bentukbentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
4. Kecerdasan musikal (*musical atau rhythmic intelligence*) yang dapat merangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
5. Kecerdasan kinestetik (*bodily atau kinesthetic intelligence*) yang dapat merangsang melalui gerakan, tarian, olah raga, dan terutama gerakan tubuh
6. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang.
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui main bersama teman, bekerja sama, bermain peran, dan memecahkan masalah.
8. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) , yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri, dan disiplin.
9. Kecerdasan spritual (*spritual intelligence*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.²⁰²

Metode Pembelajaran yang diberikan pada anak menurut Damanhuri Rosadi berorientasi pada :

1. Pengembangan diri, pribadi, dan karakter, serta kemampuan belajar anak harus dilaksanakan secara tepat, terarah, dan berkesinambungan,
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak,
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak harus sesuai dengan system tata nilai hidup dalam masyarakat.²⁰³

Pelaksanaan proses belajar mengajar atau interaksi pendidik dengan subjek (anak) didik, dapat diwujudkan melalui beberapa cara, yang memungkinkan sikap mental dan keseluruhan perilaku anak didik, mengalami perubahan dan perkembangan ke arah pencapaian kedewasaannya sesuai dengan daya tangkap dan ukuran kecerdasan masing-masing.

C. Konsep Pendidikan Spiritual Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini telah banyak diterapkan di kalangan para pendidik dan orangtua. Karena pendidikan spiritual anak usia dini merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan oleh setiap orangtua dan pendidik dalam rangka menghidupkan potensi batiniah yang telah dibawa dari sejak mereka berada di alam ruh dan alam rahim. Untuk menerapkan pendidikan tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan menyerukan perintah saja agar anak mengenal apa yang dimaksudkan dengan pengalaman spiritual, namun para orangtua harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan mumpuni tentang apa dan bagaimana pendidikan spiritual tersebut.

Beberapa para ahli memberikan pandangan tentang pendidikan spiritual anak usia dini sebagai pengamalan kebatinan anak dalam hal mengenal rasa. Ketika seseorang mengenal rasa, maka ia akan memahami perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan rasa tersebut. Maka tidaklah mengherankan jika pendidikan spiritual dikenal dengan penanaman cinta dari kecintaan Allah ke dalam hati anak didik dari sejak usia dini dalam rangka menjadikan anak tersebut hanya mengharapkan rida Allah dalam setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Jika ia telah mencintai Allah dan mengharapkan Allah dalam setiap perbuatannya, niscaya ia akan menjadi sosok mukmin yang menjunjung tinggi seluruh perintah Allah dan menjauhi bsegala apa yang dilarang-Nya.²⁰⁴

²⁰³Damanhuri Rosadi, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usian Dini, Jakarta:Depdiknas, 2002, hal. 51.

²⁰⁴Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad, *Mas'ūliyah al-Usrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-'Ilmiyah li al-Mu'tamar al-Ālamī 'an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425H, hal. 5.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual anak usia dini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai rasa yang menjadikan seorang manusia patuh terhadap perintah Tuhannya dan setia untuk menjauhi larangan-larangan-Nya. Setiap orang yang memiliki rasa akan selalu menghidupkan fungsi mata batinnya dalam melaksanakan setiap apa yang akan diucapkan dan yang dipikirkan serta apa yang akan ia lakukan dengan anggota badannya. Ia akan memiliki batin yang selalu bersandar kepada Tuhannya dan selalu memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk Allah. Kecintaan menjadi landasan dalam melakukan setiap peribadatan dan ketika memberikan bantuan terhadap sesamanya. Pendidikan spiritual anak usia dini harus diterapkan sejak anak itu dilahirkan atau ketika anak tersebut berumur 0 tahun sampai dia beranjak remaja atau umur balig.

Pendidikan spiritual anak usia dapat diartikan sebagai usaha mensucikan batin manusia dari sejak usia dini dalam rangka menumbuhkan perilaku terpuji dan menjauhi seluruh tingkah laku tercela dan menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, kemudian menggantinya dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik agar naluri keburukan digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, sehingga muncul perilaku dan akhlak yang mulia ketika melakukan hubungan muamalah dengan sesamanya, baik lahir maupun batin.²⁰⁵

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini mengandung pengertian sebuah usaha menerapkan nilai-nilai kebatinan dari sejak anak berada dalam usia dini, dalam rangka untuk menyempurnakan jiwa manusia mensucikannya dan meluruskannya serta memeliharanya dengan menanamkan rasa kebatinan dari sejak usia dini. Sehingga anak tersebut ketika dewasa akan memiliki tingkah laku dan amal perbuatan yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah dan diperintahkan oleh rasulnya ketika dia berucap dia akan berucap sesuatu yang bernilai kebaikan demikian pula halnya ketika ia berbuat ia akan melahirkan berjuta manfaat bagi seluruh manusia. Membersihkan tingkah laku manusia dari segala kotoran dan aib yang dilakukan manusia dengan mendatangkan atau mengganti perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, baik yang berkaitan dengan perbuatan batiniah maupun perbuatan lahiriah. Kelak mereka dapat dikatakan sebagai manusia yang terdidik atau memiliki pendidikan secara rohani atau kebatinan.²⁰⁶

Dari semua pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual anak usia dini adalah penerapan dan penanaman nilai-nilai spiritual

²⁰⁵Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb fī al-Manāhij al-Kutub al-Madrasīyah*, web.macam.ac.il/omarym/Tahtheeb-Omari.doc.

²⁰⁶Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *Mu'jam al-Wajīz*, Bairūt: al-Markaz lī al-Tsaqāfah wa al-'Ulūm, 1400H, hal. 647. Juga dalam: Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb fī al-Manāhij al-Kutub al-Madrasīyah...*, hal. 123.

dari sejak usia dini dalam rangka menumbuhkembangkan potensi spiritual anak usia dini yang telah mereka bawa dari sejak alam ruh sebagai sebuah fitrah atau kesucian yang telah melekat dan menjadi bawaan setiap anak dari sejak mereka dilahirkan ke alam dunia agar selalu tumbuh dalam keadaan suci sebagaimana asalnya, sehingga kelak ketika kembali menghadap Tuhannya, kembali dalam keadaan suci sebagaimana ia dilahirkan..

BAB III

TERM AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN SPIRITUAL DAN ANAK USIA DINI

A. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Spiritual.

1. *Al-Nafs*.

a. Pengertian *al-Nafs*.

Kata *al-nafs* dalam bahasa Arab selalu fungsikan dan digunakan dalam dua pengertian pertama *al-nafs* dalam pengertian nyawa, dan kedua *al-nafs* yang mengandung makna secara menyeluruh dari sesuatu dan hakikat yang menunjuk kepada pribadi manusia. Setiap manusia memiliki dua *al-nafs*, pertama *al-nafs* yang dmaknai sebagai akal dan *al-nafs* yang maknai sebagai ruh. Dengan demikian hilangnya akal dapat menyebabkan manusia tidak dapat berpikir akan tetapi masih tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya ruh dapat menyebabkan seseorang meninggal karena tidak dapat bergerak dan bernafas.¹

Istilah *al-nafs* yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni adalah istilah bahasa Arab yang gunakan dalam Al-Qur'an. Secara bahasa dalam kamus *al-Munjid*, *nafs* berarti roh dalam bahasa arabnya *al-ruh* dan ain (diri sendiri).²

Dalam ensiklopedi Islam *al-nafs* (nafsu) dapat dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki banyak pengaruh peran yang paling

¹Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dār al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968, Juz VIII, hal. 119-120.

²*al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986, hal. 826.

besar di antara anggota rohani lainnya dalam mengeluarkan instruksi terhadap anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.³

Dalam kamus tasawuf, kata *al-nafs* memiliki beberapa arti, *pertama*, *al-nafs* adalah pribadi atau diri dalam susunan psiko fisik bukan merupakan dua dimensi yang terpisah. *Kedua*, *al-nafs* yang kedua berarti perikemanusiaan, kesadaran atau "*aku internal*". Maksudnya, segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit, dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh "*aku internal*". *Ketiga*, arti *al-nafs* yang ketiga, sering dimaknai dengan spesies (sesama jenis). *Keempat*, diartikan sebagai kemauan dan kehendak. Biasanya disebut sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan usaha dalam diri makhluk hidup dan menghidupkan tingkah laku kemudian mengarahkannya ke dalam suatu tujuan.⁴

Semua potensi yang ada dalam *al-nafs* bersifat potensial, dan akan berubah menjadi aktual jika manusia berusaha untuk melakukannya. Maka setiap komponen yang mengandung daya dalam diri akan berfungsi untuk menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *an-nafs* membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.⁵

Kata *al-Nafs* dalam Al-Qur'an ialah mufrad yang bentuk jamaknya *anfus* yang bermakna jiwa, pribadi, diri, hidup, hati, atau pikiran.⁶ *Al-Nafs* juga mengandung arti "sebagai roh manusia, nyawa, seluruh kehidupan batin, sesuatu yang utama menjadi semangat, maksud sebenarnya, arti yang tersirat, dan buah hati".⁷

Istilah *al-nafs* yang pertama dalam pandangan para ahli tasawuf ialah nafsu, sebagai pokok utama yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, dengan demikian mereka selalu berkata bahwa kita harus melawan hawa nafsu dan memangkasnya.⁸ *Al-nafs* menjadi salah satu istilah yang paling umum digunakan oleh psikologi sufi yang diartikan sebagai diri manusia. Istilah ini terkadang sering diartikan sebagai ego atau jiwa. Namun

³Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994, Jilid 4, hal. 34.

⁴Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, UNSIQ, Amzah, 2005, hal. 159.

⁵Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 46.

⁶Darwan Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 250.

⁷Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher, 2008, hal. 215.

⁸Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid IV, (terj. Drs. H. M. Zuhri, et.al., judul asli: *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, CV. Assy-syifa, Semarang, 1992, hal. 584.

ada juga yang menyebutkan bahwa istilah *al-nafs* ini juga diterjemahkan sebagai intisari atau nafas.⁹

Muhammad Quraish Shihab berpandangan bahwa kata *al-nafs* dalam Al-Qur'an memiliki aneka makna, satu kali diartikan sebagai totalitas manusia, namun ditempat lain *al-nafs* mengarah kepada sesuatu yang tertanam dalam diri manusia dan menghasilkan tingkah laku. Namun, secara umum dapat dinyatakan bahwa *al-nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada kebatinan manusia yang mengandung potensi baik dan buruk.¹⁰

Imam al-Gazali menggunakan Istilah *al-nafs* kepada dua pengertian: Pertama, *al-nafs* menjadi sumber untuk menghimpun kekuatan, marah, dan nafsu shahwat pada manusia. Ulama tasawwuf telah terbiasa memakai istilah ini, dengan demikian mereka memandang nafsu sebagai pokok yang melahirkan sifat-sifat tercela bagi manusia. Kemudian mereka mengeluarkan pernyataan harus melawan hawa nafsu dan mengalahkannya. Karena hawa nafsu adalah musuh terberat bagi manusia yang bertempat di antara kedua lambung manusia.¹¹

Kedua, *al-nafs* merupakan sesuatu yang halus yang menjadi inti dan hakikat dari manusia itu sendiri, yakni diri manusia dan dzatnya. Namun nafsu selalu disifati dengan sifat-sifat yang bermacam-macam sesuai dengan keadaannya. Jika nafsu itu selalu tenang dan kendali dalam mempertahankan diri dan menentang shahwat negatif, maka nafsu itu dinamakan nafsu mutmainnah (jiwa yang tenang).¹² Dapat disimpulkan bahwa, nafsu dalam pengertian pertama mengandung arti tercela. Sedangkan nafsu dalam pengertian yang kedua adalah terpuji.

Nafsu sebagai alat yang selalu memberikan dorongan untuk bertingkah laku untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidup, agar manusia mampu untuk tetap bertahan hidup dan bereproduksi serta meneruskan kehidupan generasi manusia. Pada umumnya, secara kebiasaan nafsu selalu dihubungkan dengan kebutuhan biologis, materialisme, atau sesuatu yang bersifat keduniawian (profan), nafsu diserap dari asal kata dalam bahasa arab yaitu *al-nafs*, yang tidak serta merta identik dengan makna kata tersebut. Karena, *al-nafs* (*nun-fa-sin*) dalam Al-Qur'an yang berjumlah

⁹Robert Frager, Heart, Self, & Soul: *The Sufi Psychology Of Growth, Balance and Harmony*, Terj. Hasmayah Rauf, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002, hal. 86.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 285-286.

¹¹Robert Frager, Heart, Self, & Soul: *The Sufi Psychology Of Growth, Balance and Harmony*..., hal. 584-585.

¹²Robert Frager, Heart, Self, & Soul: *The Sufi Psychology Of Growth, Balance and Harmony*..., hal. 585.

sekitar 300-an ayat mempunyai banyak makna. Salahsatunya disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu¹³:

a. *Al-Nafs* sebagai jiwa bagi manusia, terdapat dalam surat As-Syams/91:7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)." (QS. Al-Syams/91:7).

Imam at-Thabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Usman bin Saleh, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibn Lahi'ah, dari Amr bin Dinar, dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah *shallallāhu alaihi wasallam* bila bacaannya sampai pada ayat ini, yaitu firman-Nya: "dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syams: 7 - 8), maka Rasulullah menghentikan bacaannya, lalu berdoa: Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, Engkau adalah yang memiliki dan yang menguasainya, dan (Engkau) adalah sebaik-baik yang menyucikannya.¹⁴

b. *Al-Nafs* yang bermakna sebagai spesies manusia.

Dari sekian jumlah ayat yang menyebut tentang *al-nafs*, makna yang paling umum diungkapkan ialah sebagai spesies manusia. Salah satu di antaranya adalah Surah al-An'am/6: 98:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. al-An'am/6: 98).

(*Dan Dialah yang menciptakan kamu*), Maksudnya yang menjadikanmu (*dari seorang diri*) yaitu nabi Adam (*Maka ada tempat tetap*) bagimu di alam rahim (*dan tempat simpanan*) bagimu di dalam tulang rusuk. *Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui*) tentang apa yang dikatakan kepada mereka.¹⁵

Demikian pula dalam *tafsir al-baghawī* disebutkan: Dialah yang menciptakanmu yakni mengadakanmu dari jiwa yang satu yakni Adam.¹⁶ Sebagaimana halnya Hawwa isteri nabi Adam yang diciptakan dari Adam itu

¹³Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, hal. 38-39.

¹⁴Abu Fida Ismail, *Tafsir Ibn Katsir*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 516.

¹⁵Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, al-Haramain. t.tp.

¹⁶ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Bagawi*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 434.

sendiri. Kemudian dari Adam dan Hawwa lahir seluruh manusia di atas dunia.¹⁷

c. *al-Nafs* bermakna *Insān* atau manusia

Al-Nafs bermakna *Insān* atau manusia disebutkan dalam surah al-Maidah/5:32 dan surah al-Baqarah/2:48:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. (QS. al-Maidah/5:32).

(Oleh sebab itu) sebab perbuatan Qabil (Kami tetapkan bagi Bani Israel bahwa sesungguhnya) innahu disebut dhamir sya'n (siapa yang membunuh seorang manusia bukan karena manusia lainnya) yang dibunuhnya (atau) bukan karena (kerusakan) yang diperbuatnya (di muka bumi) berupa kekafiran, perzinahan atau perampokan dan sebagainya (maka seolah-olah dia telah membunuh manusia kesemuanya).¹⁸ Maka yang dimaksud dengan *an-nafs* dalam ayat ini adalah manusia itu sendiri.

Sa'id ibn Jubair telah berkata: Barang siapa yang menghalalkan darah seorang muslim, maka seakan-akan dia menghalalkan darah manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang mengharamkan darah seorang muslim, maka seolah-olah dia mengharamkan darah manusia seluruhnya. Ini merupakan suatu pendapat, tetapi pendapat inilah yang terkuat. Ikrimah dan al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa barang siapa yang membunuh seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.¹⁹ Kemudian kata jiwa juga diterjemahkan sebagai manusia terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 48:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS. al-Baqarah/2:48).

(Dan jagalah dirimu dari siksa hari kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain) yakni takutlah kalian wahai manusia pada suatu hari yang akan terjadi dan di dalamnya terdapat

¹⁷Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, Beirut: Dār al-Fikr, 1422 H/2001 M, hal. 586.

¹⁸Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hal. 102.

¹⁹Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II..., hal. 47.

kesulitan-kesulitan yang kalian sendiri tidak mapu untuk menolaknya dan tidak ada penyelamat bagi kalian darinya kecuali ketaqwaan kepada Allah di waktu sepi dan ramai. Pada hari itu tak seorangpun yang bisa untuk menanggung perbuatan atau dosa orang lain.²⁰

d. *Al-Nafs* yang dimaknai sebagai hati (*Qalb*)

Al-Nafs yang dimaknai sebagai hati (*Qalb*), terdapat dalam Surah al-Isra'/17: 25 sebagai berikut:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۗ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (QS. Al-Isra'/17: 25).

Wahai sekalian manusia, Tuhan kalian lebih mengetahui dengan apa yang ada di dalam hati kalian, daripada penghormatan kalian kepada bapak-bapak dan ibu-ibu kalian dan kebaikan kalian terhadap mereka. Dan termasuk juga tuhan kalian mengetahui hati kalian yang mengabaikan hak-hak mereka dan kedurhakaan kalian terhadap mereka, maka hindarilah oleh kalian untuk menyembunyikan keburukan dan kedurhakaan dalam hati kalian terhadap mereka. Jika kalian memperbaiki niat kalian terhadap mereka dan kalian mentaati perintah tuhan kalian dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan untuk berbuat baik dan menunaikan hak-hak mereka berdua, setelah kalian tergelincir dari melaksanakan kewajiban kalian kepada mereka berdua, maka Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian, sesungguhnya Dia maha pengampunbagi orang yang bertaubat dari dosa-dosanya.²¹

e. *Al-Nafs* yang dimaknai sebagai Jiwa (roh) atau yang bernyawa

Al-Nafs yang bermakna jiwa terdapat dalam surah ali imran/3:14:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا ۗ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. (QS. Ali-Imran/3: 145).

Ayat di atas menegaskan bahwasanya kematian merupakan perkara yang *haq* dan benar-benar terjadi bagi yang bernyawa. Dan setiap manusia baik yang terbunuh dalam peperangan atau tidak terbunuh, semua akan mati apabila telah habis masa dan datang ajalnya.²² *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, yakni setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan qada' dan qadar Allah.*²³ Sesuai dengan batas

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I..., hal. 105.

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XV..., hal. 37.

²² Abu Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam fi Al-Qur'an*, Juz V, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1427H/2006, hal. 248.

²³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*..., hal, 248.

waktu yang telah ditetapkan baginya, baik perubahan, penyegeraan dan penelatan bagi kematian itu sendiri.

f. *Al-Nafs* yang dimaknai sebagai zat Allah yang maha suci

Al-Nafs yang bermakna zat Allah disebutkan dalam surah Thaha/20: 41 dan al-An'am/6:12:

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي

Dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku. (QS. Thaha/20; 41).

Ibn Abbas menafsirkan kata *al-Nafs* sebagai wahyu dariku dan risalahku. Dikatakan juga: Aku menguatkanmu wahai dan mengajarkanmu agar engkau menyampaikan kepada hamba-hambaku perintah dan laranganku.²⁴ Pemilihan dalam ayat ini ditujukan kepada nabi Musa yang diutus kepada bani Israil dan ditugaskan untuk memberi peringatan kepada seorang pelaku kezaliman dan melampui batas pada masa itu yakni Firaun.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: Kepunyaan Allah. Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. (QS. al-An'am/6:12).

Dia telah menetapkan atas Diri-Nya, maksudnya adalah telah berjanji atas dirinya untuk memberikan karunia dan kemuliaan. Kata *an-nafs* disebutkan sebagai penguat bagi janji-Nya. Yaitu Allah akan membangkitkan manusia dari kuburan dan akan membangkitkan manusia pada hari kiamat yang selama di dunia diingkari oleh orang-orang kafir terhadap kebangkitan tersebut.²⁵

g. *Al-Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku

Al-Nafs bermakna jiwa yang melahirkan tingkah laku terdapat dalam surat ar-Rad/13:11 dan Surah Qaf/50:16. Salah satunya ialah dalam surah ar-Rad:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ra'd/13: 11).

Maksud dari (*Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum*) ialah tidak akan mencabut suatu kenikmatan yang telah diberikan kepada suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubahnya dengan cara

²⁴Abu Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *al-Jāmi' al-Ahkām fi Al-Qur'an*, Juz XI..., hal. 62.

²⁵Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1428 H/ 2007 M, hal, 411.

meninggalkan perbuatan-perbuatan yang baik atau mereka merubah fitrah yang Allah berikan kepada mereka.²⁶ Mereka mengganti fitrah dengan kemusyrikan dan merubah perbuatan baik dengan kemungkaran dengan meninggalkan perintah Allah dan melakukan larangan, menghalalkan perilaku-perilaku yang diharamkan seperti riba, zina, minum khamar, homo seksual dan yang serupa dengan perbuatan-perbuatan tersebut.

h. *Al-Nafs* yang dimaknai sebagai kecenderungan (nafsu), antara lain terdapat dalam surah Yusuf/12:53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf/12:53).

Pada ayat ini terdapat makna yang menjadi inti pembahasan, yang dikenal dalam bahasa sehari-hari dengan nafsu (kecenderungan, keinginan, atau dorongan). Dorongan ini diperlukan dalam kehidupan seperti nafsu makan untuk tetap hidup, nafsu seksual untuk bereproduksi, dan nafsu atau keinginan-keinginan lain yang menyebabkan adanya dorongan sikap dan tingkah laku bagi manusia. Dorongan ini mengandung dua kemungkinan, bisa positif dan bisa pula negative, terkadang pada awalnya baik tetapi karena disalahgunakan atau tidak sesuai dengan martabat kemanusiaan akhirnya menjadi negatif. Nafsu atau dorongan seksual merupakan sesuatu yang positif yang bertujuan untuk melanjutkan generasi manusia, akan tetapi apabila nafsu salah gunakan atau ditempatkan pada sesuatu yang dilarang oleh syari'at, maka ia menjadi negatif.

Dalam Al-Qur'an Allah memberikan dua pilihan bagi manusia, memilih jalan yang menunjukkan kepada keselamatan dunia dan akhirat atau jalan yang akan membawanya ke dalam kesesatan dan penderitaan dari alam dunia sampai di akhirat kelak. Dalam Surah al-Balad/90: 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS. al-Balad/90: 10)

Dalam surat as-syams/91:7-10, dijelaskan tentang potensi kebaikan dan keburukan yang telah diilhamkan oleh Allah di dalam diri setiap manusia, dengan demikian manusia diberikan akal untuk dapat membedakan dan memilih mana yang harus diikuti dan implementasikan dalam sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Jalan pertama adalah jalan ketaqwaan dan jalan yang kedua adalah jalan kejahatan. Allah berfirman:

²⁶Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, *Fathu al-Qadīr...*, hal. 723.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. asy-syams/91:7-10).

Menurut Ali as-Shabuni surat ini mencakup tentang dua aspek pokok, pertama tentang nafsu manusia dan kecenderungan karakternya meliputi kebaikan, keburukan, ada yang mendapat petunjuk dan yang pula yang tersesat. Dan kedua mengenai kelaliman kaum tsamud yang akhirnya dimusnahkan oleh Allah.²⁷

Keberpihakan Allah terhadap kebaikan sangatlah jelas dengan memberikan perintah dan motivasi kepada manusia untuk melaksanakan kebaikan, dan sangat merugi bagi orang yang mengambil jalan keburukan. Nilai spiritualitas manusia dapat dilihat ketika mereka berusaha secara terus menerus dalam mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang dapat melakukan hal ini adalah orang yang beruntung sebagaimana yang dimaksud oleh ayat di atas. Di samping itu, nafsu yang senantiasa cenderung pada keburukan disebutkan dalam Al-Qur'an dengan istilah *al-hawa* (hawa nafsu) dan *al-syahwah* (syahwat).

Kata *al-hawa* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk keinginan-keinginan rendah secara umum yang menyimpang dan tidak pantas bagi martabat kemanusiaan, sedangkan apabila menunjuk secara spesifik pada kenikmatan duniawi (*hedonisme*), maka Al-Qur'an menggunakan *al-syahwah*, termasuk makanan sebab makanan terkait erat dengan kenikmatan.²⁸ Kecenderungan senang kepada lawan jenis (heteroseksual), sesama jenis (homoseksual dan lesbian), menumpuk-numpuk kekayaan, dan segala sesuatu yang memberi kenikmatan dan kelezatan atau kenikmatan hidup digolongkan dalam kategori ini.²⁹

Sedangkan kata *al-Syahwah* ditemukan dalam beberapa ayat, Salah satunya terdapat dalam surah Ali-Imran/3:14:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسْبُ الْمَأْتِبِ

²⁷Ali al-Sabuni, *Sāfwah al-Tafāsir*, Beirut : Maktabah al-'Asriyah, 2008, Vol. 3, hal. 1503.

²⁸Abu Hilal al-Asykari dalam Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *al-Furūq al-Lughawiyah*. Juz.1..., hal. 562.

²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik...*, hal. 41.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imran/3: 14).

Al-Syahawāt jamak dari *al-syahwah* yang berarti hasyrat atau kehendak manusia untuk mencapai sesuatu yang dapat memberikannya suatu kelezatan, dan yang dimaksudkan dalam ayat di atas ialah keinginan, kesukaan atau hasyrat seperti contoh makanan ini adalah keinginan si pulan yakni makanan yang ia inginkan.³⁰ Hawa ialah apa yang diinginkan, dicita-citakan, disukai oleh seseorang baik itu perkara baik dan buruk.

b. Berikut Pembagian dan Tingkatan Nafsu dalam Al-Qur'an:

Tingkatan-tingkatan nafsu ini, merupakan tingkatan yang telah dibagi berdasarkan ijthad para ulama sesuai dengan dalil-dalil yang berlandaskan kepada Al-Qur'an. Di antaranya tingkatan tersebut yaitu:

1. *Al-Nafs Ammārah bi al-Sū'*

Disebutkan dalam QS. Yusuf/12: 53:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha Pengampun lagi maha penyanyang. (QS. Yusuf/12: 53).

Al-Nafs al-ammārah bi as-sū', yaitu kekuatan pendorong naluri sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. *Al-Nafs* ini biasanya terlihat dengan tanda-tandanya, antara lain, kikir, hasad dengki, dan hianat. *Al-Nafs* ini apabila dapat menguasai watak yang jujur dan dapat memerintah tabiat yang bedasarkan fitrahnya, maka ia akan mengalahkan kesucian yang murni dan asli. *Al-Nafs* yang tercela, nafsu yang selalu mengajak kepada semua bentuk kejahatan, dan inilah tabiatnya, siapa pun tidak akan selamat dari kejahatan yang telah diperbuat, melainkan dengan taufiq dari Allah.³¹ Sebagaimana yang disebutkan bahwa dalam kejahatan yang tersembunyi di dalam jiwa akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, bila Allah membiarkan seorang hamba bertarung sendiri melawan nafsunya, maka ia akan binasa karena diperbudak dan dipermainkan oleh kejahatannya. Sebaliknya jika Allah memberikan seseorang taufiq dan hidaya kepadanya, maka ia akan menjadi manusia yang selamat dari semua itu.

³⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghī*, , Juz 3..., hal. 104.

³¹Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar ibn Qayyim, *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, terj, Abdul Majid, Jakarta: Gadika Pustaka, 2006, hal. 132.

2. *Al-Nafs al-Lawwāmah*

Al-Nafs al-lawwāmah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah/75: 2.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-Qiyamah/75: 2).

Al-Nafs lawwāmah ada dua, *al-lawwamah al-mulāwwamah* (mencela dan dicela), dan *al-lawwāmah ghairu al-mulāwwamah* (mencela tetapi tidak dicela).³²

Al-Lawwāmah al-mulawwamah, adalah nafsu yang bodoh, dan zalim yang dicela Allah, dan para malaikat-Nya. *Al-Lawwāmah* dan *ghairu al-mulāwwamah*, adalah nafsu yang terus menerus mencela pemiliknya atas keteledorannya dalam mentaati Allah, padahal dia sudah berusaha keras, nafsu seperti ini tidaklah tercela. Sementara nafsu yang paling mulia adalah nafsu yang mencela dirinya karena keteledorannya dalam mentaati Allah dan menanggung celaan pencela untuk mendapatkan *rida*-Nya, sehingga dia tidak peduli dengan celaan pencela, dan nafsu inilah yang bebas dari celaan Allah. Sedang nafsu yang merasa puas dengan amalnya dan tidak mencela dirinya, serta tidak mampu menanggung celaan para pencelanya di jalan Allah, maka dialah nafsu yang dicela oleh Allah.³³

Yang dimaksud dengan *al-nafs al-lawwāmah* adalah nafsu yang labil, sering berbolak-balik dan berubah, ingat dan dalam waktu yang tidak lama kembali lalai, datang dan pergi, cinta dan benci, senang dan marah, serta taat dan bermaksiat. Selalu datang silih berganti, Ia adalah nafsu yang tidak konsisten pada suatu keadaan. Ia banyak bergerak (membolak-balik) dan banyak warnanya, ia ingat kemudi-an lupa, menerima kemudian menolak, mencintai kemudian membenci, merasa senang dan rela, marah, patuh dan bertaqwa. Atau di dalam nafsu tersebut terdapat kekuatan jahat, terdapat hembusan-hembusan iman dan bisikan-bisikan setan.³⁴

Bahkan nafsu tersebut lebih berat untuk dikendalikan ketimbang mengendalikan syaithan. Karena syaithan akan meninggalkan manusia bilamana manusia itu senantiasa mengingat Allah, kemudia nafsu tetap berada di antara dua lambung manusia. Maka nafsu ini merupakan nafsu yang berada pada posisi pertengahan antara sering berbuat baik dan kadang-kadang juga melakukan kemaksiatan.

³²Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar ibn Qayyim, *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa...*, hal. 138.

³³Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar ibn Qayyim, *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa...*, hal. 139.

³⁴Husein Syahatah, *Membersihkan Jiwa Dengan Muhasabah: Kitab Introspeksi Untuk Menuai Kesucian Diri*, terj. Nuroddin Usman, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hal. 33.

3. *Al-Nafs al-Mulhimah*

Al-Nafs al-Mulhimah terdapat dalam Al-Qur'an surah asy-Syams /91: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Dan jiwa serta penyempurna-annya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. asy-Syams /91: 7-10).

Al-Nafs al-mulhimah ialah nafsu yang mendapatkan ilham dari Allah, baik ilham berupa ilmu pengetahuan maupun berupa hikmah. Dengan demikian seseorang yang telah memiliki *al-nafs al-mulhimah* akan selalu terarah untuk senantiasa istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan jiwanya terhiasi dengan akhlak yang terpuji dan menjadi tauladan bagi manusia dalam menjalani kehidupan duniawi.

4. *Al-Nafs al-Muṭmainnah*.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surah ar-Ra'd/13: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. ar-Ra'd /13: 28).

Nafsu *al-muṭmainnah* ialah nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik sehingga jiwa menjadi tenteram, bersikap baik dapat, dapat menolak perbuatan jahat dan keji serta dapat menjauhkan diri dari godaan manusia, syetan, jin, maupun iblis, dan dapat mendorong untuk melakukan kebajikan dan mencegah kejahatan. Ibn Abbas berkata ketika menjelaskan pengertian *al-nafs al-muṭmainnah*. *Al-Nafs* yang tenang *muṭmainnah* adalah nafs yang membenarkan.³⁵ *Al-Nafs* ini adalah nafsu yang telah mendapatkan ketenteraman dan kebahagiaan dari Allah melalui pendekatan-pendekatan keimanan dan keislaman dengan menghidupkan jiwa dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dari apa yang ia lakukan dalam beribadah dan menjadikan semua gerak-gerik dan setiap nafas dengan senantiasa mengingat Allah.

Ibn Arabi menafsirkan *al-nafs al-muṭmainnah* sebagai jiwa yang tenang, karena ia telah tersinari oleh cahaya keyakinan, lalu ia merasa tenang dari kegoncangan ketika datang kepada Allah. Kembali kepada tuhanmu, adalah kembali dalam keadaan lapang dada, yaitu ketika dia telah

³⁵Husein Syahatah, *Membersihkan Jiwa Dengan Muhasabah: Kitab Introspeksi Untuk Menuai Kesucian Diri*, terj. Nuroddin Usman, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hal. 52.

menyempurnakan bagi jiwa itu dengan kesempurnaan sifat-sifat dan kembalilah kepada zat dalam keadaan ridha dan diridhoi, itulah kesempurnaan maqam sifat-sifat lalu masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku.³⁶

5. *Al-Nafs ar-Rāḍiyah*

Al-Nafs ar-Rāḍiyah disebutkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah berfirman: Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar." (QS. al-Ma'idah/5: 119).

Al-Nafs yang rida atau senang berada di dekat Allah, mencintai, atau merasa puas bersamanya. *Al-Nafs* ini hanya dimiliki oleh *khawāṣ al-khawāṣ* (orang khususnya khusus), mereka ini sudah sampai ke derajat *wali Allah*.³⁷ *Al-Nafs* yang ridha terhadap segala keputusan dan kehendaknya, yang menimpa pada dirinya. Tingkatan nafsu ini merupakan nafsu yang telah mencapai *maqām* (kedudukan) menjadi kekasih Allah.

6. *Al-Nafs al-Marḍiyah*.

Al-Nafs ini hanya dimiliki oleh yang *khawāṣ al-khawāṣ* (orang khususnya khusus) mereka ini telah sampai derajat *waliyullāh* (kekasih Allah) yaitu para nabi dan wali. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada tuhanNya." (QS. al-Bayyinah/98: 8).

7. *Al-Nafs al-Kāmilah*.

Yaitu *al-nafs* yang telah sempurna bentuk dan dasarnya. *An-nafs* yang diduduki oleh para Nabi, Rasul, dan para wali sebagai bentuk dari seorang insan kamil. Mereka adalah suri tauladan yang sejati dalam mengemban ibadah baik lahir maupun batin (syariat dan hakikat). *Al-nafs al-kāmilah* adalah nafsu yang terdiri dari kumpulan nafsu *al-muṭhmainnah*, *ar-rāḍiyah*, dan *al-marḍiyah* secara sempurna. Jiwa atau *al-nafs* yang telah

³⁶Muḥyiddin Ibn Arabi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Jil. II, Beirut: Dār al-Yaqzah al-Sakiyah, 1969, hal. 806.

³⁷M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 326.

mengerakkan seluruh aktivitas jasmaniah dan rohaniah, yang senantiasa berada dalam bimbingan Allah karena ia telah *fanā* (tidak ada daya dan upaya kecuali Allah) dalam *af'al* (perbuatan-perbuatan), *asmā'* (nama-nama), sifat dan zat-Nya, bahkan telah *baqā* (kekal), dengan *af'al*, *asmā'*, sifat, dan zat-Nya. Perkataan, tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam mengaplikasikan setiap perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan rida menerima ujian-Nya semuanya senantiasa berada dalam perintah Allah.³⁸

Al-Nafs al-kamilah merupakan nafsu yang mendudukkan manusia pada posisi sebagai insan yang sebenarnya, yakni manusia yang menjadikan nafsu menjadi tunduk di bawah perintah Allah bukan tunduk di bawah kehendak nafsu itu sendiri. Ketundukan tersebut berdasarkan kepada iman dan taqwa yang dikendalikan oleh akal sehat dan kesadaran sebagai hamba dalam menjalankan perintah Allah. *Al-Nafs* ini terdapat dalam diri rasulullah, para nabi dan para auliya, ulama dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk meraih keridhaan Allah, dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

2. *Al-Rūh*

a. Pengertian *al-Rūh*.

Al-Rūh merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan, karena kehidupan makhluk hidup tergantung dari ruhnya. Dalam bahasa Arab, kata *al-rūh* mempunyai banyak arti, kata (روح) *rūh* yang berarti jiwa, berbeda dengan kata (ريح) *rīh* yang berarti angin, kata (روح) *rawuh* yang berarti rahmat. *Al-Rūh* dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat.³⁹

Kata *al-rūh* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 22 kali dengan kata روح.⁴⁰ Dalam Al-Qur'an kata *ar-rūh* mempunyai banyak makna sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, dan dapat diartikan sebagai sumber kehidupan/nyawa, Malaikat Jibril, wahyu atau Al-Qur'an, rahmat Allah, pertolongan Allah dan ketentraman jiwa.

Di dalam Kitab *Maāriful Al-Qur'an*, kata *al-rūh* diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan manusia hidup, Allah tidak memberitahukan kepada siapapun dari makhluknya dan tidak memberi pengetahuan kepada hambanya. Abu Haisam mengatakan bahwa (روح) adalah *al-nafs* yang dengannya manusia bernafas (hidup). Roh/ (روح) juga bermakna wahyu, atau perkara kenabian, sedangkan al-Araby mengatakan (روح) adalah kesenangan,

³⁸M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 45-36.

³⁹Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Dar al-Ma'arif, t.th), hal. 1763 1771. Bandingkan juga dengan, Ahmad Warson M., *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984, hal. 1232.

⁴⁰Muhammad Fuad Abdul al-Bani, *Al-Mu'jam Al-Mufahras lil Alfādzil al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981, hal. 326.

Al-Qur'an, perkara agung. Sedangkan kata (روح) bermakna rahmat jamaknya (ارواح). Dan yang dimaksud di dalam pembahasan ini adalah kata *al-rūh* yang bermakna *an-nafs*/jiwa yang berasal dari kata (أَرْوَاحٌ - يَرْوُحُ رَاحٌ)⁴¹.

Al-Ragib al-Asfahaniy berpandangan, di antara makna *al-rūh* adalah *al-Nafs* (jiwa manusia). Makna di sini adalah dalam arti aspek atau dimensi, yaitu bahwa sebagian aspek atau dimensi jiwa manusia adalah *rūh*. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan *al-Insān* adalah *al-hayawān*, yaitu bahwa salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan, maka disebutlah ia dengan *al-hayawān al-nātiq* (hewan yang berbicara). Berbeda dengan itu, Ibn Zakariya menjelaskan bahwa kata *al-rūh* dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari huruf *ra, waw, ha*, mempunyai arti dasar besar, luas dan asli.⁴² Makna tersebut memberitahukan bahwa *al-rūh* merupakan sesuatu zat rahasia yang agung, besar dan mulia dari Allah.

b. Terminologi *al-Rūh* Dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an kata *al-rūh* dinyatakan dalam beberapa terminologi di antaranya:

1. *Al-Rūh*

Al-Rūh sebagai zat yang menjadi rahasia Allah yang tidak seorangpun dapat mengetahui tentangnya, kecuali Allah dan orang-orang yang diberikan oleh Allah keistimewaan atau dibukakan tabir rahasia yang menjadi penghalang dari mengenalnya. Tentang ruh telah disebutkan dalam surah al-Isra'/17: 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا
Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. al-Isra'/17: 85).

Ayat di atas menunjukkan bahwa ruh akan tetap menjadi rahasia yang kepastiannya hanya bisa diketahui oleh Allah semata dan itu adalah urusan ketuhanan yang menakjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan paham dari pada mengetahui hakikatnya.⁴³

Al-Alusi berpendapat bahwa *al-rūh* hakikat sederhana yang non materi, yang ada dengan perintah Allah dan kehendak serta penciptaan-Nya dan Allah menjadikannya hidup dalam jasad. Tidak ada keharusan untuk di singkap hakikat-hakikatnya yang khusus karena banyak dari benda hakikatnya misterius. Karena itu, perihal keadaannya yang misterius tidak

⁴¹Muhammad Farid Wajdi, *Maārif al-Qur'ān*, Beirut : al-Maktabah al-Ilmiah, 1995. vol.2 cet.1 hal. 375.

⁴²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Study Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004, hal.136.

⁴³Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 2, ce.IV, Singapore: Pustaka Nasional, 1998, hal. 899-900.

harus kemudian ia mesti dinafikan. Ini tersirat dalam firman-Nya, “Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit”.⁴⁴

2. *Al-Rūh* bermakna *al-Wahyu*

Firman Allah dalam surah Ghafir/40: 15:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ
يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat). (QS. Ghafir/40: 15).

Maksud dari ayat ini: Dia mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya, yakni wahyu,⁴⁵ dinamakan *al-rūh* karena dia menghidupkan hati manusia, sebagaimana jasad dihidupkan oleh ruhani.⁴⁶

Dalam Surah al-Nahl/16:2:

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku. (QS. Al-Nahl/16:2).

Wahyu juga dinamakan *al-rūh* disebabkan karena wahyu itu menghidupkan hati dan kebenaran.⁴⁷ Hati jika tidak diterangi dengan cahaya agama maka dia akan berkarat sebagaimana berkaratnya besi yang tidak dipelihara. Oleh karena itu, Allah menurunkan wahyu kepada manusia melalui para rasul sebagai obat hati dan petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan apa yang dituntun oleh Allah melalui wahyu tersebut.

3. *Al-Rūh* bermakna *Al-Qur'an*.

Disebutkan dalam surah asy-Syura/42: 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا^{٤٥} مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا^{٤٦} وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ^{٤٧}

Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al

⁴⁴Syihab ad-Din Mahmud al-Allusi al-Baghdadiy, *Ruh al-Ma'aniy*, Beirut : Dar al-Fikr, jilid. 15, hal. 223.

⁴⁵Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani. *Fath al-Qadīr*..., hal. 1297.

⁴⁶Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī*..., hal. 1137.

⁴⁷Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī*..., hal. 705.

Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberipetunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Al Syura/42: 52).

Kata *al-rūh* dalam ayat di atas adalah Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam *Tafsīr Fath al-Qādīr*: "Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu" seperti wahyu yang kami wahyukan kepada para nabi terdahulu sebelum kedatanganmu, maka kami wahyukan kepadamu *al-rūh* dari perintah kami, yakni Al-Qur'an,⁴⁸ karena Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi seluruh manusia.

4. *Al-rūh* bermakna Jibril.

Kata *al-rūh* dikaitkan dengan kata *al-Amin*, seperti yang tersebut pada ayat berikut:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝

Dia dibawa turun oleh Al-Rūh Al-Amin (Jibril). (QS. as-Syuara/26: 193).

Yang dimaksud dengan *al-rūh al-Amīn* di sini adalah malaikat Jibril⁴⁹ yang diberikan kepercayaan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi dari sejak nabi yang pertama kali yang diutus ke muka bumi sampai kepada nabi yang terakhir dan menjadi penutup para nabi yaitu nabi Muhammad.

Kemudian dalam surah al-Qadr/97 : 4:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr/97 : 4).

Kemudian dalam surah al-Baqarah/2: 253.

وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۝

Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus. (QS. al-Baqarah/2:253).

Maksudnya: kejadian nabi Isa adalah kejadian yang sangat luar biasa, lahir tanpa seorang ayah, nabi Isa dilahirkan hanya dengan tiupan *Rūh al-Quds* oleh Jibril kepada diri Maryam. Peristiwa ini merupakan salah satu mukjizat nabi Isa. Sementara menurut jumhur musafirin, bahwa yang dimaksud dengan *Rūh al-Quds* adalah Malaikat Jibril.⁵⁰ Kata *Rūh al-Quds* disebut juga dengan kata yang sama dalam al-Baqarah/2: 87. *Al-Rūh* adalah Jibril dan *al-Quds* adalah Allah.

⁴⁸Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani. *Fath al-Qadīr...*, hal. 1334.

⁴⁹Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani. *Fath al-Qadīr...*, hal. 1067.

⁵⁰Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsīr Jalalāin*, Pustaka: As-Salam, t.th, hal. 41. Bandingkan dengan: Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr ibn Katsīr*, Juz I, Singapore-Jeddah: al-Haramain, t.th, hal. 123.

Selain ayat di atas, kata *al-rūh* bermakna Jibril juga terdapat dalam surah An-Nahl/16: 102:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

Katakanlah: Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar. (QS. An-Nahl/16: 102).

Kata *al-rūh al-Amīn* bermakna Jibril, yang membawa kitab suci Al-Qur'an yang berasal dari Tuhan semesta alam. Diturunkan kepada manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad, secara berangsur-angsur dengan perantaraan Jibril. Yang bertugas membawa wahyu kepada para rasul. Dikatakan ruh dalam arti Jibril seperti sesuatu yang menghidupkan ruhani sebagaimana halnya dengan nyawa yang menghidupkan jasmani. Al-Qur'an ditanamkan ke dalam hati Muhammad, maksudnya Al-Qur'an itu dibacakan oleh Jibril sedemikian rupa sehingga Nabi Muhammad betul-betul memahami arti dan maksudnya. Ini sangat murni, tidak disertai campur tangan atau interpretasi dari siapa pun.⁵¹

5. Kata *al-rūh* yang menunjukkan arti sebagai esensi yang menjadi sumber kehidupan tubuh manusia.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa dengan ditiupkannya *al-rūh*, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan *al-nafs* juga dimiliki makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, *al-nafs* bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk unit dan istimewa.⁵² Isyarat tersebut dipahami dari ayat tersebut di atas dan juga ayat-ayat tentang penciptaan Adam, seperti berikut:

Allah berfirman di dalam surat Al-Hijr : 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkanke dalamnya ruh (ciptaan ku) maka tunduk lah kamu kepadanya denganbersujud. (QS. al- Hijr/15: 29).

Penciptaan janin manusia secara umum dijelaskan dalam Surat as-Sajdah/32: 9. Setelah *al-rūh* ditiupkan, Allah memberikan anugerah yang berwujud anggota badan yang mulai berkembang. Surat as-Sajdah/32: 9 sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, cet. Ke-1, hal. 134.

⁵²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 2007, hal. 293.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati tetapi kamu sedikit sekali yang bersyukur. (QS. Al- Sajdah/32: 9).

Ayat-ayat tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa pengertian secara umum *al-rūh* memiliki unsur material dan immaterial. Hal itu disebutkan dalam surat al-Mu'minin/23: 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. Al-Mu'minin/23: 14).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa sejak terjadinya pembuahan, yaitu terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan, maka kehidupan manusia telah dimulai. Karena janin yang ada di dalam rahim telah tumbuh dan hidup, maka secara otomatis memiliki *al-nafs*, sebab setiap yang hidup memiliki *al-nafs*. Proses masuknya *al-rūh* di dalam janin ketika janin tersebut berumur sekitar 120 hari di dalam kandungan. Pada umur 120 hari tersebut, Allah memeritahkan malaikat untuk meniupkan *al-rūh* ke dalam janin.

Al-Rūh sangat multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. *Rūh* dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. *Al-Rūh* hidup sebelum tubuh manusia ada (QS. Al-A'raf/7:172, al-Ahzab/33:72). Kematian tubuh bukan berarti kematian *al-rūh*. *Al-Rūh* masuk ke dalam tubuh manusia ketika tubuh manusia telah siap untuk menerimanya. Menurut hadist Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan.⁵³ *Al-Rūh* adalah rahasia kehidupan (nyawa), dan dia adalah urusan Allah. Allah menempatkan *al-rūh* di dalam diri manusia dan menyandarkan pada zat-Nya. Allah berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (QS. Shad/38:72).

Maksud dari ayat di atas adalah roh dari ciptaan-Ku, bukan bermakna bagian dari-Ku. Sebab Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

⁵³H.R. Ahmad bin Hambal, bandingkan dengan al-Bukhari, *Matn al-Masykul al-Bukhari*, juz IV, Baerut, Libanon: Dar al-Fikr, hal. 162.

Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. Al-Isra'/17: 85), yakni bahwa ruh itu tercipta dengan perintah dari Allah.⁵⁴

Manusia tidak mampu menjangkau realitas *al-rūh*. Akan tetapi manusia dapat memahami bahwa *al-rūh* itu ada dari penampakan-penampakannya (*madzahir*), yakni tumbuh, bergerak, dan berkembang, yang semua itu menunjukkan eksistensi *al-rūh*. *Al-Rūh* yang menjadi rahasia kehidupan adalah urusan Allah kepada materi yang terbentuk menjadi tubuh manusia supaya bisa tumbuh, bergerak dan bereproduksi pada materi itu. Selama potensi tumbuh, bergerak, dan berkembang ada dalam diri manusia maka, dikatakan bahwa ia hidup, artinya ia memiliki *al-rūh*. Jika penampakan-penampakan itu lenyap ia disebut mati, itu berarti tidak memiliki roh.⁵⁵

6. *Al-Rūh* bermakna rahmat Allah kepada orang-orang yang beriman.

Disebutkan dalam surah al-Mujadalah/58:22 dan QS. Yusuf/12: 87:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan. (QS. Al-Mujadilah/58:22).

Pengertian tentang roh, menurut kalangan Ahli Sunnah terdapat perbedaan pandangan. Ada yang berpendapat bahwa roh adalah kehidupan, sementara yang lain berpandangan ruh adalah kenyataan yang ada dalam hati, yang bernuansa lembut. Allah menjalankan kebiasaan makhluk dengan mencipta kehidupan dalam hati, sepanjang arwahnya menempel di badan. Manusia hidup dengan sifat kehidupan, tetapi arwah selalu di cetak di dalam hati dan bisa naik ketika tidur dan terpisah dengan badan, kemudian kembali kepada-Nya.⁵⁶

Beberapa pendapat yang berusaha menjelaskan pengertian, kedudukan dan hubungan *al-ruh* dengan *al-nafs* yang ada dalam diri manusia. Di antaranya:

1) Ibn Sina (370-428 H/980-1037 M).

Ibn Sina mendefinisikan *al-rūh* sama dengan jiwa (*al-nafs*). Menurutnya, jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya spesies (*al-jins*) menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Jiwa (*al-rūh*) merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertian bahwa ia adalah prinsip pertama yang dengannya suatu spesies (*al-jins*) menjadi manusia yang

⁵⁴Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, Bangil-JATIM: alizzah, 2003, hal. 7.

⁵⁵Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah...*, hal. 5.

⁵⁶Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, cet. IV, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hal. 75.

bereksistensi secara nyata. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh. Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual di dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku dengan mediasi alat-alat tertentu yang ada di dalamnya, yaitu berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis.⁵⁷

Ibn Sina membagi daya jiwa (*al-rūh*) menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian saling mengikuti, yaitu:⁵⁸

- a. Jiwa (*al-rūh*) tumbuh-tumbuhan, mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jiwa ini merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik, baik dari aspek melahirkan, tumbuh dan makan.
 - b. Jiwa (*al-rūh*) hewan, mencakup semua daya yang ada pada manusia dan hewan. Ia mendefinisikan ruhini sebagai sebuah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta menangkap berbagai parsialitas dan bergerak karena keinginan.
 - c. Jiwa (*al-rūh*) rasional, mencakup daya-daya khusus pada manusia. Jiwa ini melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal. Ibn Sina mendefinisikannya sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik, dimana pada satu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi lain ia mempersepsikan semua persoalan yang bersifat universal.⁵⁹
- 2) Imam Ghazali (450-505 H/1058-1111 M).

Imam al-Ghazali membagi jiwa menjadi tiga golongan, yaitu:⁶⁰

- a. Jiwa nabati (*al-nafs an-nabā'iyah*), yakni kesempurnaan awal bagi benda alami yang hidup dari segi makan, minum, tumbuh dan berkembang.
- b. Jiwa hewani (*al-nafs al-hayawānīyah*), yaitu kesempurnaan awal bagi benda alami yang hidup dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan *irādat* (kehendak).
- c. Jiwa insani (*al-nafs al-insānīyah*), yaitu kesempurnaan awal bagi benda yang hidup dari segi melakukan perbuatan dengan potensi akal dan pikiran serta dari segi mengetahui hal-hal yang bersifat umum. Jiwa insani inilah, menurut al-Ghazali disebut sebagai ruh (sebagian lain menyebutnya *al-nafs al-nātiqah*/jiwa manusia). Jiwa sebelum masuk dan berhubungan dengan tubuh disebut *al-rūh*, sedangkan setelah masuk ke

⁵⁷M. Uthman Najati, *Al-Dirāsah al-Nafsāniyyah 'inda al-Ulamā'*, terj. al-Muslimin, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, hal. 144.

⁵⁸Abu Ali al-Husayn bin 'Abdullah bin Sina, *Ahwa al-Nafs*, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th, hal. 1952, 258.

⁵⁹Abu Ali al-Husayn bin 'Abdullah bin Sina, *Ahwa al-Nafs...*, hal. 62.

⁶⁰Azyumardi Azra, *et. all, Ensiklopedi Islam*, vol. 4 Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993, hal. 174.

dealam tubuh dinamakan *al-nafs* yang mempunyai daya (*al-'aql*), yaitu daya praktik yang berhubungan dengan badan daya teori yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-Qalb*, *al-rūh* dan *al-nafs al-muthmainnah* merupakan nama-nama lain dari *al-nafs al-nātiqah* yang bersifat hidup, aktif dan bisa mengetahui.

3) Ibn Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M).

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa *al-nafs* tidak tersusun dari substansi-substansi yang terpisah, bukan pula dari materi dan forma. Selain itu, *al-nafs* bukan bersifat fisik dan bukan pula esensi yang merupakan sifat yang bergantung pada yang lain.⁶¹

Sesungguhnya nafs berdiri sendiri dan tetap ada setelah berpisah dari badan ketika kematian datang. Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa kata al-ruh juga digunakan untuk pengertian jiwa (*al-nafs*). Ruh yang mengatur badan yang ditinggalkan setelah kematian adalah *al-rūh* yang dihembuskan ke dalamnya (badan) dan jiwalah yang meninggalkan badan melalui proses kematian. *Al-Rūh* yang dicabut pada saat kematian dan saat tidur disebut *al-rūh* dan jiwa (*al-nafs*). Begitu pula yang diangkat ke langit disebut ruh dan *al-nafs*. Ia disebut *al-nafs* karena sifatnya yang mengatur badan, dan disebut *al-rūh* karena sifat lembutnya. Kata *al-rūh* sendiri identik dengan kelembutan, sehingga angin juga disebut *al-rūh*.⁶²

Ibn Taimiyah menyebutkan bahwa kata *al-rūh* dan *al-nafs* mengandung berbagai pengertian, yaitu:

- a. *Al-Rūh* adalah udara yang keluar masuk badan.
- b. *Al-Rūh* adalah asap yang keluar dari dalam hati dan mengalir di darah.
- c. Jiwa (*al-nafs*) adalah sesuatu itu sendiri.
- d. Jiwa (*al-nafs*) adalah darah yang berada di dalam tubuh hewan, sebagaimana ucapan ahli fiqih, "*Hewan yang memiliki darah yang mengalir dan hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir*".
- e. Jiwa (*al-nafs*) adalah sifat-sifat jiwa yang tercela atau jiwa yang mengikuti keinginannya.⁶³

Tentang tempat *al-rūh* dan *al-nafs* di dalam tubuh, Ibn Taimiyah menjelaskan: "Tidak ada tempat khusus *al-rūh* di dalam jasad, tetapi *ar-rūh* mengalir di dalam jasad sebagaimana kehidupan mengalir di dalam seluruh jasad. Sebab, kehidupan membutuhkan adanya *al-rūh*. Jika *al-rūh* ada di

⁶¹Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah, *Risalah fi al-'Aql wa al-Ruh* dimuat dalam M. Uthman Najati, *al-Dirasah...*, hal. 342.

⁶²Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyyah*, 1970, 36-37 dimuat dalam al-Dirasah..., hal. 343.

⁶³M. Amin Damej, *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyyah*, Juz. II, 1970, hal. 39-41.

dalam jasad, maka di dalamnya ada kehidupan (nyawa), tetapi jika ruh berpisah dengan jasad, maka ia berpisah dengan nyawa".⁶⁴

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa jiwa (*al-nafs/al-rūh*) manusia sesungguhnya berjumlah satu, sementara *al-nafs al-ammārah bi as-su'*, jiwa yang memerintahkan pada keburukan akibat dikalahkan hawa nafsu sehingga melakukan perbuatan maksiat dan dosa, *al-nafs al-lawwāmah*, jiwa yang terkadang melakukan dosa dan terkadang bertobat, karena didalamnya terkandung kebaikan dan keburukan, tetapi jika ia melakukan keburukan, ia bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Dan dinamakan *lawwāmah* (pencela) karena ia mencela orang yang berbuat dosa, tapi ia sendiri ragu-ragu antara perbuatan baik dan buru, dan *al-nafs al-mutmainnah*, jiwa yang mencintai dan menginginkan kebaikan dan kebajikan serta membenci kejahatan.⁶⁵

As-Sya'rawi, secara tegas menyatakan bahwa ulama tafsir berbeda pendapat dalam mendefinisikan *al-rūh*, dan cara pandang yang paling aman adalah tidak berbicara terlalu dalam mengenai hal itu, karena telah Allah telah membatasinya dengan firman-Nya dalam surah al-Isra'/17:85. Meskipun demikian *al-rūh* diyakini bersinergi dengan jasad untuk membangun dan mengembangkan kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan. *Al-Rūh* berada pada sisi dalam dan jasad berada pada sisi luarnya (nyata). Salah satu kelengkapan instrumennya adalah akal.⁶⁶

Dalam banyak literatur Islam, arti *al-rūh* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan Adam dan keturunannya, dinyatakan bahwa roh itulah yang membuat manusia siap untuk mempunyai sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran. *Al-Rūh* merupakan unsur yang di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci, *al-rūh*-lah yang membuat manusia siap untuk membumbung tinggi melampaui peringkat hewan.

Penciptaan seperti itu dapat menunjukkan bahwasanya manusia adalah makhluk yang dapat dibedakan dari seluruh makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia, dalam beberapa keadaan sama dengan hewan, misalnya keadaan fisik dan emosi yang digunakan untuk mempertahankan diri. Ruh yang ada di dalam dirinya, akan menjadikan manusia selalu cenderung untuk mencari Allah dan rindu untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan yang dapat mengantarkannya meraih kesempurnaan sebagai seorang hamba. Oleh karena itulah manusia sangat layak untuk menjadi *khalifah Allāh* di bumi ini, semua itu karena terdapat cahaya *al-rūh* dari Allah atas diri manusia.

⁶⁴M. Uthman Najati, *Ad-Dirāsah al-Nafsaniyyah...*, hal. 47-48.

⁶⁵M. Uthman Najati, *Ad-Dirāsah al-Nafsaniyyah...*, hal. 41.

⁶⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hal. 35.

Al-Rūh menurut al-Ghazali menunjukkan kelembutan ilahi (*lathifah ilahiyah*) dan berada dalam hati badaniah manusia. *Al-Rūh* dimasukkan ke dalam tubuh melalui saringan yang halus. Pengaruhnya terhadap tubuh adalah seperti lilin di dalam kamar. Tanpa meninggalkan tempatnya, cahayanya memancarkan sinar kehidupan bagi seluruh tubuh. Karena *rūh* merupakan *lathīfah*, maka ia merupakan suatu unsur ilahi. Sebagai sesuatu yang halus, *al-rūh* merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi dari manusia.

Sebagai konsekuensi bahwa *al-rūh* berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut. pada saat yang sama, kebutuhan manusia terhadap agama juga merupakan suatu hal yang logis karena berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Itulah sebabnya mengapa dalam agama keyakinan terhadap Allah menempati prioritas yang utama bahkan sebagai porosnya. Tetapi karena tarikantarikan fisik yang sangat kuat dan luar biasa dalam diri manusia, kesadaran ilahiyah yang ada dalam dirinya menjadi tertimbun ke dasar yang paling dalam. Itulah gambaran yang dilukiskan dalam surat at-Tin dengan pernyataan “kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”, yaitu pada keadaan ketika ruh belum dihembuskan ke dalam dirinya. *kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*, (QS. At-Tin: 5).

Manusia berada dalam fitrahnya yang benar, demikian dikatakan oleh Abdul Majid: Ketika unsur *al-rūh* mengendalikan dan mengarahkan unsur jasmani. Ketika itu *al-rūh* memberikan pengetahuan, pengertian, kehendak, ikhtiar, dan ketetapan atau keputusan atas sesuatu kepada jasmaninya. Manusia dikatakan tidak berada dalam fitrahnya yang normal, ketika kecenderungan jasmani terlalu mendominasinya, dan menguasai berbagai perilakunya. Terlebihi ketika dominasi jasmani tersebut sampai memadamkan lentera *al-rūh* dan petunjuk-petunjuknya, sehingga tertutuplah pengetahuan, pengertian, kehendak, dan ikhtiar.⁶⁷

Dalam dua keadaan di atas, manusia telah menadi campuran yang saling terkait. Dalam campuran itu, kadang-kadang dikuasai oleh nafsu jasmani dan pada saat yang lain diarahkan oleh unsur *al-rūh*. Suatu saat manusia melakukan perbuatan buruk dan pada saat lain manusia melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan melekat pada manusia. Ia tidak bisa membebaskan atau menghindarkan diri dari kedua unsur tersebut.

Manusia diarahkan oleh *al-rūh*, ketika makan, minum, dan menikmati kesenangan bendawi, maka yang dilakukannya adalah mengukur dan

⁶⁷ Ajat Sudarajad, *Kedudukan Ruh dalam dalam Pembentukan Karakter Manusia*, Makalah Pendamping pada Seminar Nasional Pendidikan dalam Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, yang diselenggarakan oleh FISE UNY pada tanggal 12 Mei 2011, hal. 9.

mengatur perbuatan itu atas dasar kaidah-kaidah yang dibenarkan. Makan dan minum adalah bagian atau merupakan sarana terbaik untuk melangsungkan kehidupan fisiknya. Untuk itu, ia akan melakukan pilihan terbaik atas makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan fisiknya tersebut. Maka di sinilah berlaku kaidah *halālan thayyiban*. Kehalalan di sini bersifat universal, berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali, tetapi *thayyiban*, boleh jadi bersifat individual, disebabkan kebutuhan asupan makanan dan minuman antara satu orang dengan orang lain bisa berbeda karena faktor-faktor tertentu.

Dominasi *al-rūh* ini menyadarkan manusia akan tujuan dan maksud tindakantindakan, serta tujuan penciptaannya. *Al-Rūh* memberinya kesadaran dan pengertian akan hakikat kehidupan yang diberikan Allah kepada dirinya. Penguasaan *al-rūh* atas jasmani mendorong manusia untuk berkorban, berbagi dengan pihak lain, mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama. Penguasaan *al-rūh* atas jasmani akan menimbulkan berbagai kebaikan pada seseorang. Kebaikan yang sifatnya individual ini pada saatnya dapat menimbulkan kebaikan bagi individu lain sesuai dengan kadarnya, yang berujung dengan lahirnya kebaikan kolektif. Kebaikan kolektif ini akan terwujud, ketika anggota masyarakat secara bersama-sama menjaga moral, menjauhi tindakan buruk, menghindari pemakaian narkoba, menjauhi perilaku asusila, tidak melakukan hubungan seks pra nikah, dan tidak membiasakan perilaku koruptif, tidak berlaku diskriminatif, dan seterusnya.

Kebaikan yang lain dari penguasaan *al-rūh* atas jasmani adalah kebaikan individual untuk rela berbagi dengan orang lain. Kebaikan kolektif untuk hal ini akan dapat terwujud ketika semua anggota bersama-sama saling tolong menolong dan bahu membahu menjalankan kebaikan. Masing-masing individu bersedia berkorban demi kepentingan bersama. Tidak ada yang menindas dan tertindas. Tidak ada yang dzalim dan dizalimi. Kekuasaan dimanfaatkan untuk menegakkan kebenaran, memerintahkan kebajikan, dan melarang kemungkaran. Kebaikan yang lain dari penguasaan *al-rūh* atas jasmani adalah kebaikan individual yang berupa berkepribadian yang positif, aktif, kreatif, penuh semangat, dan menikmati apa yang dimilikinya dengan penuh keridhaan. Suatu kebaikan kolektif akan menjadi kenyataan, apabila suatu kelompok masyarakat bisa diarahkan kepada kebaikan, ada upaya untuk mengurangi kesempatan munculnya tindak kejahatan, kemungkaran, dan kezaliman. Dominasi *al-rūh* atas jasmani bisa mengatur semua hal di atas, sebagai penanggungjawab jiwa, serta kenyataan hidup. Pada situasi yang demikian, jasmani tidak kehilangan semangat. Ia pun dapat menikmati indahnya kehidupan. Jasmani dan ruh adalah dua potensi yang saling berkaitan, ruh sebagai pusat kehidupan bagi jasmani itu sendiri, tanpa ruh maka jasmani tidak berarti apa-apa, maka setiap tindakan yang dikehendaki rohani akan terlahir pada perbuatan jasmani itu sendiri.

3. *Al-Qalb*

a. Pengertian *al-Qalb*.

Al-Qalb merupakan bentuk singular dari *al-qulūb*, diambil dari kata *qa-la-ba*. Dikatakan *qalb*, karena perubahan yang terjadi padanya. Ibn Manzur mengatakan: “*al-qalb: ay tahwīl as-syai’ an wajhīh*”, yang berarti perubahan pada sesuatu.⁶⁸ Kata *al-qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qulūb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal yang menggantung dalam dada.⁶⁹

Kata *al-qalb* (القلب) juga berasal dari akar kata bahasa Arab yang berarti membalik. Hal ini dikarenakan keadaan hati manusia seringkali berbolak-balik, terkadang susah, terkadang bahagia, sesekali setuju bahkan menolak. Kondisi *al-qalb* sangatlah berpotensi untuk tidak konsisten.⁷⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, hati disebut *al-qalb* karena memang secara fisik keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak-balik memompa darah. Namun dalam pengertian secara psikis, *qalb* merupakan suatu keadaan rohaniyah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan. Dalam hubungan ini Imam Tirmidzi, sebagaimana dikutip oleh al-Syarqawi, berkata, “Dinamakan *al-qalb* karena ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*), dan karena *al-qalb* berada di antara dua kekuasaan dari beberapa kekuasaan Yang Maha Pengasih, di mana Dia membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap diri si *al-qalb*.”

Al-qalb juga berarti membelokkan sesuatu dari arahnya. *Al-qalb* berarti pula memalingkan manusia dari arah atau tujuan yang dikehendakinya. *Taqallaba asy-syai zahran li al-bāthin* berarti sesuatu berbalik, di mana bagian luar menjadi bagian dalam, seperti ular berguling-guling di atas tanah yang amat panas oleh terik matahari.⁷¹ *Qallaba as-syai’ yaqlibuhu qalban* bermakna memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain, seperti *wa ilaihi tuqlabūn* (kalian akan dikembalikan kepada-Nya). *Qallaba al-umūr* berarti memikirkan sesuatu dari berbagai seginya.⁷²

Kata *al-Qalb* digunakan untuk menyebut dua hal, pertama, sepotong daging lembek dan lembut yang berada di sebelah kiri dada, yaitu sepotong daging yang khusus. Di bagian dalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir. Itulah tempat bersemayamnya ruh. Sekarang, kami tidak

⁶⁸Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid: 1, Beirut: Dār Sadr, 2000 M, hal. 680.

⁶⁹al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*, Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta’līf wa al-Tarjamah, t.th, juz 9, hal. 172.

⁷⁰M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur’an (tafsir tematik atas berbagai persoalan umat)*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hal. 381.

⁷¹Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab...*, hal 68.

⁷²Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab...*, hal 68.

bermaksud memberikan gambaran tentang bentuk dan mekanisme kerjanya, karena hal itu terkait dengan ilmu kedokteran dan tidak memiliki keterkaitan erat dengan masalah keagamaan. *Al-qalb* atau hati yang seperti ini juga dimiliki oleh semua hewan.

Jika kami menggunakan istilah *al-qalb* dalam buku ini, maka maksud kami bukanlah *al-qalb* dalam pengertian di atas, tetapi sepotong daging yang tidak bisa diukur dan dinilai, karena merupakan wilayah alam malakut yang tidak bisa dideteksi oleh mata telanjang.

Pengertian kedua, *al-qalb* adalah suatu rahasia yang halus (*latīfah*) yang bersifat *rabbaniyah* dan *ruhaniyah* yang memiliki keterkaitan dengan *al-qalb* yang bersifat jasmani. *Latīfah* tersebut adalah hakikat manusia itu sendiri. Itulah bagian dari manusia yang bisa memahami, mengetahui dan menyadari. *Al-qalb* itulah yang bisa berperan sebagai *mukhattab* (pihak yang diajak bicara), yang bisa merasakan kesusahan, bisa merasakan akibat dan bisa dituntut. *Al-qalb* atau hati ruhani ini memiliki keterkaitan dengan hati yang bersifat jasmani.⁷³

Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* makna kata hati memiliki dua pengertian:

1. Yaitu daging berbentuk lentur yang terdapat di sebelah kiri dada manusia dan di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Hati merupakan sumber dan tambang bagi roh. Daging dalam bentuk seperti ini juga terdapat pada hewan serta manusia yang sudah meninggal dunia.
2. Yaitu benda yang sangat halus yang didominasi oleh sifat ruhani atau spiritual. Seluruh anggota tubuh mempunyai hubungan dengan benda yang satu ini. Benda yang sangat halus inilah yang mampu mengenal Allah dan menjangkau semua yang tidak dapat dijangkau oleh.⁷⁴

Al-Ghazali tidak membahas *al-qalb* sebagai jantung atau hati dalam arti fisik (definisi materi), tetapi entitas yang halus yang menjadi hakikat manusia (definisi spiritual). Ia tidak terlalu membahas *al-qalb* dari definisi materi karena ia berkaitan penuh dengan masalah kedokteran dan tidak terlalu terkait dengan ajaran agama. Lain daripada itu, jantung dan hati atau organ tubuh lainnya hanyalah sekadar alat bagi entitas ini untuk merealisasikan keputusannya. Tatkala jantung mati dan berhenti berfungsi, maka ikut matilah seluruh organ tubuh secara keseluruhan, sedangkan jiwa manusia tidak ikut binasa dengan hancurnya badan. Jadi dalam hal ini, yang dimaksud *al-qalb* menurut al-Ghazali adalah substansi non-materi yang gaib dan tidak kelihatan.

⁷³Said Hawwa, *Tarbiyyatuna al-Rūhiyyah, Pendidikan Spiritual*, penerjemah: Abdul Munif, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hal. 27.

⁷⁴Abu Hamid al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, penerjemah: Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2008, hal. 221.

Abd Razzaq Al-Kasyanie menguraikan tentang penyebutan *al-qalb* dengan berbagai macam nama sebagai berikut:

1. *Al-Baitul Hikmah*, yaitu hati yang menang dan menghasilkan keikhlasan.
2. *Al-Baitul Muqaddas*, yaitu hati lahir yang berhubungan dengan orang lain.
3. *Al-Baitul Muharram*, yaitu hati manusia yang sempurna yang di peruntukan khusus untuk mengenal dan mencintai Allah dan mengharamkan yang lain.
4. *Al-Baitul Izzah*, yaitu hati yang sampai tingkat dimana seseorang sudah berada dalam kondisi fana'.
5. *Al-āfaq al-mubīn*, yaitu puncak tertinggi dari hati manusia.⁷⁵

Pada dasarnya, sebagian besar ulama mengartikan pengertian *al-qalb* terbagi menjadi dua macam, yakni *al-qalb* yang berarti hati sebagai organ tubuh manusia dan hati sebagai alat yang digunakan untuk merasakan sesuatu dalam jiwa manusia. Dalam Al-Qur'an, kata *al-qalb* memiliki banyak sekali pengertian dan cenderung pada hati yang digunakan untuk merasakan dan mengontrol jiwa manusia.

Imam Al Ghazali memberikan definisi mengenai *al-qalb*, lafaz *al-qalb* memiliki dua pengertian, yaitu : *Pertama* adalah daging yang bersuhu panas berbentuk kusam berada di sisi sebelah kiri dada, di dalam isinya ada rongga yang berisi darah hitam sekali, dan kalbu itu tempat melahirkan jiwa yang bersifat hewani serta tempat asalnya. Makna *kedua* adalah sangat lemah lembut, pembimbing ruhaniyah yang memiliki dengan kalbu yang berupa jasmani ini ketergantungan kepada anggota-anggota badan dan sifat-sifat yang disifati, kelemahlembutan itulah hakekat manusia yang mengerti, yang alim, penceramah, pencari ilmu, pahala, dan ganjaran.⁷⁶

Fungsi *al-qalb* dalam Al-Qur'an seperti dalam kategori berikut: dari sudut fungsional, kalbu memiliki (1) fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa, (2) fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, dan (3) fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa.⁷⁷ "Macam-macam *al-Qalb* pada manusia menurut kondisinya: (1) *al-qalb* yang selamat, yaitu hati yang terbebas dari setiap syahwat, keinginan yang bertentangan dengan perintah Allah dan dari setiap shubhat, ketidakjelasan yang menyeleweng dari kebenaran; (2) *al-qalb* yang mati, adalah hati yang tidak mengenal siapa tuhanNya. Ia tidak beribadah kepadanya, enggan menjalankan perintah-Nya atau menghadirkan

⁷⁵Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'ani: Tafsir tematik ayat-ayat Sufistik dalam Al-Qur'an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hal. 16.

⁷⁶ Abu Hamid al-Ghozali, *Teori Dasar Pensucian Jiwa*, Jakarta: Nur Insani, 2003, hal. 44.

⁷⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, dikutip dari Endang Suherman, *Perpektif Islam tentang Pendidikan Jiwa*, Bogor, Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, hal. 78.

sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya; (3) *al-qalb* yang sakit, adalah hati yang hidup namun mengandung penyakit. Ia akan cenderung mengikuti unsur yang kuat, apakah pada keimanannya atau cenderung kepada syahwat."⁷⁸

b. *Al-Qalb* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an disebut 122 kali dan tercatat dalam 45 surat dan 112 ayat. Sementara yang menerangkan tentang iman tercatat di 43 ayat, yakni Al-Hujurat/49: 14; Al-Baqarah/2: 7, 10, 93, 97, 204, Ali-Imron/3: 8, 167; an-Nisa'/4: 63, 155, al-Maidah/5: 41, al-An'am/6: 46; al-A'raf/7: 100, 101, al-Anfal/8: 24, at-Taubah/9: 8, 45, 67, 77, 110, 117, Yunus/10: 88, al-Hijr/15:12, an-Nahl/16: 22, al-Kahfi/18: 14, al-Anbiya/21: 3, al-Hajj/22: 32, 54, al-Muminun/23: 63, an-Nur/24: 50, asy-syu'ara/42: 24, al-Ahzab/33: 32, Fussilat/41: 5, al-jasiyah/45: 23, al-Hujurat/49: 7, 14, al-Mujadilah/58: 22, al-Hasyr/59: 10, as-Shaf/61: 5, at-Taghabun/64: 11, al-Mutafifin/83: 14.⁷⁹ Salah satunya disebutkan dalam surah al-Baqarah/2: 204:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ
الَّذِي الْأَخْصَامُ

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras." (QS. al-Baqarah/2: 204).

Dijumpai ada 24 ayat yang menerangkan bahwa *al-qalb* mampu menampung perasaan takut, gelisah, harapan, dan ketenangan, sebagian terdapat dalam : al-Ahzab/33: 26; Ali-Imran/3: 15, 126, 159, al-Maidah/5: 113, al-Anfal/8:2, 10, 11, 63, at-Taubah/9: 15, 60, an-Nahl/16: 106, al-Mu'minun/23: 60, an-Nur/24: 37, al-Ahzab/33: 18, al-Hadid/57: 27, al-Hasyr/59: 14, An-Nazi'at/79: 7, 8, 9. Salah satunya disebut dalam surah al-Anfal/8: 10:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al Anfal/8: 10)

Juga tercantum dalam dua puluh ayat yang menerangkan bahwa *al-qalb* mampu menyimpan dan menerima sifat-sifat seperti keteguhan hati,

⁷⁸Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushahalih*, cetakan ke-18, Jakarta :Pustaka Arafah, 2007, hal. 26-28.

⁷⁹*Fathurrahman li Thalabi ayah al-Qur'an*, Jakarta Dār: Al-Hikmah, 1322 H , hal. 367-368.

kesucian, kekasaran, kekerasan, dan sifat sombong. Dua puluh ayat itu meliputi: Al-Hajj/22: 53, al-An'am/6: 43, al-Anfal/8: 70, al-Kahfi/18: 28, al-Baqarah/2: 74, 118, 225, Ali-Imran/3: 154, 159, al-Qasas/28: 10. Al-Ahzab/33: 4, 53, 54, as-Shaffat/37: 84, al-Mu'min/40: 35, al-fath/48: 46, al-Hujurat/49: 3, Qaf/50: 33.

Kemudian terdapat dalam 5 ayat lainnya menerangkan bahwa *al-qalb* memiliki kemampuan berzikir, dan dengan *zikir* ia akan menjadi tenang. Lima ayat ini meliputi QS. Al Ra'd/13: 28, al Zumar/38: 22, 23, Qaf/50: 37, al-Hadid/57: Disebutkan dalam salah satu surah yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah, hati menjadi tenang. (QS. Al Ra'd/13: 28)

Tujuh ayat yang lain, dijelaskan *al-qalb* memiliki kemampuan dalam memahami (dengan memfungsikan akal) fakta-fakta sejarah dengan mengarahkan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan pikiran. Dan ia dapat menjadi buta karena tidak digunakan. Tujuh ayat ini meliputi: Al-Hajj/22: 46; al-An'am/6: 25; al-A'raf/7: 179; At-Taubah/9: 87, 93, 127; Muhammad/47: 24. Salah satunya dalam Al-Qur'an dalam surah al-Hajj/22: 46.⁸⁰

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj/22: 46).

Menurut ayat di atas *al-qalb* mempunyai potensi yang sama dengan akal, atau yang dimaksud *al-qalb* di sini mempunyai arti sama dengan akal. *Al-Qalb* secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari potensi tersebut, sesuatu yang akan dipertanggungjawabkan manusia di hadapan Allah ialah apa yang disadari oleh *al-qalb* dan *al-fu'ad*. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. al-Isra'/17: 36).

⁸⁰Sri Purwaningsih, *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an*, hal.102-105

c. Beberapa keadaan *al-Qalb* dalam Al-Qur'an.

Term *al-qalb* dalam Al-Qur'an menurut pandangan umum dipahami sebagai hati secara ruhaniah. Para mufassirin menafsirkan sesuai dengan maksud dan karakteristik *al-qalb* yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

1. Hati yang Memiliki Kecenderungan Positif

a. Hati yang suci

Hati yang suci ialah hati yang bersih dari segala dosa dan noda berupa kesyirikan dan penghambaan kepada selain Allah, serta penyakit-penyakit hati lainnya yang menghalangi seorang hamba untuk dekat kepada Allah. Keselamatan yang sempurna hanya milik orang-orang yang hatinya suci dari segala bentuk penentangan terhadap Allah. Sehingga kelak dikemudian hari mereka akan mendapatkan balasan yang sempurna dari Allah, pada hari itu tidak akan bermanfaat segala sesuatu yang manusia miliki di dunia kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dalam keadaan hati yang suci atau selamat dari segala kotoran. Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

(Yaitu) pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. asy-Syu'ara/26: 88-89).

Ibn Katsir berkata, (Yaitu) pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna' Artinya, harta seseorang tidak akan bisa menjaga diri orang tersebut dari azab Allah, walaupun dia menebusnya dengan emas seluas dan sepenuh bumi. 'Dan tidak pula anak-anak laki-laki', artinya tidak pula bisa menghindarkan dirinya dari azab Allah, walaupun dia menebus dirinya dengan semua manusia yang bisa memberikan manfaat kepadanya. Yang bermanfaat pada hari kiamat hanyalah keimanan kepada Allah dan memurnikan peribadatan hanya untuk-Nya, serta berlepas diri dari kesyirikan dan dari para pelakunya. Oleh karena itu, Allah kemudian berfirman, 'Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.' Yaitu, hati yang terhindar dari kesyirikan dan dari kotoran-kotoran hati.⁸¹

Imam asy-Syaukani berkata: Harta dan kerabat tidak bisa memberikan manfaat kepada seseorang pada hari kiamat. Yang bisa memberikan manfaat kepadanya hanyalah hati yang selamat. Dan hati yang selamat dan sehat adalah hati seorang mukmin yang sejati. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (QS. ash-Shaffat/37: 84).

⁸¹ Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz IV..., hal. 120.

Apabila hati seorang hamba telah selamat dari kesyirikan, syubhat dan syahwat, maka hati tersebut akan terhindar dari segala keburukan-keburukan, dan sebaliknya hati tersebut akan memunculkan kebaikan-kebaikan. Dan di antara bentuk keselamatan hati adalah bahwa ia selamat dari perbuatan menipu daya manusia, serta selamat dari hasad dan dari berbagai bentuk akhlak yang tercela.⁸²

b. Hati yang tenang (*mutmainnah*).

Setiap orang yang beriman kepada Allah, wajib meyakini bahwa sumber ketenangan dan ketentraman jiwa yang sebenarnya bersumber dari Allah. Ketenangan tersebut dapat dirasakan melalui ibdah sebagai pendekatan diri kepada Allah dengan cara berzikir, membaca Al-Qur'an, memperbanyak tafakkur atau merenungi ayat-ayat Allah, senantiasa menanamkan niat yang baik dalam hati pada setiap nafas, ucapan dan gerakan dalam melakukan amal kebajikan karena Allah semata, memperbanyak berdoa agar diberikan ketetapan hati untuk selalu dalam iman dan senantiasa istiqamah dalam mengingat Allah, memperbanyak menyebut kalimat-kalimat Allah yang maha Indah, serta mengamalkan ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. ar-Ra'du/13: 28).

Ibn Katsir menjelaskan: Maksudnya, hati akan menjadi baik dan menjadi senang ketika kembali menuju Allah. Hati akan menjadi tenang dan tenteram ketika mengingat Allah, dan hati akan merasa puas ketika merasa bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolongnya.⁸³

Berbeda dengan orang-orang yang hatinya hanya terikat dengan kecintaan terhadap materi dunia, sementara mereka akan meninggalkan dunia ini sebelum mereka merasakan kenikmatan dunia, karena sesungguhnya kenikmatan itu tidak terletak pada materi duniawi semata, namun terletak di dalam hati orang-orang beriman yang senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan.

c. Hati yang tenteram (*al-Sakīnah*).

Al-Sakīnah (ketentraman) merupakan salah satu karunia yang diberikan Allah kepada seorang hamba. Ketenteraman akan hadir apabila seseorang taat dalam menjalankan syariat Allah sesuai dengan tuntunan yang benar. Firman Allah:

⁸²Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, *Taisir ar-Rahman Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Dār Ibn Jauzī, t. th, hal. 121.

⁸³Abu Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 98.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka. (QS. Al Fath/48: 4).

Yang dimaksudkan dengan *al-sakīnah* ialah ketenteraman. Menurut Ibn Abbas *al-sakīnah* adalah rahmat atau kasih sayang Allah. Sedangkan Qatadah, *sakinah* adalah ketenteraman yang ada di dalam hati orang-orang beriman yakni para sahabat Hudaibiyah, mereka adalah orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasulnya serta tunduk dan patuh pada hukum Allah dan rasulnya. Setelah hati mereka tenang dan tenteram, maka Allah menambahkan kepada mereka keimanan yang telah ada pada diri mereka.⁸⁴

Al-Sakīnah adalah ketenangan hati, dan kekokohan hati ketika seseorang yang sedang ditimpa ujian yang sedang menyusahkan dirinya, atau sedang tertimpa kesulitan yang membuat hati menjadi gelisah, pikiran terganggu, melemahkan jiwa. Maka salah satu nikmat Allah dalam keadaan demikian adalah Allah kuatkan hatinya dan Allah turunkan *sakinah* kepadanya. Sehingga ia bisa menghadapi kesulitan ini dengan hati yang kokoh dan tentram. Dan yang membuat bisa demikian adalah dengan tetap menegakkan perintah-perintah Allah di tengah keadaan tersebut. Sehingga akhirnya imannya pun semakin bertambah.⁸⁵ Iman terkadang naik dan terkadang turun, naiknya iman seseorang karena senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan turunnya iman disebabkan karena seseorang menjauh dari Allah dan mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah, sehingga hatimereka menjadi keras dan sulit untuk menerima kebaikan.

d. Hati yang lembut.

Hati yang lembut merupakan fitrah iman bagi setiap manusia, demikian halnya, hati yang kasar dan keras selalu timbul dari perbuatan yang buruk yang disertai kekafiran. Setiap orang beriman akan memiliki hati yang sangat lembut dan peka terhadap tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk kebenaran yang diisyaratkan oleh Allah kepada mereka. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang kelembutan hati, salah satunya terdapat dalam surah Ali Imran/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Maka dengan rahmat Allah-lah kamu bisa bersikap lemah lembut kepada mereka. (QS. Ali Imran/3: 159).

⁸⁴ Abu Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr* Juz 1..., hal. 87.

⁸⁵ Abdurrahman as-Sa'di, *Taisīr al-Karīmīrahmān fī Tarsīri al-Kalāmi al-Mannān...*, hal. 791.

Ibn Katsir berkata: sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, akan Allah jadikan sebagai rahmat bagi dirimu dan juga buat mereka. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ: قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁸⁶

Dari Aisyah berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah Maha lembut serta mencintai kelembutan, dan Allah memberikan kepada sifat lembut yang tidak diberikan pada sifat kasar dan sifat lainnya. (HR. Muslim).

2. Hati yang memiliki kecenderungan negatif

Beberapa makna yang berkaitan dengan *al-qalb* yang disebutkan antara lain:

a. *Al-Qalb* yang mengandung penyakit.

Disebutkan dalam surah al-Baqarah/2 :10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah/2: 10).

Menurut Ikrimah dan Thawus: Di dalam hati mereka ada penyakit, yaitu riya." Sedangkan mengenai firman-Nya, *bimā kānū yakdzibūn* (disebabkan mereka berdusta), ada yang membaca: “*yukadzdzibūn*”. Mereka menyandang sifat ragu dan riya’. Sungguh mereka berdusta dan bahkan mereka mendustakan hal-hal yang ghaib. Al-Qurthubi dan beberapa orang mufassir pernah ditanya mengenai hikmah Rasulullah menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik, padahal beliau mengetahui sendiri tokoh-tokoh mereka itu. Lalu para mufassir itu memberikan beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut, yang salah satunya adalah apa yang ditetapkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah saw pernah mengatakan kepada `Umar bin al-Khaththab: “*Aku tidak suka kalau nanti bangsa Arab ini memperbincangkan, bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya*”⁸⁷.

Hati yang sakit adalah hati yang keluar dari fitrah atau kesuciannya. Sementara hati yang sehat ialah hati yang senantiasa meyakini dan mengingat *Al-Haq* yakni Allah, dengan cara mencintai dan mendahulukan perintah-Nya dari sesuatu yang lain. Penyebab sakitnya hati dapat terjadi karena keraguan untuk mengimani atau lebih mengejar nafsu duniawi daripada mem\aksanakan perintah Allah. Inilah penyakit orang-orang munafik yaitu

⁸⁶Yahya bin Syaraf Abu Zakaria an-Nawawi, *Syarah Shahīh Muslim*, Dār al-Khair: 1416 H/ 1996 M, hal. 112.

⁸⁷Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsīr ibn Katsīr*, Juz I..., hal. 48.

penyakit keragu-raguan dan kebimbangan dalam hati mereka untuk meyakini Allah dan meyakini rasul-Nya. Sementara penyakitnya orang-orang yang durhaka ialah penyakit kesesatan dan mengikuti syahwat.

1. *Al-Qalb* yang mengandung keragu-raguan .

Allah berfirman:

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. (QS. At-Taubah/9: 45).

Imam Jalaluddin as-Suyuti menafsirkan: (*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu*) untuk tidak ikut berjihad (*hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan merasa ragu*) yakni ragu-ragu (*hatinya*) terhadap kebenaran agama Islam (*karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya*) artinya mereka selalu bingung di dalam menentukan sikapnya.⁸⁸

(*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu*), wahai Muhammad, tentang orang yang yang tidak hadir bersamamu dan meninggalkan pergi berjihad mengikutimu tanpa dasar kezuran yang jelas, (*hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian*), yakni mereka yang tidak membenarkan dan tidak mengokohkan ketauhidannya kepada Allah. (*dan hati mereka ragu-ragu*), yakni ragu dengan hakikat keesaan Allah dan pemberian pahala kepada orang-orang yang berbuat taat kepada-Nya dan siksaan-Nya kepada pelaku maksiat. (*Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya*), mereka bimbang dalam kegelapan keraguan dan kebingungan, sehingga mereka tidak bisa mengenal antara yang haq dan yang bathil, mereka mengetahui dengan mata kepala, inilah sifat-sifat orang mnafiq.⁸⁹

Dalam surah Al-Baqarah ayat 10 telah dijelaskan bahwa salah satu penyakit yang terkandung dalam hati manusia adalah penyakit keragu-raguan terhadap peringatan Al-Qur'an disebabkan Karena kemunafikan dan kekafiran. sementara *al-qalb* yang mengandung keragu-raguan pada ayat di atas lebih kepada jenis dari penyakit hati itu sendiri. Yang membedakan adalah penjelasan penyakit yang terkandung dalam *al-qalb* pada surah Al-Baqarah lebih bersifat umum, sedangkan penjelasan kandungan *al-qalb* pada surah At-Taubah ayat 45 lebih bersifat khusus.

2. *Al-Qalb* yang mengandung kemunafikan.

⁸⁸Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Cv. Pustaka Assalam, t. th, hal. 163.

⁸⁹Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabarī (Jāmi' al-Bayān an ta'wīl Āyi Al-Qurān)* Juz IV, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1415 H/ 1994 M, hal. 115.

Perihal tersebut Allah firmankan dalam surah At-Taubah/9:127:
 وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا
 صَرْفَ اللَّهِ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan. (QS. At-Taubah/9:127).

(Dan apabila diturunkan satu surat) yakni sebagian dari Al-Qur'an yang membahas tentang kecacatan atau aib-aib orang-orang yang munafiq sebagaimana yang telah Allah sifatkan sesuai dengan kecacatan mereka yang terkandung dalam surat itu, sementara mereka berada di sisi Rasulullah, (sebagian mereka memandang kepada yang lain) maka mereka saling pandang sambil berkata (Adakah seorang dari orang-orang muslimin yang melihat kamu?) Jika kalian berbicara atau menyebut aib suatu kaum maka Al-Qur'an akan memberitakan tentangnya, (sesudah itu merekapun pergi) dari sisi Rasulullah dan mereka tidak mau mendengarkan surah yang dibaca yang di dalamnya mengandung aib-aib mereka (Allah Telah memalingkan hati mereka) yakni memalingkan hati mereka dari menerima kebaikan dan taufiq serta berpaling dari beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, inilah bentuk dari hati orang-orang yang munafiq. (disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti), maka Allah timpakan kepada mereka kehinaan dan Allah palingkan hati mereka dari kebaikan, disebabkan karena mereka adalah kaum yang tidak mau memahami peringatan-peringatan Allah karena kesombongan dan kemunafikan yang ada di dalam hati mereka.⁹⁰ Kesombongan merupakan penghalang terbesar bagi manusia untuk menerima kebenaran, demikian pula kemunafikan, kemunafikan lebih berat dari orang-orang yang menampakkan kesombongan, orang yang berhati munafik sangat susah untuk dihadapi dan sangat sulit untuk diketahui.

Lafal *al-qalb* pada ayat di atas dapat dikatakan sebagai hati yang mengandung kemunafikan. Ayat tersebut menjelaskan dengan sesungguhnya bahwa Allah sedang memberitahukan perbutan orang-orang munafik, yaitu orang yang berpaling dari keaslian lahiriyah mereka kepada hati yang menentang. Maka orang yang munafik adalah orang yang tidak memiliki keimanan di dalam hati mereka dengan demikian mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. Allah memalingkan hati mereka dari menerima petunjuk Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surah Ash-Shaf/61: 5 yaitu:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

⁹⁰Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsīr ath-Thabarī (Jāmi' al-Bayān an ta'wīl Āyi Al-Qurān)* Juz IV..., hal. 177-178.

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (Ash-Shaf/61: 5).

3. Fungsi *al-Qalb*.

Fungsi utama *al-qalb* adalah sebagai alat untuk memahami realitas kehidupan dan nilai-nilai. Adapun berdasarkan unsur spesifiknya, *al-qalb* mempunyai beberapa fungsi yaitu. Berfikir, bertadabbur, berdzikir, dan merasakan. Berikut ini ayat-ayat *al-qalb* yang menjelaskan tentang fungsi *al-qalb* sebagai berikut:

a. Berfikir

Fungsi *al-qalb* sebagai alat untuk berfikir, terdapat dalam Surah Qaf /50: 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. Qaf/50: 37).

Dalam ayat ini menyebutkan bahwasanya peristiwa-peristiwa yang berupa azab yang ditimpakan kepada kaum-kaum terdahulu hanya akan menjadi peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati yang sadar dan merenungi dan memikirkan semua hakikat-hakikat yang disebutkan dalam Al-Qur'an.⁹¹ Mereka menjadikan kisah-kisah yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran untuk menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah. Salah satu cara menahan diri adalah berfikir terhadap akibat yang akan dihasilkan dari perbuatan yang akan dilakukan.

Selain menjadi peringatan bagi manusia, ayat ini menjadi peringatan bagi orang-orang yang beriman untuk memperhatikan adab-adab ketika sedang membaca Al-Qur'an salah satunya mengaktifkan fikiran untuk menghadirkan kehusyuan. Dengan demikian lafal *al-qalb* dalam ayat ini difungsikan sebagai alat untuk berfikir. Sehingga apabila seseorang ingin untuk mengambil pelajaran dari kitab suci Al-Qur'an, maka hendaklah ia menyatukan dan memfungsikan antara penglihatan, pendengaran dan hati, sehingga ia dapat memahami kandungan makna yang dimaksud dalam ayat yang sedang ia baca. Dari penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi dari *al-qalb* adalah untuk berfikir.

b. Bertadabbur

Fungsi ini disebutkan dalam Surat Al-Hajj/22 ayat 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

⁹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XXVI..., hal. 169.

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj/22:46).

Maksud dari ayat tersebut adalah agar manusia senantiasa memfungsikan hati yang mereka miliki untuk mentadabburi sesuatu yang seharusnya mereka tadabburi. Mengapa bertadabbur disandarkan kepada hati, karena hati adalah tempatnya akal sebagaimana telinga sebagai tempat mendengar.⁹² Meskipun banyak perbedaan pendapat tentang tempat akal, ada yang mengatakan akal itu ada di otak, namun dalam hal ini tidak akan dibahas secara panjang lebar, hanya memfokuskan bahwa akal itu letaknya di hati dan digunakan sebagai alat untuk mentadabburi.

Sebagaimana halnya akal, *al-qalb* dapat berfungsi sebagai alat untuk bertadabbur yakni memahami realitas yang ada dan dijadikan sebagai alat untuk bermuhasabah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Keimanan dan ketaqwaan yang dimaksud adalah bertambahnya keyakinan dan ketundukan hati serta kepatuhan terhadap segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam ayat di atas, *al-qalb* memiliki potensi untuk memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, sebab setiap sesuatu yang kehendaki oleh hati sebagai pusat bagi seluruh anggota badan pasti akan dilaksanakan oleh anggota-anggota yang lain. Dengan demikian seluruh perbuatan yang dilakukan oleh manusia, kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra'/17: 36).

Ali ibn Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna *la taqfu* mengandung pengertian *la taqul* (janganlah kamu mengatakan). Menurut Al-Aufi, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentangnya. Muhammad ibn Hanafiyah mengatakan, makna yang dimaksud ialah kesaksian palsu. Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarnya, atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui. Karena sesungguhnya Allah kelak akan

⁹²Muhammad Ali bin Muhammad Syaukani, *tafsir Fath al-Qadir*, Juz XVII..., hal. 968.

meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan. Dari beberapa pendapat para mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa, Allah melarang untuk mengatakan sesuatu tanpa dasar pengetahuan, bahkan melarang untuk mengatakan sesuatu berdasarkan *dzan* (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi.⁹³

Inti dari ayat di atas ialah perintah untuk berhati-hati dan berperilaku jujur dalam berprasangka, berkata dan bertindak sebelum terpeleket ke dalam jurang kebohongan. Kejujuran sangat dibutuhkan bagi setiap orang, sebab kejujuran akan menunjukkan seseorang menuju kebaikan. Seseorang yang jujur akan selalu berkata apa adanya tanpa melebihkan dan mengurangi sesuatu yang ia ucapkan, tanpa menghiraukan apakah berakibat manis ataupun pahit bagi dirinya, sebab bilamana seseorang berdusta atau berkata tanpa dasar pengetahuan, maka kelak akan menjadi penyesalan di hari akhir yaitu hari perhitungan amal manusia.

c. Berdzikir

Selain berfikir dan bertadabbur, hati juga dapat berfungsi sebagai alat untuk berzikir kepada Allah. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam surah Ar-Ra'd/13:28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd/13: 28).

Ketenteraman dengan mengingat Allah di dalam hati orang-orang beriman merupakan suatu hakikat yang dalam, hanya diketahui oleh orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan kecerahan dan keceriaan iman, lantas menjalin hubungan dengan Allah. Mereka mengetahui hakekat itu, tetapi tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya, karena ia tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ia merambat dan meresap di dalam hati yang menimbulkan kesenangan, kegembiraan, ketenangan, ketenteraman dan kedamaian. Di alam ini ia tidak merasa sendirian, bahkan ia selalu merasa ada yang menemani dan menghiburnya. Karena semua ada di sekelilingnya adalah teman. Sebab apa yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah yang ia sendiri berada dalam lindungan-Nya.⁹⁴ Bahkan dia merasa selalu terawasi oleh Allah dimana saja ia berada, semua itu terjadi karena tingginya tingkat keimanan dan ketaqwaan seorang hamba terhadap tuhan. Selain itu, terdapat dua malaikat yang

⁹³Abu Al-Fida Ibn Katsir. *Tafsīr Ibn Katsīr, Jilid II...*, hal. 165.

⁹⁴Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilal Al-Qur'ān, Juz XIII*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1986/1406 H, hal. 52.

selalu mencatat amal kebaikan dan amal keburukan pada setiap ia berucap dan berbuat.

Tentang mengingat Allah/*Dzirkullāh* ada dua pendapat:

Pertama: Artinya adalah hamba yang mengingat Rabb-nya. Hatinya menjadi tenang dan tenang karenanya. Jika hatinya gundah dan resah, tidak ada yang bisa membuatnya tenang dan tenang kecuali mengingat Allah. Orang-orang yang menyatakan makna ini juga saling berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat, hal ini berlaku untuk sumpah dan janji. Apabila orang Mukmin bersumpah tentang sesuatu, maka hati orang-orang Mukmin menjadi tenang dan tenang karenanya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibn Abbas. Di antara yang lain berpendapat, maknanya adalah hamba yang mengingat Rabb-nya, ingatan ini hadir antara dirinya dan Allah, sehingga hatinya menjadi tenang dan tenang.

Kedua: Yang dimaksudkan *dzirkullah*, dalam ayat ini ialah Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yang dengan Al-Qur'an ini hati orang-orang Mukmin menjadi tenang. Hati tidak menjadi tenang kecuali dengan iman dan keyakinan. Sementara tidak ada cara untuk mendapatkan iman dan keyakinan kecuali dari Al-Qur'an. Ketenangan dan ketenteraman hati berasal dari keyakinan terhadap Al-Qur'an, sedangkan keresahan dan kegelisahan hati karena meragukan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang menghasilkan keyakinan dan menyingkirkan keragu-raguan. Jadi hati orang-orang Mukmin tidak tenang kecuali dengan Al-Qur'an. Pendapat ini bisa diterima dan menjadi pilihan.⁹⁵

Hati seorang mukmin akan tenang hanya dengan keyakinan dan keimanan yang benar tanpa adanya keraguan, sementara seseorang tidak akan mendapatkan ketenteraman itu kecuali melalui Al-Qur'an. Sementara keresahan dan kegundahan akan timbul pada hati seseorang disebabkan karena ia dengan meninggalkan Al-Qur'an.

لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالَةٌ وَصِقَالَةُ الْقَلْبِ ذِكْرُ اللَّهِ⁹⁶

Segala sesuatu memiliki pembersih dan pembersih hati ialah dzirkullah/mengingat Allah. (HR. Baihaqi).

Dzirkullāh dalam hadis ini merupakan sarana untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan serta keluasan penghidupan dengan meraih ridho dan kasih sayang Allah melalui berzikir, sebab dengan berzikir hati akan menjadi bersih dari segala penyakit hati. Demikian halnya bagi orang yang jauh dari mengingat Allah, maka dia akan bersama dengan syaithan dan berada di dalam kesempitan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di

⁹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tafsīr al-Qyyim*, Dār al-Fikr, t.th, Hal, 378

⁹⁶ Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa al-Baihaqi, *ad-Da'awāt al-Kabīr*, Maktabah al-Muslīm, t.th, hal. 104.

dunia maupun di akhirat kelak. Allah berfirman dalam Surat Az-Zukhruf/43:36 :

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. Az-Zukhruf/43: 36).

Maksud ayat di atas ialah "*barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha rahman*", akan digiring ke dalam api neraka. Berpaling tersebut ialah berpalingnya seseorang dari mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, beserta apa yang terkandung di dalamnya daripada hikmah, maka Allah akan menggiringnya kepada kebatilan yang akan membuatnya tersesat dan Allah mengumpulkannya bersama syaithan sehingga syaithan menyesatkannya dan menjadikannya teman sejati.⁹⁷

d. Merasakan

Hati memiliki fungsi untuk merasakan dan mengetahui perasaan bahagia dan penderitaan, disebutkan dalam surah al-hadid/57:27:

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَ اتَّبَعُوا مَا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengadaadakan rahbaniyyah. Padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (QS. Al-hadid/57:27).

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi pula dengan Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil (*dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang, dan kerahbaniyahan*) yakni tidak mau kawin dan hidup membaktikan diri di dalam gereja-gereja (*yang mereka ada-adakan*) oleh diri mereka sendiri (*padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka*) Kami tidak memerintahkan hal itu kepada mereka (*tetapi*) melainkan mereka mengerjakannya (*untuk mencari keridaan*) demi mencari kerelaan (*Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya*) karena kebanyakan di antara mereka meninggalkannya dan kafir kepada agama Nabi Isa, lalu mereka memasuki agama raja mereka. Akan

⁹⁷Muhammad Ali bin Muhammad Syaokani, *Tafsir Fath al-Qadir*, juz, XV1..., hal. 1340.

tetapi masih banyak pula di antara mereka yang berpegang teguh kepada ajaran Nabi Isa, lalu mereka beriman kepada Nabi Muhammad. (*Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman*) kepada Nabi Isa (*di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik*).⁹⁸

4. *Al-Aql*

Dalam bahasa Indonesia, kata *al-aql* ini biasanya diterjemahkan dengan akal, secara gamblang sudah dianggap menjadi terjemahan baku dan diterima secara mutlak. Namun, sebagaimana biasanya bahwa pengalihbahasaan dari kata akal ini tidak sepenuhnya dapat mewakili arti sebenarnya sebagaimana yang dimaksudkan dari kata asalnya.⁹⁹

Al-Aql Secara etimologi, berasal dari kata *aqala* yang berarti menahan atau mengikat sesuatu, *al-aql* adalah bentuk masdar, namun tidak dijumpai dalam bentuk ini dalam Al-Qur'an, namun kata tersebut dikaitkan dengan kata *al-aql* dalam bentuk yang lain yaitu seperti kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*) dan kata kerja masa sekarang dan yang akan datang (*fi'il mudharek*). Kata *al-aql* dengan arti menahan dan semacamnya, semula digunakan pada unta, sebagai kendali agar unta yang dikendarai tidak menyimpang dari apa yang dikehendaki oleh penunggang atau penggembalanya,¹⁰⁰ seperti dalam ungkapan (*ka aqli al-ba'ir bi al-iqāl*) yakni seperti menahan unta dengan tali, (*wa aqlat al-Mar'ah sya'raha*) perempuan mengikat rambutnya, (*wa aqala lisānahu*) dia menahan lisannya.¹⁰¹

Dari tinjauan linguistik *al-'aql* merujuk pada potensi dan fungsi mengetahui serta kemampuan klasifikatif dan kategoris yang berdampak pada pengendalian dan pengarahan. Sedangkan secara filosofis, ketika digunakan pada aktivitas manusia, kata *al-aql* dimaksudkan pada potensi intelektual yang bisa memberi umpan balik pada usaha pengendalian diri sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks ini ada metafora fungsional antara apa yang digunakan pada unta juga diterapkan pada manusia.¹⁰²

Kata *al-aql*, telah diulang sebanyak empat puluh Sembilan kali dalam Al-Qur'an.¹⁰³ Kebanyakan para mufasir memberikan pengertian atau

⁹⁸Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hal. 211.

⁹⁹John Walbridge, *The Science of Mystical Life: Quthb al-Dīn Shīrāzī and the Illuminationist Tradition in Islamic Philosophy*, Harvard: Harvard University Press, 1992, hal. 58.

¹⁰⁰Hafizh Dazuki, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1994, hal. 98.

¹⁰¹Raghib al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Kalam, 1430 H/2009 M, hal. 579.

¹⁰²Jamil Saliba, *al-Mu'jam al-Falsafī bi al-Alfāz al-'Arabīyah wa al-Faransīyah wa al-Inklizīyah wa al-Lātinīyah*, Vol. II, Beirut: Maktabat al-Madrasah, 1982, hal. 48.

¹⁰³Kata tersebut terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 44, 73, 75, 76, 164, 170, 171, 242, QS. Al Imran/3: 65, 118, QS. al-Maidah/5:58, 103, QS. al-Anam/6: 32, 151, QS. al-A'raf/7: 169, al Anfal/8: 22; Yunus/10: 16, 42, 100, Hud/11: 51; QS. Yusuf/12, 109, QS. al-

menafsirkan kata *al-aql* dalam ayat-ayat tersebut dengan makna mengetahui (*ta'qilūn*),¹⁰⁴ atau mencapai pengetahuan (*idrāk*),¹⁰⁵ memikirkan (*afalā ta'qilūn aiy afalā ta'lamūn*),¹⁰⁶ memahami (*aqalūh ay fahimūh*),¹⁰⁷ dan kebijaksanaan (*ta'qilūn*).¹⁰⁸

Ditinjau dari makna istilah, akal dapat diartikan sebagai daya berfikir yang melekat pada diri manusia yang menjadi salah satu bagian dari jiwa yang berarti berpikir. Bagi Al-Ghazali akal memiliki beberapa pengertian; "pertama, sebagai potensi yang membedakan dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Kedua, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. Ketiga, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya."¹⁰⁹

Penting untuk membandingkan pemahaman para mufasir atas kata *al-aql*, antara lain dapat dilihat dalam tafsir al-Baydawi (w. 791 H) ketika menafsirkan kalimat *min ba'di mā aqalūh* (setelah mereka mengetahuinya), dalam surah al-Baqarah/2: 75 ditafsirkan dengan: mereka memahami dengan akal mereka dan tidak ada bagi mereka keraguan-keraguan.¹¹⁰ Sedangkan al-Baghawi menafsirkan ayat yang tersebut dengan pengetahuan yakni *alimūh*.¹¹¹ Memahami dan mengetahui merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sangat dekat, setiap orang yang mengetahui belum tentu memahami dan sebaliknya setiap orang yang memahami sudah pasti mengetahui.

Al-aql sebagai tali pengikat bagi manusia yaitu untuk mencegah orang-orang yang memiliki akal sehat supaya tidak terlepas atau keluar dari

Rad/13: 4, al-Nahl/16: 12, 67, QS. al-Anbiya/21:10, 67, QS. al-Hajj/22: 46, QS. al-Mu'minun/23: 80, QS. al-Nur/24: 61, QS. al-Furqan/25: 44, QS. al-Shura/26: 28, QS. al-Qasas/28: 60, QS. al-Ankabut/29: 35, 43, 63, QS. al-Rum/30: 24, 28; QS. Yasin/36: 62, 68, QS. al-Shaffat/57: 17; QS. al-Hasr/59: 14; QS. al-Mulk/67:10.

¹⁰⁴Muhammad al-Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 15, Beirut: Muassasat al-A'lā, t. th, hal. 166.

¹⁰⁵Muhammad al-Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 14..., hal. 388-389.

¹⁰⁶Shihab al-Din Mahmud Abd Allah al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, Vol. 2, Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, t.th, hal. 194.

¹⁰⁷Nasir al-Din Abu Sa'id Abd Allah ibn Umar ibn Muhammad al-Shirazi al-Baydawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, hal. 70.

¹⁰⁸Abd Allah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1938, hal. 67.

¹⁰⁹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hal. 8.

¹¹⁰Nasir al-Din Abu Sa'id Abd Allah ibn Umar ibn Muhammad al-Shirazi al-Baydawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 1, hal. 70.

¹¹¹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī*, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 45.

jalur yang benar.¹¹² Dari berbagai pemaknaan yang dikemukakan oleh para mufassir, al-Jurjani juga ikut mengomentari pengertian tentang *al-aql* dalam ucapannya ia berkata: "akal merupakan esensi tunggal yang mampu untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak melalui perantara-perantara tertentu dan mengetahui benda-benda nyata melalui indra."¹¹³

Ayat-ayat yang menjelaskan istilah *al-aql* dalam Al-Qur'an: *Al-aql* yang berarti memahami disebutkan dalam surah al-Baqarah/2: 75, 171, 242, al-Ankabut/29: 430, al-Mulk/67: 10,

Dengan akal manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui, mengenal, menganalisis, dan mengungkapkan segala sesuatu yang telah diketahuinya. Kemampuan Adam mengungkapkan nama-nama semua benda (baik benda hidup maupun benda mati) yang diketahui melalui proses pembelajaran dari Allah, kemampuan Adam merupakan kemampuan kognisi dan analisis yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya bahkan malaikat. Suatu kelebihan yang dimiliki manusia dengan adanya bermilyar-milyar sel yang terkandung dalam otaknya, dengannya manusia dapat menyimpan beragam informasi yang diperoleh melalui pengamatan, penginderaan, dan interaksi dengan lingkungan, kemudian disimpan di dalam memorinya.¹¹⁴

Dari sejumlah ayat yang berbicara tentang fungsi akal pada manusia, tampaknya akal bukan hanya sekedar memproses informasi menjadi pengetahuan yang tersimpan di dalam memori, tetapi juga berfungsi memberi dorongan moral dan spiritual kepada pemiliknya untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Menurut Quraish Shihab, akal mempunyai tiga daya sebagaimana dapat dipahami dari penuturan ayat-ayat Al-Qur'an: Pertama, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; kedua, dorongan moral (daya untuk mengikuti nilai-nilai moral); dan ketiga, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta 'hikmah'.¹¹⁵

Dengan demikian, banyak manusia yang terperosok ke dalam neraka, dikarenakan mereka tidak memfungsikan akal dengan baik ketika ia hidup di dunia. Demikian juga harapan Al-Qur'an untuk senantiasa menggunakan akal agar terhindar dari berbagai perbuatan dosa. Firman Allah dalam surah al-An'am/6: 151 berikut ini:

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ

¹¹²Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, Tafsir assya'rawi dalam Lajnah Pentashihan Tafsir al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik...*, hal. 35.

¹¹³Al-Jurjani dalam Lajnah Pentashihan Tafsir al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik...*, hal. 35.

¹¹⁴Lajnah Pentashihan Tafsir al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik...*, hal. 36.

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawas an al-Qur'an: Tafsir Maudui atas Pelbagai Permasalahan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 294-295.

مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَفْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekumkan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang agar kamu mengerti. (QS.al-An’am/6: 151).

Fungsi akal bagi manusia terkadang terhambat dan terkendala oleh kecenderungan nafsu yang ingin menjerumuskan kepada selera-selera rendah yang akan menjauhkan manusia dari kemurnian spiritualnya. Akal merupakan pengendali nafsu, akal harus diaktifkan untuk menjadi hakim yang mempertimbangkan kehendak nafsu yang menjadi musuh terdekat bagi manusia, bahkan musuh yang paling berat dari selain musuh yang berasal dari luar diri manusia yaitu syaitan dan godaan zahir lainnya.

Sehingga dalam Al-Qur’an orang yang berakal dan memfungsikan akal disebut sebagai orang yang berilmu atau memiliki pengetahuan yang luas¹¹⁶. Disebutkan dalam firman Allah:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al-Ankabut/29: 43)

B. Term Al-Qur’an yang berhubungan dengan Anak

Term Al-Qur’an yang berkaitan dengan anak dalam tulisan ini akan membahas beberapa istilah seperti : *al-Shaby*, *al-Ibn*, *al-Bintu*, *al-Walad*, *al-Thiflu*, *Al-Asbāth*, *al-Gulam*, dan *al-Zurriyah*. Semua term yang dimaksud sebagai pendukung terhadap penelitian yang berkaitan dengan pendidikan spiritual anak usia dini. Beberapa istilah yang berkaitan dengan anak yang disebutkan dalam Al-Qur’an, di antaranya:

1. *Al-Shaby*

Kata *al-Shaby* memiliki pengertian yang cenderung kepada manusia yang masih berada pada masa kanak-kanak yang belum baligh.¹¹⁷ Atau dapat dikatakan berada pada periode perkembangan anak pada masa prasekolah yakni berada pada usia (antara 2 - 6 tahun). Sementara menurut al-Zamaksyari dalam tafsirnya *al-Kassyāf* beliau menjelaskan bahwa istilah *al-Shaby* diartikan sebagai anak yang masih berada dalam usia kanak-kanak

¹¹⁶ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur’ān...*, hal. 578.

¹¹⁷ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān...*, hal. 475.

yang masih gemar dan senang untuk bermain-main dan bersenda gurau.¹¹⁸ *al-shaby* adalah istilah bagi anak yang baru lahir sampai umur baligh.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-shabiy* hanya terulang sebanyak dua kali yaitu keduanya terdapat dalam satu surah saja yakni surah Maryam/19: 12 dan 29:¹¹⁹

يَخِيْلِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. (QS. Maryam/19: 29).

فَأَنشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan? (QS. Maryam/19: 29).

Kata *ash-shaby* sebagai anak kecil yang belum berumur baligh.¹²⁰ Ada juga yang mengatakan anak kecil berumur 3 tahun.¹²¹ Dapat disimpulkan bahwa kata *ash-shaby* adalah anak kecil yang berusia antara dua sampai enam tahun atau anak yang sudah mumayyiz namun belum berumur balig yang belum memiliki tugas kewajiban sebagai mukallaf.

2. Al-Ibn

a. Pengertian al-Ibn

Kata *al-Ibn* berarti anak laki-laki. Di dalam Al-Qur'an terdapat penggunaan istilah *al-ibn* dalam bentuk jamaknya yaitu *al-abnā'* dan *al-banūn* dalam pengertian anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *al-ibn* tersusun dari huruf *ba*, *nun* dan *wau* yang berarti sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain. Dari kata ini juga muncul kata *banā-yabnī-binān* yang berarti membangun sesuatu dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹²² Sehingga menjadi suatu bentuk yang utuh, yang tergabung dan saling mengokohkan antara satu dengan yang lain.

Selain pengertian di atas kata *al-ibn* bisa juga diartikan sebagai orang seperti pada istilah *al-ibn as-sabīl* memiliki arti orang yang sedang

¹¹⁸Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari al-Khawarazmi, *Tafsīr al-Kasyāf*, Beirut: Dār al Ma'rifah, 2009, hal. 633.

¹¹⁹Muhammad Fuad abd Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, Qahirah: Dār al-Hadist, hal. 401.

¹²⁰Ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsīr at-Thabarī*, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, Jilid VI, hal. 146.

¹²¹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī...*, hal. 798.

¹²²Raghib al-Ashfahani, *Mufradat al-Fāz al-Qur'an*, Beirut: Dār as-Syamiyah, 1430 H/ 2009 M, hal. 147. Bandingkan dengan: Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyya. 2001. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār Ihyā'al-Turāts al-'Arabi, hal. 138.

menempuh perjalanan.¹²³ Kata *al-ibn* masih satu akar dengan kata *banā* yang berarti membangun atau berbuat baik. Jika dikatakan *banā al-bāit*, berarti seseorang membangun sebuah rumah, demikian pula jika dikatakan *banā ar-Rajul* berarti *ahsana ilaih* (seseorang berbuat baik kepadanya).¹²⁴

Dalam Kamus *al-Munawwir* kata *banī* juga diartikan *anak keturunan* seperti dalam konstruksi Bani Israil, Bani Adam, Bani Ishak, Bani Umayyah, dan sebagainya.¹²⁵ Dinamakan *banī* karena keberadaannya lahir ke dunia melalui proses yang telah dibangun oleh seorang bapak. Seorang bapak membangunnya melalui ikhtiar dan Allah menjadikannya berbentuk dan menjadikannya ada. Dikatakan juga bahwa segala sesuatu yang mencapai kepada tujuannya atau mencapai pendidikannya, karena banyak pengorbanannya, banyak pengabdianya atau karena melaksanakan suatu perkara, maka ia disebut sebagai *al-ibn*, seperti *ibn al-harb*, *ibn as-sabīl*, *ibn al-lail*, *ibn al-ilm*.¹²⁶

Terkadang juga kata *bunayya* mengandung pengertian untuk panggilan kepada kecil. Sehubungan dengan kata dengan *al-ibn*, Al-Qur'an kadang juga menggunakan bentuk isim *tashghir*, sehingga kata *al-ibn* akan berubah menjadi *bunayya*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil, dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirāb*).¹²⁷ Atau terkadang adanya hubungan kekerabatan atau panggilan guru kepada muridnya.

b. Term *al-Ibn* dalam Al-Qur'an

Term *Ibn* dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa ayat tanpa menyebut secara terperinci namun cukup sebagai perwakilan saja. Di antaranya sebagai berikut:

1. *Al-Ibn* berarti anak kandung.

Kata *al-ibn* dalam Al-Qur'an dapat berarti anak kandung. Terdapat beberapa surah yang mengisahkan tentang kisah ayah dan anak, antara lain:

Al-Qur'an menyebut bahwa Nabi Isa sebagai anak kandung laki-laki dari Maryam. Kalimat ini terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surah al-Maidah/5:78:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

¹²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 112.

¹²⁴ *al-Munjid fī al-Lughati wa al-A'lām. Cetakan ke-XXXVII* Beirut: Dār al-Masyriq, 2014, hal. 51.

¹²⁵ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir...*, hal 45.

¹²⁶ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān...*, hal. 147.

¹²⁷ Hadlrat Hifni Bik Nasif, *Kitāb Qawā'idu al-Lughah al-'Arabīyah* Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathbaah t. th, hal. 79.

Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS. al-Maidah/5:78).

Kata *al-ibn* dalam ayat di atas menunjukkan pengertian anak kandung laki-laki yaitu Isa putra Maryam yang dilahirkan ke dunia tanpa melalui proses biologis sebagaimana manusia biasa. Sebagaimana biasanya manusia lahir ke dunia melalui proses pernikahan dan terjadinya hubungan badan antara suami dan istri, namun berbeda dengan Nabi Isa, beliau dilahirkan atas kehendak Allah tanpa melalui proses perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Ketika Nabi Nuh memanggil dan mengajak putra kandungnya agar ikut naik ke atas perahunya. Disebutkan dalam surah Hud/11: 42:

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبْنَى
ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. (QS. Hud/11: 42).

Nuh menyeru putranya yakni Kan'an, ada juga yang berpendapat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ubaid bin Umair: yang dimaksudkan dengan putranya adalah Sam, dan Sam adalah putranya yang kafir terhadap ajaran yang dibawa ayahnya. Sementara mereka berada di tempat yang jauh dan tidak ikut menaiki bahtera yang dibuat oleh ayahnya.¹²⁸ Sementara ajakan ayahnya diabaikan dan dia memilih mendaki gunung bersama orang-orang kafir. Dalam konteks ini kata *al-ibn* dalam ayat ini hanya putra sebatas jasmani saja, bukan putra secara jasmani dan rohani, bahkan dia tidak termasuk putra dalam keimanan, disebabkan ia telah kafir kepada Allah.

Disebutkan juga dalam surah Luqman/31: 13, ketika Luqman al-Hakim memberi nasehat kepada putranya, agar tidak mempersekutukan Allah dengan makhluk atau berbuat sirik kepada Allah. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13).

Ketika Lukman berkata kepada putranya yakni putranya yang bernama An'am ada juga pendapat yang mengatakan putranya Masykam, di waktu memberikan sebuah pelajaran,¹²⁹ sebagai penjelasan dari Allah kepada

¹²⁸ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *tafsir al-Baghawi*..., hal. 620.

¹²⁹ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *tafsir al-Baghawi*..., hal. 1012.

Nabi-Nya untuk memperingati orang-orang musyrik, dalam hal ini Lukman memulai menasehati putranya dan menjauhkan putranya dari mensekutukan Allah.¹³⁰ Kata *al-Ibn* dalam ayat ini memberikan pengertian anak kandung, sebagaimana kisah Lukman yang sedang menasehati anaknya agar tidak mensekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

Dalam surah Yusuf/12: 5, disebut juga ketika Nabi Ya'qub menasehati anaknya, Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya.

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S Yusuf/12 :5)

Tatkala Ya'qub mendengar kisah mimpi dari putranya Yusuf, ia mengetahui bahwa ini adalah kabar gembira dari Allah bahwasanya Yusuf telah dinanti oleh masa depan yang menggembirakan yakni akan menjadi seorang pemimpin yang besar, termasuk semua keluarganya dan saudara-saudaranya akan menjadi orang-orang yang akan mengagungkannya. Nabi Ya'qub mengetahui kalau saudara-saudara Yusuf mengetahui tentang mimpi saudaranya, maka mereka akan membuat suatu tipu daya, semua itu dilakukan karena kedengkian mereka terhadap Yusuf, sebagaimana telah terjadi perilaku buruk dari Qabil kepada saudaranya Habil yakni membunuh saudaranya disebabkan karena seorang perempuan.¹³¹

2. *Al-Ibn* berarti bayi laki-laki.

Kata *al-Ibn* yang berarti bayi laki-laki, disebutkan dalam beberapa surah di antaranya:

Dalam Surah al-Baqarah/2: 49:

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءًا ۗ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS. al-Baqarah/2: 49).

¹³⁰ Abdurrahman bin Hasan an-Nafsiyah, *Tafsir al-Mubin*, Jilid VII..., hal. 99.

¹³¹ Lajnah Ulama, *Tafsir al-Washit li al-Qur'an al-Karim*, Jilid IV, at-Tab'ah at-tsalits, Qāhira: Matbaah al-Mushaf Aal-Syarif, 1413 H, hal. 282.

Ayat ini mengandung keistimewaan dan salah satu nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil, ketika mereka diselamatkan dari Firaun dan kaumnya. Mereka telah disiksa dengan siksaan yang sangat pedih, salah satunya yaitu mereka membunuh bayi laki-laki yang lahir dari mereka dan membiarkan bayi perempuan mereka hidup dengan tujuan untuk dijadikan sebagai budak.¹³²

Penyembelihan bayi laki-laki disebabkan karena Firaun bermimpi tentang sesuatu yang sangat mengejutkan sehingga membuat dia sangat takut dan merasa ngeri. Dia melihat api yang keluar dari Bait al-Muqaddis lalu api tersebut memasuki rumah-rumah orang Qibti (Egypt) di negeri Mesir kecuali rumah-rumah kaum Bani israil. Takbir mimpi tersebut menyatakan bahwa kelak kerajaan Firaun Akan lenyap di tangan salah seorang lelaki dari kalangan Bani israil. Setelah Firaun mendapat takbir tersebut, maka di saat itu juga Firaun memerintahkan agar setiap bayi laki-laki yang baru lahir di kalangan Bani Israil harus dibunuh dan membiarkan hidup bayi-bayi perempuan. Lalu dia memerintahkan pula agar kaum laki-laki Bani Israil melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat lagi hina.¹³³

Penyembelihan bayi laki-laki dan membiarkan hidup bayi perempuan terjadi disebabkan karena takbir mimpi dari tukang tenung, tukang sihir bahwa akan lahir seorang anak lelaki dari seorang Bani Israel yang akan menjadi penyebab lenyapnya kerajaan Firaun itu.¹³⁴ Selain itu, Firaun membunuh bayi laki-laki mereka, karena ketakutannya terhadap pertumbuhan Bani Israil¹³⁵ di negeri mesir. Ketakutan Firaun akan kehancuran kerajaannya di tangan seorang anak yang akan lahir dari keturunan Bani Israil, sehingga ia menyembelih 40 ribu bayi dari anak laki-laki Bani Israil.¹³⁶

3. *Al-Bint*

Selain kata anak yang memakai istilah *al-ibn*, Al-Qur'an juga memakai istilah anak dengan kata *al-bint* yang bentuk jamaknya *banāt* yang berarti anak perempuan. Dalam Al-Qur'an kata banat yang bermakna anak perempuan terdapat dalam beberapa surah yaitu: an-Nisa'/4: 23, al-An'am/6: 100, Hud/11: 78, 79, al-Hijr/15: 71, an-Nahl/16: 57, al-Ahzab/33: 50, 59, ash-

¹³²Abdurrahman bin Hasan an-Nafsiyah, *Tafsīr al-Mubīn*, Jilid I..., hal. 141-142.

¹³³Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsir*, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 129.

¹³⁴Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsīr Jalālain*, al-Haramain. t. th, hal. 10.

¹³⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fi Tafsīr al-Kalām al-Mannān*, Juz I, cetakan ke II, Riyad: Dār as-Salām, 1422 H/2002 M, hal. 43.

¹³⁶Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010, hal. 352.

Shaffat/37: 153, az-Zukhruf/43: 16, at-Tur/52: 39, Shad/38: 149, al-Qasas/28: 27.¹³⁷

Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa surah di antaranya yang mengandung pengertian anak perempuan: dalam al-Qasas/28: 27:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ
أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ سِتْرِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّالِحِينَ

Berkatalah Dia (Syu'aib): Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik. (QS. al-Qasas/28: 27).

Melalui ayat ini, bahwasanya seorang wali disunnahkan untuk menawarkan putrinya kepada seorang laki-laki untuk menikahi putrinya. Perilaku tersebut telah dilakukan oleh para Nabi dan Salafusshaleh, sebagaimana Umar menawarkan putrinya Hafsa kepada Abu Bakar dan Usman, Mauhubah menawarkan dirinya kepada Nabi.¹³⁸ Para ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil, bahwasanya seorang wali disunnahkan untuk menawarkan putrinya kepada seorang laki-laki untuk menikahi putrinya. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah laki-laki yang shaleh dan baik agama serta akhlaknya.

Selain itu, ayat ini juga dijadikan sebagai dalil, bahwa tidak ada pernikahan bagi seorang gadis kecuali atas ijin walinya. Berbeda dengan pendapat Abu Hanifah yang memberikan kebebasan bagi seorang gadis untuk memilih pasangan yang cocok dan sesuai menurut dirinya sendiri. Selain menawarkan putrinya, seorang wali harus segera menikahkan putrinya ketika telah berumur gadis.¹³⁹

Perkara tersebut merupakan perkara yang terpuji dalam pandangan agama, sehingga sangat dianjurkan demi memelihara anak perempuan dari fitnah, selain memelihara dari fitnah juga menjauhkan putrinya dari perbuatan zina, dan untuk menjalankan perintah yaitu menghidupkan sunnah Nabi yakni melaksanakan pernikahan dengan tujuan memperbanyak keturunan yang akan menjadi umat Nabi Muhammad, yaitu umat yang dibanggakan oleh nabi di hadapan umat-umat terdahulu pada hari kiamat.

Dalam Surah at-Tahrim/66:12:

¹³⁷Fathurrahman li Thālibi ayah al-Qur'ān, Jakarta: Dār al-Hikmah 1322 H, hal. 61.

¹³⁸Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *Tafsīr al-Qurtubī, (al-Jāmi' al-Ahkām al-Qurān)*, Juz XVI, Muassasah ar-Risālah, 1427 H/ 2006 M, hal. 261.

¹³⁹Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsīr Bahr al-Muhīt, Juz 10...*, hal. 110.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَانِتِينَ

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat. (QS. At-Tahrim/66: 12).

Dalam *Tafsīr al-Mubīn* Maryam disebut sebagai putri dari Imran. Seorang anak perempuan yang memelihara kemaluannya dan menjaganya dari dosa. Dia adalah seorang ahli ibadah, beriman, bertaqwa dan senantiasa bersabar atas gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yahudi serta tipu daya mereka.¹⁴⁰ Selain memelihara kemaluannya, Maryam ialah seorang wanita yang jauh dari perbuatan keji, ia sangat tindh dalam menjaga diri¹⁴¹ dan senantiasa berdiam untuk beribadah dan menjaga kesuciannya di dalam mihrabnya.

Ketika Maryam berada di mihrabnya Allah mengutus Malaikat Jibril dalam rupa seorang manusia yang sempurna, dan memerintahkan kepada Jibril agar meniupkan ke dalam baju kurungnya sekali tiup dengan mulutnya. Maka tiupan itu turun ke bawah dan memasuki farjinya, lalu terjadilah kehamilan yang melahirkan Nabi Isa.¹⁴² Peristiwa ini hanya terjadi pada Maryam binti Imran saja dan tidak pernah pada wanita yang lain selain Maryam. Karena peristiwa ini merupakan peristiwa penting yang Allah turunkan kepada Bani Israil sebagai salah satu cobaan terbesar bagi iman mereka kepada Allah.

Dalam Surah al-Ahzab/33: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوَاكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab/33: 59).

Dalam ayat ini kata *al-bint* menunjukkan kepada pengertian anak perempuan untuk mengulurkan jilbabnya, selain anak perempuan, para isteri dan perempuan-perempuan muslimah diwajibkan juga untuk mengulurkan jilbab mereka agar mereka terjaga dari pandangan-pandangan dan gangguan laki-laki fasik, sehingga mereka enggan dan untuk mengganggu.

¹⁴⁰Abdurrahman bin Hasan an-Nafsiyyah, *Tarsīr al-Mubīn, Jilid IX...*, hal. 177.

¹⁴¹Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsīr al-Khāzin*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, hal. 317.

¹⁴²Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr...*, hal. 1897.

Pernah terjadi di zaman dahulu, bahwa kaum lelaki yang fasik dari kalangan penduduk madinah gemar keluar di malam hari bilamana hari telah gelap. Mereka gentayangan di jalan-jalan Madinah dan suka mengganggu wanita yang keluar malam. Apabila hari telah malam dan kaum wanita hendak keluar menuanai hajatnya, maka hal tersebut dijadikan kesempatan oleh orang-orang fasik untuk menggangukannya. Akan tetapi apabila mereka keluar dengan memakai jilbab, mereka berkata kepada temannya, ini adalah wanita-wanita merdeka, janganlah kalian ganggu. Dan apabila mereka melihat wanita yang keluar tanpa menggunakan jilbab, mereka berkata: ini adalah budak, maka merekapun menggangukannya.¹⁴³

4. *Al-Walad*

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlād* dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil.¹⁴⁴

Kata *al-Walad* dan *al-Mawlūd* berarti anak baik laki-laki maupun perempuan, besar ataupun kecil. Dan orang yang melahirkannya disebut *al-wālid*, selain *al-awlād* jamak dari *al-walad* adalah *al-wuld* sebagaimana pada kata *al-arab* jamaknya *al-urb*.¹⁴⁵ Dari makna semantis tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika anak itu belum lahir dari rahim ibunya, maka ia tidak dapat disebut *al-walad* atau *al-mawlūd*, melainkan cukup disebut dengan *janīn*, dari kata *janna-yajunnu* yang berarti sesuatu yang tertutup dan tersembunyi dalam rahim sang ibu.¹⁴⁶

Dalam Al-Qur'an, kata *al-walad* digunakan sebagai sebutan bahwa terdapat hubungan keturunan atau nasab antara anak dan orang tuanya. Misalnya, terdapat dalam beberapa surah yakni: Ali Imran/3: 10, 16, 47, al-Nisa'/4: 10, 11, 170, 175, al-An'am/6: 101, 151, 137, 140, al-A'raf/7: 81, al-Anfal/8: 28, at-Taubah/9: 56, 87, Maryam/19: 35, 78, 92, 93, al-Mukminun/23: 92 al-Baqarah/2: 116, 233, Yusuf/12: 21, al-Isra'/ 17: 21, 64, al-Kahfi/18: 40, al-Anbiya/21: 26, az-Zumar/39: 4, al-Jin/72: 3, Luqman/31: 33, al-Balad/90: 3, at-Taubah/9: 70, Saba/34: 35, 37, al-Mumtahanah/60: 3, 12, al-Munafiqun/63: 9, at-Taghabun/64: 14, Nuh/71: 21.¹⁴⁷ Dengan demikian, kata *al-wālid* dalam bahasa Arab berarti orangtua yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya disebut sebagai ayah kandung. Demikian pula, kata *al-wālidah* yang berarti perempuan yang melahirkan, disebut sebagai ibu kandung. Hal ini berbeda dengan kata *al-ibn*, yang tidak selalu menunjuk pada pengertian anak kandung, melainkan juga bisa berarti anak

¹⁴³ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr...*, hal. 1526.

¹⁴⁴ Lois Ma'luf. *al-Munjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th, hal. 99.

¹⁴⁵ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fādz al-Qur'ān...*, hal 883.

¹⁴⁶ Lois Ma'luf. *al-Munjid...*, hal. 99.

¹⁴⁷ *Fathurrahman li Thālibi ayah al-Qur'ān...*, hal. 479.

angkat. Demikian pula kata *al-abb* (ayah) yang tidak selalu berarti ayah kandung, melainkan juga bisa berarti ayah angkat.¹⁴⁸

Jika dikaji dengan mendalam, kata *al-walad* bentukan mashdar dari *fi'il madhi* yakni *wallada*, yang berarti melahirkan, atau juga bisa berarti menumbuhkan atau mengembangkan. Dari beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak yang lahir ke dunia merupakan amanah bagi orangtua untuk mendidik dan menumbuhkembangkan potensi anak, bukan hanya pada aspek fisiknya, tetapi juga mendidik aspek emosi dan psikologisnya, bahkan yang paling penting ialah mendidik aspek spiritualnya. Sebab kalau hanya mendidik fisiknya saja maka secara mental dan spiritualnya akan kosong, manusia tanpa spiritual bagaikan jasad tanpa ruh. Demikian pula spiritual tanpa agama bagaikan bunga yang tumbuh dilahan yang tandus.

Istilah *al-walad* dapat ditemui dalam beberapa surah Al-Qur'an berikut ini:

Dalam surah al-Imran/3: 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata: Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: Jadilah, lalu jadilah Dia. (QS. Ali-Imran/3: 47).

Seorang anak yang proses kejadiannyabukan melalui proses secara biologis namun hanya melalui kalimat (perintah) Allah yaitu dengan ucapan, “*Kun*” (jadilah) maka jadlah dia. Dia adalah Al-Masih Isa putra Maryam, nama yang sangat terkenal dan diketahui oleh setiap orang beriman. Menurut para ulama salaf, dinamakan Al-Masih karena banyak melakukan pengembaraan, pendapat yang lain karena kedua kakinya rata tidak ada lekukan dan tonjolannya, pendapat yang lain lagi, karena apabila mengusap seseorang yang mempunyai penyakit maka dengan seizin Allah orang tersebut sembuh dari penyakitnya.¹⁴⁹

Dalam Surah an-Nisa’/4: 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۗ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۗ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۗ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

¹⁴⁸Quraish Shihab. *Tafsir al-Mushbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jilid XV. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. hal. 614.

¹⁴⁹Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsīr ibn Katsīr...*, hal. 367.

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga. (QS. An-nisa'/4: 11).

Allah memerintahkan manusia agar berlaku adil kepada mereka. Di zaman dahulu, orang-orang jahiliyah menjadikan semua harta pusaka hanya untuk ahli waris laki-laki saja, sementara ahli waris perempuan tidak mendapatkan sesuatu apapun darinya. Maka Allah memerintahkan agar berlaku adil sesama mereka dalam pembagian harta pusaka. Meskipun kedua jenis pembagian dibedakan oleh Allah, Dia menjadikan bagian laki-laki sama dengan dua bagian anak perempuan, dikarenakan anak laki-laki dituntut oleh kewajiban memberi nafkah dan beban biaya lainnya.¹⁵⁰ Sementara perempuan tidak dituntut oleh beban untuk memberikan nafkah kepada suami dan anak-anaknya, akan tetapi suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada mereka selama menjadi seorang istri. Bahkan seorang anak akan dituntut untuk memberikan nafkah kepada ibunya di masa tua.

Kata *al-Walad* disebut juga dalam surah Maryam/19: 35:

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ ۗ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia. (QS. Maryam/19: 35).

Ayat tersebut sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Isa adalah putera dari Maryam binti Imran bukan putera dari siapa-siapa. Apalagi jika Isa disandarkan kepada Allah dan disebut sebagai anak-Nya, sangatlah tidak layak dengan kebijaksanaan dan kesempurnaan ke-esaan-Nya untuk memiliki seorang anak, karena sesungguhnya jika Allah berkehendak untuk menciptakan sesuatu, Dia hanya mengatakan "jadilah" maka terjadilah, meskipun tanpa melalui proses kehamilan dan kelahiran. Karena sesungguhnya secara kebiasaan seorang anak selalu diharapkan akan menjadi pelindung bagi ayahnya di masa tua dan menafkahnya serta akan mengingatnya setelah kematian. Sementara Allah sama sekali tidak membutuhkan semua itu, bahkan seluruh alam dan seisinya tunduk kepada-

¹⁵⁰ Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir ibn Katsir...*, hal. 448.

Nya, Allah tidak membutuhkan seorang anak yang akan melindungi-Nya, Dia Maha hidup selama-lamanya.¹⁵¹

Maha suci Allah dari segala keserupaan dengan makhluknya, dia adalah zat yang maha suci dari segala semua itu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Mengatur dan memelihara alam dan seisinya, menciptakan sesuatu tanpa sia-sia, semua yang ia ciptakan menjadi cobaan bagi seluruh hamba-hambanya. Demikian pula dengan penciptaan Isa putra Maryam ialah sebagai bukti kekuasaan-Nya agar orang beriman dengan hari kebangkitan, jika seorang manusia dapat dihidupkan tanpa seorang bapak, maka sangatlah mudah bagi-Nya untuk membangkitkan kembali manusia yang telah mati.

Demikian pula disebutkan dalam surah al-Mu'minun/23: 91:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا أَذَاهُ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَعَلَا
بِعُضُّهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, (QS. al-Mu'minun/23: 91).

Melalui ayat ini Allah menjelaskan apa yang diserukan orang kafir yang telah menetapkan bagi Allah sekutu yakni memiliki anak.¹⁵² Maka Allah menjawab dengan mensucikan diri-Nya dari menyerupai ciptaan-Nya yakni memiliki anak. Seandainya tuha memiliki anak atau berbilang, tentulah masing-masing mereka dari mereka membawa makhluk ciptaannya masing-masing. Maka sudah pasti alam ini tidak teratur lagi. Akan tetapi, bukti menunjukkan bahwa alam ini berada dalam satu tatanan yang teratur. Semuanya mulai dari langit sampai alam bawah, sebagian darinya berkaitan dengan sebagian yang lain, semua terikat dalam suatu tatanan yang sangat sempurna.¹⁵³ Disebabkan karena tidak ada tuhan yang mengatur selain Allah, dia adalah pemelihara dan pengatur satu-satunya tanpa membutuhkan seorang anak sebagai pembantu dalam mengatur segala urusan, maha suci Allah dari segala dari ucapan orang yang menyandarkan Isa putera Maryam sebagai anak Allah.

Surah az-Zukhruf/43: 81:

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ لَأَوَّلُ الْعَبِيدِ

Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (QS. az-Zukhruf/43: 81).

¹⁵¹Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz XVI...*, hal. 50-51.

¹⁵²Abu Muhammad Husain bin Masu'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi...*, hal. 887.

¹⁵³Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir ibn Katsir...*, hal. 1304.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Muhammad untuk mengatakan, jika Allah yang maha kasih memiliki anak sebagaimana yang kalian ucapkan dan sebagaimana perasangka kalian, maka aku adalah orang yang pertama yang mengingkari dan hanya akan menyembah Allah sendiri-Nya, karena orang yang hanya menyembah Allah sendiri-Nya, maka dialah orang yang menolak bahwasanya Allah memiliki anak.¹⁵⁴

5. *Al-Thifl*

Kata *al-thifl* bentuk jamaknya *athfāl* yang berarti anak yang masih lunak atau masih lembut.¹⁵⁵ *Al-Tifl* adalah sebutan kepada anak yang baru lahir dari rahim ibunya sampai ia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kata *al-thifl* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu pada surah an-Nur/24: 31 dan 59, al-Hajj/22: 5, al-Mukmin/40: 67.¹⁵⁶ Secara semantis, kata *al-thifl* berarti *al-maulūd alshagīr* (bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil). Demikian kata pakar linguistik Abul Husain Ahmad Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Orang Arab biasa berkata *al-thifl al-zhalām* yang artinya awalnya malam, di mana masih sedikit gelapnya. Ketika dikatakan *thaffalnā ibilana tathfilan*, hal itu berarti kami baru saja memisahkan unta kami dari anaknya.¹⁵⁷

Menurut Jamal Abd al-Rahman, *al-thifl* adalah fase anak mulai dari sulbi ayahnya hingga berumur 3 tahun, *al-shaby* dari umur 4 hingga 10 tahun, *al-ghulam* dari umur 10 hingga 14 tahun, *al-syab* dari usia 15 hingga 18 tahun.¹⁵⁸ Di dalam Al-Qur'an penyebutan anak dengan term *al-thifl* setidaknya dalam tiga konteks, yaitu:

a. Term *Al-thifl* (ketika masih bayi) terdapat dalam surah al-Hajj/22: 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْبَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami

¹⁵⁴Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, *Fath al-Qadīr*..., hal. 1347.

¹⁵⁵Raghib al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qurān*..., 521.

¹⁵⁶*Fathurrahman li ath-ath-Thalabi Āyāh al-Qur'ān*..., hal. 273.

¹⁵⁷Abul Husain Ahmad Ibn Fāris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, hal. 595

¹⁵⁸Jamal Abd al-Rahman. *Athfāl al-Muslimīn, Kaif Rabbahum an-Nabī al-Amin*, Mekkah: Dar Thaibah al-Hadrara', 2001, hal. 2.

kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. al-Hajj/22: 5).

Kata *Thifla* dalam ayat ini bermakna anak yang dalam keadaan anggota badan yang masih lemah, lemah dari segi pendengaran, penglihatan, inderanya kekuatan gerakanya serta lemah akal nya. Kemudian Allah memberikannya kekuatan sedikit demi sedikit, dan kedua orangtuanya senantiasa merawatnya dengan penuh kasih dan sayang sepanjang hari dan malamnya.¹⁵⁹ Ayat di atas menunjukkan bahwa *al-thifl* berarti anak ketika baru saja dilahirkan oleh ibunya, atau ia masih dalam keadaan bayi.

b. Term *al-thifl* berarti anak-anak yang belum baligh, terdapat dalam surah an-Nur/24: 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Nur/24: 59).

Maksud dari kata *al-thifl* dalam ayat ini adalah anak yang belum mencapai usia balig, apabila mereka telah mencapai usia balig, maka diharuskan untuk meminta izin sebagaimana orang dewasa yang meminta izin, bahkan setiap saat.¹⁶⁰ Terlebih di saat waktu suami istri sedang bersama.¹⁶¹ Allah menjelaskan dalam ayat ini, hukum anak-anak kecil apabila masuk usia balig setelah jelas bagi mereka yang belum berusia balig tidak ada dosa bagi mereka untuk tidak izin terlebih dahulu dalam waktu-waktu terlarang. Adapun anak yang sudah berusia balig maka berlaku hukum perizinan bagi mereka untuk memasuki ke kamar orang lain.¹⁶²

Waktu yang dilarang untuk masuk ke kamar orangtua ialah sebelum shalat subuh, karena pada waktu ini orang masih tidur di atas ranjang mereka, kemudian ketika kalian membuka pakaian luar kalian di tengah hari. Karena pada waktu ini orang-orang berkumpul bersama keluarganya dengan

¹⁵⁹ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr...*, hal. 1262.

¹⁶⁰ Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī...*, hal. 917.

¹⁶¹ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr...*, hal. *Fathurrahmān li ath-ath-Thalabi Āyāh al-Qur'ān...*, 1345.

¹⁶² Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, *Fath al-Qadīr...*, hal.1026.

menanggalkan pakaian mereka. Kemudian ketika selesai shalat isya, karena waktu itu adalah waktu tidur, maka pada waktu itu para pelayan, anak-anak jangan mendatangi suatu ahli bait dalam waktu tersebut, sebab dikhawatirkan seseorang sedang bersama isterinya atau sedang melakukan pekerjaan yang lain.¹⁶³ Dengan demikian selain berarti anak yang masih bayi kata *ath-thifl* juga dapat dimaknai sebagai anak yang belum balig.

Perlu diketahui bahwa, kata *al-thifl* dalam beberapa ayat-ayat di atas mengandung pengertian anak yang berada pada usia lahir sampai mencapai masa balig. Pada fase ini disebut dengan fase pertumbuhan. Pada fase ini peran orangtua sangat urgen. Dengan demikian orang tua harus terlibat secara langsung dalam memperhatikan pertumbuhan anak mereka baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual anak-anak mereka. Dengan cara seperti ini, diharapkan jika terdapat gejala-gejala yang tidak baik dapat segera terdeteksi dan segera tersaring dengan baik, tanpa menghambat dan mengorbankan pertumbuhan mereka. kata *al-thifl* juga disebutkan dalam hadis dengan pengertian anak yang belum baligh.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَرَادَ أَنْ يَرْجُمَ مَجْنُونَةً فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ مَا لَكَ ذَلِكَ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ
حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الطِّفْلِ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَبْرَأَ أَوْ يَعْفَلَ¹⁶⁴

Sesungguhnya Umar ibn al-Khattab hendak merajam seorang wanita gila. Maka Ali berkata kepadanya; apa yang menjadi alasanmu melakukan hal itu?. Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda; Diangkatkan hokum dari tiga golongan: dari orang tidur hingga ia bangun; dari anak-anak (al-thifl) hingga ia dewasa; dan dari orang gila hingga ia sembuh atau dapat berpikir. (HR. Tirmizi).

6. Al-Gulam.

Al-Ghulam ialah sebutan kepada anak yang sudah terlihat gambaran kumisnya. Kata *al-gulam* berikut turunannya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali, yaitu dalam Surat Ali Imran/3: 40, Surat Yusuf/12: 19, Surat al-Hijr/15: 53, Surat al-Kahfi/18: 74, 80, dan 82, Surat Maryam/19: 7-8 dan 19-20, Surat ash-Shaffat/37: 101, dan Surat az-Zariyat/51: 28.¹⁶⁵ Berikut term *al-gulam* dalam Al-Qur'an al-Karim:

a. Surat Ali Imran/3: 40:

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ
اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

¹⁶³ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 1345.

¹⁶⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Sunan Tirmizi, Juz, IV, Tab'ah: Musthafā al-Bāb al-Halabī wa Awlādih*, 1398 H/ 1978 M, hal. 32.

¹⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm...*, hal. 505. Bandingkan dengan , hal. 332.

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?. berfirman Allah: Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendakinya". (QS. Ali Imran/3: 40).

- b. Surat Yusuf/12: 19:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ
وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةٌ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda! kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yusuf/12: 19).

- c. Surat al-Hijr/15: 53:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ

Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim. (QS. al-Hijr/15: 53).

- d. Surat al-Kahfi/18: 74, 80.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلْمًا فَاقْتَلَهُ

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. (QS. al-Kahfi/18: 74).

وَأَمَّا الْغُلْمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. al-Kahfi/18: 80).

- e. Surat Maryam/19: 7.

يٰۤزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

"Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. (QS. Maryam/19: 7).

- f. Surat ash-Shaffat/37: 101:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلْمٍ حَلِيمٍ

Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. (QS. ash-Shaffat/37: 101).

Ayat ini menceritakan bahwa Nabi Ibrahim ketika merantau bermohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh dan taat serta dapat membantunya dalam menyampaikan dakwah dan membantunya dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam perjalanan. Kehadiran anak

sebagai pengganti keluarga dan orang yang ditinggalkannya. Permintaan Nabi Ibrahim ini tidak diizinkan oleh Allah. Dia diberitahu kabar baik bahwa Allah akan memberinya seorang putra yang sangat sabar. Kesabaran muncul pada masa balig. Karena pada masa kanak-kanak sangat sedikit sifat-sifat seperti kesabaran, ketabahan, dan keanggunan. Remaja laki-laki itu adalah Ismail, anak pertama Ibrahim, ibunya bernama Hajar istri kedua Ibrahim. Putra kedua adalah Ishak, lahir dari istri pertama yaitu Sarah.

g. Surat az-Zariyat/51: 28:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

"(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)." (QS. az-Zariyat/51: 28).

(Maka Ibrahim memendam) di dalam hatinya (rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut") sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu (dan mereka memberi kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang alim) yakni anak yang mempunyai ilmu banyak yaitu, Nabi Ishak sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surah Hud.¹⁶⁶

7. Al-Zurriyah.

Dalam menyebut istilah anak, al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Zurriyah Kata zurriyah dalam Kamus Al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan.¹⁶⁷

Dalam Al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan dhomir.¹⁶⁸ Adapun derivasi kata ini akan dipaparkan berikut:

Kata *ipi* terdapat dalam Surat Ali Imran/3: 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاَللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الذَّكَرُ كَاَلْاُنْثٰى ۚ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak

¹⁶⁶Jalaluddin as-Suyūti, *Tafsir Jalalain...*, hal. 192.

¹⁶⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 444.

¹⁶⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm...*, hal. 270-271.

keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS. Ali-Imran/3: 36).

Kata *zurriyatu*h dan *zurriyatih* terdapat dalam surat al-Isra'/17: 62, Surat al-Kahfi /18: 50, Surat ash-Shaffat/37:77, Surat al-An'am/6: 84, dan Surat al-Ankabut/29:27.¹⁶⁹ Salah satu contoh bentuk kata *zurriyah* ditemukan dalam Surat al-Isra'/17: 62:

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَي لَيْنِ أَخْرَتْنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لِأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ
إِلَّا قَلِيلًا

Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil. (QS. al-Isra'/17: 62).

Kemudian dalam bentuk *Zurriyatahum* atau *zurriyatuhum*, kedua kata ini di jumpai dalam Al-Qur'an dan diulang sebanyak empatkali, yaitu dalam Surat al-A'raf/7:172, Surat Yasin/36:41, dan Surat ath-Thur/52: 21 dan pada surat yang terakhir terulangsebanyak dua kali.¹⁷⁰

Kemudian kata *Zurriyatan*, *zurriyatun*, dan *zurriyatin* Al-Qur'an mengulang kata ini sebanyak sebelas kali, yaitu dalam Surat Ali Imran/3: 34 dan 38, Surat an-Nisa'/4: 9, Surat al-A'raf/7: 173, Surat ar-Ra'du/13: 38, Surat al-Isra/17: 3, Surat al-An'am/6: 133, Surat al-Baqarah/2: 266, Surat Yunus/10: 83, dan Surat Maryam/19: 58 dalam surat yang terakhir terulang sebanyak 2 kali.¹⁷¹

Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Surat Maryam/19: 58 berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. (QS. Maryam/19: 58).

Dari beberapa istilah anak dalam Al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya posisi dan perhatian serta pendidikan bagi anak baik anak perempuan maupun laki-laki. Bahkan al-Qur'an memerintahkan untuk mengelola potensi anak sesuai dengan tingkatan umurnya dengan secara sungguh-sungguh. Perintah tersebut bertujuan untuk menghindari

¹⁶⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karîm...*, hal. 270.

¹⁷⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 270.

¹⁷¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal. 270.

ketelantaran anak-anak yang akan menjadikan mereka sebagai anak-anak yang terbelakang dan lemah dalam ekonomi, fisik, pengetahuan dan spiritual. Disebutkan dalam surah an-Nisa'/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. Al-Nisa/4: 9).

Anak merupakan amanah besar yang akan dipertanggung jawabkan oleh setiap orangtua kelak di hadapan Allah *subhānahu wataāla*. Anak merupakan buah hati dan kesenangan batin bagi setiap orang tua, mereka juga merupakan perbekalan abadi bagi orangtua di masa depan sebagai anak yang shaleh dan amal jariyah bagi orang tua di dunia dan di akhirat kelak. Dengan demikian, orang tua mempunyai kewajiban yang besar dalam memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab serta kasih sayang, agar terjalin hubungan interaksi yang baik antara anak dan orangtua. Seorang muslim didorong untuk dapat berfungsi sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya, maka betapa pentingnya pembinaan keimanan dan keisalaman serta memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Anak menurut Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi beberapa tipologi :

1. Anak sebagai Ujian.

Term ini disebutkan dalam surah al-Anfal/8: 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. al-Anfal/8: 28).

Allah memperingatkan kaum Muslimin agar mereka mengetahui bahwa harta dan anak-anak mereka itu adalah cobaan. Maksudnya ialah bahwa Allah menganugerahkan harta benda dan anak-anak kepada setiap manusia sebagai ujian bagi mereka, apakah harta dan anak-anak banyak itu menambah ketakwaan kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya serta melaksanakan hak dan kewajiban seperti yang telah ditentukan Allah. Anak adalah salah satu kesenangan hidup dan menjadi kebanggaan seseorang. Hal ini adalah merupakan cobaan pula terhadap kaum Muslimin. Anak itu harus dididik dengan pendidikan yang baik sehingga menjadi anak yang saleh. Apabila seseorang berhasil mendidik anak-anaknya menurut tuntutan agama, berarti anak itu menjadi rahmat yang tak ternilai harganya. Akan tetapi

apabila anak itu dibiarkan sehingga menjadi anak yang menuruti hawa nafsunya, tidak mau melaksanakan perintah-perintah agama, maka hal ini menjadi bencana, tidak saja kepada kedua orang tuanya, bahkan kepada masyarakat seluruhnya. Oleh sebab itu, wajiblah bagi seorang muslim memelihara diri dari kedua cobaan tersebut. Hendaklah dia mengendalikan harta dan anak untuk dipergunakan dan dididik sesuai dengan tuntutan agama serta menjauhkan diri dari bencana yang ditimbulkan oleh harta dan anak tadi.

2. Anak sebagai perhiasan kehidupan.

Term ini disebutkan dalam surah al-Kahfi/18: 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. al-Kahfi/18: 46).

Imam Sayuti mengomentari bahwa: (*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*) keduanya dapat dijadikan sebagai perhiasan di dalam kehidupan dunia (*tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh*) yaitu mengucapkan kalimat: *Subhaanallaah Wal Hamdulillaah Wa Laa Ilaaha Illallaah Wallaahu Akbar*; menurut sebagian ulama ditambahkan *Walaa Haulaa Walaa Quwwata Illaa Billaahi* (*adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*) hal yang diharap-harapkan dan menjadi dambaan manusia di sisi Allah.¹⁷²

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering dan diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan: Dunia itu adalah hijau lagi manis. Firman Allah Subhanahu wa ta'ala. : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.* (Al-Kahfi/18: 46) Sama halnya dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas.* (Ali Imran/3: 14), hingga akhir ayat. *Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (At-Taghabun/64: 15) Dengan kata lain, kembali kepada Allah

¹⁷²Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hal. 6-7.

dan menyibukkan diri dengan beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada menyibukkan diri dengan hal-hal tersebut, menghimpun dunia (harta), serta merasa khawatir yang berlebihan terhadap hal-hal tersebut. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: *Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (Al-Kahfi/18: 46) Ibn Abbas, Sa'id ibn Jubair, serta lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-baqiyatus salihatu ialah salat lima waktu. Ata ibn Abu Rabah dan Sa'id ibn Jubair telah meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa yang dimaksud dengan al-baqiyatus salihat ialah ucapan: Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.¹⁷³

3. Anak sebagai musuh Surah at-Tagabun/64: 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. at-Tagabun/64: 14).

(*Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian*) janganlah kalian menaati mereka sehingga menyebabkan kalian ketinggalan tidak mau melakukan perbuatan yang baik, seperti berjihad dan berhijrah. Karena sesungguhnya latar belakang turunya ayat ini adalah karena menaatinya (*dan jika kalian memaafkan*) mereka yang telah memperlambat kalian untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena alasan bahwa mereka merasa berat berpisah dengan kalian (*dan tidak memarahi serta mengampuni, mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*).¹⁷⁴

4. Anak sebagai (*Qurratu a'yun*) dalam surah al-Fur'qan/25:74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. surah al-Fur'qan/25 :74).

¹⁷³ Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Juz III, Al-Haramain.t.th*, hal. 85.

¹⁷⁴ Jalaluddin as-Suyūti, *Tafsir Jalalain...*, hal. 223.

Ibn Abbas mengatakan bahwa mereka ingin memperoleh keturunan yang selalu mengerjakan ketaatan kepada Allah sehingga hati mereka menjadi sejuk melihat keturunannya dalam keadaan demikian, baik di dunia maupun di akhirat. Ikrimah mengatakan, mereka tidak bermaksud agar beroleh keturunan yang tampan, tidak pula yang cantik, tetapi mereka menginginkan keturunan yang taat. Hasan Basri, pernah ditanya tentang makna ayat ini. Ia menjawab, Makna yang dimaksud ialah bila Allah memperlihatkan kepada seorang hamba yang muslim istri, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah. Demi Allah, tiada sesuatu pun yang lebih menyejukkan hati seorang muslim daripada bila ia melihat anak, cucu, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah. Ibn Juraij telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami). (Al-Furqan: 74) Yakni orang-orang yang menyembah-Mu dengan baik dan tidak menjerumuskan kami ke dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang.¹⁷⁵

C. Term Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini merupakan pendidikan utama bagi setiap manusia dari semenjak ia lahir. Pendidikan spiritual anak usia dini akan berjalan dengan baik jika orang tua memperhatikan kebutuhan-kebutuhan lahiriyah si anak baik dari segi makanan minuman pakaian dan kebersihan tempat tinggal. Jika kebutuhan lahiriyah sudah berjalan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah dan rasul-Nya, yakni dengan cara cara mengajarkan kebersihan secara lahiriyah memakai pakaian yang bersih, makanan yang halal, minuman yang halal, maka secara otomatis tampilan lahir atau luar seorang anak akan berpengaruh terhadap pola pikirnya dan perasaan secara batiniah.

Jalan terbesar untuk mencapai pendidikan spiritual bagi anak usia dini hanya bisa diraih melalui Al-Qur'an Karim dan berdzikir pada Allah. Pendidikan spiritual dapat dimulai dari menghidupkan rumah dan lingkungan keluarga dengan nilai-nilai ketuhanan yaitu dengan cara cara menghidupkan rumah tangga dengan ayat-ayat Allah subhanahu wa ta'ala tentu dengan ayat-ayat ilahiyah bukan dengan ayat-ayat syaitoniyyah.

Sebagaimana para sahabat terdahulu dan para tabiut tabiin menghiasi dan menyinari rumah tangga mereka dengan bacaan-bacaan Alquran yang mulia di setiap pagi sore dan malam nya sehingga terdengar dari dalam rumah mereka seperti suara-suara lebah dari lantunan ayat suci Al-Quran. Mengarahkan diri dan keluarga untuk berpegang teguh kepada kitab Allah merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam demikian pula mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai spritual kepada anak-anak dari semenjak ia berumur usia dini.

¹⁷⁵Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz. IV..., hal. 376.

Sebagaimana para orangtua telah memenuhi kebutuhan fisik dan badan anak-anak mereka mereka juga berkewajiban untuk mensucikan rohani mereka hati mereka dan jiwa mereka serta akan mereka dalam menjalankan kehidupan di atas dunia dan menjadi perbekalan pola dalam kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan akhirat semua itu hanya bisa dilakukan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Setelah mengarahkan diri sendiri dan keluarga untuk mensucikan jasmani, maka setiap orangtua dan para pendidik harus memperkenalkan kesucian spiritual seperti kesucian rohani, jiwa, akal dan hati. Mensucikan rohani jiwa akal dan hati tidak seperti mensucikan anggota lahiriyah akan tetapi ia lebih kepada mengenal Allah subhanahu wa ta'ala. Untuk mengenal Allah subhanahu wa ta'ala jalan terbaik hanya dapat dilakukan melalui mengingat Allah atau berdzikir kepada Allah, setiap hati memiliki karat dan untuk menghilangkan karat tersebut hanya dapat dibersihkan dengan mengingat Allah dalam setiap keadaan.

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini dapat dikelompokkan kepada empat perkara: *Pertama*: pendidikan jasmani. *Kedua*: pendidikan rohani. *Ketiga*: pendidikan kejiwaan. *Keempat*: pendidikan akal. Keempat pendidikan di atas merupakan pangkal utama dalam menegakkan ajaran Islam. Dasar-dasar tersebut telah termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan pengamalan para sahabat serta salafussoleh dalam memelihara kesucian sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ

Fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. (QS. A-Al-Rum/30:30).

Sangatlah jelas dan terang benderang bahwasanya pendidikan jasmani merupakan pendukung utama dari tumbuhnya pendidikan rohani bagi anak usia dini ketika mereka lahir ke atas dunia ini. Meskipun sebelumnya ruhani tersebut merupakan ciptaan yang suci yang membawa fitrah atau ketauhidan kepada Allah dari sejak berada di alam ruh. Kalau ruh tersebut tidak dilahirkan ke bumi, maka ruhani tidak akan memiliki tempat di dunia ini.

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini harus dimulai dari pengimplementasian kemampuan setiap orang tua untuk merubah tabiat tabiat yang buruk yang timbul dari anak-anak mereka kepada tabiat yang terpuji.

Beberapa term pendidikan spiritual anak usia dini dalam Al-Qur'an antara lain:

1. *At-Tauhīd*

Untuk membiasakan anak-anak dari sejak dini untuk mengesakan Allah tentu harus dimulai dari pendidikan dari orangtua dan guru. Salah satu cara mengesakan Allah ialah dengan cara mengesakan Allah dalam setiap ibadah

atau mengerjakan amal kebaikan yang merupakan perintah untuk mengesakan Allah. Nabi Sulaiman menasehati putranya agar senantiasa mengesakan Allah dan tidak mensekutukannya dengan sesuatu apapun. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13).

Tugas penting setiap orang tua adalah menjaga dan mempertahankan potensi ritual anak-anak dari sejak usia dini dari segala penyimpangan dan dan menjaga aqidah mereka dari segala macam kesyirikan. Untuk memelihara aqidah mereka dari kesyirikan dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak-anak dari semenjak usia dini tentang keimanan kepada Allah, menanamkan kecintaan kepada Allah di dalam jiwa mereka, menanamkan perasaan selalu terawasi oleh Allah, sehingga mereka berkeyakinan seluruh anggota badan yang ia miliki baik jasmani maupun rohani semuanya hanya diperuntukkan untuk melakukan perintah Allah dan untuk menyembah Allah di mana saja ia berada.

2. *Iqām al-Sholah*

Al-Qur'an mengajarkan kepada setiap orang beriman agar senantiasa menegakkan salat pada awal waktunya, karena salat merupakan salah satu jalan untuk mensucikan rohani bagi anak usia dini. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman/31: 17).

Mendirikan shalat yang dimaksud ialah dengan mendirikan hukum-hukumnya dan fardu-fardunya serta melaksanakan tepat pada waktunya.¹⁷⁶ Dengan demikian, shalat yang didirikan akan mengahdirkan rasa khusyuk di dalam hati. Sehingga orang-orang yang telah mendapatkan kehusyuan dalam shalat dapat digolongkan kepada orang-orang yang memiliki spiritual yang tinggi.

3. *Bir al-Wālidain*.

Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan pendudukan utama untuk mendapatkan kesempurnaan dalam berspiritual. Orang yang berbakti

¹⁷⁶ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1210.

kepada orangtua akan diridhai Allah, dan orang yang diridhai Allah akan mendapatkan ketenangan dan bathin yang terarah dan selalu mengingat Allah dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah berfirman dalam surat Lukman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman/31: 14).

Berbakti kepada Allah dapat dilaksanakan dengan cara taat dalam melaksanakan perintah Allah, dan barang siapa yang selalu mendoakan kedua orangtuanya setiap selesai melaksanakan shalat fardu, maka ia telah berbuat baik dan berterimakasih kepada kedua orangtuanya.¹⁷⁷ Selain mendoakan juga memberikan nafkah kepada mereka ketika mereka telah lemah dan tidak memiliki kemampuan. Rasulullah bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ تَعْلَمُونَ أَيُّ نَفَقَةٍ أَفْضَلُ مِنْ نَفَقَةِ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: نَفَقَةُ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدَيْنِ. رَوَاهُ
 أَبِي الدُّنْيَا.¹⁷⁸

Rasulullah bersabda: Apakah kamu mengetahui nafkah apa yang lebih afdal daripada nafkah di jalan Allah?. Sahabat berkata: Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Rasul bersabda: nafkah seorang anak kepada kedua orangtuanya. (HR. Abi Dunia).

4. As-Shabr

Allah berfirman:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عِزِّ الْأُمُورِ

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman/31: 17).

Sabar dalam ayat tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga perkara: di antaranya:¹⁷⁹

- a. Sabar dalam berbuat taat kepada Allah

فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ

¹⁷⁷Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M. hal. 321.

¹⁷⁸Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Ibn Abi Dunya, *Ar-Ridha an Allāh*, Cetakan Pertama, Mumbai: Dār as-Salafiyah, 1410 H. hal. 282.

¹⁷⁹Muhammad Hasan Sankiti, *Durus al-Syaikh al-Syanqiti*, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 5.

Maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya.
(QS. Maryam/19: 5).

- b. Sabar dalam menjauhi maksiat

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (QS. An-Nahl/16: 126).

- c. Sabar dari segala musibah

Sabar dari segala musibah yang menyakitkan merupakan salah satu perintah Allah yang disetujui dalam Al-Qur'an:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. (QS. Luqman/31: 17).

5. Al-Syukr

Syukur merupakan salah satu dari akhlak yang dimiliki Allah. Maka setiap orangtua harus mengetahui dan mengajarkan anak-anak mereka tentangnya. Hal itu diharapkan agar mereka dapat berperilaku sebagaimana perilaku terpuji yang dimiliki oleh Allah. Allah berfirman:

وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun. (QS. At-Tagabun/: 17).

Bersyukur merupakan salah satu bentuk rasa terimakasih yang dilakukan seseorang kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Di antaranya: bersyukur kepada Allah: Allah berfirman:

أَنْ اشْكُرْ لِي

Bersyukurlah kepada-Ku. (QS. Luqman/31: 14).

Selain bersyukur kepada Allah juga bersyukur kepada kedua orangtua. Allah berfirman:

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman/31: 14).

Bersyukur kepada Allah dan kedua orangtua adalah suatu kewajiban. Namun syukur tidak terbatas dengan keduanya akan tetapi kepada seluruh hamba-hamba Allah yang telah memberikan suatu kebaikan meskipun sekecil biji zarah.

BAB IV

PONDASI DAN METODE PENDIDIKAN SPIRITUAL BAGI ANAK USIA DINI DALAM AL-QUR'AN

A. Pondasi Pendidikan Spiritual Bagi Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an

Beberapa asas utama yang dijadikan sebagai pondasi dari sejak zaman Nabi, para sahabat, *tabi'in*, *tābiut tābi'in* dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan spiritual semenjak anak usia dini, mereka senantiasa berpegang teguh kepada bimbingan Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti segala apa yang disampaikan berupa perintah dan larangan. Di antara penopang-penopang tersebut di antaranya:

1. Pondasi Pertama Al-Qur'an

Salah satu Kebijaksanaan Allah ialah menciptakan umat manusia tanpa membiarkan mereka terlantar dan sia-sia tanpa arah, namun Allah mengutus kepada mereka seorang rasul/utusan untuk mengajar dan membimbing mereka ke jalan yang lurus, kemudian memberikan masing-masing utusan suatu mukjizat yang menjadi bukti kebenaran atas kenabian dan pesan yang dibawanya. Setiap Nabi diberikan mukjizat sesuai dengan kondisi yang terjadi di tengah-tengah kaumnya, salah satu contoh Musa dapat merubah tongkat menjadi ular ketika Musa sedang menghadapi para penyihir Fir'aun yang membuat ular-ular besar yang disulap dari asal tali yang keras dan panjang,¹ namun Musa menjawabnya dengan melemparkan tongkat dan

¹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*, Beirut-Lebanon, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 482.

berubah menjadi ular besar yang menelan semua ular-ular yang dibuat oleh para penyihir Fir'aun,² demikian pula Nabi Isa yang diberikan mukjizat berupa kemampuan berbicara ketika masih dalam buaian, ketika masih kecil untuk menjawab aib yang dituduhkan kepada ibunya, membuat burung dari tanah dan menghidupkannya, menyembuhkan orang buta dari sejak lahir, menyembuhkan penyakit kusta, menghidupkan orang mati,³ semua itu dilakukan atas ijin dan kehendak Allah.⁴

Berbeda dengan kaum yang dihadapi oleh Nabi Muhammad, mereka ialah orang arab yang berbangga-bangga dengan retorikanya, mencintai syair-syairnya dan membanggakan suku serta golongan, maka Allah mengutus Rasulnya membawa mukjizat berupa Al-Qur'an dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang sangat mendalam dan sangat indah tata bahasanya, sehingga tidak seorangpun di antara para sastra mereka mampu untuk membuat satu surat saja seperti yang dibahasakan dalam Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an menantang para ahli retorika dan orang-orang yang fasih di antara mereka untuk mendatangkan satu surat saja yang gaya bahasa serta maknanya sama dengan yang dimiliki Al-Qur'an. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Isra'/17: 88:

قُلْ لَّيِّنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (QS. Al-Isra' / 17: 88).

Imam al-Baghawi mengatakan: Ayat ini diturunkan ketika orang-orang kafir Makkah berkata dengan ucapan ejekan, kalau kami berkehendak dan mau membuatnya, maka kami juga bisa mengatakan hal yang serupa sebagaimana yang dibahasakan dalam Al-Qur'an. Maka Allah menantang mereka melalui Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an sebagai mukjizat dilihat dari keindahan nazam dan susunan kata serta kandungan berita-berita yang gaib.⁵ Al-Qur'an merupakan ucapan yang bersumber dari Tuhan Maha Tinggi, memiliki retorika dan gaya bahasa yang tidak bisa diserupai atau dibuat oleh makhluk manapun. Bahkan kalau sekiranya jin dan manusia berkumpul untuk membuat satu surat yang serupa dengannya, mereka tetap tidak akan mampu meskipun mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

²Kisah ini terdapat dalam Surah al-A'raf ayat 117-122.

³Kisah ini disebutkan dalam Surah al-Maidah ayat 110.

⁴Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Beirut-Lebanon, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 228-229

⁵Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī*..., hal. 758.

Untuk membuktikan kebesaran Al-Qur'an sebagai mukjizat Al-Qur'an telah melontarkan tantangan kepada siapa saja yang meragukan Al-Qur'an untuk menyusun semisal Al-Qur'an. Dan tantangan tersebut datang terus menerus secara bertahap. Tantangan pertama: menantang untuk membuat seluruhnya yang semisal Al-Qur'an, yang kedua: sepuluh surah saja dari 114 surah, terdapat dalam surah 11: 18. Ketiga: satu surah saja terdapat dalam surah ke 10: 38, dan keempat: lebih kurang dari satu surah terdapat dalam surah ke 2: 23.⁶ Arti semisal ialah mencakup segala macam aspek yang terkandung sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an tanpa ada kedustaan dan teruji dari segi tata bahasa dan kandungan yang mendalam. Namun sampai hari ini belum ada yang dapat melakukan tantangan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang agung diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Dengan demikian, siapa saja yang ingin untuk menjadi ahli Al-Qur'an dan mendalami pengetahuan-pengetahuan yang terkandung di dalamnya, maka hendaklah ia meninggalkan segala bentuk kedustaan, was-was, dan keraguan terhadapnya, karena Al-Qur'an merupakan mukjizat dan sumber dari segala bentuk kebaikan. Maka semestinya bagi para pendidik untuk kembali kepada Al-Qur'an dan berpegang teguh kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan sebagai sumber dan rujukan dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada anak atau peserta didik, semua itu dilakukan sebagai pengokoh keimanan dan keislaman anak didik sehingga kelak di waktu dewasa mereka tidak cepat terombang-ambing dengan berbagai gejolak dan tantangan kehidupan yang semakin mengikis dari etika moral yang mulia.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, menjadi suatu ibadah ketika membacanya.⁷ Selain sebagai ibadah ketika membacanya, Al-Qur'an juga menjadi rujukan utama bagi ilmu pengetahuan. Di sebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ جِئْتُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. al-A'raf/7: 52).

⁶Abullah Darraz, *An-Naba' Al-Al-Adzhim*, Mesir, ath-Thaba'ah as-Sa'adah, 1960 M, hal . 77.

⁷Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, t. th, hal. 18.

Ibn Jarir ath-Thabari menafsirkan bahwa, Al-Qur'an diturunkan kepada manusia secara rinci untuk menjelaskan antara yang hak dan yang bathil, diturunkan berdasarkan pengetahuan dari Allah., sebagai petunjuk yang akan mengantarkan manusia dari jalan kebathilan menuju jalan yang lurus, sebagai kasih sayang bagi orang-orang yang senantiasa membenarkannya, serta segala yang terkandung di dalamnya berdasarkan perintah kepada kebaikan dan larangan kepada yang munkar, berita-beritanya, janji baik dan janji buruknya, maka mereka inilah orang-orang yang akan diselamatkan oleh Allah dari jalan yang sesat menuju petunjuk Al-Qur'an.⁸

Sejak generasi awal Islam, dari masa Rasulullah dan para sahabatnya, kitab Al-Qur'an telah dijadikan sebagai asas utama oleh kaum muslimin di kalangan para sahabat Rasulullah dalam mendidik anak-anak mereka, karena Al-Qur'an merupakan asas dan pondasi utama dalam pendidikan, dapat dilihat kembali bagaimana wasiat terakhir Rasulullah pada saat melaksanakan ibadah haji wada', dalam hadis yang panjang beliau mengucapkan pesan kepada umatnya seraya bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁹

Dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasul bersabda: Aku telah meninggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan pernah tersesat setelahnya, jika kalian berpegang dengannya yaitu kitabullah (Al-Qur'an). (HR. Muslim).

Berdasarkan pengamalan wasiat di atas, terdapat beberapa kisah dari para sahabat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi dalam mendidik anak-anak mereka, salah satu di antaranya *atsar* dari Ibn Abbas, beliau pernah berkata kepada seseorang, maukah engkau aku berikan suatu hadis yang akan membuat engkau merasa senang dengannya? orang tersebut berkata: tentu saja. Ibnu Abbas berkata: bacalah *tabāarakalladzi bi yadihi al-mulk*, (*surah al-mulk*), ajarkan dia kepada istrimu, anak-anakmu, putra-putrimu yang masih kecil dan tetanggamu, karena surat ini adalah penyelamat dan pembela yang akan membela pembacanya dari kesulitan pada hari kiamat di sisi Rab-nya, hendaklah engkau meminta setiap kali membacanya agar engkau di selamatkan dari siksa api neraka dan selamat pula dengan sebab membacanya dari siksa kubur.¹⁰

⁸Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far at-Thabari, *Tafsīr at-Thabarī, Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an*, Juz. III Muassasah ar-Risālah, 1419 H/ 1994 M, hal. 445.

⁹Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Husain bin Muslim, *Shahīh Muslim*, bab: Hajjah an-naby, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 515.

¹⁰Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Cetakan pertama, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1898. Bandingkan dengan Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadīr*, Juz 28, Beirut-Lebanon, Dār al-Ma'rifah, 1428 H/2007 M, hal. 1510.

Betapa mulianya orang-orang yang senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam pendidikan bagi anak-anak mereka, dengan mengikuti jejak langkah para sahabat Nabi yang menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi para penghafal Al-Qur'an. Bahkan salah satu dari perbuatan sahabat ialah mengumpulkan anak-anak mereka ketika hendak menghafalkan Al-Qur'an, untuk menghadiri khataman Al-Qur'an yang penuh dengan keberkahan. Peristiwa ini, pernah dilakukan oleh Anas bin Malik ketika hendak menghafalkan Al-Qur'an, ia segera mengumpulkan istri, dan anak-anaknya, lantas beliau memanjatkan doa bersama mereka.¹¹ Semua itu dilakukan agar mereka mendapatkan keberkahan dari khataman Al-Qur'an. Karena bilamana seseorang menghafalkan Al-Qur'an akan dikelilingi oleh para malaikat yang ikut menyaksikan dan mengaminkan doanya.

Perilaku para sahabat dalam mengumpulkan isteri dan anak-anak mereka di saat menghafalkan Al-Qur'an, merupakan salah satu pengamalan terhadap ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-An'am/6: 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (QS. al-An'am/6: 155).

Mubārah ialah banyak keberkahan karena di dalamnya mengandung kebaikan dunia dan akhirat, maka untuk mendapatkan keberkahan tersebut harus mengikuti apa yang terkandung di dalamnya, jauhilah untuk menyelisihinya atau mendustai apa yang terdapat di dalamnya, jika kalian menerima dengan lapang dada dan tidak menentangnya, maka kalian akan mendapatkan kasih sayang.¹² Makna dari berkah ialah tetapnya kebaikan dari Allah terhadap sesuatu secara terus menerus.¹³ Keberkahan yang dimaksud ialah bertambah baik kehidupan seseorang baik dari perkara dunia, agama bahkan keberkahan hidup kelak ketika di hari akhirat. Rasul bersabda:

عن ابن عمر قال: كَانَ النَّبِيُّ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: رَحِمَهُ اللَّهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةٌ كُنْتُ أَنْسِيئُهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁴

¹¹Muhammad Nur Suwaid, *Manhaj at-Tarbīyah an-Nabawīyah li at-Tifl*, Cetakan ke- empat, Dār al-Wafā, 1413 H, hal. 106.

¹²Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadīr...*, hal. 459.

¹³Raghib al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān*, Beirut-Lebanon, Dār as-Syāmiyah, 1430 H/2009 M, hal. 119.

¹⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb Fadāil al-Qur'ān*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 836. Bandingkan dengan Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Husain bin Muslim, *Shahīh Muslim, Kitāb Fadāil al-Qur'ān wa Mā Yataallaquh...*, hal. 319.

Dari Abdullah Ibn Umar berkata: Nabi mendengar bacaan Al-Qur'an seorang laki-laki di masjid, maka beliau berkata: Allah merahmatinya, sungguh ia telah mengingatkanku suatu ayat yang aku telah dilupakan oleh ayat tersebut. (HR. Muslim).

Selain keberkatan hidup, seseorang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, menjadi mulia dalam pandangan makhluk, meskipun ia tidak menginginkan kemuliaan kecuali kemuliaan dari sisi Allah. Para ahli Al-Qur'an telah mendapatkan jaminan dari Allah dan Rasul-Nya berupa derajat yang tinggi ketika mereka menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, melalui hadis Nabi:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا ، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ¹⁵

Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum dengan sebab Al-Qur'an dan merendahkan derajat yang lain dengan sebabnya juga. (dari Umar bin Khattab).

Orang yang telah mendapatkan derajat keimanan yang tinggi di sisi Allah, ia akan selalu merasa tercukupi dalam menjalani kehidupan, senantiasa ridha dan bersyukur dengan pemberian Allah, kecukupan tersebut merupakan buah dan hasil dari keistiqomahan dalam membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Rasulullah bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁶

Dari Abu Mas'ud al-Anshari berkata: Rasul bersabda: Barangsiapa yang membaca dua ayat dari akhir surat al-Baqarah pada malam hari, niscaya dengan dua ayat tersebut Allah akan mencukupinya. (HR. Bukhari).

Abdullah Ibn Mas'ud saat terbaring sakit yang membuatnya meninggal dunia. Maka datanglah Utsman Bin Mazhun untuk menjenguknya dan bertanya kepadanya: sakit apakah yang engkau rasakan? Ibn Mas'ud menjawab: aku menginginkan kasih sayang Tuhanku, Utsman bin Mazhun berkata: maukah engkau aku datangkan kepadamu seorang dokter untuk memeriksamu? Dia berkata: dokter justru akan membuatku semakin sakit, Utsman berkata lagi: maukah engkau aku berikan sesuatu?, Ibn Mas'ud menjawab: aku tidak membutuhkan bantuan, Utsman berkata: pemberian itu untuk putri-putrimu sepeninggalmu nanti?, Ibn Mas'ud menjawab: apakah engkau menghawatirkan akan kemiskinan yang akan menimpa putri-putriku?, aku telah memerintahkan putri-putriku untuk senantiasa membaca surah al-Waqiah setiap malam, karena aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

¹⁵Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Husain bin Muslim, *Shahīh Muslim...*, hal. 321.

¹⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī*, Kitab: *Fadāil Al-Qur'an...*, hal. 836

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)¹⁷

Dari Ibn Mas'ud berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang membaca surah al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa oleh kemelaratan untuk selamanya. (HR. Baihaqi).¹⁸

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang senantiasa berpegang teguh dan istiqamah dalam menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai yang terdapat dalam surah al-Waqiah, tidak akan mungkin menjadi orang yang papa untuk selamanya, karena di dalam ayat tersebut terdapat nilai kewirausahaan yakni bercocok tanam, di samping itu juga disertai dengan aqidah yang sangat mendalam, hal ini terdapat dalam dua ayat yang berurutan yaitu pada ayat 63-64:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۚ إِنَّكُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ

Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya?.(QS. al-Waqiah/56: 63-64).

Ayat ini sebagai hujjah bahwasanya rizki dan kebutuhan serta jaminan hidup hanya semata-mata dalam pengaturan Allah, sehingga Imam al-Qurtubi menafsirkan ayat tersebut dengan kata: beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang kalian tanam di bumi kemudian kalian melemparnya secara mubazir. Apakah kalian yang berkuasa untuk menumbuhkannya dan memberikan hasil dari tanaman tersebut, sehingga menjadi tangkai yang mengeluarkan biji-bijian?. Ataukah kami yang melakukannya?, Sesungguhnya kalian hanya menggemburkan tanah dan menabur benih dan apabila tunas mulai keluar dari bijinya, bukan kuasa dari kalian.¹⁹ Semua itu merupakan kuasa Allah untuk menumbuhkan tanam-tanaman atas ijin dan kehendaknya. Berkaitan dengan perkara di atas, terdapat penegasan dari sabda Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُولَنَّ زَرَعْتُ وَلَكِنْ قُلْ حَرَرْتُ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)²⁰

¹⁷ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrā*, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M, hal. 115.

¹⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadīr...*, hal. 1442.

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad at-Qurtubi, *al-Jāmi' al-Ahkām fi al-Qur'ān*, Beirut-Lebanon: Muassasah ar-Risālah, 1427 H/ 2007 H, hal.209.

²⁰ Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, juz. 1, Qism at-Tahqīq Dār al-Haramain, t. th, hal. 149. Terdapat juga dalam: Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far at-Thabari, *Tafsīr at-Thabarī, Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'an*, Juz. 27..., hal. 114. Bandingkan dengan Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrā*, Juz. VI..., hal. 138.

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Jangan sekali-kali kalian mengatakan aku telah menumbuhkan akan tetapi hendaklah kalian mengatakan aku telah menanam. (HR, Thabrani).

Sesungguhnya manusia hanyalah menabur benih atau menanam saja, hanya Allah yang dapat menumbuhkan²¹ dan memberi hasil, kalau sekiranya Allah tidak berkehendak untuk menghidupkan tanaman yang telah ditanam oleh manusia, maka benih yang ditaburkan tidak akan bisa tumbuh, apalagi memberikan buah. Maka dapat dipastikan dan wajib diyakini bahwasanya Al-Qur'an merupakan petunjuk dan dasar pokok dari segala perbuatan manusia, terutama dalam pendidikan spiritual.

Sebagai tauladan bagi generasi berikutnya, bahwasanya di kalangan para sahabat muda, mereka dari sejak dini dididik dengan asas yang paling utama yaitu pendidikan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan landasan utama dalam kebangkitan umat manusia. Melalui Al-Qur'an Allah telah menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju jalan cahaya, maka tidak mengherankan kalau Al-Qur'an merupakan asas yang pertama dalam pendidikan, karena pendidikan berfungsi membawa manusia dari jalan keterbelakangan menuju jalan ilmu pengetahuan. Ibnu Abbas menuturkan dirinya: ketika Rasulullah wafat, sementara aku sedang berada pada usia sepuluh tahun, pada saat itu aku telah menghafal *al-Muhkām. Al-Muhkām adalah al-Mufassshal* (sepertujuh surah terakhir dari Al-Qur'an, dimulai dari surah Qaf sampai surah annas).²²

Para sahabat sangat memahami akan pentingnya mengajarkan dan membimbing anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an, bukan hanya sekedar menghafal saja, namun mereka dibiasakan untuk memahami, menghayati kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Saad bin abi Waqqas berkata: kami mengajari anak-anak kami peperangan-peperangan Rasulullah sebagaimana kami mengajari mereka suatu surah dari Al-Qur'an.²³

Pengajaran Al-Qur'an dari sejak dini dilakukan oleh para sahabat kepada anak-anak mereka dikarenakan Al-Qur'an sebagai pondasi utama dalam segala disiplin ilmu pengetahuan, dengan belajar Al-Qur'an seseorang akan menduduki derajat sebaik-baik manusia. Dalam hadis telah disebutkan:

عَنْ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁴

²¹Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadīr...*, hal. 1450.

²²Muhammad ad-Duwaisi, *Syabāb as-Shahābah Mawāqif wa 'Ibr*, cetakan pertama, Dār al-Watān, 1417 H, hal. 22.

²³Abdurrahman al-Babathin, *Asālib at-Tarbiyyah al-Īmāniyah li ath-Thifl fi Marhalah al-Ibtidāiyah*, Dār al-Qāsim, 1421 H, hal. 76.

²⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī...*, hal. 831.

Dari Usman bin Affan berkata, Rasul bersabda: Sebaik-baik kalian ialah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan semua orang-orang yang beriman dengan Al Qur'an lantas mempelajarinya dari orang lain, kemudian setelah memahami dan menjadi ahli Al-Qur'an dia mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Demikian pula orang-orang yang menjadi sebab orang lain mempelajari Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sebaik-baik manusia karena ia menjadi perantara dalam kebaikan, demikian pula bagi orang tua yang mendidik anak mereka untuk mempelajari Al-Qur'an, juga termasuk sebaik-baik manusia.

Sahabat Ibn Mas'ud, menjadi seorang ahli dalam Al-Qur'an disebabkan karena ia mempelajarinya secara langsung dari Rasulullah, sebagaimana yang ia ceritakan: aku membaca tujuh puluh sekian surah di hadapan Rasulullah, dan para sahabat mengetahui bahwa aku yang paling mengetahui kitab Allah di antara mereka. Andaikata aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui dariku tentu aku akan pergi untuk mendatanginya.²⁵

Dari beberapa pandangan di atas, sangatlah jelas bahwa asas pertama dalam pendidikan ialah mengajarkan, membimbing anak dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an sejak dini agar mereka kelak menjadi pewaris para nabi. Imam Abdil Bar menceritakan: menuntut ilmu memiliki beberapa tingkatan-tingkatan yang tidak boleh dilanggar, barangsiapa yang melanggar sebagian dari tingkatan tersebut maka sungguh ia telah melanggar jalan orang-orang salaf (orang-orang shaleh terdahulu), barangsiapa yang melanggar jalan mereka dengan cara sengaja, maka ia telah tersesat. Barangsiapa yang melanggarnya dengan cara berijtihad maka ia telah keliru, karena sesungguhnya ilmu yang pertama adalah menghafal dan memahami kitabullah.²⁶ Tanpa menghafal dan memahami Al-Qur'an seseorang akan jauh dari petunjuk dan jalan yang terang, akhirnya mereka akan menjadi buta bimbingan dan tersesat dari kebenaran.

Muhammad bin Fadl bin Muhammad menceritakan: aku pernah mendengar kakekku berkata: aku meminta ijin kepada ayahku untuk pergi ke Qutaibah, lalu ayahku berkata: Baca dan hafalkan Al-Qur'an terlebih dahulu, baru setelah itu ayah akan memberimu ijin. Akupun menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala, lantas ayahku berkata kepadaku: tinggallah terlebih dahulu

²⁵Sulaiman al-Ied, *Suwar min Hayāh asy-Syabāb fi Sadr al-Islām*, Cetakan Pertama, Makthab: al Humaidi, 1412 H, hal. 17.

²⁶Abu Umar Yusuf bin Abdil Bar, *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlili*, Cetakan Pertama, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1412 H, hal. 166.

sehingga engkau khatam, kemudia aku melakukan apa yang diperintahkan ayahku kepadaku, setelah aku khatam, maka ayah mengijinkanku.²⁷

Ibn Khaldun menceritakan: mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan syiar agama yang dilakukan oleh para penganut ajaran agama Islam. Inilah tradisi yang telah lama mereka jalani di berbagai tempat dan wilayah, karena keimanan dan aqidah akan menjadi kokoh dan kuat ketika ayat Al-Qur'an dan sejumlah matan hadis telah terlebih dahulu tertanam di dalam hati. Al-Qur'an menjadi asas pendidikan sebagai penopang segala keahlian yang didapatkan.²⁸ Sebagian Puqaha seperti Imam Nawawi telah menceritakan: para ulama terdahulu tidak mengajarkan hadis dan fiqh selain kepada orang yang mengajarkan Al-Qur'an.²⁹

Maka dengan demikian jejak langkah umat terdahulu merupakan panutan yang harus diikuti dan dipegang oleh setiap generasi setelahnya. Jika generasi awal umat ini menjadi baik, karena mereka menghidupkan Al-Qur'an di dalam diri mereka baik dari sisi membaca dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mereka telah menjadi generasi awal yang mulia karena Al-Qur'an telah memberikan petunjuk sebagai penerang dalam mencapai kehidupan yang penuh kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Demikian pula generasi umat akhir ini tidak akan menjadi bila jika meninggalkan sesuatu yang telah membuat baik generasi awal umat ini. Jika generasi awal menjadi baik karena Al-Qur'an, baik dari sisi pemikiran, perilaku maupun penerapan dalam setiap tindakan nyata, maka generasi terakhir umat ini tidak akan mencapai tingkatan kebaikan dan tidak akan mencapai kemuliaan tanpa mengikat anak-anak kita dengan Al-Qur'an baik dari sisi pemahaman, hafalan, bacaan, tafsir, praktek nyata, perilaku sehari-hari dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kita dapat mencetak generasi Al-Qur'an yang beriman, shalih dan bertaqwa di era kita sekarang ini. Di tangan generasi inilah, kemuliaan dan kejayaan Islam akan kembali bangkit dan berkat idealisme tinggi mereka, istana daulah Islam terangkat tinggi di seluruh penjuru dunia, agar seluruh bangsa bangkit dalam kekuatan dan kemuliaan, serta peradaban daulah islamiyah.³⁰

Selain menjadi asas dasar pendidikan spiritual, Al-Qur'an merupakan dasar utama yang menjadi panduan hidup manusia dalam menjalani

²⁷Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Syarīkah Dar al-Arqām bin Abi Arqām, t. th, hal. 511.

²⁸Khairuddin az-Zarkali, *Al-'A'lām*, Cetakan ke-tiga, Dār al-Ilm li Al-Malāyīn, t. th, hal. 185.

²⁹Abu Zakariya, Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, Juz. 1, Dār al-Fikr li Ittiba'ah wa an-Nasyr, t. th, hal. 38.

³⁰Muhammad bin Abdil Wahab, *Fadhl Al-Qur'an Ta'allumuh wa Ta'līmu*, Dār al-Qasīm, 1416 H, hal. 8. Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulādfi al-Islām*, Dar as-Salam, 1414 H, hal. 773.

kehidupan selama hidup di dunia, dengan berpegang teguh kepadanya, akan menjadikan hidup manusia lebih terarah dan teratur. Manusia yang memiliki spiritual yang tinggi, akan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengingat dan penguat keimanan kepada Allah. Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. al-Anfal/8: 2).

Gemetar yang dimaksud ialah bertambah takut kepada Allah, karena sesungguhnya orang-orang yang beriman akan bertambah keimanannya apabila hati mereka merasa takut kepada Allah.³¹ Maka setiap kali mendengar dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menjadikan mereka semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan orang-orang yang beriman dan bertaqwa akan senantiasa mendapat ridha dan kasih sayang dari Allah, memiliki kesabaran dan tawakkal yang tinggi, sehingga mereka tidak lagi berkeluh kesah ataupun bingung dan susah dengan perkara-perkara duniawi yang menimpanya.

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan kepada nabi terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari semua kitab-kitab samawi terdahulu yang menjadi salah satu kewajiban bagi orang-orang beriman untuk meyakini segala berita yang terkandung di dalamnya, baik berita tentang perkara yang nyata dan diterima akal, maupun perkara-perkara gaib yang tidak bisa dinalar melalui pandangan akal. Maka di sinilah fungsi daripada keimanan agar tidak ragu sedikitpun dengan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an melalui Rasulullah, selain sebagai asas utama bagi pendidikan, Al-Qur'an juga merupakan kitab yang mulia bagi orang-orang yang beriman karena Allah telah memosisikannya sebagai salah satu rukun iman yakni rukun iman ke-tiga setelah beriman kepada Allah dan Malaikat. Maka cukuplah bagi orang-orang yang beriman agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an sebagai petunjuk, obat, kasih sayang dan jalan keselamatan.

2. Pondasi Kedua Sunnah Nabi

Berbicara tentang sunnah atau hadis, terjadi perbedaan di kalangan para ulama, di antara mereka ada yang membedakan antara ke-duanya, terlebih jika kedua kata itu secara etimologis memang sangat berbeda berbeda baik lafal maupun makna. Hadis lebih banyak mengarah kepada ucapan Nabi, sedang sunnah lebih banyak kepada tindakan-tindakan Nabi.

³¹Fakhru ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Beirut-Lebanon, Dār al-Fikr, 1401H/1981 M, hal. 122.

Meskipun demikian adanya, para penganut *ahlussunnah* bersepakat bahwa kedua kata itu hanya merujuk kepada Nabi dan tidak digunakan untuk selain Nabi.³²

Makna sunnah dalam bentuk yang asli inilah yang selalu dipahami kaum Muslimin secara konseptual dan teori. Tetapi bagi para Muhaddisin, sunnah Nabi dipahami sebagai segala informasi verbal mengenai diri Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, sikap, sifat-sifat alamiah (*khalqiyah*) dan etik (*khulqiyah*), baik yang terjadi sesudah diangkat menjadi nabi atau sebelumnya, baik sunnah perkara tersebut dijadikan sebagai landasan hukum syar'i maupun tidak.³³

Sementara ulama usul mendefinisikan sunnah ialah setiap apa yang datang dari Nabi selain Al-Qur'an dari pada ucapan, perbuatan dan keputusan, yang layak dijadikan sebagai dalil/petunjuk bagi hukum syarak. Sementara para Puqaha mendefinisikan sunnah sebagai segala apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah bukan menjadi suatu kefarduan atau kewajiban,³⁴ sebagaimana perintah yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Salah satu bentuk ucapan Nabi ialah tercantum dalam hadis:
 عَنْ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³⁵

Dari Umar bin Khattab berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya perbuatan itu tergantung niat, dan setiap orang tergantung apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari).

Lafaz hadis di atas berkaitan dengan amal batin, namun agama Islam adalah agama yang mencakup perbuatan lahir dan batin, tanpa perbuatan lahir maka batinpun tidak akan mendapatkan ketenteraman iman, demikian juga lahir tanpa perbuatan bathin, ia akan menjadi hampa kedua-duanya harus seiring sekata. Amal lahir berkaitan dengan anggota badan dan amal batin berkaitan dengan hati.

Kemudian perbuatan Nabi dapat dilihat dalam hadis:
 عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³⁶

³²Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karaci: Centrall Institut of Islamic Research, 1965, hal. 1-4. Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *Manhaj Zawi al-Nasr*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Saad bin Nabhan, 1974, hal. 8.

³³Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadīts 'Ulūmuh wa Musthalahuh*, Beirut-Lebanon, Dār al-Fikr, 1427 H/2007 M, hal. 14.

³⁴Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadīts 'Ulūmuh wa Musthalahuh...*, 14-15.

³⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri, Kitāb: Bad'il Wahyū, Bāb: Kaif Kāna Bad'ul Wahyī ilā Rasūlillāh...*, hal. 9.

³⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri, Kitāb: Al-Istisyqa', Bāb: Raf'ul Imām Yadah fī al-Istisyqā'...*, hal. 164.

Dari Anas bin Malik berkata, Dari Rasulullah bahwasannya beliau mengangkat tangan beliau sehingga saya melihat putih kedua ketiaknya." (HR. Bukhari).

Hadis di atas menjadi salah satu contoh bagi perbuatan Nabi ialah yang telah dipraktekkan Nabi dalam berdoa yaitu mengangkat ke-dua tangan sampai terlihat putih kedua ketiak beliau. Bahkan dalam banyak hal seperti melaksanakan shalat, puasa, haji, umrah, bersadaqah, memaafkan dan banyak lagi perbuatan-perbuatan Nabi yang dapat dijadikan sebagai *sunnah fi'liyyah* (perbuatan Nabi).

Kemudian ketetapan atau *taqrīr* Nabi, dapat dijumpai dalam hadis berikut:

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, bahwa sahabat Khalid bin Walid memakan *dhab* (sejenis biawak) yang kemudian dihidangkan kepada Nabi, akan tetapi Nabi enggan untuk memakannya. Lalu sebagian sahabat bertanya: Apakah daging *dhab* diharamkan untuk dimakan wahai Rasulullah?, beliau menjawab dengan ucapan:

لَا، وَلَكِنَّهُ لَيْسَ فِي أَرْضِ قَوْمِي، كُلُّوا فَإِنَّهُ حَلَالٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³⁷

Tidak, hanya saja binatang ini tidak ada di negeriku (oleh karena itu aku tidak suka memakannya). Makanlah, sesungguhnya dia (dhab) halal. (HR. Al-Bukhari).

Terlepas dari berbagai bentuknya, sunnah Nabi merupakan perkara yang sangat penting dan sangat pokok, karena memiliki posisi dan berkedudukan sebagai sumber hukum atau pondasi ke-dua dalam pendidikan keislaman setelah Al-Qur'an. Jika ditelusuri secara berurutan, maka sumber hukum yang pertama adalah Al-Qur'an, sedangkan hadis menempati posisi yang ke-dua. Akan tetapi ke-dua-duanya memiliki ikatan yang kuat dan menjadi satu-kesatuan yang saling berkesinambungan dan perintah untuk mengituti Rasul selalu beriringan setelah perintah mengikuti Allah. Perintah tersebut terdapat dalam Ali-Imran/3: 32, 132, an-Nisa'/4: 59, al-Maidah/5: 92, al-Anfal/6: 1,20, 46, an-Nur/24: 54,56, salahsatu di antaranya ialah:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir. (QS. Ali-Imran/3: 32).

Ayat ini turun setelah Abdullah bin Ubay berkata kepada sahabatnya, sesungguhnya Muhammad menjadikan ketaatan kepadanya sama seperti ketaatan kepada Allah, dia menyuruh kita untuk mencintainya sebagaimana orang nasrani cinta kepada Isa ibn Maryam.³⁸ Abdullah bin Ubay adalah

³⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Ath'imah, Bāb asy-Syuwa'...*, hal. 893.

³⁸Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī...*, hal. 200.

seorang munafiq yang dikhitab oleh ayat tersebut bahkan diancam oleh Allah sebagai orang yang tidak akan diterima perbuatan-perbuatannya dan tidak akan diampuni dosa-dosanya. Maka barangsiapa yang mengikuti jejak langkah Abdullah bin Ubay, akan terkena dengan khitab ayat tersebut.

Imam Ibn Katsir menerangkan: Ayat ini menunjukkan bahwa, menentang perintah Nabi merupakan suatu kekafiran, Allah tidak senang terhadap orang memiliki sifat tersebut. Orang yang menyangka dan merasa dalam dirinya sangat mencintai Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, tidak akan diterima amalan-amalan tersebut, sebelum mengikuti Rasul yang *ummi* sebagai penutup para Rasul, beliau adalah Rasul yang diutus kepada jin dan manusia. Kalau sekiranya para nabi dan para Rasul bahkan para Rasul *ulu al-azmi* di antara mereka hidup pada zamannya, niscara mereka akan mengikutinya dan mengikuti syariatnya.³⁹ Ini menunjukkan bahwa, apabila ada orang yang berikrar atau mengaku mencintai Allah namun tidak mencintai Rasul-Nya, dengan tidak mengikuti jalan Nabi Muhammad, maka ia disebut seorang pendusta sebelum mengikuti syariat Muhammadiyyah dan agama yang dibawanya serta patuh dengan semua ucapan dan keadaan-keadaannya.⁴⁰

Dalam pandangan sejarah dapat dilihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan hadis atau sunnah, telah menjadi rujukan bagi seluruh bentuk tata kehidupan bagi masyarakat pada generasi awal islam.⁴¹ Sehingga para sahabat sangat mencintai Nabi dan meletakkan beliau kedudukan yang sangat mulia di dalam hati mereka. Mereka menjadikan Nabi sebagai suri tauladan dalam setiap ucapan, tindakan bahkan sampai mengikuti segala sesuatu yang disukai Nabi. Kecintaan mereka melebihi kecintaan mereka kepada semua manusia, bahkan melebihi kecintaan kepada keluarga mereka.

Dikisahkan bahwa Urwah ats-Tsaqafi berkata kepada para sahabatnya ketika pulang dari Hudaibiyah, Wahai kaumku! Demi Allah, dari sekian banyak para raja yang pernah pernah aku datangi. Di antaranya aku pernah menemui kaisar Kisra dan Najasyi. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang raja yang pernah aku temui yang sangat diagungkan oleh para sahabatnya seperti penghormatan yang dilakukan oleh para Shahabat Muhammad terhadap Muhammad. Demi Allah, saat dia (Muhammad) mengeluarkan dahak, pasti jatuh di tangan salah seorang dari mereka, kemudian diusapkan ke wajah dan kulitnya. Ketika ia memerintahkan sesuatu, mereka segera melaksanakannya tanpa menunda-nunda. Saat ia berwudhu, mereka hampir saling berkelahi memperbutkan air sisa wudhu'nya. Saat mereka berbicara, mereka merendahkan suara di dekatnya,

³⁹Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*..., hal. 361.

⁴⁰Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*..., hal. 360-361.

⁴¹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi :Antara Peningkar dan Pembelanya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 7.

mereka tidak menatap wajahnya dengan tajam karena sangat mengagungkannya.⁴²

Apakah kita pernah menjumpai perkara yang lebih mulia daripada cinta para sahabat terhadap nabi dan sunnah beliau ini? Abu Hurairah menceritakan tentang perhatiannya terhadap sunnah. Ia berkata, Aku mendampingi nabi selama tiga tahun. Selama tiga tahun itu, aku lebih berakal dari sebelum-sebelumnya, dan tidak ada yang lebih aku sukai melebihi memahami apa yang diucapkan Rasulullah selama itu. Ia juga menuturkan kepada kita tentang banyaknya hadits yang ia riwayatkan dari Rasulullah. Ia berkata, Orang-orang berkata, Abu Hurairah banyak (meriwayatkan hadits dari Rasulullah). Andai saja bukan karena dua ayat yang tercantum dalam kitab Allah, tentu aku tidak menyampaikan satu hadits pun. Setelah itu ia membaca:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكُتُبِ
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat. (QS. Al-Baqarah/2: 159).

Abu Hurairah berkata: Saudara-saudara kami dari kalangan muhajirin tidak menyampaikan hadits-hadits dari Rasulullah sebanyak ini. Sahabat-sahabatku dari kalangan kaum Muhajirin di antara mereka ada yang sibuk berdagang di pasar, dan sahabat-sahabatku dari kalangan kaum Anshar banyak yang sibuk mengolah dan mengurus tanah mereka. Aku ini orang miskin dan aku sering menemani Rasulullah. Aku hadir ketika mereka pergi, dan aku hafal ketika mereka lupa.⁴³ Sungguh mulia apa yang dilakukan oleh Abu Hurairah dalam memelihara hadis Rasulullah, sehingga beliau tidak sedikitpun lengah dari apa yang beliau dengar dari Rasulullah. Beliau tidak pernah menyembunyikan setiap hadis yang ia dengar dari Rasulullah. Semua itu dilakukan karena kekhawatiran terhadap kutukan atau laknat dari Allah terhadap orang-orang yang menyembunyikan perkara agama Allah.

Imam Ath-Thabari menjelaskan terkait dengan perkara ayat yang menjelaskan orang-orang yang menyembunyikan pengetahuan atau bukti-bukti kebenaran, beliau berkata: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan dari penjelasan-penjelasan dan petunjuk dari Allah ialah para ulama-ulama Yahudi dan rahib-rahib mereka serta ulama dari kalangan Nasrani, mereka sengaja menyembunyikannya dari

⁴²Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zād al-Ma'ād fi Hadyī Khair al-'Ibād*, Juz. III, Cetakan ke Lima belas, Muassasah ar-Risālah, 1407 H, hal. 293.

⁴³Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqah al-Qubrā*, Dār Beirut, 1400 H, hal. 54-55.

manusia, berupa perkara akan datang nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad, melarang mereka untuk mengikutinya padahal mereka menjumpai bukti-bukti tersebut tertulis di hadapan mereka dalam kitab Taurat dan kitab Injil.⁴⁴

Selain mereka menyembunyikan perkara kebangkitan Muhammad sebagai Nabi terakhir, mereka juga ulama Yahudi menyembunyikan perkara rajam, akan tetapi yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah siapa saja yang sengaja menyembunyikan kebenaran, maka ayat ini bersifat umum, bagi siapa saja yang menyembunyikan pengetahuan dari perkara-perkara yang berkaitan dengan agama Allah yang seharusnya dibahas dan disampaikan maka mereka termasuk orang yang terlaknat.⁴⁵ Berkaitan dengan hal ini Rasul bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَتَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁴⁶

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Barangsiapa yang menyembunyikan suatu pengetahuan yang ia ketahui, maka ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan terkekang dengan kekangan dari api neraka. (HR. Tirmizi).

Tujuan utama daripada mempelajari suatu pengetahuan ialah untuk disampaikan kepada orang yang belum mendengar agar mereka mengetahui dan mengenal setiap pengetahuan yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah. Dalam hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي شُرَيْكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁴⁷

Dari Abu Syuraikh berkata, Rasul bersabda: Maka hendaklah orang-orang yang hadir menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir." (HR. Bukhari).

Tujuan dari perintah menyampaikan pengetahuan adalah agar suatu kebaikan yang datang dari syariat Nabi dapat diketahui oleh kaum muslimin, karena sesungguhnya pengetahuan itu diturunkan oleh Allah melalui Rasul-

⁴⁴Ibn Jarir at-Tabari, *Tafsīr ath-Thabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil āyi al-Qur'an*, Juz. 1, Beirut Lebanon- Muassasah ar-Risālah, 1415 H/ 1994 M, hal. 441-442.

⁴⁵Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Bin Abu Bakar al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, Juz. II, Muassasah ar-Risālah, 1427 H/ 2007 M, hal. 479.

⁴⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmīzī*, Juz: V, Cetakan ke-VIII, Maktabah Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H/1978 M, hal. 29. Bandingkan dengan: Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, Riyadh: Dār al-Hadārah li An-Nasyr wa at-Tauzi', 1436 H/ 2015 M, hal. 460. Bandingkan Juga dengan, Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *al-Jāmi' asy-Syua'b al-Īmān...*, hal. 253.

⁴⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb: al-Ilm, Bāb: Liyuballigh al-Ilmasy-Syāhid al-Ghāib...*, hal. 31.

Nya, hanya untuk disampaikan kepada manusia, bukan untuk ditutupi atau disembunyikan dari orang lain. Sebab sesuatu yang disampaikan Nabi termasuk syariat yang memiliki legalitas sebagai sumber hukum ke-dua setelah Al-Qur'an. Berkaitan dengan perkara tersebut Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm/53: 3-4).

Imam ar-Razi berkata mengomentari ayat di atas dalam tafsirnya: telah diutus seorang rasul kepada kalian sebagai saksi atas kalian semua, dia tidak pernah sesat dan keliru dari sebelumnya, maka sekarang dia telah menjadi pembersih dari kesesatan, sebagai penasehat dan penunjuk. Maka bagaimana dia akan berbicara mengikuti hawa nafsunya, sementara Allah menjaga orang yang akan diutus sebagai Rasul-Nya dari sejak kecilnya dari segala macam kekafiran dan aib-aib tercela seperti mencuri, berzina, biasa berdusta, maka Allah berfirman: (*Dia tidak pernah tersesat*) semenjak kecilnya, karena ia tidak berbicara dengan hawa nafsunya.⁴⁸ Melainkan yang ia ucapkan Nabi ialah Al-Qur'an,⁴⁹ jika damir (*huwa*) dikembalikan kepada ucapan, maka sebaiknya wahyu tersebut ditafsirkan sebagai ilham.⁵⁰

Sementara Imam Syaukani berpendapat bahwa, Rasulullah tidak pernah timbul dari ucapan beliau yang berasal dari nafsu belaka dari semanjak masa kecil, baik terhadap Al-Qur'an dan tidak pula dalam ucapan-ucapan lainnya, melainkan apa yang diucapkannya berasal dari wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya.⁵¹ Dalam hadis riwayat 'Aisyah disebutkan:

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَقَالَتْ : كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ . (رواه احمد)⁵²

Dari Hasan berkata: Telah ditanya Aisah radiyallahu anha tentang akhlak Nabi saw, maka ia berkata: akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. (HR. Ahmad).

Dapat dipastikan bahwasanya setiap sunnah nabi yang didengar dan lihat oleh sahabat dari Nabi, mereka selalu mengikuti dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwasanya Nabi adalah panutan bagi seluruh umat manusia yang harus dijadikan suri tauladan dalam setiap ucapan, perbuatan yang bersumber dari Nabi sendiri. Salah seorang

⁴⁸Fakhru ar-Razi, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, Beirut-Lebanon, Dār al-Fikr, 1401H/ 1981 M, hal. 280-281.

⁴⁹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghāwī...*, hal. 1243.

⁵⁰Fakhr ar-Razi, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib...*, hal. 280-281.

⁵¹Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadīr...*, hal. 1417.

⁵²Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Juz 43*, Beirut-Lebanon, Dār al-Fikr, 1410H/ 1990 M, hal. 15.

sahabat yaitu Zaid bin Khalid al-Juhani selalu menghafal dan mengamalkan setiap sunnah Nabi. Ia berkata, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالْوُضُوءِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵³

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Kalau sekiranya tidak memberatkan atas ummatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap kali berwudu' ketika akan melaksanakan shalat. (HR. Bukhari).

Perawi berkata, Setiap kali pergi ke masjid, siwak selalu berada di telinga Zaid di tempat (orang biasa menaruh) pena. Setiap kali iqamat shalat dikumandangkan, ia selalu bersiwak sebelum mengerjakan shalat.⁵⁴

Perhatian para sahabat terhadap akan pentingnya mengikut sunnah Nabi, sampai kepada perihal makananpun mereka mengikuti Nabi, salah satu contoh disebutkan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ خَيَّاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ. قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَذَهَبْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ، فَقَرَّبَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خُبْرًا وَمَرَقًا، فِيهِ دُبَّاءٌ وَقَدِيدٌ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَّبَعُ الدُّبَّاءَ مِنْ حَوَالِي الْقَصْعَةِ. قَالَ أَنَسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَلَمْ أَزَلْ أُحِبُّ الدُّبَّاءَ مِنْ يَوْمِئِذٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁵

Dari Anas bin Malik pernah bercerita, Seorang penjahit kain mengundang Rasulullah untuk memakan makanan buatannya. Anas bin Malik berkata, Aku pergi menemani Rasulullah menghadiri undangan makan. Roti dan kuah berisi labu manis dan dendeng, Aku melihat Rasulullah mengambil labu manis di sekitar piring. Sejak saat itu, aku pun menyukai labu manis. (HR. Bukhari).

Jika hanya terkait persoalan makanan saja mereka setia mengikuti jejak langkah Nabi, maka bagaimana dengan perkara-perkara penting lainnya yang berkaitan dengan sunnah yang disyariatkan Nabi, mereka tentu lebih istiqamah dan antusias dalam mengikuti sunnah tersebut, apalagi mereka termasuk orang-orang ahli berbagai disiplin ilmu seperti ahli Al-Qur'an dan tafsirnya, piqih, hadis dan ilmu-ilmu lainnya.

Abdullah bin Umar bin al-Khatthab membuat perumpamaan indah terkait menjadikan as-Sunnah sebagai salah satu asas pendidikan ketika ia mendengar hadits Nabi terkait wasiat:

⁵³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Jum'ah bāb as-Siwāk yaum al-Jum'ah...*, hal. 142.

⁵⁴Muhammad al-Mubakfuri, *Tuhfah al-Ahwazī bi Syarh Jami' at-Tirmizī, Juz 1, Cetakan Pertama, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1420H, hal. 88*

⁵⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb: Ath'imah, Bāb: Man Nāwala aw Qadima li Shāhibih...*, hal. 897.

عن ابن عمر قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيدُ أَنْ يُوصِيَ فِيهِ بَيْتٌ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبٌ عِنْدَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵⁶

Dari Ibn Umar berkata, Rasul bersabda: Bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu untuk ia wasiatkan, tidaklah patut baginya bermalam selama dua malam melainkan wasiatnya sudah tertulis di dekatnya. (HR. Muslim).

Lanjutan dari matan hadis di atas, Abdullah bin Umar berkata, Tidak ada satu malam pun berlalu dariku sejak aku mendengar Rasulullah mengucapkannya, melainkan wasiatku sudah tertulis di dekatku.⁵⁷

Semenjak mendengar hadis tersebut, Ibn Umar membiasakan diri untuk menulis wasiat dan menjadikannya sebagai pembelajaran bagi generasi-generasi berikutnya, juga sebagai salah satu asas pendidikan sejak saat itu hingga sekarang ini. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata, sesungguhnya, orang yang paling mirip Rasulullah dalam hal perilaku dan sifat adalah Ibn Umar, ketika ia keluar rumah hingga ia pulang. Namun kami tidak mengetahui apa yang ia lakukan di dalam keluarganya saat ia menyepi.⁵⁸

Kehujjahan as-sunnah berada di bawah tingkatan Al-Qur'an, karena as-Sunnah menafsirkan nash-nash Al-Qur'an, menjelaskan makna-maknanya dan menjelaskan bagian Al-Qur'an yang sangat rumit. Sebagian pendapat mengatakan, mengikuti as-sunnah adalah wajib hukumnya, seperti halnya mengikuti Al-Qur'an: Pendapat ini dilandasi dengan firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. (QS. al-Hasyr/59: 7).

Maka dapat disimpulkan sunnah Rasulullah merupakan asas yang sangat penting bagi pendidikan manusia, karena dengan sunnah seseorang akan terarah dan teratur, bahkan setiap perbuatan yang menyelisishi sunnah tidak memiliki nilai di sisi Allah sesuai dengan (QS. 56: 7) bahkan oleh Rasulullah dianggap sebagai manusia yang enggan. Rasulullah bersabda:

⁵⁶Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb: al-Wasiyah, Bāb: Wasiyah ar-Rajul Maktūb 'Indah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/2000 M, hal. 713. Bandingkan dengan: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri, Kitāb, al-Washāyā, Bāb: al-Washāya...*, hal. 451.

⁵⁷Mahyuddin Abu Zakaria bin Syaraf an-Nawawi, *Shahīh Muslim Ibn al-Hajjāj: Syarh an-Nawāwī ala Muslim*, Oman: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, hal. 1627.

⁵⁸Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri, Kitāb: al-Washāya...*, 451.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟، قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁹

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: *Setiap umatku akan masuk surga kecuali yang enggan, mereka bertanya: siapakah yang enggan?, rasul bersabda: barangsiapa yang taat kepadaku masuk surga dan barangsiapa yang menentangku sungguh ia telah enggan.*" (HR. Bukhari).

Enggan yang dimaksud adalah karena tidak mengikuti sunnah yang telah diperintahkan oleh Nabi kepada mereka. Bahkan lebih berbahaya lagi, kalau di antara mereka ada yang ingkar sunnah yang hanya mengambil sesuatu dari agama yang menjadi kefarduan saja, kemudian sunnah dianggap remeh dan disepelekan begitu saja. Semua itu dilakukan karena terdapat doktrin tidak mengerjakan sunnah "tidak apa-apa atau tidak berdosa dan tidak berpahala". Padahal sunnah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai dasar hukum dan asas bagi segala kebaikan, disebutkan dalam QS. Al-Hasyr :7, Ali-Imran : 32, An-Nisa': 30, al-Ahzab : 21 dan beberapa ayat lainnya.

Dengan demikian, hadis Nabi memiliki legalitas dan persamaan kekuatan dalam hukum seperti yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Menurut asy-Syafi'i: mentaati nabi dan mengikutinya merupakan perintah langsung yang bersumber dari Al-Qur'an.⁶⁰ Bahkan terdapat beberapa hadis yang disebutkan bahwa sunnah berkedudukan sebagai penyempurna dari kefarduan itu sendiri. Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمْ الصَّلَاةُ، قَالَ: يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ: انظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أُمَّهًا أَمْ نَفَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُنِبْتُ لَهُ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ انْتَفَصَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَتَمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى ذَاكُمْ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁶¹

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: *Sesungguhnya amalan yang pertama kali akan diperhitungkan dari manusia pada hari kiamat dari amalan-amalan mereka adalah shalat. Kemudian Allah Ta'ala mengatakan pada malaikatnya dan Dia lebih Mengetahui segala sesuatu, "Lihatlah*

⁵⁹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitābal- 'T'ishom bi al-Kitāb wa as-Sunnah...*, hal. 1162.

⁶⁰Asy-Syafi'i, *ar-Risālah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utania, t. th, hal. 22.

⁶¹Sulaiman bin asy-'As bin Ishaq bin Basyir as-Sijistan, *Sunan Abi Dawūd*, Kitāb ash-Shalah, Bāb: *Qaul an-Nabī Kullu Shalāh la Yatimmuh Shāhibuh Tatimmu min Thatawwuuh*, Cetakan ke-II, Riyadh: Dār: al-Hadārah li an-Nahsrī wa at-Tauzī', 1436 H/2015 M, hal. 112.

kalian pada shalat hamba-Ku, apakah sempurna ataukah memiliki kekurangan? Jika shalatnya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala yang sempurna. Namun, jika shalatnya terdapat beberapa kekurangan, maka lihatlah kalian apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah? Jika ia memiliki shalat sunnah, maka sempurnakanlah pahala bagi hamba-Ku dikarenakan shalat sunnah yang ia lakukan. Kemudian amalan-amalan lainnya hampir sama seperti itu." (HR. Abu Dawud).

Dari beberapa dalil baik dari Al-Qur'an dan hadis yang menerangkan bahwa sunnah menempati posisi ke-dua setelah Al-Qur'an dan sebagai asas ke-dua dalam segala perkara yang berkaitan dengan ibadah yang disyariatkan. Maka dapat disimpulkan bahwa sunnah merupakan dasar hukum yang ke-dua setelah Al-Qur'an terutama dalam disiplin ilmu agama, terutama dalam pendidikan spiritual ia menjadi dasar ke-dua setelah Al-Qur'an. Tanpa merujuk sunnah seorang pendidik akan berjalan di atas kebingungan dan kesesatan, karena sunnah berfungsi untuk menjelaskan kesamaran-kesamaran hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, bahkan menjadi sumber dan rujukan hukum yang tidak disebutkan ketetapanannya di dalam Al-Qur'an.

3. Pondasi Ketiga: Akhlak para Sahabat

Para Sahabat (semoga Allah meridhai mereka) memiliki adab dan akhlak yang sangat mulia. Perkara tersebut sangatlah wajar bagi mereka, karena mereka selain sebagai sahabat mereka langsung berguru secara langsung kepada Nabi yaitu guru pertama manusia yang paling baik aqidah dan akhlaknya. Beliau adalah teladan dan contoh pertama mereka. Mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai asas pertama dalam pendidikan, kemudian setelah itu asas Sunnah, dan berikutnya akhlak.

Berbicara masalah adab dan akhlak para sahabat, sudah diketahui secara bersama, bahwa permasalahan ini sangat luas pembahasannya. Baik adab dan akhlak dari kalangan sahabat tua, muda, baik dari kalangan laki-laki dan perempuan. Berikut akan kami sebutkan beberapa isyarat saja yang berkaitan dengan adab dan akhlak para sahabat.

Sahabat Samurah bin Jundub tidak pernah mendahului kawan-kawannya untuk berbicara karena rasa malu. Dalam sebuah hadis ia menceritakan:

عن سمرة ابن جندوب قال: لَقَدْ كُنْتُ عَلَى عَهْدِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ عَنْهُ، فَمَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا أَنْ هَاهُنَا رَجَالًا هُمْ

أَسْنُ مَيِّ. وَقَدْ صَلَّىتُ وَرَاءَ رَسُولِ اللَّهِ عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِي نَفْسِهَا فَقَامَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ وَسَطَّهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁶²

Dari Samurah bin Jundub berkata: Pada masa Rasulullah, aku masih kecil dan aku menghafal (hadits) dari beliau. Tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara melainkan karena di sana ada beberapa orang yang lebih tua daripada aku. Aku pernah shalat jenazah di belakang Rasulullah, menshalatkan jenazah seorang wanita yang meninggal dunia pada masa nifas. Rasulullah berdiri di tengah-tengahnya. (HR. Muslim).

Pembicaraan yang dimaksudkan dalam hadis tersebut bukanlah pembicaraan sia-sia, akan tetapi pembicaraan pengetahuan yang telah didengar dari Rasulullah seperti hadis. Qadi Iyad berkata: dalam hadis tersebut terkandung adab yang baik, yakni meninggalkan untuk mendahulukan dirinya dalam berpendapat di depan orang-orang yang lebih tua dan lebih alim dalam pengetahuan.⁶³ Seperti yang dikisahkan dari perkataan Ibn Uyainah, berkata kepadanya Imam Tsauri: mengapa engkau tidak berbicara? Beliau menjawab: selagi engkau masih hidup maka aku tidak akan berbicara.⁶⁴ Maksudnya ialah mengeluarkan pendapat di hadapan orang yang jauh lebih alim dan lebih tua darinya, semua itu dilakukan karena adab yang baik yang dilakukan untuk menghormati orang yang jauh lebih tua dan lebih alim dalam pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

Secara kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita menyaksikan orang-orang, ketika mereka mengetahui suatu permasalahan yang tidak diketahui oleh orang lain, maka mereka dengan segera membicarakan permasalahan tersebut di berbagai tempat pertemuan, meskipun di sana terdapat orang-orang yang lebih berilmu dan lebih mulia kedudukannya. Maka sangatlah jelas perbedaan di antara adab para sahabat dengan adab orang-orang yang hidup di akhir zaman.

Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya, pernah pergi untuk shalat subuh berjamaah, ia berjalan dengan cepat, tiba-tiba di tengah jalan ia bertemu dengan seorang tua yang sedang berjalan dengan pelan dan tenang di tengah-tengah jalan, maka Ali tidak mendahuluinya karena menghormati dan memuliakannya karena usianya yang sudah tua renta, tatkala sampai di pintu masjid, orangtua tersebut tidak masuk masjid, dengan demikian Ali mengetahui kalau orangtua tersebut ialah orang Nashrani. Lantas Ali masuk

⁶² Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitāb al-Jnāiz, Bāb Ain Yaquṁ al-Imām min al-Mayyit li as-Shalāh Alaih...*, hal. 388.

⁶³ Muhammad Amin bin Abdullah al-Urmi al-Alawi asy-Syafi'i, *Syarh Shahih Muslim: al-Kaukab al-Wahhāj wa ar-Raud al-Bahhāj*, juz. II, Cetakan Pertama, Dār al-Manhāj, 1420 H/2009 M, hal. 245.

⁶⁴ Muhammad Amin bin Abdullah al-Urmi al-Alawi asy-Syafi'i, *Syarh Shahih Muslim: al-Kaukab al-Wahhāj wa ar-Raud al-Bahhāj*, juz. II..., hal. 245.

ke masjid dan menjumpai Rasulullah sedang ruku' dan memanjangkan ruku'nya seukuran dua kali ruku', maka Ali menjumpai shalat berjamaah bersama Rasulullah.⁶⁵

Salah satu sumber menyebutkan bahwa Abu Bakar menyerukan bait-bait syair berikut:

*Keperluan demi keperluan muncul Aku menjadikannya sebagai tanda bagi keperluan yang kusembunyikan. Sungguh, aku melihat orang yang tidak punya malu ataupun amanat yang telanjang di tengah tengah kaum.*⁶⁶

Mu'adz bin Jabal berkata, Wasiat terakhir yang Rasulullah sampaikan kepadaku ketika aku meletakkan kedua kaki di atas batang kayu yang ditancapkan ke dalam tanah adalah, berakhlak baiklah kepada sesama manusia.⁶⁷ Disebutkan dalam hadis yang lain:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغَفَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁶⁸

Dari Abu Dzar berkata, Rasul bersabda: Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. Tirmizi)

Termasuk akhlak sahabat ialah mengamalkan Al-Qur'an dalam kesehariannya, dapat dilihat dari ucapan Abdullah bin Mas'ud, beliau pernah berkata: aku menganggap tidak baik bagi orang yang tidak mengamalkan Al-Qur'an. Tujuan diturunkan Al-Qur'an kepada mereka untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka jadikanlah Al-Qur'an sebagai amal nyata, karena sungguh terdapat seseorang di antara kalian yang membaca Al-Qur'an dari awal surah hingga akhir, tidak ada satu hurufpun yang tidak dibaca, namun ia tidak pernah mengamalkannya.⁶⁹ Ibn Mas'ud menjelaskan bahwa Al-Qur'an harus diamalkan. Bukan hanya membaca dengan memperbanyak khataman bacaan saja, akan tetapi dipahami makna dan kandungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sesungguhnya

⁶⁵Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *al-Mawā'idz al-Ushfūriyah*, al-Haramain, t. th, hal. 3.

⁶⁶Abu Husain Ali al-Mawardi, *Ādāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Dār al-Ihyā' al-Ulūm ad-Dīn, 1408 H, hal. 356. Abd al-Lathif al-Abd, *Akhlāq fi al-Islām*, al-Madinah al-Munawwarah: Dār at-Turāts, t. th, hal. 176.

⁶⁷Abu Isa Muhammad bin Isa ath-Thirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh: Sunan ath-Thirmizi, Kitāb al-Birri wa ash-Shillah*, Juz 4..., hal. 355.

⁶⁸Abu Isa Muhammad bin Isa ath-Thirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh: Sunan ath-Thirmizi, Kitāb al-Birri wa ash-Shillah*, Juz 4..., hal. 355.

⁶⁹Ilyasin dan al-Qaththan, *Aulawīyyāt fi Tarbiyah an-Nāsyiah*, Muassasah al-Kalimah, 1413 H, hal. 27.

mengamalkan Al-Qur'an sama dengan berperilaku dengan akhlak Al-Qur'an. Beginilah akhlak para sahabat, mereka sangat memuliakan Al-Qur'an, sehingga kebanyakan para sahabat menghafalnya.

Termasuk pula akhlak yang menjadi kebiasaan para salaf ialah memilih guru yang sering disebut dengan (*Muaddib*). Para guru yang terpercaya dalam pandangan agama dan memiliki sifat amanah, bertugas mengurus anak-anak para salaf ketika mereka masih kecil, sehingga anak-anak mereka terbiasa berakhlak dengan akhlak mulia, karena para guru senantiasa mengajarkan berbagai jenis ilmu dan adab. Para *salafush shālih* memiliki kebiasaan dalam memilih guru yang terbaik untuk anak-anak mereka, baik dari sisi ilmu, akhlak, dan memiliki metode yang terbaik dalam mengajar anak-anak mereka.⁷⁰

Ibn Abbas berkata, dahulu kami mendengar orang mengatakan: Nabi bersabda, maka mata kami semua tertuju kepadanya dan telinga kamipun mendengar dengan seksama. Lalu ketika ada seseorang yang menaiki tunggangan yang liar dan jinak (artinya orang yang mencampuri urusan yang mereka sendiri tidak menguasai dengan baik), maka kamipun tidak mengambil dari orang-orang pengetahuan kecuali pengetahuan yang telah kami ketahui sebelumnya.⁷¹ Selain itu, Ibrahim an-Nakhoi berkata: orang-orang dahulu, apabila mereka ingin mengambil ilmu dari seseorang, mereka terlebih dahulu melihat kepada shalatnya, kemudian melihat penampilan lahirnya dan kepada perhatiannya terhadap sunnah Rasulullah.⁷²

Muhammad ibn Sirrin (beliau adalah murid dari Anas bin Malik) pernah berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَاَنْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُوا دِينَكُمْ.

"*Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah oleh kalian dari siapa kalian mengambil agama kalian*".⁷³

para ulama terdapat perbedaan dalam mendefinisikan akhlak, di antara mereka terkadang mendefinisikan akhlak sebagai etika baik, seperti menahan amarah karena Allah, menampakkan wajah ceria kecuali terhadap ahli bid'ah, memaafkan kesalahan kecuali untuk memberi pelajaran, menegakkan hukuman, menahan tangan dan mulut agar tidak menyakiti setiap muslim ataupun mu'ahid kecuali dengan tujuan untuk mengubah kemungkaran, dan menolong atau mengembalikan hak orang sedang

⁷⁰Abdussalam al-Hamdan, *Akfār al-Mudarrīs*, Cetakan Pertama, Dār an-Najah, 1418 H, hal. 94.

⁷¹Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Muqaddimah Shahīh Muslim* Juz. I..., hal. 13.

⁷²Abu Hatim, *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, Cetakan Pertama, Muassasah ar-Risalah, 1413 H, hal. 27.

⁷³Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman adz-Dzahabi, *Siyār a'lam an-Nubalā'*, Juz. IV, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1432 H/2011 M, hal. 607.

teraniaya, semua itu dilakukan dengan cara yang bijaksana tanpa melakukan hal-hal yang dapat merugikan suatu pihak, dilaksanakan tanpa melampaui batas. Di samping etika yang baik terdapat juga etika yang buruk, seperti sombong, riya, ujub, marah, dengki, dan dendam, etika ini merupakan etika tercela (*mazmūmah*) lawan dari etika terpuji (*mahmūdah*).

Etika buruk harus dibersihkan saling menasehati dalam kebaikan dan menumbuhkan rasa malu kepada Allah, setiap kali hendak melakukan keburukan. Rasulullah bersabda:

عن سالم ابن عبد الله قال: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷⁴

Dari Salim bin Abdullah berkata: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengajaran saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman. (HR. Bukhari).

Demikianlah perilaku para sahabat dalam keseharian mereka tertancap kuat rasa malu untuk melakukan pelanggaran terhadap agama, bahkan mereka senantiasa saling menasehati sesama saudara muslimnya tentang malu, karena malu merupakan bagian dari keimanan. Jika seorang manusia sudah tidak lagi mengambil contoh dari akhlak Rasulullah dan para sahabat, maka dapat dipastikan mereka tidak akan mendapatkan bimbingan yang lurus tentang malu, sehingga mereka tidak memiliki rasa malu ketika hendak melakukan sesuatu yang dilarang dalam agama. Dalam hadis disebutkan:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷⁵

*Dari Abu Mas'ud berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya sesuatu yang dijumpai oleh manusia dari ucapan Nabi yang terdahulu ialah apabila engkau tidak merasa malu maka lakukanlah apa yang engkau suka. (HR. Bukhari).*⁷⁶

Sungguh tinggi dan mulianya perilaku para sahabat, sehingga di antara mereka sangat dikagumi dan bahkan malaikat merasa malu kepada

⁷⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Hayā' min al-Īmān...*, hal. 15. Bandingkan dengan Abu Daud, *Sunan Abu Daūd, Kitāb al-Adab, Bāb al-Hayā'...*, hal. 601.

⁷⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Hayā' min al-Īmān...*, hal. 20.

⁷⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Hayā' min al-Īmān...*, hal. 16.

salah seorang sahabat yakni Usman bin Affan. Diceritakan dalam hadis Aisyah:

أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُثْمَانَ حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ لِأَبِسَ مِرْطُ عَائِشَةَ فَأَذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ وَهُوَ كَذَلِكَ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ قَالَ عُثْمَانُ ثُمَّ اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَجَلَسَ وَقَالَ لِعَائِشَةَ اجْمَعِي عَلَيْنِكَ ثِيَابَكَ فَقَضَيْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِي ثُمَّ انْصَرَفْتُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَالِي لَمْ أَرَكَ فَرَعْتَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَمَا فَرَعْتَ لِعُثْمَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيٌّ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ أُذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁷⁷

Bahwa Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Utsman telah menceritakan kepadanya; Abu Bakar meminta izin untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang saya bersama beliau dalam satu selimut, kemudian beliau mengizinkannya dan dia menyampaikan keperluannya kepada beliau sedang beliau masih bersamaku dalam selimut. Setelah itu Abu Bakar keluar. Kemudian Umar meminta izin kepada beliau dalam keadaan yang sama. lalu beliau mengizinkannya dan dia menyampaikan keperluannya kepada beliau, setelah itu Umar keluar. Utsman berkata; Kemudian aku meminta izin kepada beliau, lalu beliau segera duduk seraya berkata kepada Aisyah; 'Betulkan pakaianmu wahai Aisyah! Lalu aku menyampaikan keperluanku kepada beliau setelah itu aku keluar. Aisyah berkata; wahai Rasulullah! aku melihat sikapmu kepada Abu Bakar dan Umar ketika mereka meminta izin (menemuimu) tidak sama dengan sikapmu kepada Utsman ketika dia datang, kenapa demikian? Beliau bersabda: Sesungguhnya Utsman adalah orang yang sangat pemalu dan jika aku mengizinkannya dalam keadaanku yang seperti itu, aku khawatir dia tidak mau menyampaikan keperluannya kepadaku. (HR. Muslim).

Dari hadis di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa peran pendidikan sangatlah penting dalam membentuk akhlak mulia. Apabila akhlak mulia telah mengakar dalam jiwa orang tua dan guru, maka lambat laun tanpa disadari sedikit demi sedikit yang disaksikan dan didengar oleh anak-anak akan melekat ke dalam jiwa anak-anak dan terbentuk dengan sendirinya. Perilaku tersebut akan menjadi pondasi dan pegangan dalam menjalani kehidupan mereka ketika dewasa. Sehingga mereka tidak goyah dan tidak mudah terombang ambing apabila bergaul dan berada di

⁷⁷Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitāb Fadhāil as-Shahābah, Bāb Fadhāil Utsman bin Affan...*, hal. 1057.

lingkungan yang kurang baik dari segi akhlak dan tata cara. Justru mereka akan berdiri memberikan kontribusi dalam memberikan teladan yang baik bagi mereka dan anak-anak mereka.

Akhlik yang baik akan mengantarkan manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat, sebaliknya jika ucapan dan perilaku seseorang tidak baik, maka mereka akan terpeleceh ke dalam lembah kehinaan dari dunia bahkan di akhirat kelak. Disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَلْجُ النَّاسُ بِهِ النَّارَ فَقَالَ الْأَجْوَفَانِ الْفَمُ وَالْفَرْجُ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَلْجُ بِهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُسْنُ الْخُلُقِ. (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak menggelincirkan manusia ke dalam neraka, maka Beliau Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: Dua lubang yaitu mulut dan kemaluan. dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam syurga maka Beliau Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: Akhlaq yang baik. (HR. Ahmad).

Dengan demikian dalam rangka membina akhlak mulia, setiap orangtua, guru harus senantiasa mengawasi adab, perilaku dan akhlak para peserta didik. Ketika dijumpai ada sebagian di antara mereka melakukan hal-hal yang tidak baik dalam pandangan agama, maka guru harus melarang dengan cara baik, dan menyelesaikan dengan cara empat mata. Selain mengawasi juga mendidik mereka untuk selalu menjaga dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti menyebarkan salam, bertutur kata baik. dan saling tolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa.

Termasuk akhlak mulia yang sering dilakukan para sahabat adalah menyembunyikan rahasia yang pernah didengarnya, mereka menjaga rahasia tersebut untuk menjaga rahasia saudaranya. Sahabat Anas bin Malik pernah bercerita:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَلْعَبُ مَعَ الْعُلَمَاءِ قَالَ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَبَعَثَنِي إِلَى حَاجَةٍ فَأَبْطَأْتُ عَلِيَّ أُمِّي فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ مَا حَبَسَكَ قُلْتُ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَةٍ قَالَتْ مَا حَاجَتُهُ قُلْتُ إِنَّهَا سِرٌّ قَالَتْ لَا تُحَدِّثَنَّ بِسِرِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَالَ أَنَسٌ وَاللَّهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ يَا ثَابِتُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁷⁸

⁷⁸Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitāb Fadhāil as-Shahābah, Bāb Fadhāil Anas Ibn Mālik...*, hal. 1092.

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah menghampiriku saat aku tengah bermain dengan anak-anak. Beliau mengucapkan salam kepada kami, lalu mengutusku untuk suatu keperluan. Aku terlambat pulang. Saat pulang, ibuku bertanya, "Kenapa engkau pulang lama sekali?" Aku berkata, "Rasulullah mengutusku untuk suatu keperluan. Ibuku kembali bertanya, "Apa keperluan beliau?" Rahasia: jawabku. Ibuku bilang, "Jangan kau sampaikan rahasia Rasulullah Saw. pada siapapun. Anas berkata, "Demi Allah, andai rahasia itu aku sampaikan pada seseorang, tentu aku sampaikan padamu, wahai Tsabit. (HR. Muslim).

Mengapa rahasia harus disembunyikan, tujuan rahasia disembunyikan adalah untuk memelihara kehormatan seseorang dan menjaga muruah serta agar jangan rahasia tersebut jatuh ke tangan orang yang tidak memiliki kepentingan atasnya, sehingga rahasia tersebut akan berubah menjadi ghibah dan fitnah di kalangan orang yang tidak semstinya boleh mengetahui. Selain menyembunyikan rahasia, termasuk juga akhlak yang baik yang telah dipraktekkan oleh para sahabat ialah membantu sesama. Atau memberikan kepada seseorang yang sedang membutuhkan sesuatu, meskipun ia dalam keadaan membutuhkan. Peristiwa ini pernah terjadi pada seorang sahabat Nabi yakni Anas bin Malik, sebagaimana telah diceritakan dalam hadis:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنْفَجْنَا أَرْنَبًا بِمَرِّ الظُّهْرَانِ فَسَعَى الْقَوْمُ فَلَعَبُوا فَأَدْرَكْنَاهَا فَأَخَذْنَاهَا فَاتَّيْتُ بِهَا أَبَا طَلْحَةَ فَذَبَحَهَا وَبَعَثَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَرَكِهَا أَوْ فَخِذَيْهَا قَالَ فَخِذَيْهَا لَا شَكَّ فِيهِ فَقَبِلَهُ قُلْتُ وَأَكَلَ مِنْهُ قَالَ وَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَالَ بَعْدُ قَبِلَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷⁹

Dari Anas bin Malik, menceritakan, Kami mengejar seekor kelinci di Marruzh Zhahran. Orang-orang berlari mengejarnya sampai lelah, lalu aku berlari hingga berhasil menangkapnya. Aku kemudian menyerahkannya kepada Abu Thalhah. Abu Thalhah kemudian mengirimkan pantat atau pahanya kepada Nabi, lalu beliau menerimanya. (HR. Bukhari).

Bahkan Nabi selalu menganjurkan untuk mengamalkan akhlak tersebut, dalam hadits yang juga diriwayatkan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ نَاطِلًا الَّذِي يَسْتَنْظِلُ بِكِسَائِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ صَامُوا فَلَمْ يَعْمَلُوا شَيْئًا وَأَمَّا الَّذِينَ أَفْطَرُوا فَبَعَثُوا الرِّكَابَ وَآمَنَهُنَّوَا وَعَالَجُوا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ الْمُفْطِرُونَ الْيَوْمَ بِالْأَجْرِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁸⁰

⁷⁹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Hibah, Bāb: Qabūl Hadiyyah min ash-Shaid...*, hal. 416.

⁸⁰Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb: Fadl al-Hidmah fī al-Gazwī...*, hal. 463.

Dari Anas ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Nabi dan yang paling banyak bernaung di antara kami adalah orang yang bernaung dengan pakaiannya. Adapun orang-orang yang berpuasa, mereka tidak melakukan apa pun. Sementara orang-orang yang berbuka (tidak berpuasa), mereka mengirim unta tunggangan, bekerja dan mengobati. Nabi kemudian bersabda. "Orang-orang yang berbuka pada hari ini memborong pahala." (HR. Bukhari).

Ketika Ali bin Abi Thalib, memberikan suatu isyarat, barangsiapa yang ikut dalam perjalanan, agar tidak berpuasa dalam perjalanan, mengumandangkan adzan ketika akan melaksanakan shalat, dan sembelihan, maksudnya membeli hewan sembelihan untuk persediaan makanan rombongan.⁸¹

Bersifat mulia dan murah hati, merupakan salah satu akhlak paling utama dan sangat agung di sisi Allah. Kedua akhlak ini sangat berkaitan dengan akhlak bapaknya para nabi yakni Ibrahim, kemudian akhlak tersebut diwarisi oleh keturunan-keturunan beliau sehingga Nabi akhir zaman. Akhlak ini dicontohi dan diterapkan oleh para sahabat, mereka senantiasa meneladani akhlak Nabi, karena beliau adalah manusia yang berakhlak mulia dan murah hati, sehingga akhlak mulia dan bermurah hati menjadi bagian dari akhlak dan adab bangsa Arab. Salah satu contoh disebutkan dalam hadis:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا حَفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا فَأَنْكَفَأْتُ إِلَيَّ امْرَأَتِي فَقُلْتُ هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ فَإِنِّي رَأَيْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا فَأَخْرَجْتُ إِلَيَّ جَرَابًا فِيهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ وَأَنَا بُهَيْمَةٌ دَاجِنٌ فَدَبَّخْتُهَا وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ فَفَرَعْتُ إِلَى فَرَاعِي وَقَطَعْتُهَا فِي بُرْمَتِهَا ثُمَّ وَلَيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَا تَفْضَحْنِي بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَنْ مَعَهُ فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ دَبَّخْنَا بُهَيْمَةً لَنَا وَطَحْنَا صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ كَانَ عِنْدَنَا فَتَعَالَ أَنْتَ وَنَفَرٌ مَعَكَ فَصَاحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَهْلَ الْخَنْدَقِ إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُورًا فَحَيَّ هَلَّا بِهَلْكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْزِلَنَّ بُرْمَتَكُمْ وَلَا تَخْبِرَنَّ عَجِينَكُمْ حَتَّى آجِيءَ فَجِئْتُ وَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْدُمُ النَّاسَ حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ بِكَ وَبِكَ فَقُلْتُ قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتَ فَأَخْرَجْتَ لَهُ عَجِينًا فَبِصَقَ فِيهِ وَبَارَكَ ثُمَّ عَمَدَ إِلَيَّ بِبُرْمَتِي فَبِصَقَ وَبَارَكَ ثُمَّ قَالَ ادْعُ حَابِرَةَ فَلْتَخْبِرْ مَعِيَ وَاقْدِجِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلَا تُنْزِلُوهَا وَهُمْ

⁸¹Sulaiman al-Ied, *Manhāj an-Nabawi fi Da'wah as-Syabab*, Cetakan Pertama, Dār al-Ashīmah, 1415 H, hal. 464.

أَلْفٌ فَأُقْسِمُ بِاللَّهِ لَقَدْ أَكَلُوا حَتَّى تَرَكَوهُ وَانْحَرَفُوا وَإِنَّ بُرْمَتَنَا لَتَغِطُّ كَمَا هِيَ وَإِنَّ عَجِينَنَا لِيُخْبِرُ كَمَا هُوَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁸²

Dari Jabir bin Abdillah berkata: *Tatkala peristiwa penggalan parit besar (saat Perang Khandaq). Ia berkata, Ketika Nabi dan para Shahabat tertimpa kelaparan dan kemiskinan. Aku menghampiri istriku lalu aku katakan kepadanya, "Aku melihat sesuatu pada diri Nabi yang tidak bisa ditahan. Apa kau punya sedikit makanan?" "Aku punya gandum dan anak kambing, jawab istriku. Aku lantas menyembelih anak kambing dan menumbuk gandum, sampai kami menaruh daging di dalam adonan. Setelah itu aku menemui Nabi saat adonan sudah mengembang dan gandum sudah hampir matang. Lalu aku katakan kepada beliau, Aku punya sedikit makanan. Silahkan engkau datang bersama satu atau dua orang saja. Beliau bertanya, Seberapa banyak makanannya?, Aku menyebutkan makanan itu kepada beliau. Beliau lantas berkata, (Itu makanan) yang banyak dan baik?, Beliau berkata pada Jabir, katakan kepada (istrimu), Jangan kau mengangkat gandum atau pun roti itu dari tungku sampai aku datang. Beliau kemudian mengajak orang-orang, Mari kita berangkat!, Kaum Muhajirin, Anshar dan Shahabat-Shahabat lain berangkat. Istri Jabir bertanya kepada Jabir, Apa beliau sudah bertanya kepadamu?, Sudah: jawabku, Beliau kemudian berkata, Masuklah dan jangan membuat gaduh?, Beliau kemudian memotong roti, memberi daging dan mencampurkan ragi pada gandum saat beliau mengambil sebagian dan beliau suguhkan kepada sahabat-sahabat beliau. Lalu setelah itu beliau angkat. Beliau terus memotong roti dan menciduk kuah sampai mereka semua kenyang dan masih ada sisanya. Beliau kemudian berkata, Makanlah ini dan hadiahkan (kepada yang lain), karena orang-orang tengah tertimpa kelaparan. (HR. Bukhari).*

Akhlik mana yang lebih tinggi dan kemuliaan mana yang lebih agung daripada akhlak dan kemuliaan ini?. Para Shahabat terdidik dan mendidik siapa pun yang ada di sekitar mereka untuk berakhlak mulia dan bermurah hati, semua itu dilaksanakan semata-mata karena mengharap keridaan Allah, kemudia Allah mengabadikan mereka di dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar mereka menjadi teladan bagi umat manusia.

Selain membantu termasuk juga akhlak para sahabat ialah membebaskan dan melepaskan seseorang yang sedang dalam kesulitan. Salah satu contoh datang dari seorang sahabat Abu Qatadah, pada suatu ketika ia sedang mencari orang yang pernah berhutang kepadanya. Lantas orang tersebut bersembunyi. Setelah Abu Qatadah menemukannya, orang yang

⁸²Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Maghāzī, Bāb: Ghazwah al-Khandaq...*, hal. 664. Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb al-Asyribah, Bāb Ma Yaf'al Addhaif iza Tabiahu Ghair man Da'ah Shohib at-Thoam...*, hal. 908.

berhutang itu berkata, wahai Abu Qatadah, aku sedang dalam kesulitan. Abu Qatadah bertanya, Demi Allah, Ia menjawab. Demi Allah. Abu Qatadah berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

عن قتادة قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنَجِّيَهُ اللهُ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، فَلْيُنْقِصْ عَنْ مُعْسِرٍ ، أَوْ يَضَعْ عَنْهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁸³

Dari Qatadah berkata: Rasul bersabda: Siapa yang ingin diselamatkan Allah dari kesulitan pada hari kiamat. hendaklah ia memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan (membayar hutang). atau membebaskannya dari hutang. (HR. Muslim).

Dengan memperhatikan dan mempelajari akhlak para sahabat, Maka dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti itulah mereka menjadikan adab dan akhlak para sahabat sebagai salah satu asas penopang utama dalam pendidikan. Semua itu disebabkan oleh kedekatan para sahabat yang menimba langsung pengetahuan dari Nabi tanpa melalui perantara. Bahkan Nabi secara langsung merekomendasikan agar menimba pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada beberapa orang sahabat. Dalam hadis:

عن عبدالله بن عمرو :ذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ فَقَالَ: لَا أَزَالُ أُحِبُّهُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَلِيمٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁸⁴

Dari Abdullah Ibn Amr, Abdullah bin Mas'ud disebut-sebut oleh Abdullah bin Amr seraya berkata: aku selalu mencintainya semenjak akau mendengar Rasulullah saw bersabda: Ambillah Al-Qur'an dari empat orang yaitu Abdullah Ibn Mas'ud, Salim, Muadz bin jabal dan Ubay bin Ka'ab. (HR. Muslim).

Perintah ini menunjukkan bahwasanya keempat sahabat tersebut merupakan orang yang paling kuat dan paling meyakinkan hafalannya, sehingga mereka disebut oleh Rasulullah sebagai rujukan dalam mempelajari Al-Qur'an. Maka sangat jelas bahwa perilaku para sahabat merupakan rujukan ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadis dalam membangun pendidikan spiritual bagi anak usia dini, dalam rangka mempersiapkan mental spiritual dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

⁸³ Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb Mutsāqāh, Bāb Intidzār al-Mu'sir...*, hal. 1041.

⁸⁴ Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, Juz III, Qahirah: Dār al-Haramain, t. th, hal. 39. Bandingkan dengan riwayat Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb Fadhāil ash-Shahābah, Bāb Fafhāil Abdullah Ibn Mas'ud...*, hal. 1083.

4. Pondasi ke-empat: Fitrah Manusia

Sesungguhnya fitrah merupakan perkara suci yang telah dipersiapkan Allah bagi manusia sebagai dasar yang kokoh, untuk dijadikan sebagai asas utama dalam mendidik jiwa manusia. Fitrah ialah perkara yang sangat penting bagi agama Islam secara umum dan pendidikan Islam secara khusus, maka merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia untuk memperhatikan dan memelihara fitrah yang suci ini terutama dalam meletakkan nilai-nilai pendidikan spiritual bagi anak usia dini.

Menurut Raghib al-Ashfahani, Fitrah bermakna menjadikan atau memulai sesuatu dengan memberikan ketentuan baginya, seperti menciptakan manusia kemudian diberikan kekuatan naluri untuk mengenal Tuhan atau mengenal keimanan.⁸⁵ Atau dapat juga dikatakan bahwa manusia diciptakan memiliki naluri beragama yakni mengesakan Allah. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid dan bertentangan dengan fitrah, maka hal tersebut terjadi karena faktor lingkungan.

Menurut Ibn Manzur, Fitrah secara bahasa berasal darikata *fathara* yaitu menjadikan sesuatu atau mengadakannya. Allah menciptakan makhluk dan menjadikannya ada.⁸⁶ Al-Fāthir adalah bentuk mashdar yang berarti menumbuhkan, sedangkan *fhātir* isim fail yang berarti *al-Mubdi'* atau *al-Khāliq* yaitu Pencipta.⁸⁷ disebutkan dalam Al-Qur'an:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi. (QS. Fhatir/35: 1).

Imam Qurtubi menjelaskan bahwa: pemberian makna fitrah dengan *al-Badāah*, yang berarti Pencipta, sementara orang yang memberikan fitrah disebut dengan *al-mubdi'* yaitu Allah menciptakan hidup dan mati, senang dan susah dan apa yang akan dijumpai seseorang ketika ia berumur balig. Berdasarkan dalil yang diriwayat oleh Ibn Abbas: sesungguhnya aku tidak mengetahui apa arti dari *فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* sebelum datang dua orang pedalaman bersengketa tentang sumur. Maka berkata salah seorang dari krduanya: *أَنَا فَطَرْتُهَا أَيُّ إِنْبَدَأْتُهَا*.⁸⁸

Fitrah merupakan watak lahiriyah, Allah menciptakan manusia dengan fitrah menyukai dan menerima kebaikan, membenci dan menolak

⁸⁵Raghib al-Ashfahani, *Mufradāt al-Qur'ān*, Cetakan ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 640.

⁸⁶Jamaluddin bin Muhammad Mukarram Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Lebanon-Beirut: Dār ash-Shādir, 2000, hal. 196.

⁸⁷Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaukani, *Path al-Qadīr*, Lebanon- Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1204. Bandingkan dengan: Abu Muhammad Abdul Haq Ibn Atiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafṣīr al-Kitāb al-Azīz*, Lebanon-Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 2000, hal. 498

⁸⁸Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *Jami' al-Ahkām al-Qur'ān...*, hal. 424.

keburukan. Dengan fitrah, Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang lurus dan siap untuk menjadi orang ikhlas dan mendekatkan diri kepada Allah, sanggup menerima segala bentuk kebaikan dan menolak berbagai bentuk kebatilan dari mana saja datangnya .

Kata fitrah dalam Al-Qur'an dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 20 kali,⁸⁹ kata fitrah dapat dijumpai dari asal kata *fathara*, *Fhātir* dan *Fithrah*. Maka dapat diketahui beberapa makna yang berkaitan dengan fitrah yang memiliki arti menciptakan, mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Kata fitrah di dalam Al-Qur'an terdapat pada 19 ayat. Dari sejumlah ayat Al-Qur'an yang mengandung kata fitrah, hanya surat ar-Rum ayat 30 yang secara jelas menyebutkan kata fitrah secara langsung dan berkaitan dengan kesucian agama, keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Dalam ayat tersebut Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum/30: 30).

Imam Al-Qurthubi meberikan penafsiran terhadap ayat tersebut, fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah yang dimaksud ialah kesucian iman yang Allah tetapkan kepada manusia, bahwa manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan suci tidak memiliki dosa.⁹⁰

Maka dapat dipastikan bahwa setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekafiran sesuai dengan perjanjian yang Allah berikan ketika anak Adam dikeluarkan dari tulang sulbi. Kalau sekiranya anak adam mati, maka mati dalam keadaan masuk surga baik mereka itu anak orang beriman maupun anak orang kafir.

Sementara Ibn Katsir memaknai fitrah sebagai pengakuan dan pengenalan terhadap ke-Esa-an Allah atau mentauhidkan-Nya. Ibn Katsir mengungkapkan bahwa: setiap manusia dilahirkan ke dunia telah dibekali oleh Allah dengan makrifah dan tauhid.⁹¹ Dengan keduanya setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mentauhidkan Tuhannya, dan berusaha secara terus-menerus mengenal dan mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

⁸⁹Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 522.

⁹⁰Abu Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *Jami' al-Ahkām al-Qur'ān*, Muassasah ar-Risālah, 1427 H/ 2006 M, hal. 423.

⁹¹Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Kasīr*, Lebanon- Beirut: Dār Ibn Hazm, 1410 H/ 2000 M, hal. 1452.

Imam ath-Thabari menafsirkan bahwa makna fitrah adalah agama yang murni dan lurus,⁹² sebab manusia sejak dilahirkan telah memiliki berbagai sifat yang sesuai dengan panduan agama tauhid, di antaranya adalah sifat kemurnian atau keikhlasan dalam mengerjakan segala tugas-tugasnya. Pendapat ini diikuti oleh sebagian mufassir seperti Hamka, ia mengatakan: fitrah adalah kemurnian atau kesucian di dalam jiwa manusia yang belum dimasuki oleh pengaruh-pengaruh dari yang luar.⁹³

Sementara al-Maraghi menafsirkan bahwa fitrah mengandung pengertian kecenderungan akal manusia dalam meyakini dan mengesakan Allah. Maka fitrah itu sesuai dengan petunjuk akal sehat dan dibimbing melalui pandangan yang sehat.⁹⁴ Sebab secara fitrah, manusia memiliki kecenderungan dan berusaha untuk mengenal dan mencari kebenaran, dan kebenaran terbesar adalah mengenal dan mentauhidkan Allah, meskipun kebenaran itu hanya tersembunyi di dalam hati sanubarinya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor luar yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang ia jumpai dalam bathinnya.

Mufassir lainnya seperti Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya merupakan ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.⁹⁵

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat.

⁹²Ibn Jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr āyi Al-Qur'ān*, Juz. 7, Lebanon-Beirut: Muaasasah ar-Risālah, 1415H/ 1994 M, hal. 104.

⁹³Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Juz. XXI, Cetakan ke- II, Surabaya: Latimojong, 1982, hal. 100.

⁹⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, Syirkah wa Maktabah Mustafa al-Bāb al-Halabi, 1365 H/1946 M, hal. 46.

⁹⁵Sayyid Quthub, *Tafsīr fī Zilāl al- Qur'ān*, Juz VI, Libanon: Dārul Ahyā', t.t., hal. 453.

5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.⁹⁶

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan fitrah:

- a. Fitrah berarti karakter untuk mengenal tuhan.

Pandangan ini merupakan pandangan jumbuh ulama Piqh yang mengartikan fitrah sebagai karakter yang diciptakan Allah bagi setiap manusia yang dilahirkan untuk mengenal Tuhannya. Dengan demikian maka terdapat perbedaan antara manusia dan hewan atau binatang yang diciptakan Allah tidak mendapatkan karakter atau pengenalan seperti yang diberikan kepada manusia.⁹⁷ Para ulama yang memakai pengertian tersebut berdalil dengan surah yasin/36: 22.

Fitrah merupakan peraturan bathin yang Allah jadikan pada setiap makhluk, maka fitrah manusia ialah karakter yang Allah ciptakan bagi manusia baik secara lahir maupun bathin baik jasad maupun akal. Maka manusia dapat berjalan dengan kedua kakinya merupakan fitrah jasad/lahir.⁹⁸ Sementara Zamahsyari menafsirkan, fitrah adalah karakter bathin manusia, artinya manusia diciptakan dalam keadaan menerima ketauhidan kepada Allah dan menerima agama Islam, tanpa menolak dan mengingkarinya, karena dipertanggung jawabkan oleh akal sehat serta sesuai dengan pandangan yang benar, sehingga kalau sekiranya mereka ditinggalkan, niscaya mereka tidak akan memilih agama yang lain.⁹⁹

Pandangan di atas juga dipakai oleh az-Zabidi, beliau mengatakan fitrah ialah karakter yang Allah ciptakan kepada manusia ketika berada di dalam perut ibunya.¹⁰⁰ Semua makna di atas lebih mendekati kepada makna secara bahasa.

- b. Fitrah berarti keselamatan dan istiqamah.

Fitrah ialah keselamatan dari aqidah bathil dan menerima aqidah yang benar.¹⁰¹ Sebagian ulama berpandangan bahwa yang dimaksudkan dari fitrah

⁹⁶Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet. I hal. 66-67.

⁹⁷Abu Amr Yusuf bin Muhammad Ibn Abd al-Bār, *at-Tamhīd li mā fi al-Muwattha min Al-Maāni wa al-Asānid*, Juz 17, Lebanon-Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1986 M, hal. 69.

⁹⁸Muhammad Thahir Ibn Asyur, *Maqasid asy-Syarāh al-Isliyah*, Dār as-Salām, 2009 M, hal. 62.

⁹⁹Mahmud az-Zamahsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf an-Haqāiq Ghawamid at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Riyādh: Maktabah al-'Ubaykān, 1998, hal.577.

¹⁰⁰Muhammad Murtadho al-Husainī, az-Zabidi, *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qamūs*, Kuwait: Mathbaah Hukūmah, 1974, hal. 329.

¹⁰¹Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taiyimiyyah, *Dar'u Taarud al-Aql wa an-Naql aw Muwafaqah al-Manqūl li ash-Sharih al-Ma'qul...*, hal. 245.

Allah yang manusia dilahirkan dengannya ialah fitrah keselamatan dan keistiqamahan.¹⁰²

Ibn Abdil Bar berkata: dalam mendefinisikan hadis: *setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah*, sebagian mereka berkata: Nabi tidak mengatakan bahwa fitrah itu adalah kekafiran atau keimanan, tidak pula menyebutkan fitrah itu makrifat dan tidak pula pengingkaran, akan tetapi yang dimaksudkan ialah setiap manusia dilahirkan dalam keadaan selamat dalam keadaan berkarakter, bertabiat, dan berbentuk, tidak terdapat di dalamnya kekafiran ataupun keimanan, tidak makrifat dan tidak juga pengingkaran. Kemudian mereka akan meyakini kekafiran dan keimanan setelah mereka berumur baligh ketika bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹⁰³

c. Fitrah bermakna Islam

Pemaknaan fitrah dengan makna Islam telah termasyhur semenjak dahulu di kalangan para ulama salaf dari kalangan ahli ilmu dan ta'wil.¹⁰⁴ Pengertian tersebut berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: maksud hadis *setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah*, jika kalian menghendaki maka bacalah: *firtrah* maksudnya ialah Islam, barangsiapa yang berkata: fitrah itu ialah Islam, maka hendaklah ia berhujjah dengan sabda Rasulullah: *khamsun min al-fītrah* ada lima perkara termasuk fitrah¹⁰⁵. Disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِيطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ. (رَوَاهُ الْبَيْهَاقِيُّ)¹⁰⁶

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Ada lima macam fitrah, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis. (HR. Baihaqi).

¹⁰²Abu Amr Yusuf bin Muhammad Ibn Abd al-Bār, *at-Tamhīd li mā fī al-Muwattha min Al-Maānī wa al-Asānid*, Juz 17, Lebanon-Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1986 M, hal. 71.

¹⁰³Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taiyimiyyah, *Dar'u Taarud al-Aql wa an-Naql aw Muwafaqah al-Manqūl li ash-Sharih al-Ma'qul...*, hal. 442.

¹⁰⁴Abu Amr Yusuf bin Muhammad Ibn Abd al-Bār, *at-Tamhīd li mā fī al-Muwattha min Al-Maānī wa al-Asānid...*, hal. 613.

¹⁰⁵Abu Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim, *Syifā' al-Alīl fī Masāil Qada' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'līl*, Qāhirah: Dār al-Hadīs, 1994, hal. 613.

¹⁰⁶Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Sunan ash-Shaghīr*, Juz I, Qāhirah: Dār al-Hadīs, hal. 44. Bandingkan dengan, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Libās, Bāb: Qas asy-Syārib...*, hal. 857. Bandingkan dengan: Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb ath-Thahārah, Bāb Khisāl al-Fithrah...*, hal. 124.

Selain hadis di atas, sebagian mereka berhujjah dengan hadis Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ خُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ، وَأَعْطَاهُمْ الْمَالَ حَلَالًا لَا حَرَامَ فِيهِ، فَمَنْ شَاءَ أَقْتَنَى وَمَنْ شَاءَ احْتَرَتْ، فَجَعَلُوا مِمَّا أَعْطَاهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَلَالًا وَحَرَامًا. (رَوَاهُ شُعَيْبُ الْأَزْدِيُّ) ¹⁰⁷

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak-anaknya dalam keadaan lurus dan beragama Islam, kemudian memberikan mereka harta yang halal tidak ada dalam hartanya sesuatu yang haram, barangsiapa yang yang berkehendak maka ia akan merasa cukup dan barangsiapa yang berkehendak maka hendaklah ia bercocok tanam, maka Allah menjadikan terhadap apa yang telah Allah berikan mereka berupa haram dan halal. (HR. Syuaib al-Arnout).

Termasuk sesuatu yang harus diketahui bahwa yang dimaksud dengan setiap orang dilahirkan atas fitrah atau atas agama Islam, bukan berarti dia keluar dari perut ibunya secara langsung mengenal agama sebagaimana yang disebut dalam surah an-nahl/16: 78: *Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian sementara kalian tidak mengetahui sesuatu apapun.* Akan tetapi yang dimaksud ialah fitrah dalam yang telah ditetapkan dalam naluri manusia untuk mengenal agama Islam yaitu agama tauhid yang akan menumbuhkan dalam benak seseorang terhadap pengakuan terhadap ke-Esaan Sang Pencipta, mencintai dan berbuat ikhlas semata-mata karena mengharap ridha dari-Nya.

d. Fitrah berarti Perjanjian Primordial

Perjanjian alam ruh antara Allah dan manusia, disebutkan dalam Al-Qur'an:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Bukankah aku ini Tuhanmu, mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (QS. al-A'raf/7: 172).

Semua manusia berikrar dengan pengakuan terhadap ketuhanan tersebut. Lantas Allah mengeluarkan mereka dari tulang sulub bapak-bapak mereka sebagai makhluk yang terbentuk atas pengenalan terhadap ketuhanan, maka pengakuan inilah disebut dengan iqrar. Pengakuan tersebut bukan pengetahuan tentang pengenalan keimanan dan tidak pula ikrar untuk keimanan, akan tetapi ikrar atau pengakuan berupa karakter tentang pengenalan tentang Tuhan. Maka ikrar inilah yang senantiasa berada di dalam hati mereka. Kemudia diutus kepada mereka para Rasul, kemudian mereka

¹⁰⁷Syuaib al-Arnouth, *Takhrīj Musykil al-Ātsār*, Lebanon-Beirut:Muassasah ar-Risālah, 1425H/ 2004M, hal. 126.

diseru untuk mengakui dan tunduk serta patuh untuk mengakui ajaran ketauhidan terhadap tuhan.¹⁰⁸

e. Fitrah berarti Ikhlas

Ikhlas merupakan pengertian dari fitrah berdasarkan riwayat dari Zaid bin Abi Maryam, Umar berkata kepada Muaz bin Jabal: apakah harga umat ini?, Muaz berkata: ada tiga, semua itu adalah penyelamat, pertama adalah ikhlas uaitu fitrah, yang Allah fitrahkan manusia dengannya, kedua shalat yaitu agama, yang ke-tiga taat yaitu memelihara diri dari segala maksiat, maka umar berkata: engkau benar.¹⁰⁹ Kemudian berdalil dengan Al-Qur'an:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. al-Imran/3: 67).

Para ulama Memberikan Komentar bahwa yang dimaksud dengan *al-hanīf* ialah keikhlasan.¹¹⁰ Kesucian dan kemurnian dari bathin seseorang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah semata.

f. Fitrah berarti tauhid

Fitrah merupakan suatu kalimat yang dapat menjadikan seorang hamba menjadi muslim, kalimat yang dimaksud ialah kalimat tauhid, dengan bersaksi (*Asyhadu an Lā Ilāha illa Allāh wa Asyhadu anna Muhammad Rasūl Allāh*) bahwasanya tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah yang datang membawa kebenaran dari sisi-Nya. Dalil yang digunakan sebagai hujjah yang menunjukkan bahwa fitrah mengandung pengertian tauhid atau pengesaan kepada Allah, ialah sabda Nabi:

عن البراء بن عازب: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ لَا مَنَاجَا وَلَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ

¹⁰⁸Abu Muhammad Abdul Haq Ibn Atiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz fi Tafṣīr al-Kitāb al-Azīz*, Lebanon-Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 2000, hal. 337.

¹⁰⁹Abu Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim, *Syifā' al-Alīl fi Masā'il Qada' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'līl*, Qāhirah: Dār al-Hadīṣ, 1994, hal. 614.

¹¹⁰Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taiyimiyyah, *Dar'u Taarud al-Aql wa an-Naql aw Muwafaqah al-Manqūl li ash-Sharih al-Ma'qul...*, hal. 121.

الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ خَيْرًا. (رواه الطبرانی)¹¹¹

Dari Bara' bin Azib: *aku telah diperintahkan oleh Rasulullah saw, apabila engkau hendak naik ke tempat tidurmu maka bacalah: Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena senang mendapatkan rahmat-Mu dan takut pada siksaan-Mu, bila melakukan kesalahan. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari ancaman-Mu, kecuali kepada-Mu. Aku beriman pada kitab yang telah Engkau turunkan, dan (kebenaran) Nabi-Mu yang telah Engkau utus.*” Apabila Engkau meninggal dunia (di waktu tidur), maka kamu akan meninggal dunia dengan memegang fitrah (agama Islam) dan jika engkau hidup maka engkau akan hidup dalam keadaan mendapatkan kebaikan. (HR. Tabrani).

Allah membagi syariat-syariat fithrah menjadi dua bagian: *Pertama*, fitrah yang membersihkan hati dan rohani, yaitu keimanan kepada Allah dan segala kaitannya, seperti takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, cinta dan kembali kepada-Nya. *Kedua*, fitrah membersihkan zhahir dan menangkal segala kotoran darinya.¹¹²

Ketika anak mulai belajar berbicara, maka perkara yang pertama kali diajarkan kepadanya ialah lafal *La Ilāh Illallāh Muhammad Rasālullāh*. Jadikan hal pertama yang mengetuk pendengaran mereka adalah mengenal dan mentauhidkan Allah. Allah Maha melihat dan Maha mendengar kata-kata mereka, Allah selalu mengawasi setiap gerak lahir dan bathin mereka dan Allah bersama mereka di mana pun mereka berada.¹¹³ Inilah yang disebut dengan pengenalan tauhid pertama kepada seorang anak, bahkan sebagian orang-orang terdahulu memperbanyak membaca kalimat-kalimat thayyibah ketika sedang menggendong anak-anak mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kalimat-kalimat tersebut tertancap dalam hati anak-anak mereka dan agar menjadi kebiasaan untuk menghidupkan kembali fitrah yang telah Allah letakkan dalam bathin mereka sehingga mereka dipercaya untuk hidup dan mengemban amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Sebagaimana jejak langkah para sahabat yang menjadikan fitrah sebagai salah satu asas penopang manhaj dalam pendidikan. Para sahabat

¹¹¹Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath, Juz III*, Qahirah: Dār alHaramain, t. th, hal. 371.

¹¹²Abdurrahman as-Sa'di, *Mujtaba al-Fawāid ad-Da'awiyah wa at-Tarbiyyah*, Cetakan Pertama, Dār al-Wathan, 1416 H, hal. 88.

¹¹³Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudūd bi Akām al-Maulūd*, Cetakan Pertama, Makkah al-Mukarramah, Dār 'alam al-Fawāid, 1431 H, hal. 234.

memiliki akidah yang sangat kuat, salah satu contoh, ketika mereka mendengar ayat Al-Qur'an turun dan memerintahkan untuk mengharamkan sesuatu, maka seketika itu juga mereka meninggalkannya. Inilah pernah terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya ketika ayat pengharaman khamar turun. Para Sahabat seketika itu juga memecahkan wadah-wadah khamar dan menuangkan khamr di jalanan demi mentaati perintah Allah. Pelaksanaan perintah ini tidak akan terjadi andaikata akidah mereka tidak kuat dan tidak semata-mata karena keihlasan kepada Allah.¹¹⁴

Seringkali para sahabat membuat suatu perumpamaan yang indah, terkait dengan manhaj fitrah, yang dengan fitrah tersebut Allah menciptakan manusia, karena fitrah adalah asas utama dalam beraqidah. Akan tetapi peran setan sangatlah aktif untuk memalingkan manusia dari fitrahnya. Salah seorang sahabat Ali bin Abi Thalib, ketika ia diajak oleh Nabi untuk menganut agama Islam dalam usia di bawah sepuluh tahun, ia langsung beriman dan selalu mendampingi Nabi saat keluar untuk melaksanakan shalat yang dilakukan secara bersembunyi di celah-celah perbukitan Makkah, agar tidak diketahui oleh penduduk Makkah. Sama halnya dengan Ali, ia melakukan shalat secara sembunyi agar tidak diketahui oleh keluarga dan ayahnya.¹¹⁵

Dominasi akidah di kalangan sahabat sangat kuat dan menonjol. bahkan dalam pendidikan bagi para wanita dan penanaman semangat berkorban di dalam jiwa mereka. Salah satu contoh yang terjadi pada sahabat Khansa, ia pada masa jahiliyah adalah seorang wanita yang sangat sedih atas kematian saudaranya Shakhr. Banyak bait-bait syair yang ia tulis berisi ratapan untuk saudaranya. Namun setelah memeluk agama Islam, ajaran Islam mengubah sosok wanita yang penuh keluh-kesah ini menjadi seorang wanita luar biasa. Bahkan ia mendorong keempat anaknya untuk terjun dalam perang di jalan Allah, salah satunya dalam peperangan Qadisiyah. Begitu mendengar keempat anaknya mati syahid, ia tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya dan dengan rasa bahagia yang nampak jelas, lantas ia berkata, Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan kematian mereka. Seperti itulah pengaruh akidah dalam keberhasilan pendidikan individu dan perbaikan kelompok. Tanpa akidah, ilmu tidak ada gunanya, pendidikan tidak dapat membantu, dan undang-undang tidak membuat jera bagi para kriminal.¹¹⁶

¹¹⁴Abdurrahman al-Babathin, *Asālib at-Tarbiyah al-Īmaniyah li ath-Thifl*, Cetakan Pertama, Dār al-Qasīm, 1416 H, hal. 34.

¹¹⁵Muhammad Nur Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li ath-Thifl*, Cetakan keempat, Dār al-Wafa, 1413 H, hal. 85.

¹¹⁶Ahmad Jamal, *Nahwa at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Cetakan Pertama, Tihamah: 1410 H, hal. 57-58.

Ketika Dawud ath-Tha'i menginjak usia lima tahun, ia diserahkan ayahnya ke seorang guru. Guru terlebih dahulu mengajarkan Al-Qur'an kepadanya. Ia terbilang anak cerdas. Saat mempelajari surah al-Insan, suatu hari ibunya melihatnya tengah berjalan menuju kebun dengan rona muka berpikir seraya menunjuk dengan tangannya. Si ibu mengkhawatirkan akal anaknya tidak beres. Ia lantas memanggil Dawud, Dawud! Ayo bermainlah dengan temn-temanmu. Dawud tidak menjawab panggilan ibunya. Lantas ibunya mendekap dan mendoakan celaka. Dawud pun berkata, Ibu! Apakah ibu sakit?, mana pikiranmu?, tanya si ibu, Daud menjawab: bersama hamba-hamba Allah, di mana mereka?, tanya si ibu, Daud menjawab: mereka di Surga. Ibunya bertanya: Apa yang mereka lakukan?, Dawud menjawab sambil membaca ayat:

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَابِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا

Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (QS. Al-Insan/76: 13).

Kemudian ia terus membaca surah tersebut dengan mata terbelalak seakan-akan sedang memikirkan sesuatu, sampai pada ayat berikut:

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا

Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). (QS. Al-Insan/76: 22).

Kemudian setelah itu Dawud bertanya: Ibu! apa usaha yang mereka lakukan?, Ibunya tidak dapat menjawab pertanyaan Dawud. Dawud pun berkata: Tinggalkan aku, aku ingin bermain-main sesaat bersama mereka, kemudian ibunya pun melepaskan Dawud, lalu ia pergi menemui ayahnya. Ia memberitahukan perihal pertanyaan anaknya itu. Ayah Dawud berkata, Wahai Dawud, usaha mereka adalah mengucapkan, 'Lā ilāha illa Allāh Muhammad ar-Rasūlullah' (tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Semenjak itu, Dawud sering membaca kalimat tersebut di sebagian besar waktunya.¹¹⁷

Maka dengan kalimat tauhid tersebut akan nampak secara jelas peran dan fungsi akidah dalam memperkuat dan mengarahkan fitrah ke arah yang lurus. Akidah yang kuat akan berfungsi sebagai penuntun bagi fitrah manusia menuju pengenalan kepada Allah dan mengikhaskan seluruh aktifitasnya amal ibadah, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata. Tuntunan dan arahan ini hanya terdapat di dalam ketauhidan yang kokoh lagi kuat. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kecenderungan fitrah yang lurus, kecenderungan tersebut mengikuti arahan Ilahi, kemudian ajaran tauhid datang untuk mengarahkan dan menuntun manusia menuju jalan yang lurus

¹¹⁷Muhammad Nur Suwaid, *Manhaj at- Tarbiyah an-Nabawiyah li ath-Thifl*, Cetakan ke-empat, Dār al-Wafa, 1413 H, hal. 84.

yaitu jalan yang diperintahkan Alla, tuhan semesta alam yang menjadi pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.¹¹⁸

Aqidah memiliki manfaat yang sangat besar dalam merealisasikan tujuan hidup manusia, sehingga produktivitas kebaikan akan semakin meningkat dan memberikan keuntungan bagi diri pribadi maupun masyarakat di manapun ia berada.¹¹⁹ Tauhid merupakan senjata utama yang akan memberikan rasa aman dan nyaman serta keselamatan bagi setiap manusia yang memilikinya, baik di dunia maupun diakhirat kelak. Dengan demikian maka jelaslah bahwa fitrah merupakan salah satu asas pendidikan spiritual. Merupakan bawaan yang suci lagi murni yang dibawa oleh manusia ketika dilahirkan ke dunia, namun karena beberapa faktor eksternal yang menjadikan manusia mendapatkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan jauh dari ketauhidan dan akhlak mulia. Namun jika diarahkan ke jalan yang lurus yaitu agama Islam, maka fitrah tersebut akan hidup dan menerima kebenaran yang sesungguhnya, sesuai dengan apa yang telah diikrarkan dan diterima ketika mereka masih di alam ruh yaitu persaksian atas ketuhanan Allah yang Maha Esa.

B. Metode Penanaman Pendidikan Spiritual Usia Anak Dini

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hodos* dan *metha*. "*Metha* berarti melewati atau melalui, sedangkan *hodos* berarti cara atau jalan".¹²⁰ Maka metode biasanya diartikan dengan cara atau jalan yang akan ditempuh dalam rangka mencapai suatu tujuan. Secara umum metode dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu.

Metode juga merupakan salah satu bagian utama dari kurikulum, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena ia merupakan jembatan yang menghubungkan antara pendidikan dengan anak didik untuk mencapai dan berhasil mencapai tujuan pendidikan dalam rangka terbentuknya kepribadian muslim yang berlandaskan spiritual yang kokoh sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan terutama oleh penerapan metode yang efektif dan efisien.

Rasulullah sebagai bapak pendidikan jauh sebelumnya memberikan arahan dan anjuran kepada seluruh para pendidik dan orangtua untuk senantiasa menggunakan strategi atau metode yang tepat untuk mengimbangi

¹¹⁸Muhammad al-Jami', *Tariq al-Islām fi at-Tarbiyyah*, Cetakan Pertama, Maktabah Ibn Jauzi, 1407 H, hal. 16.

¹¹⁹ Abdullah al-Husaini, *Manhaj Ibn Taimiyah fi ad-Dakwah*, Juz. I, Cetakan Pertama Dār Isbeliya, 1417 H, hal. 391.

¹²⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 97

dan menyesuaikan kemampuan dan perkembangan anak didik. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ: قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ
أَمْرُنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹²¹

Dari Aisyah berkata, Rasul bersabda: Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akal nya. (HR. Muslim).

Dari hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam menyampaikan materi kepada anak didik, para pendidik harus benar-benar menyesuaikan keadaan dan ukuran kemampuan para peserta didik. Pendidik tidak boleh mengejarkan ketepatan atau target materi sehingga mengorbankan kemampuan anak didik. Maka para pendidik harus berusaha untuk membuat perangkat mengajar dengan cara menyusun materi dan memilih metode mengajar sesuai dengan ukuran kemampuan anak yang dikemas dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Terlebih jika materi ajar yang akan disampaikan adalah materi tentang spiritual bagi anak usia dini. Beberapa metode dalam pendidikan anak usia dini dapat digolongkan ke dalam beberapa metode yaitu:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam mendidik anak terutama pada umur usia dini sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an al-Karim dalam surat al-ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Mendidik dengan cara mengikuti jejak langkah Rasulullah merupakan metode yang sangat utama jika dibandingkan dengan metode-metode yang lain karena metode tersebut diterapkan dengan cara memberikan contoh untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik. Metode tersebut lebih efektif jika dibandingkan dengan hanya berbicara atau memerintahkan dengan kata-kata.

Metode ini merupakan metode yang sangat sempurna dan jauh lebih efektif dan lebih efisien jika diterapkan dalam mendidik anak usia dini, mereka akan lebih cepat mencontohi jika dibandingkan dengan memahami ucapan guru, hal ini disebabkan karena akal mereka belum bisa mencerna

¹²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Al-Kulayni, *Al-Kāfi*, Juz. 1, Al-Majmāh al-Mashadir, 2003, hal. 23.

dengan sempurna, namun mereka memiliki kecerdasan untuk melihat dan meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

2. Metode Ceramah dan Cerita

Metode ceramah ialah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran melalui penuturan secara lisan atau cerita oleh guru atau orangtua kepada anak didiknya. Untuk lebih memperjelas dan mempercepat pemahaman anak terhadap penuturannya seorang guru harus mempergunakan beberapa alat bantu berupa: gambar, benda, peta, dan sebagainya.¹²²

Metode ceramah telah dikenal sejak zaman dahulu dari sejak masa para nabi terdahulu bahkan pada masa Nabi Muhammad. Dalam berdakwah rasulullah menggunakan metode ceramah. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode yang sejalan dengan metode cerita, yakni menyampaikan bahan pelajaran dengan cara menguraikan kembali kisah-kisah atau sejarah yang mengandung hikmah dengan tujuan untuk memantapkan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya.

Cerita yang membahas tentang peristiwa-peristiwa penting, terutama tentang peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.¹²³ Banyak ayat Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah kesejarahan atau peristiwa yang pernah terjadi. Di samping itu banyak pula kisah-kisah sejarah yang diabadikan dalam nama-nama Al-Qur'an, misalnya Ali Imran, Al-Maidah, Yunus, Hud, Al-Kahfi dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an juga diceritakan makhluk selain manusia, seperti jin dan malaikat.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menjadi prinsip pelaksanaan metode ceramah dan cerita, di antaranya adalah firman Allah QS Yusuf ayat 2-3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (QS. Yusuf/12 : 3).

Al-Qur'an juga menerangkan bahwa metode ceramah dan cerita merupakan metode yang sangat baik dan penting dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan pelajaran agama Islam serta dalam mengajak manusia kepada jalan kebaikan. Prinsip yang lebih penting dalam melaksanakan metode ceramah dan cerita ini terdapat dalam Al-Qur'an QS An-Nahl: 125.

¹²²Latif, Ruslan. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Padang: fakultas Tarbiyan IAIN Iman Bonjol. 1985, hal. 16.

¹²³Abdullah, Aburahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990, hal. 206

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹²⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl: 125).

Selain itu masih banyak ayat Al-Qur'an yang menjadi prinsip metode ceramah dalam pendidikan Islam. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

فَأَقْصِبْ الْفَصْصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Maka ceritakannlah kisah-kisah kesejahteraan itu agar mereka berfikir. (QS. Al A'raf/ 7: 176)

Kebaikan metode ceramah karena di dalamnya terdapat cerita atau kisah-kisah yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas sehingga akan menghidupkan semangat dan menarik minat serta perhatian anak didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. selain itu, metode ceramah dan cerita dapat membentuk komunikasi peserta didik dan menjadikan mereka terbiasa menjadi seorang orator di masa depan.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan keluasaan atau peluang bagi santri untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya sehingga suasana belajar menjadi hidup dan terjadinya interaksi yang aktif antara guru dan murid. Metode seperti ini akan memberikan efek positif bagi murid karena murid memiliki kesempatan untuk melakukan pembicaraan ilmiah dalam rangka menyampaikan pendapat, mengumpulkan pikiran dan membuat kesimpulan dalam rangka memecahkan suatu masalah.

Metode diskusi sangat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena metode diskusi terbukti dapat menyelesaikan berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sulit untuk dipahami. Metode diskusi secara luas dapat menstimulus pikiran yang tersumbat dan bebas mengeluarkan pendapat secara umum dan terbuka bagi peserta didik untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap setiap permasalahan.

Di dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat prinsip metode diskusi di antaranya adalah firman Allah terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl, ayat 125:

¹²⁴Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Dan berdebatlah dengan mereka secara baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS .An Nahl/16: 125).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa metode diskusi (*al mujadalah*) diakui sebagai salah satu cara untuk dapat mengajak seseorang kepada jalan Allah SWT. *Mujadalah* yang maksud dalam ayat tersebut, bukan hanya sekedar berdebat dan berbantah-bantahan tentang suatu pendapat, namun lebih jauh dari itu untuk saling bertukar pikiran atau ide tentang suatu hal yang masih diragukan. Oleh karena itu, metode diskusi yang benar menurut prinsip al-Qur'an tersebut adalah diskusi yang dilaksanakan dengan baik-baik dan bukan didasari atas kepentingan pribadi dan hawa nafsu.

Kesimpulan yang diperoleh dari suatu diskusi akan sangat bermanfaat dalam memantapkan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Pelajaran yang disampaikan dengan metode diskusi akan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Namun dengan metode diskusi ini tidak semua murid dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara baik, karena kesulitan murid juga berbedadalam kegiatan diskusi. Pendidik harus mampu memainkan peranannya dalam mengembangkan pendidikan dengan cara memilih materi yang sesuai dan menarik bagi peserta didik serta memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam berdiskusi.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah “suatu metode mengajar yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada murid tentang pelajaran atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara mereka.”¹²⁵ Metode ini sudah lama dipakai dalam dunia pendidikan, terutama dalam Pendidikan spiritual, metode ini sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya, dan terus berkembang sampai saat ini dan akan selalu relevan dalam dunia pendidikan.

Metode tanyajawab merupakan metode yang dapat membantu pengembangan proses berfikir peserta didik dan mempermudah untuk menilai dan mengawasi perkembangan berfikir anak dalam proses pembelajaran. Tanya jawab adakalanya berguna untuk menghilangkan keraguan seseorang tentang suatu hal atau berupa pengujian terhadap sesuatu. Bahkan adakalanya pertanyaan timbul dari ketidaktahuan seseorang. Dalam hal ini seseorang guru harus arif dan paham ke mana arah dan tujuan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, atau maksud suatu pertanyaan

¹²⁵Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991, hal. 121.

yang diajukan oleh peserta didik. Jawaban yang diberikan guru hendaknya tidak terbatas pada jawabannya atau tidak, namun lebih jauh dari itu hendaknya mampu mengembangkan daya berfikir dan analisa peserta didik terhadap suatu persoalan.

Di dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat dialog dan tanya jawab tentang berbagai persoalan, baik dialog yang terjadi antara Allah dan Malaikat, atau dialog para nabi dan kaumnya. Salah satu contoh tanya jawab yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana yang digariskan dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi (Adam). Maka jawab mereka: adakah patut engkau jadikan seseorang yang akan berbuat bencana dan menumpahkan darah di atas muka bumi. Sedangkan kami tasbih memuji Engkau dan mensucikan engkau? Allah berfirman : sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah : 30).

Dalam ayat ini berkaitan dengan penyampaian keputusan Allah tentang rencana-Nya untuk menciptakan manusia di bumi yang disampaikan kepada para malaikat. Tujuan disampaikan rencana tersebut sangatlah penting disebabkan karena para malaikat akan dibebani berbagai tugas yang akan ditugaskan kepada mereka terkait dengan kehidupan manusia manusia di muka bumi. salah satu tugas mereka ialah mencatat amal-amal manusia, memeliharanya, membimbing, menurunkan rizki, ilham, kematian dan sebagainya.

Banyak contoh tanya jawab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa metode tanya jawab diakui kebaikannya sebagai suatu metode dalam pendidikan. Salahsatu metode tanya jawab disebutkan juga dalam surah An-Naml/27: 60-64.

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam

kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".(QS. An-Naml: 60-64).

Ayat tersebut merupakan salah satu contoh metode pendidikan dalam Al-Qur'an yang menggunakan metode tanya jawab. Allah mengajarkan manusia tentang kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya. Supaya manusia tidak bersifat angkuh dalam hidupnya serta mensyukuri segala rahmat yang diberikan Allah, dan supaya manusia senantiasa mentauhidkan Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

5. Metode Peringatan dan Nasehat

Saling memberi peringatan atau memberi nasehat antar sesama merupakan salah satu perkara yang dianjurkan dalam Agama Islam. Hal ini sangat penting karena nasehat merupakan sarana untuk menegakkan perintah kebaikan dan melarang kemaksiatan. Dengan demikian setiap pendidik harus mengambil fungsi sebagai pemberi peringatan dan menjadi penasihat yang baik kepada peserta didik sesuai dengan yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.

Mengajarkan nilai-nilai spiritual dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat yang baik sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Salah satu cara ialah mengingatkan ketika lupa, mengingingatkan ketika lalai, mengingatkan ketika menyimpang, mengingatkan ketika keliru dan lain sebagainya. Metode peringatan dan nasehat disebutkan dalam Al-Quran. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ إِتَّقِعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (QS. Az-Dzariyat/51 : 55).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang setiap manusia adalah pendidik dan mampu menjadi pendidik dan mampu mempunyai kewajiban mengajak manusia lain kepada kebenaran dengan memberi peringatan kepada orang lain dengan kebaikan.

6. Metode Ganjaran dan Hukuman

Istilah ganjaran dalam Al-Qur'an menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupannya atau di akhirat kelak, karena amal

perbuatannya yang baik.¹²⁶ Sedangkan Ngalim Purwanto mengatakan bahwa ganjaran adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹²⁷

Ganjaran adalah tindakan yang menyenangkan yang diberikan oleh pendidik yang mempunyai prestasi, kerajinan dan tingkah laku yang baik. Tindakan pendidik tersebut dapat menimbulkan keinginan anak lain untuk mencontohnya. Sedangkan hukuman dalam pendidikan adalah tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Hal yang demikian membuat si anak menjadi sadar terhadap perbuatannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah.¹²⁸

Hukuman dalam pendidikan merupakan tindakan terakhir yang diberikan kepada peserta didik setelah peringatan dan nasehat tidak mempan lagi untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik. Karena hukuman kadangkala dapat menimbulkan perasaan tidak senang dari peserta didik, bahkan dapat menimbulkan sikap perlawanan dari peserta didik. Al-Ghazali mengemukakan penggunaan hukuman dan ganjaran sebagai metode Pendidikan Islam sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman bahwa jika anak melakukan perbuatan yang baik dan akhlak yang terpuji, dan jika mungkin dengan memberinya hadiah yang baik, dipuji di depan orang-orang penting dan berkedudukan sebagai motivasi baginya.¹²⁹

Al-Qur'an telah mengemukakan prinsip-prinsip ganjaran dan hukuman dalam Pendidikan spiritual. Itu dilakukan hanya sebagai pembangkit motivasi dalam belajar, meskipun hal itu bukan tujuan utama, tujuan sebenarnya hanyalah meraih ridha Allah SWT. Di antara ayat yang menerangkan tentang ganjaran/hukuman terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-An'am/6:160 :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Siapa yang datang dengan membawa satu kebaikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat. Dan siapa yang datang dengan membawa satu kejahatan, maka tiadalah ia dibatasi melainkan dengan yang seperti itu pula, sedangkan mereka itu tiada teraniaya. (QS. Al-An'am/6:160).

¹²⁶Abdullah, Aburahman Saleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1987, hal. 220.

¹²⁷Poerwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya. 1987, hal. 231.

¹²⁸Anshari, H.M. Hafi, *Pendidikan Filsafat*. Publisher: Surabaya : Usaha Nasional. 1983, hal. 69.

¹²⁹Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: Al-Ma'arif. 1986, hal. 80.

Metode ganjaran dan hukuman dipergunakan sebagai salah satu cara untuk mendidik dan mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman kepada Allah, beramal shaleh, berakhlak baik dan mulia. Salah satu bentuk penggunaan ganjaran dalam pendidikan adalah memuji anak yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, maka anak tersebut akan merasa senang dan bergairah serta semakin bersemangat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Contoh pemberian hukuman dalam Pendidikan Islam dapat dilihat dari hadis Nabi Muhammad SAW:

عن عمر ابناالعاص قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).¹³⁰

Dari Amr bin Ash berkata, Rasul bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat pada usia tujuh tahun, dan pukulilah mereka apabila melalaikannya pada usia sepuluh tahun. (HR. Abu Daud)

Hadis ini menjadi panduan dalam memberikan pemahaman bahwa hukuman merupakan salah satu metode dalam pendidikan spiritual bagi anak usia dini. Karena berhubungan dengan anak usia dini, dalam memberikan ganjaran dan hukuman kepada peserta didik tidak boleh berupa hukuman yang menyakitkan dan menjadikan mereka tersakiti namun hanya sebatas pemberian nilai tinggi ditambah hadiah ketika berprestasi dan memberikan nilai merah ketika tidak berprestasi, sehingga tidak terjadi sesuatu yang menyimpang dari tujuan metode tersebut diterapkan.

¹³⁰<https://ferkous.com/home/?q=fatwa-1049> diunduh tanggal 10/3/2017

BAB V

PENDIDIKAN SPIRITUAL BAGI ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pendidikan Spiritual anak Usia Dini dalam Al-Qur'an.

Abad global merupakan abad yang menggiring manusia menuju proses kehidupan masyarakat yang meliputi seluruh penjuru dunia. Proses tersebut dapat terjadi karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi, komunikasi dan transportasi. Era global merupakan era percampuran antar bangsa, bukan lagi percampuran antar suku, sehingga sangat dimungkinkan akan terjadi pergeseran budaya, perilaku dan terkikisnya nilai-nilai spiritual secara bertahap dari kehidupan manusia.

Untuk menghadapi fenomena-fenomena tersebut, kaum muslimin dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam mengambil peran untuk merespon masalah-masalah globalisasi tersebut dengan respon yang positif yaitu dimulai dengan pengokohan keimanan, keislaman, dan akhlak yang mulia serta menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual dari sejak dini melalui langkah-langkah yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Langkah utama yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim dalam menjaga dan menyelamatkan krisis spiritual dan krisis kemanusiaan di era globalisasi ini antara lain:

Pertama, mempersiapkan dan membangun mental spiritual anak dari sejak mereka berada pada usia dini dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan menghidupkan kembali potensi spiritual yang menjadi jiwa dan dasar utama dalam agama menuju hidup yang lebih baik dan bermakna. Manusia modern di era global, menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup,

terutama tekanan material yang sangat berlebihan dalam kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan teknologi semakin mempersulit manusia dalam mewujudkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kedua, menyadarkan umat manusia untuk kembali dan mengenal potensi fitrahnya yang suci, bahwa manusia sangat tergantung dan membutuhkan Tuhan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir/35: 15).

Selain menjadi pencipta dan sumber segala kebutuhan bagi manusia, Allah juga sebagai pemelihara alam semesta dan seluruh isinya, tidak pernah mengantuk dan tidak pula tidur, bahkan tidak merasa bosan dan lelah dalam memelihara langit dan bumi. Abu Bakar menyebutkan dalam Ushfuriyahnya:¹ ketika mengisahkan tentang firman Allah dalam Taurat, sesungguhnya Allah tidak tidur, maka Allah perintahkan kepada Musa untuk mengisi dua buah botol dengan air dan memerintahkan untuk memegangnya dengan kedua tangannya, maka Musa memegang kedua botol tersebut kemudian Allah menidurkannya, kemudian kedua botol tersebut terjatuh dan pecah. Lantas Allah berfirman: katakanlah kepada umatmu wahai musa, kalau sekiranya Allah tidur niscaya alam ini akan binasa. Disebutkan dalam firman Allah:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فَلَوْ بُكِمْتُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ
حَلِيمٌ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. (QS. Al-Baqarah/2: 255).

Ketiga, menanamkan dan menghidupkan secara terus-menerus akhlak mulia bagi anak sedini mungkin sebagai persiapan dalam menghadapi pergaulan dan interaksi globalisasi serta perkembangannya. Hadirnya nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia akan menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan tantangan keimanan bagi orang muslim. Dengan mempertahankan iman dan akhlak, manusia akan menjadi mulia di hadapan Allah, karena sesungguhnya manusia telah diciptakan bersamaan dengan hadiah-hadiah kemuliaan dari Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa, Allah telah memuliakan anak cucu Adam dengan akal, yang dengannya manusia berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Firman Allah:

¹ Abu Bakar al-Ushfuri, *al-Mawā'idz al-Ushfūriyyah*, Al-Haramain, t. th, hal. 24.

وَأَقْدَرَ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra'/17: 70).

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya semua manusia dilahirkan dengan penciptaan yang sempurna dan membawa kemuliaan. Manusia akan bertambah mulia di sisi Allah dan di kalangan manusia, apabila mereka memfungsikan akal dengan baik serta menghidupkan potensi fitrah yang dimilikinya. Jika fitrah dan akal telah berfungsi dengan baik, maka rasa hormat terhadap sesama manusia dapat diwujudkan keimanan dan kesadaran, bahwasanya Allah telah menciptakan manusia dari asal yang sama, terlahir dari proses hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikannya berbagai macam suku dan bangsa, agar mereka saling mengenal antar sesamanya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat/49: 13).

Ayat ini, menurut riwayat Abu Dawud, turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindin, seorang hamba sahaya yang biasa berkhidmat kepada Rasulullah untuk mengeluarkan darah kotor dengan alat bekam. Rasulullah menyuruh Kabilah Bani Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan seorang budak?. Maka Allah menurunkan ayat ini agar kita tidak mencemoohkan seseorang karena memandang rendah kedudukannya.²

Ibn Abbas berkata: ayat tersebut turun pada Tsabit bin Qais, berkenaan dengan seseorang yang tidak melapangkan tempat duduk baginya, maka Nabi bersabda: siapa yang disebut sebagai si fulan?, maka Tsabit berkata: aku ya Rasulullah, maka Rasul bersabda: lihatlah kepada semua wajah kaum yang hadir, maka ia pun melihat, Nabi berkata: apa yang engkau

²Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 9, Jakarta: Departemen Agama, 2007, hal. 419.

lihat wahai Tsabit?, dia menjawab, aku melihat wajah putih, merah dan hitam, Rasulullah bersabda: janganlah engkau memuliakan mereka kecuali karena agama dan ketaqwaannya, maka turunlah ayat ini.³

Abdurrahman bin Nasir al-Sa'diyyi (1307–1376 H) menyatakan bahwa, Ayat ini memberitahukan kepada kita, sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari asal-usul yang satu dan jenis yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama, Nabi Adam dan Siti Hawa. Allah mengembangbiakan dari keduanya, Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan yang banyak. Lalu anak cucu Nabi Adam tersebut terpencar-pencar ke berbagai kawasan sehingga menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Ada bangsa-bangsa dan suku-suku yang lemah, tertindas dan minoritas dan ada pula suku-suku yang kuat, menindas dan mayoritas. Hal ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal yang satu dengan yang lain. Apabila masing-masing bangsa dan suku-suku tersebut hanya mementingkan diri sendiri, tidak akan tercapai tujuan penciptaan untuk saling mengenal (*ta'āruf*) tersebut; padahal dengan *ta'āruf* itu akan melahirkan sikap saling membantu, tolong menolong, kerja sama, dan saling berbagi dalam memenuhi hak dan kewajiban.⁴

Saling menghormati dan kenal mengenal merupakan langkah awal untuk menciptakan kedamaian di kalangan manusia, melepas segala bentuk penindasan dan penzaliman hak serta pelecehan sosial antar sesama manusia dan suku bangsa. Karena sesungguhnya membunuh seorang manusia yang tidak bersalah atau bukan karena melakukan suatu pelanggaran seperti membunuh, merampok, atau merusak di muka bumi sama dengan membunuh manusia seluruhnya, sebaliknya, menghidupkan satu orang manusia seakan-akan telah menjaga kelangsungan hidup seluruh umat manusia.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (QS. al-Ma'idah/5: 32).

Para ulama menafsirkan bahwa kerusakan di muka bumi memiliki bentuk yang sangat banyak, diantaranya, perbuatan syirik merupakan

³Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1222.

⁴Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalāmīl-Mannan*, Kairo: Dār al-Hadis, t.th., hal. 893.

kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah atau membunuh merupakan kerusakan di muka bumi, menghalangi jalan, merampok dan merampas harta benda, berzina, merobohkan bangunan, memotong kayu mencemari sungai, semua perbuatan-perbuatan tersebut merupakan kerusakan di atas muka bumi.⁵

Menumbuhkan nilai-nilai spiritual tentu tidak semudah membalik telapak tangan, ketika disebut dan diperdengarkan akan serta merta terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Karena pendidikan bukan perkara yang instan, akan tetapi membutuhkan pembinaan yang panjang yang telah dimulai dari sejak manusia belum berusia dini yaitu ketika manusia masih berada di alam ruh, kemudian ditiupkan ke dalam jasad. Maka pendidikan spiritual anak harus dimulai semenjak manusia belum menikah, ketika akan berhubungan intim dan ketika anak masih dalam kandungan sampai ketika ia dilahirkan dan berada pada masa usia dini sampai masa usia baligh yang menjadi akhir tanggung jawab orangtua dalam melaksanakan suatu kewajiban.

Pendidikan spiritual anak merupakan perkara yang harus disiapkan ketika anak masih berada dalam usia dini, karena ia sangatlah penting dan bersifat mendesak (*darurī*), maka setiap pendidik atau orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya mentransfer pengetahuan saja akan tetapi lebih kepada menolong anak untuk menumbuhkan karakter dan jiwa spritualnya.⁶ Penanaman nilai-nilai spiritual anak merupakan kewajiban bagi setiap orangtua dari sejak anak mereka berada pada usia dini, agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dapat diterima dan mengakar dalam sanubarinya sehingga tidak mudah untuk dilupakan, karena anak diibaratkan seperti kertas putih yang belum ditulisi sesuatu yang akan mengotorinya.

Imam Gazali berkata: Anak merupakan amanah bagi kedua orangtuanya, mereka dilahirkan dengan hati yang suci bagaikan mutiara mentah yang belum dipahat ataupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut. Dampak dari kebaikan tersebut ialah keduanya akan menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat, mereka akan mendapatkan pahala sebagaimana yang didapatkan anaknya. Setiap pengajar memiliki pendidik, Namun sebaliknya jika dibiasakan dengan berperilaku buruk dan melalaikan mereka sebagaimana melalaikan hewan, maka pastilah si anak akan menajadi rugi dan celaka. Maka semua dosa-dosa yang

⁵Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaokani, *Path al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 367.

⁶Nasir Abdullah Nasir at-Turki, *asy-Syahshsiyyah wa Minhaj al-Islām fi Bināih wa Riāyatih*, Riyadh: Imad al-Bahs al-Ilm, t. th, hal. 286.

diperbuatnya akan melilit leher setiap orang yang bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.⁷

Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu keniscayaan, tidak ada alasan bagi setiap orangtua untuk mengabaikan pendidikan anak-anak mereka karena faktor duniawi atau faktor ekonomi, karena sesungguhnya Allah menjamin bagi setiap orang yang sedang menuntut ilmu atau mempelajari suatu pengetahuan, berada dalam jaminan Allah. Disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْحَارِسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ، كَفَّاهُ اللَّهُ هَمَّهُ، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. (رَوَاهُ ابْنُ حَجْرٍ)⁸

Dari Abdullah al-Haris berkata, Rasul bersabda: *Barangsiapa yang belajar untuk memahami agama Allah, maka Allah akan mencukupi keinginannya dan merizkikannya dari arah yang tidak diduga-duga.* (HR. Ibn Hajar).

Anak merupakan bagian dari orangtuanya sendiri, mereka adalah amanah yang harus dipelihara dan dijaga. Orangtua hendaklah mencintai anak-anaknya sebagaimana mencintai diri mereka sendiri, memelihara anak-anaknya sebagaimana memelihara diri sendiri dan menjaga serta menghawatirkan akan kebinasaan mereka sebagaimana menghawatirkan akan kebinasaan terhadap diri mereka sendiri. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim/66: 6).

Para ulama menafsirkan bahwa dalam kalimat *anfusakum* tercakup di dalamnya anak, karena anak sebagian dari ayahnya, ayat tersebut tidak menyebutkan pemeliharaan terhadap perbuatan-perbuatan yang memelihara manusia dari api neraka dan tidak pula menyebutkan mendekati ke dalam api neraka secara rinci. Akan tetapi mengajarkan anaknya perkara halal dan haram serta memeliharanya dari melakukan maksiat.⁹

Kemungkinan seorang ayah menjaga anaknya dari bahaya api dunia agar tidak terbakar olehnya, namun yang lebih penting daripada itu ialah apabila seorang ayah dapat menjaga dan membebaskan anaknya dari bahaya

⁷Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, Cetakan ke II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991 M, hal. 78.

⁸Ibn Hajar Al-Asqalani, *Lisān al-Mizān*, Juz. I, Lebanon Beirut: Dār Basyāir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M, hal. 614. Ibn Jauzi, *al-Ilal al-Mutanāhiyyah fī Ahādīs al-Wahiyah*. Juz. I, Cetakan Pertama, Lebanon: Beirut, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H, hal. 136.

⁹Abu Hayyan Andalusi, *Tafsīr Bahr al-Muhīth*, Juz 3, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, 78. Bandingkan dengan: Imam Qurtubi, *Jami' al-Ahkām al-Qur'ān*, Juz 17 Cetakan Pertama, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 1988 M, hal, 127.

siksaan api akhirat. Cara menjaganya ialah dengan membina, mendidik, dan mengajarkannya akhlak yang baik.¹⁰

Masa usia dini merupakan masa kanak-kanak yang identik dengan masa pertumbuhan dan perkembangan¹¹. Wujud pertumbuhan adalah perubahan fisik dari kecil menjadi besar, wujud perkembangan dari belum mengetahui sesuatu menjadi mengetahui berbagai macam hal, belum mampu berbicara dengan bahasa tertentu menjadi dapat berbicara dengan bahasa tertentu. Sochiler dan Spenser menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat menakjubkan, tidak hanya untuk berkomunikasi dalam bermain, tetapi juga untuk pemahaman, pengorganisasian, dan pemeranan dalam aturan permainan.¹²

Pendidikan spiritual anak usia dini yang penyelenggaraannya sebelum jenjang pendidikan dasar, tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang berada pada jenjang di atasnya. Pendidikan prasekolah menjadi dasar pendidikan tingkat dasar dan tingkat menengah, karena ia merupakan pendidikan nilai, penanaman nilai-nilai dasar spiritual secara informal merupakan kewajiban setiap keluarga dalam bentuk sosialisasi keimanan, maka pendidikan spiritual secara umum telah berlangsung sejak anak belum lahir dan setelah lahir hingga masuk pendidikan Raudatul Atfal (RA)/ Taman Kanak-kanak (TK). Penanaman nilai-nilai spiritual Islam sangat penting untuk mendasari keimanan anak dalam berperilaku baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial, dengan dasar tersebut mereka akan senantiasa berperilaku sebagaimana yang telah dicontohkan di dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan spiritual di kalangan keluarga harus didasari oleh keimanan dan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Dengan tujuan agar anak yang fitrahnya masih dalam keadaan suci bersih tanpa noda dan dosa akan merekam dan meniru dengan baik setiap apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh orangtuanya di dalam lingkungan keluarganya. Anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, setiap orangtua harus bertanggung jawab dalam memperhatikan pendidikan anaknya terutama mengajarkan merka nilai-nilai spiritual seperti keimanan, keislaman, dan ihsan atau ilmu-ilmu lainnya yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.

Untuk membentuk kepribadian anak yang cerdas, beriman dan berakhlak mulia, maka sangat dibutuhkan pendidikan spiritual yang bersumber kepada Al-Qur'an dalam mengembangkan potensi fitrahnya

¹⁰ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz III..., hal. 78.

¹¹ Sudjud, *Paradigma anak usia dini*, Yogyakarta: IKIP, 1998, hal. 17.

¹² Martuti, *Mengelola PAUD dengan aneka permainan meraih kecerdasan majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Martuti, 2008, hal. 3.

melalui penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual seperti, iman, islam, dan ihsan atau akhlak mulia, berdasarkan keilmuan sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Allah. Karena sesungguhnya setiap khalifah Allah, yang telah dipercaya untuk mengatur dunia dan seisinya memikul beban untuk mendidik anak-anaknya dari sejak dini, dari sebelum dilahirkan dan setelah dilahirkan telah siap untuk dididik dan dikembangkan potensi fitrah yang dibawa dari sejak ia lahir. Sebagaimana tersurat dalam surah ar-Rum/30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ar-Rum/30: 30).

Fitrah yang dimaksud ialah karakter baik atau kelembutan hati yang oleh Allah hanya kepada manusia saja dari sekian banyak makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Para ulama Memberikan Komentar bahwa yang dimaksud dengan *al-hanīf* ialah keihlasan.¹³ Menurut pandangan Imam Syaukani yang dimaksudkan dengan fitrah ialah Islam dan tauhid.¹⁴ Meskipun banyak pendapat yang lain tentang pemaknaan fitrah, perlu untuk diketahui bahwasanya perbedaan makna tersebut berdasarkan dalil-dalil yang pasti yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis.

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan rohani yang sangat pokok bagi setiap manusia, tanpa pendidikan tersebut, perbuatan seseorang tidak berarti dan tidak memiliki nilai apapun di sisi Allah, karena ia berkaitan dengan nilai bathin seseorang.¹⁵ Karena berkaitan dengan bathin, maka ia sangat menentukan kualitas atau nilai dari segi baik dan buruk perbuatan manusia dalam melaksanakan suatu perbuatan. Dengan demikian pendidikan

¹³Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taiymiyah, *Dar'u Taarud al-Aql wa an-Naql aw Muwafaqah al-Manqūl li ash-Sharih al-Ma'qul...*, hal. 121.

¹⁴Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadīr*, Cetakan ke IV, Lebanon: Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/ 2007 M, hal. 1133.

¹⁵Karena di dalam batin manusia terdapat berbagai macam sifat-sifat yang menjadi pusat awal dan nilai dari perbuatan manusia, nilai yang dimaksud adalah perbuatan yang timbul dari sifat terpuji seperti ikhlas, mengharap ridha Allah, sabar, ridha, bersyukur, pemaaf, dan lainnya, demikian juga darinya timbul sifat-sifat tercela seperti pamrih, riya, sum'ah, kufur, marah, dengki, dendam dan lain sebagainya. Semua itu menjadi dasar atau pondasi yang menentukan baik dan buruknya nilai dari perbuatan manusia. Maka jika perbuatan yang dilakukan berasal dari sifat yang mulia dan ketulusan dari hati yang baik maka akan menghasilkan nilai yang baik di sisi Allah, sebaliknya jika berasal dari sifat tercela maka semua perbuatan yang terlahir tidak aka nada nilainya di sisi Allah. Semua itu tergantung dari baik dan buruknya ruhani seseorang sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Dari Abdullah bin Nukman. Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Husain bin Muslim, *Shahīh Mustīm, Kitab: al-Musāqāh*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 678.

tersebut merupakan pondasi awal yang harus dibina serta diajarkan kepada setiap anak dari sejak dini atau ketika ia dilahirkan ke dunia bahkan dimulai ketika masih berada di dalam kandungan dan sebelum memilih pasangan.

Pendidikan spiritual merupakan pendidikan yang berfokus kepada amalan-amalan batin manusia serta peristiwa dan naluri yang terkandung di dalamnya. Allah menciptakan manusia beserta beban-beban syariat yang telah diperintahkan kepada mereka, beban-beban tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, ibadah-ibadah yang berkaitan dengan amal-amal lahiriah. Kedua, ibadah-ibadah yang berkaitan dengan amal-amal batin. Atau dengan kata lain, amal-amal yang berkaitan dengan raga manusia dan ada amal-amal yang berkaitan dengan hati manusia. Amal yang berkaitan dengan raga terbagi menjadi dua macam. Pertama, perintah, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Kedua, larangan, seperti membunuh, berzina, mencuri, meminum khamar dan lain-lain. Amal yang berkaitan dengan hati juga terbagi menjadi dua macam: perintah dan larangan. Yang berkenaan dengan perintah adalah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan Qada Qadar baik dan buruknya dari Allah. Demikian juga perintah untuk ikhlas, ridha, khauf, jujur, khusyu, tawakal dan sebagainya. Sedangkan yang berkaitan dengan larangan adalah kufur, kemunafikan, sombong, ujub, riya', menipu, dendam, dengki dan lain sebagainya,¹⁶ dari sifat-sifat tercela yang sangat dimurkai oleh Allah dan rasulnya. Berhias dengan sifat-sifat terpuji sangat dianjurkan dan akan menjadi pelita yang menerangi kegelapan yang di dalam hati manusia seperti penyakit hitam yang menghalangi menerima petunjuk dan kebenaran. sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. (QS. al-Muthaffifin/83: 14).

Rān ialah penyakit hitam yang bersumber dari maksiat dan dosa sehingga hati menjadi tertutup karenanya, *rān* itu seperti karat yang menutupi hati dari menerima kebenaran karena selalu melakukan dosa demi dosa sehingga hati menjadi gelap gulita.¹⁷ Kegelapan itu tidak akan sirna jika pemiliknya tidak segera menghapus kegelapan tersebut dengan bertaubat, beristighfar dan berzikir kepada Allah serta menghadiri majlis-majlis ilmu dan berhias dengan sifat-sifat terpuji baik lahir maupun bathin.

Amalan-amalan yang berkaitan dengan hati lebih utama dari amalan-amalanlahiriyah dalam pandangan Allah, meskipun keduanya sama-sama penting. Sebab, batin adalah sumber bagi lahiriah. Perbuatan batin

¹⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Cetakan Pertama, Penerjemah, Khairul Amru Harahap, dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qishti Press, 2005, hal. 12.

¹⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Path al-Qadir*, ... , hal. 1597.

merupakan titik tolak dari perbuatan lahiriah. Rusaknya perbuatan batin akan mengakibatkan rusaknya perbuatan lahiriah.¹⁸ Berkaitan dengan masalah spiritual, jauh sebelumnya, Rasulullah telah mengingatkan untuk menjaga gejala hati dan cara memperbaikinya. Beliau menjelaskan bahwa baiknya seseorang tergantung pada bersihnya hati dari penyakit-penyakit yang bersemayam di dalamnya. Dalam hadis telah disebutkan:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁹

Dari Nu'man bin Basyir berkata: aku telah mendengar Rasul bersabda: Ingatlah! Di dalam tubuh manusia ada segumpal darah. Jika dia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika dia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal darah itu adalah hati. (HR. Bukhari)

Baiknya Amal perbuatan sangat berkaitan dengan baiknya hati, demikian pula rusaknya amal perbuatan terkait dengan buruknya hati. Sehingga suatu kaum apabila hati mereka telah menjadi baik, maka tidak ada sedikitpun di dalam hati mereka kepada selain apa yang diinginkan Allah, maka perbuatan anggota badan mereka akan mengikuti perintah Allah, setiap kali mereka berbuat selalu diikhhlaskan dan mencari ridha-Nya. Dan baiknya gerakan batin atau hati akan memberikan dampak positif terhadap baiknya lahiriah itu sendiri.²⁰

Memperbaiki hati merupakan perkara yang sangat penting bagi setiap orang beriman, maka ia senantiasa menjaganya serta menjauhkannya dari segala perbuatan yang akan menjerumuskannya kepada kerusakan lahir maupun batin, baik perbuatan-perbuatan berupa perkara syubhat atau yang berasal dari perkara syahwat, karena apabila hati telah baik maka ia akan diikuti oleh seluruh anggota badan, Maka menjadi kewajiban setiap orangtua dan para pendidik untuk membina dan mengembangkan pendidikan spiritual anak dari sejak dini, agar kelak ketika mereka dewasa menjadi insan yang memiliki hati yang bersih dan jasmani yang sehat, terbebas dari segala bentuk kejahatan, kekejian serta kotoran perilaku yang ada dalam lahir dan bathinnya. Dengan demikian, mereka akan menjadi insan qurani yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa.

¹⁸Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Cetakan Pertama, Penerjemah, Khairul Amru Harahap, dan Afrizal Lubis..., hal. 13.

¹⁹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabrah 'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 20. Bandingkan dengan, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Husain bin Muslim, *Shahīh Muslim, Kitāb: al-Musyāqāh, Bab : al-Ahz al-Halāh wa Tark asy-Syubuhāt*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 298.

²⁰Zainuddin Abu al-Faraj Ibn Rajab al-Hambali, *Jāmi' al-Hik am wa al-Ulūm*, Lebanon, Beirut: Dār, Ibn Katsīr, 1429 H/ 2008 M, hal. 192.

Keterkaitan antara lahir dan bathin merupakan dua pasangan yang tidak boleh berpisah antara satu dari lainnya. Keduanya saling mengokohkan antara satu dengan yang lain, tanpa yang lain, maka akan menjadi pincang dan tidak seimbang bahkan menjadi punah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، وَأَعْمَالِكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²¹

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk tubuh kalian dan harta kalian. Akan tetapi, Allah akan melihat hati dan amal perbuatan kalian.(HR. Muslim).

Jika barometer baik dan tidaknya lahir seseorang tergantung pada baik atau tidak hatinya yang merupakan sumber atau raja dari munculnya amal lahiriahnya, maka seseorang dituntut untuk memperbaiki hati dengan membebaskannya dari sifat-sifat tercela yang dilarang oleh Allah kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji sebagaimana yang telah diperintahkan-Nya. Dengan demikian, maka hatinya akan menjadi sehat dan bersih, dan dia tergolong orang yang menang, selamat dan beruntung di dunia dan akhirat.²² Digolongkan sebagai orang yang selamat karena senantiasa membersihkan hati dari segala kotoran dengan cahaya zikir dan bacaan Al-Qur'an serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Tidak seorangpun akan selamat pada hari akhirat kecuali orang-orang yang senantiasa menghiasi hatinya dengan sifat-sifat terpuji dan memenuhi hatinya dengan kebaikan-kebaikan yang diridhai Allah, karena sesungguhnya Allah maha baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik dan datang dari hati yang baik.

Dengan demikian, maka hati sebagai pusat kebaikan dan keselamatan manusia, baik di dunia maupun kelak di akhirat, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Yaitu pada hari saat harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. asy-Syuara'/26: 88-89).

Tidak seorangpun yang dapat diselamatkan dari api neraka oleh harta bendanya meskipun ia membawa emas sepenuh bumi untuk menebus dirinya, meskipun ia mendatangkan seluruh manusia di muka bumi, tidak akan bermanfaat pada hari itu kecuali keimanan kepada Allah, keihlasan dalam

²¹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Husain bin Muslim, *Shahih Muslim, Kitāb: al-Birr wa ash-Shillah, Bab: Tahrīm azh-Zhulm al-Muslim wa Khuzliḥ wa Ikhtiḡāriḥ wa Zammih...*, hal. 1124.

²² Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Cetakan Pertama, Penerjemah, Khairul Amru Harahap, dan Afrizal Lubis..., hal. 13.

beragama dan bebas dari kesyirikan.²³ Jangankan sekedar emas dan perak, semua nama besar yang dimiliki mausia di atas bumi tidak sedikitpun dapat menyelamatkan, bahkan semua nama besar dan harta benda hanya akan menjadi beban yang akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

Al-Qalb al-Salīm ialah hati yang selamat dari keraguan dalam mentauhidkan Allah dan kebangkitan hati setelah kematian,²⁴ atau hati yang sehat yaitu hati orang-orang yang beriman, sementara hati orang yang kafir dan munafiq ialah hati yang sakit.²⁵ Ibn Abbas berkata *al-Qalb Salīm* ialah hati yang bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, sementara Mujahid berkata: *al-Qalb al-Salīm* ialah hati yang terbebas dari mensekutukan Allah.²⁶ Hati yang senantiasa mentauhidkan Allah akan selalu berada di bawah naungan Al-Qur'an dan Sunnah serta jauh dari segala macam kesyirikan dan terbebas dari segala macam bid'ah yang menyesatkan.

Hati yang selamat dapat melahirkan kebaikan-kebaikan yang membawa kepada kemaslahatan bagi diri sendiri dan bagi orang lain, menebar kedamaian, menjalin hubungan, merubah yang buruk menjadi kebaikan, membantu yang membutuhkan menolong yang teraniaya dan yang menganiaya dengan cara menasehati dan mencegahnya dari kezaliman. Demikian juga hati yang berpenyakit, akan selalu menebar kepalsuan dalam berucap dan bertindak, penuh dengan tipu daya untuk menghancurkan setiap yang berbeda dengannya, tidak menerima nasehat dan mearasa diri lebih pantas dari yang lain.

Banyak ungkapan yang berbeda-beda tentang makna *al-qalb al-salīm*, hati yang bersih atau hati yang sehat. Ungkapan yang menyeluruh tentang maknanya ialah hati yang selamat dari segala syahwat yang menyalahi perintah Allah dan larangan-Nya, selamat dari segala syubhat yang bertentangan dengan pengabaran-Nya. Berarti ia selamat dari penyembahan kepada selain-Nya, selamat dari pengangkatan hakim selain Rasul-Nya, pasrah dalam kecintaan kepada-Nya, dengan menyerahkan keputusan hukum kepada Rasul-Nya, disertai ketakutan, harapan dan tawakal kepada-Nya, menyandarkan diri dan tunduk kepada-Nya, mendahulukan keridhaan-Nya dalam segala keadaan, menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya dengan segala cara. Yang demikian ini merupakan hakikat ubudiyah yang tidak layak diberikan kecuali kepada Allah semata. Hati yang bersih ialah yang selamat dari hal-hal selain Allah yang dijadikan sekutu bagi-Nya dengan cara apapun,

²³Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1376.

²⁴Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz V, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 514.

²⁵Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī, Ma'ālim at-Tanzīl*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 942.

²⁶Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr...*, hal. 1376.

bahkan ubudiyahnya semata-mata tertuju kepada Allah, baik yang berupa kehendak, cinta, tawakal, penyandaran diri, ketundukan, ketakutan dan harapan. Semua amal dan urusannya semata karena Allah. Jika dia mencintai, maka dia mencintai karena Allah. Jika dia membenci, maka dia membenci karena Allah. Jika dia memberi, maka dia memberi karena Allah. Jika dia menahan, maka dia menahan karena Allah.²⁷

Dalam hadis disebutkan:

عن ابى امامة الباهلي قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)²⁸

Dari Abi Umamah al-Bahili berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang mencintai karena Allah, marah karena Allah, memberi karena Allah, mencegah karena Allah, maka telah sempurna keimanannya. (HR. Abu Daud).

Sifat-sifat mulia tersebut ialah jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah dalam kehidupannya, beliau menjadikan Al-Qur'an sebagai akhlak dalam kehidupannya, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga jika beliau mencintai seseorang maka beliau mencintainya karena Allah dan mengharap ridha Allah, sebaliknya, jika beliau menolak, maka menolaknya karena Allah dan mengharap keridhaan-Nya. Semua itu dilakukan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, bukan berasal karena mengikuti hawa nafsu atau keinginan syahwatnya, cinta, marah, memberi dan mencegah sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, sehingga hati beliau dipenuhi dengan kesucian dan keimanan.

Menjaga dan membersihkan hati merupakan salah satu kewajiban (*fardu ain*) bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan, karena ia adalah sebenar-benar insan/ruh yang dapat memberikan nafas dan gerak, darinya terlahir segala gerakan dan perbuatan, Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan

²⁷Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin Ibn Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim*, Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th, hal. 394.

²⁸Sulaiman bin Asyats bin Ishaq Abu Daud, *Sunan bi Daud*, Riyadh: Dār al-Hadārah wa An-Nasyr wa at-Tauzī', 1436 H, hal. 586.

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-A'raf/7: 33).

Maksud dari sifat-sifat tercela dalam ayat di atas adalah semua sifat tercela yang dilarang oleh syariat,²⁹ baik yang nampak pada lahiriyah dan apa yang tersembunyi di dalam batin. Kata *Itsma* ialah (*al-zamb*) dosa dan maksiat, dua kata yang mengandung pengertian yang sama, namun memiliki perbedaan, dosa ialah perbuatan yang tidak memiliki had seperti berdusta, dengki dan gibah atau selainnya. Sedangkan maksiat perbuatan yang memiliki had seperti zina, mencuri, membunuh dan minum khamar.³⁰

Maka dalam ayat tersebut memberikan pengetahuan bahwa setiap manusia harus mengetahui perkara-perkara yang dapat menghidupkan potensi ruhani atau fitrah yang dibawa dari sejak lahir, serta mengetahui setiap perkara yang dapat merusak kesucian bathinnya. Maka melalui pendidikan spiritual, seseorang dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam menguatkan spiritual keislaman melalui pengokohan aqidah, keimanan dan keislaman yang berlandaskan kepada Al-Qur'an kepada setiap individu dari sejak mereka masih memilih pasangan hidup, ketika mengandung dan ketika baru lahir atau masih berada dalam usia dini.

Pendidikan spiritual dapat berfungsi untuk menghidupkan dan mengembangkan potensi fitrah keimanan dan ketauhidan manusia dalam mengesakan Allah dan melaksanakan perintah serta menjauhi segala larangan-Nya, berakhlak dengan akhlak mulia, menebar manfaat sesama, menjaga kestabilan alam semata-mata mengharap ridha-Nya. Maka Al-Qur'an hadir untuk mengingatkan manusia sedini mungkin agar memelihara diri, anak dan keluarganya dari siksa api neraka, dengan cara mengajarkan mereka aqidah dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Untuk menghidupkan dan mengembangkan potensifitrah tersebut, Al-Qur'an menyeru setiap orangtua untuk memelihara anak dan keluarganya dengan berpegang teguh kepada dasar fitrah manusia yang menjadi asas pendidikan spiritual itu sendiri yakni Aqidah, keimanan dan ketauhidan kepada Allah.

B. Menanamkan nilai-nilai Aqidah pada Anak

Kata "*Aqidah*" diambil dari kata dasar "*al-'aqdu*" yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibrām al-ihkam* (pengesahan), (penguatan), *al-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *al-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *al-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbāt* (penetapan). Di antaranya juga

²⁹Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi'i al-Bajuri, *Syarah Jauhar at-Tauhīd*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1421 H/2000 M, hal. 120.

³⁰Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī, Ma'ālim at-Tanzīl*, ..., hal. 461.

mempunyai arti *al-yaqīn* (keyakinan) dan *al-jazm* (penetapan).³¹ "*Al-'Aqd*" (ikatan) lawan kata dari *al-hall* (penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: '*Aqadah, Ya'qiduh*, (mengikatnya), '*Aqdan* (ikatan sumpah), dan '*Uqdah al-nikah* (ikatan menikah).³² Allah berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. (QS. Al-Maidah/5: 89).

Dengan kata lain, aqidah ialah sesuatu yang terikat di dalam hati manusia, kemudian ia membenarkan dan merasa tenteram dengannya, maka terlahirlah keyakinan yang kokoh di dalam hatinya, tanpa disertai dengan keraguan dan tidak bercampur dengan kebimbangan yang akan membawa kepada ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang diyakini.

Aqidah secara istilah ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama Islam, ialah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti beraqidah tentang adanya Allah dan diutusnya para Rasul, sedangkan bentuk jamak dari *aqidah* adalah *aqāid*.³³

Aqīdah Islāmiyyah adalah keyakinan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah, dengan melaksanakan seluruh kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari *salafush shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih serta *ijma'* *salafush shalih*.³⁴

Setiap sesuatu memiliki masa tertentu, dalam pendidikan spiritual, masa yang paling tepat dan subur untuk membangun aqidah manusia adalah pada masa kanak-kanak atau usia dini, masa tersebut merupakan masa yang sangat panjang dalam perjalanan hidup manusia, jika dibandingkan dengan perjalanan masa kecil makhluk-makhluk lainnya. Di masa usia dini, manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya seperti fitrah, kepolosan dan keaktifan yang tidak terbatas tanpa dibebani oleh sesuatu apapun. Masa

³¹Abdullah bin Abdul Hamid ats-Tsari, *al-Wajīz fi Aqīdah as-Salaf ash-Shālih*, Lebanon: Beirut: Dār al-Makrifah, 1425 H/ 2004 M, hal. 29.

³²Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisān al-Arab*, Lebanon Beirut, Dār Shadīr, t. th, hal. 299.

³³Raghib al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Beirut: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 577.

³⁴Nashr bin Abdullah, *al-Buhūs fi Aqīdah ahli as-Sunnah wa al-Jamāah*, Cetakan Pertama, Wazārah asy-Syuūn al-Islāmīyyah wa Aauwqāf as-Suūdiyyah, t. th, hal. 30.

ini mereka lalui dalam waktu yang cukup panjang, sehingga pada masa ini para orangtua atau pendidik memiliki waktu yang sangat cukup untuk mendidik anak-anak mereka. Mereka memiliki otoritas dalam menentukan ke arah mana anak-anak mereka akan dibawa, mereka juga dapat mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak mereka, sehingga pembentukan kepribadian di masa usia dini harus disertai dengan perhatian yang cukup serta pengajaran yang memadai, agar keimanan anak-anak dapat terbentuk dengan kuat dan kokoh dari sejak usia dini sehingga mereka telah siap menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan aqidah di masa yang akan datang.

Penanaman aqidah Islam kepada anak usia dini merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam, karena aqidah Islam merupakan fitrah manusia yang menjadi perantara yang paling utama untuk mendekatkan seorang hamba dengan tuhan, bahkan potensi ketauhidan tersebut telah hadir pada seseorang dari sejak ia dilahirkan sampai akhir hayatnya, bahkan dari sejak sebelum manusia itu lahir ke muka bumi. Hal ini dapat dilihat dalam Surah al-A'raf 7: 172, diterangkan sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (QS. al-A'raf/7: 172).

Imam Qurtubi menafsirkan ayat ini, Allah mengeluarkan dari tulang sulbi bani adam dari sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, kemudian menunjukkan dan membimbing mereka dalam penciptaan mereka dengan tujuan untuk mentauhidkan-Nya, karena setiap manusia yang telah mencapai umur baligh,³⁵ wajib mengetahui bahwasanya dia memiliki Tuhan yang Esa. Dengan demikian ketika Allah berfirman: *Bukankah aku adalah Tuhan kalian?* Maka mereka berdiri pada tempat persaksian dan pengakuan mereka terhadap ke-Esaan Allah,³⁶ dengan mengatakan ya engkaulah tuhan kami dan kami bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain-Mu.

³⁵Baligh ialah orang yang sudah mencapai umur cukup untuk menjadi seorang mukallaf, bisa membedakan antara yang benar dan yang bathil.

³⁶Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'an*, Juz IX, Cetakan Pertama, Lebanon: Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1427 H/2006 M, hal. 336.

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Misbah menafsirkan ayat tersebut: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam, masing-masing dari punggung, yakni sulbi orangtua mereka, kemudian meletakkannya dalam rahim ibu mereka sampai akhirnya menjadikan keturunan mereka sebagai manusia yang sempurna, dan Dia yakni Allah mempersaksikan putra-putra Adam atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti ke-Esaan-Nya di alam raya dan pengutusan para Nabi seraya berfirman: Bukankan Aku Tuhan Pemelihara kamu dan selalu yang berbuat baik kepada kamu? Mereka menjawab, Betul kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan kami menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa.*

Masih dalam pembahasannya di atas beliau menjelaskan bahwa Allah mempersaksikan kepada mereka tentang ke-Esaan-Nya melalui ciptaan yang telah Dia hamparkan. Selanjutnya, karena kata *mengambil* dikaitkan dengan putra-putri keturunan Adam, artinya masing-masing mereka telah diambil kesaksiannya menyangkut ke-Esaan Allah dan mengakuinya, sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan ke-Esaan itu.³⁷ Ayat ini pun memberikan isyarat bahwa manusia sejak awalnya sudah diberi kemampuan untuk bertauhid kepada Allah, bahkan sejak awal sudah beriman kepada-Nya. Dengan demikian membangun dan menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak berarti mengembangkan potensi lahiriah dan mengembalikannya kepada fitrah semula.

Membangun Aqidah Islam pada anak usia dini merupakan sesuatu yang wajib dalam pendidikan spiritual, perkara tersebut akan mudah dilaksanakan apabila kedua orangtua melaksanakan kewajibannya dengan baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap amanah yang telah diberikan Allah kepadanya. Fase usia dini merupakan fase yang paling potensial bahkan ia sangat beresiko terhadap pembentukan karakter anak. Karena fase ini merupakan fase pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menjadikannya sebagai karakter serta mengukir aqidah yang selamat dari segala bentuk kesyirikan di dalam fikiran dan hati, selain itu juga, fase ini tempat membentuk akhlak yang mulia serta menjadikannya sebagai panduan dalam setiap gerak-geriknya.³⁸

Mengapa fase usia dini dikatakan sebagai fase yang sangat potensial untuk menanamkan aqidah islam, karena pada masa tersebut, fitrah seorang anak belum bercampur dengan kesyirikan atau perilaku-perilaku buruk

³⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid, IV..., hal. 124.

³⁸Muhammad Khair, *Manhaj al-Islām fi tarbiyah an-Nasyi'i*, Lebanon, Beirut, Dār Ma'rifah, 1430, hal. 200-201.

lainnya. Sehingga setiap apa yang ditanamkan kepada mereka sangat cepat untuk diterima. Sebaliknya jika aqidah nilai-nilai aqidah ditanamkan kepada orang yang sudah dewasa dan telah terbiasa dengan kesyirikan dan akhlak-akhlak yang buruk, maka sangatlah sulit untuk diluruskan, karena perilaku buruk telah mengakar di dalam hati sanubarinya.

Seorang penyair pernah berkata³⁹:

*"Sesungguhnya ranting apabila engkau meluruskannya ia akan lurus
Sebaliknya jika engkau meluruskannya ketika telah mengeras dia
tidak akan lurus*

Adab akan bermanfaat jika dibina dari sejak kecil.

*Dan ia tidak akan bermanfaat apabila dibina kepada orang yang
sudah tua."*

Imam al-Gazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan akidah dan mentalqinkannya kepada anak dari sejak kecil, agar anak tumbuh dengannya pada keadaan. Beliau berkata, "Perlu untuk diketahui, bahwa penjelasan kami tentang definisi akidah harus diberikan kepada anak-anak sejak masa awal dari pertumbuhannya agar dia dapat menghafalnya dengan mudah. Kemudian seiring dengan pertumbuhannya, anak akan memahami sedikit demi sedikit makna yang terkandung di dalamnya. Dimulai dengan menghafal, kemudian memahami, dan diikuti dengan meyakini dan membenarkannya. Keadaan ini akan ditemukan dalam diri anak, tanpa membutuhkan bukti apa pun untuk dijelaskan kepadanya. Ini merupakan karunia Allah, kepada batin manusia di awal masa pertumbuhannya untuk beriman tanpa memerlukan bukti ataupun penjelasan terlebih dahulu."⁴⁰

Aqidah merupakan dasar pertama yang wajib untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan spiritual, karena ia merupakan alat untuk membersihkan hati, menyucikan jiwa, menundukkan nafsu, mengendalikan syahwat, dan memelihara dari kesyirikan yang menjadi induk dosa terbesar. ia juga merupakan langkah pertama, langkah pertengahan dan langkah terakhir bagi setiap manusia. Salah satu di antara pemahaman tentang aqidah ialah mengenal Allah dengan sebenar-benar pengenalan terhadap-Nya (*makrifah bi Allāh*). Sehingga manusia benar-benar menyembah Zat yang ia kenal, bukan menyembah sesuatu yang tidak ia kenal.

Dalam mengajarkan dan mengokohkan aqidah bagi seorang anak, hendaklah setiap orangtua tidak terlalu sibuk memperdengarkan kepada anaknya perdebatan dan percakapan yang tidak perlu,⁴¹ bahkan orangtua lebih banyak memperdengarkan kalimat-kalimat thayyibah, membaca Al-

³⁹Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Mawardi, *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Tahqīq Taha Abd Razzāq, al-Mansūrah: Maktabah al-Imān, t. th, hal. 229.

⁴⁰Abu Hamid al-Gazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Juz, I, Lebanon, Beirut, Dār Ma'rifah, t. th, hal. 94.

⁴¹Abu Hamid al-Gazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Juz, I..., hal. 94.

Qur'an atau memperbanyak ibadah dan melaksanakan shalat tepat pada waktunya, serta mengahdiri majlis-majlis zikir (ilmu), semua itu dilakukan agar anak dapat mencontoh dengan baik setiap perilaku dan akhlak yang ditampilkan oleh orangtuanya.

Beberapa nilai-nilai Aqidah Islam yang wajib diketahui oleh setiap manusia, dan wajib ditanamkan kepada anak dari sejak dini di antaranya: Iman, Islam, dan Ihsan serta nilai-nilai yang terkandung dan terlahir dari ketiganya. Karena tiga pondasi tersebut merupakan dasar-dasar yang utama dalam pendidikan spiritual.

C. Menanamkan Nilai-nilai Keimanan

1. Pengertian Iman

Iman secara bahasa ialah membenaran yang haqiqi. Iman ialah membenaran pribadi, sebagaimana dalam firman Allah Surah Yusuf ayat 17 yakni *al-musaddiqin* (membenarkan).⁴² Pendapat yang lain makna iman ialah membenarkan lawan dari kebohongan.⁴³ Ada juga yang berpendapat maknanya ialah percaya kepada perkara yang gaib. Maksudnya ialah percaya atau membenarkan perkara yang gaib baik secara ucapan maupun perbuatan.⁴⁴ Disebutkan dalam surah Yusuf/12: 17.

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar. (QS. Yusuf/12: 17).

Ada juga pendapat iman ialah keamanan yaitu lawan dari takut. Pendapat abu Muzaffar as-Sam'ani.⁴⁵ Ada juga pendapat, Iman diambil dari kata *al-āmān*, maka dinamakan orang yang beriman dengan *al-mukmin*, karena mengamankan dirinya dari siksa Allah dan Allah mukmin yakni memberikan keamanan bagi hamba-hambanya dari siksa-Nya.⁴⁶

Iman juga berasal dari pecahan *al-amnu* yang berarti *al-qarār wa al-itmi'nān*, keputusan atau ketetapan dan ketenangan, ketetapan dan ketenangan akan tercapai apabila membenaran dan ketundukan telah menentang di dalam hati.⁴⁷

⁴²Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Kitabul 'aīn*, Juz VIII, Tahqīq: Muḥdi al-Maḥzumi, Beirut, Maktabah: al-Hilālī, t. th, hal. 389.

⁴³Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Juz 1..., hal 223.

⁴⁴Alauddin al-Mardawi, *at-Tahbīr*, Juz II, Tahqīq: Abdur Rahman Jibrin, Riyadh: Maktabah ar-Rusyid, 1421 H, hal. 501.

⁴⁵Abd Rahim bin Abd Karim bin Muhammad bin Mansur, *as-Sam'ānī*, Juz II, Percetakan as-Syafii li ibn shalāh ma Azzail, t.t, hal. 7754.

⁴⁶Ibn abi al-Muzaffar as-Sam'ani, *tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, Cetakan 1, Riyad, Dar al-Wathan, 1418, hal. 43.

⁴⁷Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taiyimiyyah, *as-Sharim al-Maslūl ala Syātim ar-Rasūl*, Tahqīq Muhammad al-Harisi, dan Muhammad Sudari, Damam, Dar ar-Ramadi li Annashri, 1418, hal. 974.

Sementara iman secara istilah adalah ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh hati dan lisan. Berkata Imam Ibn Abu Izzi, ucapan dibagi menjadi dua: ucapan hati ialah i'tiqad dan ucapan lisan ialah berbicara dengan pembicaraan Islam, demikian juga perbuatan dibagi dua: perbuatan hati ialah niat dan keihlasannya dan perbuatan anggota badan yang nampak.⁴⁸

Iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah dan mengamalkan dengan anggota badan. Tidak dikatakan beriman apabila tidak terkumpul pada diri seseorang tiga perkara sebagaimana yang telah digariskan oleh para ulama muslim bahwa iman adalah membenarkan dengan hati mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan seluruh anggota badan. Dan tidak memadai makrifah hanya dengan hati saja dan membenarkan kecuali disertai dengan ucapan lisan dan tidak sempurna makrifat dengan hati, mengucapkan dengan lisan sehingga adanya pengamalan dengan anggota badan. Maka apabila telah sempurna tiga perkara tersebut maka seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin yang berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an dan sunnah serta pandangan para ulama kaum muslimin.⁴⁹

Imam Syafi'i berkata: shalat tidak akan memadai kecuali dengan niat yang berdasarkan hadis dari Umar bin Khattab dari Nabi sesungguhnya perbuatan tergantung niatnya. Kemudian berkata: berdasarkan ijma sahabat dan tabi'in yang telah kami jumpai di antara mereka bahwasanya iman ialah ucapan, perbuatan dan niat. Tidak akan memadai salahsatu di antara ketiganya tanpa yang lain.⁵⁰

Kemudian perkara iman ialah perkara yang tidak tidak menetap dalam hati manusia terkadang bertambah dan terkadang pula berkurang. Dikatakan demikian karena sesungguhnya iman tersebut ialah gabungan dari ucapan dan perbuatan, maka barangsiapa yang mengingkari perkara tersebut, sungguh ia telah tersesat dan saya tidak dapat memberikan petunjuk.⁵¹

Sementara para ulama telah bersepakat bahwasanya perbuatan adalah bagian dari iman.⁵² Demikian pula pendapat yang disampaikan oleh al-Hafidz Ibn Abd Bar: bahwasanya telah sepakat para ulama hadis dan ulama fiqh bahwasanya iman ialah gabungan dari ucapan dan perbuatan.⁵³ Demikian

⁴⁸Ali bin Ali Muhammad bin Izzi, *Syarah al-Aqīdah ath-Thahawīyyah*, Lebanon, Beirut, 1411 H/1990 M, hal. 245.

⁴⁹Imam al-Ajri. *As Syariah, Juz II*, Riyad: Dār al-Wathan, 1420, hal. 611.

⁵⁰Abu al-Qaim Hibatullah Ibn Husain Ibn Mansur al-Tabari, *al-Lālikai*, Iskandariyah: Maktabah Dar al-Bashīrah, t. th, hal. 754.

⁵¹Abdullah bin Ahmad, *as-Sunnah*, Juz 1, Damam: Dār li an-Nasyri, 1416 H, hal. 343.

⁵²Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Bhagawi as-Syafi'i, dalam *Siyar a'lām an-Nubala*, Juz I, hal. 38.

⁵³Ibn Abd Bar dalam *Siyar a'lām an-Nubala*, Juz 18, karya Imam az-Zahabi, Dar al-Afkār, 1434, hal. 153.

pula pendapat dari Sufyan bin Uyainah: iman adalah ucapan dan perbuatan, karena ucapan tidak akan dipandang tanpa diikuti dengan perbuatan.⁵⁴

Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan bahwa iman ialah keyakinan seorang yang beriman akan kekuasaan Allah, yang memiliki wewenang terhadap kehidupan dan kematian seseorang, begitu pula meyakini akan kehendak Allah, terhadap segala yang terjadi pada diri seorang hamba.⁵⁵ Baik berupa kebahagiaan ataupun penderitaan, semua itu adalah cobaan bagi keimanan seorang hamba, apakah dia bersabar mengahdapi segala cobaan dengan keimanan atau dengan hawa nafsu.

Berkata imam Ubaid al-Qasim bin Salam: iman itu adalah niat, perbuatan dan amal secara menyeluruh dan dilakukan secara bersamaan.⁵⁶ Fudail berkata: menurut pandangan ahlussunnah, iman ialah pengetahuan (*makrifat*), ucapan dan amal.⁵⁷ Pengetahuan yang terbesar adalah mengenal Allah.

Makrifat dikenal dengan pengetahuan bathin seseorang. Maka ilmu terbagi menjadi dua: pertama ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu batin yakni mengenal Allah dan mencintainya, kedua ilmu lisan yaitu mengetahui syariat Allah yang menjadi hujjah Allah terhadap makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْعِلْمُ عِلْمَانِ عِلْمُ اللِّسَانِ وَعِلْمُ الْقَلْبِ فَذَلِكَ أَلْعِلْمُ النَّافِعُ وَعِلْمُ اللِّسَانِ حُجَّةٌ عَلَى ابْنِ آدَمَ. (رواه ابنُ عَبْدِ الْبَرِّ)⁵⁸

Dari Anas bin Malik berkata: Rasul bersabda: Ilmu itu ada dua macam, ilmu lisan dan ilmu hati ialah ilmu yang bermanfaat dan ilmu lisan ialah akan ditanyakan pertanggungjawabannya terhadap manusia". (HR. Ibn Abdil Bar).

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang lahir dari ketulusan dan pemahaman batin yang dilakukan atas dasar keikhlasan dan akal sehat, sehingga akan melahirkan keistiqamahan dalam beribadah dan ikhlas semata-mata mencari ridha Allah atau dengan kata lain mentauhidkan Allah dalam beribadah. Sementara ilmu

⁵⁴ Abdullah bin Ahmad, *as-Sunnah*, Juz 1, ..., hal. 346.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman*, Cetakan Pertama, Jakarta: Robbani Press, 1992, hal. 1.

⁵⁶ Abu Abdul Qasim bin Salam, *al-Imān*, Damam: Dār li an-Nasyri, t.t, hal. 814, disebutkan juga dalam *siyar a'lām an-Nubala*, Juz 10 hal. 490.

⁵⁷ Fudail bin Iyad bin Mas'ud bin Basyri dalam *siyar an-Nubala*, Juz 8, hal. 421. bin Ahmad, *as-Sunnah*, Juz 1, Damam: Dār li an-Nasyri, 1416 H, hal. 347.

⁵⁸ Abu Umar Yusuf bin Abdil Bar, *Jāmi' al-Bayān al-Ilm wa Fadhliah*, Juz II, Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah, Dār Ibn Jauzi, 1994 M/ 1414 H, hal. 317. Bandingkan dengan: Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf li Ibn Abi Syaibah*, Juz VII, Cetakan Pertama, Qāhira Faruq al-Hadisiyyah li ath-Thab'ah wa an-Nasyr, 1429 H/ 2008 M, hal. 82.

lisan, ilmu yang hanya diucapkan dengan lidah saja, sementara orang yang memilikinya hanya pandai berbicara tanpa disertai dengan amal perbuatan.

Orang yang beriman akan menghidupkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, terutama potensi hati yang menjadi sumber pergerakan seluruh anggota badan. Menyesuaikan perbuatan lisan dengan hati, karena lisan yang jujur akan berbicara sesuai dengan fitrah hati bukan bersumber dari hawa nafsu, sehingga dengan demikian akan terlahir perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah yakni hidup untuk beribadah dan mencari ridha Allah dengan mengesakan-Nya dalam setiap ibadah serta menjauhi segala perbuatan syirik yang dapat merusak keimanan.

2. Penanaman Nilai-nilai Keimanan Kepada Anak Usia Dini.

Kehidupan manusia di dunia merupakan kehidupan yang bersifat sementara. Bagi orang beriman, dunia dijadikan sebagai tempat bercocok tanam untuk kehidupan akhirat kelak. Dengan demikian, setiap orang yang beriman wajib memiliki pendidikan keimanan untuk membangun keyakinan yang kokoh dalam meyakini dan mengesakan Allah, atau perkara-perkara gaib lainnya seperti adanya malaikat, jin, hari kiamat, akan terjadi hari akhirat yaitu kehidupan setelah kematian. Meskipun memiliki potensi fitrah dari sejak lahir, pada dasarnya manusia sebelumnya hidup dalam keadaan kebodohan tidak mengetahui apa-apa, tersesat dalam kesyirikan dan berangan-angan hidup kekal di dunia, maka terlahirlah rasa takut kepada kematian. Namun setelah manusia mengenal keimanan, semua penyakit tersebut hilang dan lenyap diganti oleh keberanian dan keyakinan yang kuat tanpa ada keraguan sedikitpun.

Dasar pertama yang harus dipelajari dan diajarkan dalam pendidikan spiritual ialah pengetahuan tentang ketuhanan dan keimanan. Kebutuhan terhadap iman merupakan kebutuhan yang telah ada di dalam batin yang menjadi naluri setiap manusia. Ketika akal seorang anak telah mulai berfungsi dan bekerja, maka ia akan banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu dan sumber asal muasal terciptanya sesuatu tersebut. Karena jiwa yang masih suci tidak terhalang oleh sesuatu apapun untuk melakukan pertanyaan. Keadaan tersebut akan menjadi perantara untuk menjumpai keimanan kepada sang pencipta alam, maka keadaan ini merupakan keadaan yang sangat baik untuk membangun keimanan seorang anak.

Keadaan seperti di atas akan menjadikan seorang anak dapat mengenal tuhan, jika diajarkan dan dibina dengan baik tentang siapa yang telah menciptakan manusia, memberikan rizki, menciptakan seluruh tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan benda-benda yang mati, menciptakan alam dan menjadikan siang dan malam, maka jawabannya ialah Dialah Allah yang Esa dan tiada sekutu baginya, Dia mengawasi amal perbuatan kita, memberikan ganjaran kebahagiaan terhadap amal perbuatan baik dan memberi hukuman

ata perbuatan buruk yang kita lakukan. Dengan pembicaraan ini sangat mudah, dan akan tertanam dalam jiwa seorang anak, maka kita akan menyaksikannya mengakui dan meyakini tentang wujudnya Allah dan mengiktihadkan akan ke-Esaan Allah dalam waktu yang sangat singkat.⁵⁹

Keimanan tidak akan berdiri tegak tanpa adanya landasan tauhid. Bagi siapapun yang bergelut dalam menegakkan pendidikan spiritual anak usia dini, maka ia harus memperhatikan nilai-nilai keimanan yang akan menjadi penunjang keimanan untuk menegakkan agama Allah.

a. Mengajarkan kalimat tauhid (*lā ilāha illallāh*).

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kalimat tauhid yang menunjukkan keesaan Allah dan tidak ada sekutu baginya, terdapat sebanyak 38 ayat dengan lafaz *lā ilāha illallāh*, *lā ilāha illa ana*, *lā ilāha illa huw*, dapat dilihat dalam beberapa surah berikut: Muhammad/47: 19, ash-Shaffat/37: 36, al-Maidah/5: 73, Yunus/10 : 90, Thaha/20: 8, 14, 98, al-Anbiya/21: 25, 87, al-Baqarah/2: 163, 255, Ali Imran/3: 2, 6, 18, 62, an-Nisa/4: 87, al-An'am/ 6: 102, 106, al-A'raf/ 7: 158, at-Taubah/9: 31, 129, Hud/11: 14/ ar-Ra'du/13: 30, al-Mukminun/:116, an-Naml/27: 26, al-Qasas/28 : 70, 88, Fatir/35: 3, Shad/38: 65, az-Zumar/39: 6, Gafir/0: 3, 62, 65, ad-Dukhan/44: 8, al-Hasyr/ 59: 22, 23, ath-Thagabun/64: 13.

Mentalqinkan atau mengajarkan kalimat Allah merupakan pelajaran yang pertama yang harus ditanamkan oleh setiap orangtua kepada anaknya, sebelum mengajarkan sesuatu yang lain, sebab kalimat tersebut merupakan kalimat yang dengannya manusia dihidupkan untuk menegakkannya dalam setiap niat, ucapan dan perbuatan. Dengannya pula manusia akan dimatikan dan dibangkitkan untuk mempertanggung jawabkan ketauhidan dan kesyirikan yang pernah dilakukannya ketika masih hidup di dunia.

Pengajaran ketauhidan terhadap anak disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Alla. (QS. Muhammad/47: 19).

Maka ketahuilah sesungguhnya pusat segala kebaikan ialah tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan pusat segala kejahatan adalah berbuat syirik dan melakukan kemaksiatan kepada Allah. Maka ketahuilah tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada tuhan selain yang mengatur selain-Nya. Artinya ialah tetap berpegang teguh dengan kalimat tersebut dan terus-menerus bertauhid dengan-Nya. Maka ingatlah bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.⁶⁰

⁵⁹Muhammad Taqi Falsafi, *ath-Thifl bainā al-Warāsah wa at-Tarbiyyah*, Juz 1, Iskandariyah: Maktabah Dar al-Bashīrah, t. th, hal. 57.

⁶⁰Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaokani, *Path al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1372.

Imam Thabari menafsirkan, Allah berfirman mengingatkan kepada Nabi-Nya Muhammad dengan firman-Nya: maka ketahuilah wahai Muhammad bahwasanya tidak ada sesembahan yang pantas untuk disembah dan tidak ada pula tuhan yang pantas untuk dituhankan, maka tidak boleh bagimu dan selainmu untuk menyembah selain-Nya, Dialah pencipta seluruh makhluk dan penguasa segala sesuatu,⁶¹ baik yang ada di bumi maupun di langit. Semua yang hidup dan mati berada dalam genggaman-Nya, tak seorangpun luput dari pengetahuan-Nya. Maka ketahuilah tidak ada tuhan selain-Nya, maka Esakanlah Ia dan jangan mensekutukan-Nya dengan segala sesuatu apapun.

Imam Baghawi berkata: ayat ini merupakan khitab yang ditujukan kepada Nabi dan ummatnya, maksudnya ialah tetaplah kalian berada dalam membawa kalimat tersebut. Husain bin Fadl berkata: maka kokohkanlah pengetahuanmu di atas pengetahuanmu yang telah ada.⁶²

Kewajiban orangtua kepada anaknya ialah mengajarkan dan mentalkinkan kalimat tauhid sebelum mengajarkan pengetahuan yang lain. Sebagaimana yang telah disabdakan dalam hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ أَوَّلَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَآخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَمَّ عَاشَ أَلْفَ سَنَةٍ مَا سُئِلَ عَنْ ذَنْبٍ وَاجِدٍ. (رَوَاهُ الْبَيْهَاقِيُّ)⁶³

Dari Abdullah Ibn Abbas berkata, Rasul bersabda: Bukalah bagi anak-anak kalian kalimat yang pertama yang ia dengar yaitu kalimat lā ilāha illallāh dan talkinkan mereka ketika akan meninggal dengan kalimat lā ilāha illallāh, maka sesungguhnya orang yang pertama ucapannya kalimat lā ilāha illallāh dan akhir ucapannya kalimat lā ilāha illallāh kemudian ia hidup seribu tahundia tidak akan ditanya satu dosapun. (HR. Baihaqi).

Pengajaran dan pengenalan tauhid merupakan tanggungjawab seorang ayah terhadap anaknya, karena tauhid adalah dasar. Karena ia sebagai dasar agama, apapun dosa, kemaksiatan dan kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh manusia, selama tidak melakukan dosa syirik kepada Allah (kecuali bertaubat), kemudian di dalam hatinya meyakini dengan keimanan yang kuat tanpa ada keraguan, bahwasanya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, dan Dia adalah tuhan yang Esa, tuhan yang menguasai langit

⁶¹Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far at-Thabari, *Tafsīr ath-Thabarī, al-Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl āyi al-Qur'ān*, Juz VII, cetakan Pertama, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 41.

⁶²Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī, Maālim at-Tanzīl*, Dār Ibn Hazm, 1423 H/ 2002 M, hal. 1197.

⁶³Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Maktabah ar-Rusydi, t. th, hal. 120.

dan bumi, menguasai arsy, segala perkara dalam genggaman-Nya, kemudian dia meyakini tidak ada yang dapat menaikkan dan menurunkan, memuliakan dan menghinakan, menahan dan melapangkan, menghidupkan dan mematikan kecuali Allah, maka ia akan masuk ke dalam surga. Disebutkan dalam hadis:

عن أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ، مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَوْتَ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَوْتَ سَرَقَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَوْتَ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَوْتَ سَرَقَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَوْتَ سَرَقَ؟ قَالَ: (رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁶⁴)

Dari Abu Zar al-Ghifari, "aku mendatangi Nabi, beliau sedang memakai pakaian putih dan beliau sedang tidur, kemudian aku mendatangi beliau dan beliau telah terbangun. Beliau berkata: Tiadalah dari seorang hamba yang mengucapkan lā ilāha illallāh, kemudian mati membawa ucapan tersebut melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam surga, aku bertanya, meskipun ia telah berzina dan mencuri?, beliau berkaya: ya, meskipun ia telah berzina dan mencuri, aku bertanya, meskipun ia telah berzina dan mencuri?, beliau berkaya: ya, meskipun ia telah berzina dan mencuri, aku bertanya, meskipun ia telah berzina dan mencuri?, beliau berkaya: ya, meskipun ia telah berzina dan mencuri". (HR. Bukhari).

Tauhid merupakan puncaknya pengetahuan, tauhid bagi ibadah bagaikan mutiara dalam agama, yang tidak sah ibadah tanpa adanya tauhid. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Thaha/20: 14).

Perkara yang pertama bagi orang yang mukallaf adalah mengetahui bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.⁶⁵ Maksud dari: *sembahlah aku dan tidak ada tuhan selain-Ku*, ialah mentauhidkan Allah dalam beribadah, sembahlah aku dengan sebenarnya karena tidak ada tuhan selain-Ku,⁶⁶ menundukkan akal, mengkhushyukkan dan menghadirkan hati dalam mengingat Allah dan rukun serta syarat sah suatu

⁶⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabra'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 20. Bandingkan dengan, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Husain bin Muslim, *Shahīh Muslim, Kitāb: al-Musyāqāh, Bab : al-Ahz al-Halāh wa Tark asy-Syubuhāt*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 298.

⁶⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghī*, Juz XVI, Cetakan Pertama, Syirkah wa mathbaah, Musthafa al-Bāb al-Halābī wa Aulādih, 1365 H, hal. 99.

⁶⁶Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*, Juz , XIV, Lebanon, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1428 H/2006 M, hal. 27.

ibadah yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan sempurna baik rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya, sehingga ibadah yang kita lakukan memiliki nilai yang agung di sisi Allah dan tidak menjadi sia-sia belaka.

Kalimat tauhid merupakan kalimat yang memiliki makna yang universal yaitu mengandung agama seluruhnya, maka dari kalimat ini terlahir rasa takut untuk mengerjakan kemaksiatan kepada Allah, terlahir pula rasa ketidak berdayaan untuk melakukan sesuatu tanpa ada kehendak dan izin dari-Nya. Seseorang akan menjadi mulia, tatkala kalimat tauhid telah mengakar di dalam hatinya, akan hilang segala rasa takut kepada selain Allah, karena tidak ada sesuatu apapun yang dapat memberikan manfaat dan mudarat kecuali Allah, tidak ada yang bisa mendahulukan dan memajukan kecuali Allah, maka akan terlahir jiwa yang kokoh dalam menegakkan agama Allah dan mencegah segala kemunkaran tanpa ada rasa takut sedikitpun, bahkan jiwanyapun akan dikorbankan demi membela agama Allah. Tidak gentar dalam menegakkan hukum Allah, tidak takut akan kehilangan dunia, namun ia hanya takut ketika kehilangan Allah dan rahmat-Nya.

b. Mengajarkan untuk tidak berbuat syirik (mensekutukan Allah).

Menurut Ibn Manzur, kata *asy-Syirk* berasal dari kalimat fi'il madhi yaitu *syaraka*, yang bermakna 'مُخَالِطَةُ الشَّرِيكَيْنِ' bersekutu dua orang, misalnya seseorang berkata: أَشْرَكَ بِاللَّهِ artinya bahwa dia menjadikan sesuatu sederajat dengan Allah.⁶⁷ Atau mencampur dua kepemilikan, atau menjadikan sesuatu untuk dua perkara atau lebih.⁶⁸ Atau menyamakan Allah dengan sesuatu yang lain disebut juga sebagai syirik.

Syirik dibagi menjadi dua yaitu syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam ketuhanan dan ke-esaan-Nya serta sifat-sifat-Nya. Atau melakukan ibadah kepada selain Allah seperti berdoa atau meminta kepada selain Allah, bernazar dan berkorban untuk selain Allah. Perbuatan syirik dapat mengeluarkan seseorang dari agama Allah dan membatalkan seluruh amal kebaikan dan pelakunya secara otomatis halal darah dan hartanya dan kekal di dalam neraka apabila mati dan dia belum bertaubat. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ
أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. (QS. al-Maidah/5: 72).

⁶⁷Jamaluddin Muhammad Bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 4, Dār ash-Shādir, t.th, hal. 2248-2249.

⁶⁸Raghib al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 452.

Barangsiapa yang berbuat syirik terhadap Allah dengan cara menyandingkan atau menyamakan sesuatu dengan Allah, atau menyamakan dengan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, seperti menisbatkan pengetahuan tentang yang gaib dan menghidupkan orang mati yang disandarkan kepada Isa semata, maka Allah mengharamkan baginya surga, karena surga adalah rumah bagi orang-orang yang mengesakan Allah, artinya ia diharamkan untuk memasukinya dan tempatnya di dalam neraka karena neraka ialah tempat kembali bagi orang yang mensekutukan Allah, maka ancaman ini menunjukkan dan menjelaskan bahwa mereka akan disiksa setelah sebelumnya diancam dengan pembatalan semua amal kebajikannya.⁶⁹

Berbagai macam bentuk syirik besar antara lain:

1. syirik dalam ketakutan (*al-syirk fi al-khauf*) seperti takut kepada patung, setan, berhala, manusia, jin dengan keyakinan mereka akan membahayakan hidupnya atau memudaratkannya. Larangan ini disebutkan dalam surah ali-Imrān/3: 175.
2. Syirik dalam tawakkal (*al-Syirk fi at-tawakul*) artinya bertawakkal kepada manusia, wali, jin dan benda-benda yang dianggap keramat dan berkeyakinan benda-benda tersebut dapat memberikan manfaat dan mudarat maka telah jatuh ke dalam syirik besar. Perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah terdapat dalam surah al-Maidah/5: 23.
3. Syirik dalam ketaatan (*syirk fi ath-thā'ah*) seperti mentaati perkataan selain Allah dalam membenarkan kebathilan dan membatalkan kebenaran. Maka barangsiapa yang mengikuti perkataan mereka, sungguh ia telah terjatuh ke dalam kesyirikan. Disebutkan dalam surah at-Taubah/9: 31.

Sedangkan syirik kecil ialah syirik yang tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama Allah, akan tetapi mengurangi nilai ketauhidan kepada Allah, dia merupakan perantara untuk melakukan syirik besar. Hukum pelakunya sama seperti pelaku maksiat tidak diharamkan darah dan hartanya.

Bentuk dari syirik kecil antara lain:

1. Riya batin. Riya adalah menampakkan amal shaleh dan memperbaiki amalnya agar dipuji oleh manusia.
2. Riya amal. Yaitu mengerjakan suatu kebaikan yang tujuannya hanya mengharapkan duniawi semata. Seperti berperang agar mendapatkan harta rampasan atau sekolah agar mendapatkan ijazah dan menjadi pegawai dan sebangsanya.
3. Riya lisan yaitu menampakkan kecerdasan dalam berbicara agar dikatakan alim, paqih dan orang mengetahui kecerdasannya.

⁶⁹Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Lusi, *Rūh al-Ma'ānī*, Juz. VI, Lebanon, Beirut: Ihya' at-Turats al-Arabiyyah, t. th , hal. 207.

Semua perbuatan yang disandarkan kepada selain Allah baik syirik besar maupun syirik kecil akan membatalkan seluruh amal perbuatan. Bagi pelaku syirik besar adalah murtad dan syirik kecil adalah pelaku maksiat. Maka menumbuhkan spiritual dari sejak usiadini sangatlah penting dan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan anak di masa mendatang. Dengan kematangan spiritual dari sejak dini, seorang anak akan senantiasa menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya dalam ibadah tanpa mencampur adukkan ibadah dengan kesyirikan. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. (QS. an-Nisa/4: 36).

Imam Thabari berkata: sembahlah Allah dengan beribadah, dan hinakan diri kalian kepada-Nya dengan berbuat taat, tunduklah kalian kepada-Nya dengan tenang, dan tinggalkanlah segala jenis penghambaan kepada selain-Nya, karena tidak ada penghambaan yang wajib kalian sembah selain-Nya.⁷⁰ Penyembahan yang dimaksud ialah penyembahan yang murni semata-mata kepada-Nya, karena tidak ada tuhan selain-Nya, sampai engkau menjadi sebenar-benar menjadi hamba Allah semata.⁷¹ Janganlah menyekutukan-Nya, karena barangsiapa yang menyembah Allah dengan menyertai dalam penyembahan itu sesuatu selain-Nya maka orang tersebut dikatakan musyrik dan keluar dari keihlasan dalam mengesakan-Nya.⁷²

Pendidikan ketauhidan sangat penting untuk mewujudkan kesucian bathin agar senantiasa hidup dalam ketauhidan dan terbebas dari kesyirikan. Disebut dalam Al-Qur'an ketika Luqman menasehati anaknya, dia berkata:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Lukman/31: 13).

Menurut Suhaili, nama putra Lukman adalah Tsaran sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibn Jarir dan al-Kutaibi. Menurut Kalbiy namanya adalah Misykam, menurut Naqasy adalah An'am, sementara menurut pendapat yang lain namanya adalah Matan. Al-Kusairi berkata: kedua putra-putrinya kafir, namun Lukman senantiasa bersabar memberikan nasehat

⁷⁰Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz III..., hal. 452-453.

⁷¹Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaokani, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut, Dār Makrifah, 1428 H/ 2007 M, hal. 481.

⁷²Muhammad Fahrudin ar-Razi, *Mafātīh al-Gaib*, Juz, X, Cetakan Pertama, Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M, hal. 98.

kepada keduanya sehingga mereka masuk Islam. Nasehat yang disampaikan a anaknya ialah nasehat-nasehat tentang anjuran untuk mentauhidkan Allah dan menghalangi mereka dari berbuat syirik,⁷³ karena kesyirikan merupakan keziliman yang paling besar.

Sayid Quthb menafsirkan Al-Qur'an Surat Luqman di atas bahwa Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah serta kebijaksanaan yang penuh dengan kesabaran. Nasihat tersebut tidak mengandung suatu tuduhan akan kemusyrikan anak-anaknya, akan tetapi mengandung kepada persoalan ketauhidan.⁷⁴

Pendidik adalah orang yang mendidik,⁷⁵ sebagai seorang pendidik Lukman al-Hakim dengan penuh kebijaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada putra dan putrinya untuk mengembalikan mereka kepada jalan yang lurus yaitu kembali kepada fitrahnya untuk mengesakan Allah dan meninggalkan segala perbuatan-perbuatan yang mempersekutukannya. Sikap yang diambil oleh Lukman al-Hakim patut ditiru dan dijadikan sebagai pedoman bagi setiap orangtua agar sedini mungkin mengajarkan pengetahuan tentang tauhid kepada anak-anak mereka sebelum terlambat dan terlanjur jatuh ke dalam jurang kesyirikan.

Sebagian ulama memandang bahwa Kata *yaidzu* memiliki pengertian dari sebuah ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, sebagian ulama berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah menyandang gelar hikmah berusaha terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.⁷⁶ Karena sesungguhnya, ajaran tauhid merupakan ajaran yang telah dianut oleh semua para nabi sejak nabi Adam sampai datangnya zaman Lukman al-Hakim yang oleh sebagian ulama disebut sebagai seorang nabi.

Kebijaksanaan seorang ayah terhadap anaknya ketika memberikan nasehat atau pengajaran akan menjadi sebuah keteladanan ketika seorang anak telah beranjak dewasa. Persoalan ketauhidan merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak dari sejak berusia dini bahkan dari sebelum ia mengetahui hal perkara lainnya. Sebagai orang tua wajib menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah dengan benar kepada anaknya. Karena anak merupakan amanah yang sangat besar dan menjadi tanggung jawab bagi kedua orangtuanya. Dengan mengajarkan tauhid kepada anak-anaknya berarti mereka telah menjauhkan anak-anak mereka dari berbuat

⁷³Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaukani, *Tafsir Path al-Qadīr...*, hal. 1142.

⁷⁴Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)*, Jilid, 9, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 164

⁷⁵Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Teras; 2008, hal. 8.

⁷⁶M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid Jakarta: Lentera Hati. 2002, hal. 121.

syirik kepada Allah. Orang yang tidak melakukan kesyirikan dalam hidupnya mendapatkan jaminan dari Allah yaitu akan dimasukkan ke dalam surga. Disebutkan dalam hadis:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷⁷

Dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang berjumpa dengan Allah, sementara ia tidak pernah mensekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka ia masuk ke dalam surga, dan barangsiapa yang berjumpa dengan Allah sementara ia telah mensekutukan Allah, maka ia masuk ke dalam neraka. (HR. Bukhari).

Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.⁷⁸ Karena tanggung jawab seorang ayah adalah mendidik anak-anak mereka dan menyelamatkan mereka dari keterbelakangan dan kesesatan. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa metode pendidikan yang harus digunakan dalam mendidik anak adalah pendekatan pembelajaran yang penuh dengan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya, bukan dengan cara membentak,⁷⁹ atau menakut-nakuti.

Ayat di atas menginformasikan, bahwa pendidikan awal yang harus diajarkan dan ditanam kepada anak adalah ketauhidan kepada Allah. Penanamam nilai-nilai tauhid dari sejak usia dini dapat membentuk karakter Qur'ani dalam melaksanakan segala bentuk perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya berdasarkan ketauhidan kepada Allah. Manusia yang memiliki ketauhidan yang kokoh akan memfungsikan akal pikirannya untuk mengenal Allah melalui ayat-ayat-Nya, baik melalui ayat qauliyah maupun ayat kauniyah, dengan demikian ia akan dapat memahami pengetahuan yang belum ia ketahui untuk membuka tabir yang menghalangi segala rahasia Tuhan di alam semesta ini.

Manusia yang telah memiliki tauhid yang kuat, dalam menjalankan seluruh aktifitasnya mereka akan senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Ketika nilai-nilai tauhid telah tertanam di dalam batinnya, maka ketauhidan tersebut akan membimbingnya kepada titik keimanan dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah. Tidak goyah dengan segala bentuk godaan dan kelezatan duniawi, bahkan semua kelezatan duniawi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kenikmatan hidup

⁷⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb: al-Ilm, Bab: Man Khassa bi al-Ilm Qauman dūna Qauwmin...*, hal. 35.

⁷⁸Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsīr An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 320.

⁷⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah...*, hal. 127.

dengan mengingat Allah. Ketika itu juga manusia yang dilahirkan ke bumi benar-benar menjadi khalifah Allah, yang membawa sifat kasih dan sayang terhadap sesama, memiliki sikap tolong-menolong dalam kehidupan dan setiap langkah dan nafasnya selalu menghadirkan Allah dan menyandarkan semua apa yang telah ia perbuat semata-mata mengharap ridha-Nya. Orang-orang yang telah sampai kepada derajat tersebut akan menjadi manusia yang telah mendapatkan posisi di sisi Allah. Disebutkan dalam hadis:

عن أبي هريرة: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ بِأَسْعَدِ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁸⁰.

Dari Abu Hurairah: telah ditanya Rasulullah, "siapakah manusia yang paling bahagia dan mendapatkan syafaatmu pada hari kiyamat? Beliau menjawab: sungguh aku telah berprasangka wahai Abu Hurairah, taka da seorangpun lebih dahulu bertanya tentang hadis ini kepadaku selainmu, karena aku telah melihat kegigihanmu dalam mencari hadis, orang yang paling bahagia dan mendapatkan syafaatku pada hari kiyamat adalah orang yang mengucapkan Lā Ilāha illallāh (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) ikhlas dari dalam hatinya atau dari dalam dirinya. (HR. Bukhari).

D. Menanamkan Nilai-nilai Akhlak

1. Mengajarkan ikhlas

Ikhlas diambil dari kata خَلَصَ فَهُوَ خَالِصٌ seperti أَلْخَلَصَ apabila telah bersih dan hilang semua yang mengotori,⁸¹ maka ikhlas ialah bersihnya sesuatu dan terdidiknya.⁸² Ikhlas ialah mengesakan Allah dalam berniat dan dalam berbuat ketaatan⁸³ atau melakukan perbuatan karena Allah dan tidak ada bagian dari ibadah tersebut bagi selain Allah,⁸⁴ senantiasa memandang

⁸⁰Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb, ar-Riqāq, bāb, Sifat al-Jannah wa an-Nār ...*, hal. 1046. Bandingkan dengan: Abu Umar Yusuf bin Abdil Bar, *Jāmi' al-Bayān al-Ilm wa Fadhlīh*, Juz II, Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah, Dār Ibn Jauzi, 1994 M/ 1414 H, hal. 761.

⁸¹Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Juz VII, Beirut, Dār ash-Shadīr, t. th, hal. 26.

⁸²Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz. 2, Dār al-Fikr, t. th, hal. 208.

⁸³Muhammad bin Abu Bakar Ibn ayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Sālikīn*, Juz 2, Dar ash-Shomī'ī, 1432 H/ 2011 M, hal. 91, Bandingkan dengan Abu Qasim al-Qusairi, *ar-Risālah al-Qusairiyyah*, Muassasah Dār asy-Sya'bi, 1409 H, hal. 359.

⁸⁴Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Sālikīn*, Juz 2... hal. 92.

Allah sampai melupakan memandang kepada selain Allah⁸⁵ yakni dalam berniat senantiasa mempersembahkan amal perbuatan hanya kepada Allah.⁸⁶

Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu, melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian manusia atau makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk.⁸⁷

Ihlah karena Allah merupakan asas dari segala amal perbuatan, dan tujuan dari semua manusia, maka perbuatan yang dilakukan bukan karena ikhlas semata-mata kerana Allah, tidak mendapatkan pahala, demikian juga melaksanakan shalat, puasa, zakat, sadaqah dan perbuatan baik lainnya, jika dikerjakan bukan ikhlas karena Allah, maka tidak akan mendapatkan pahala disi-Nya.

Hakikat dari keihlasan ialah mengesakan Allah dalam setiap tujuan. Ibrahim bin adham berkata: ikhlas ialah kejujuran niat semata-mata karena Allah. Sahl bin Abdullah berkata: Ikhlas ialah setiap gerak-gerik dan diamnya seorang hamba semata-mata karena Allah.⁸⁸ Abu Usman berkata: ikhlas ialah lupa memandang makhluk karena selalu memandang kepada pencipta makhluk. Menurut pendapat yang lain ikhlas ialah kesamaan perbuatan makhluk antara lahir dan bathinnya. Sedangkan menurut sebagian yang lain berpendapat ikhlas ialah melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengesakannya, tidak ada riya dan tidak pula sum'ah, tidak mencari dunia dan tidak pula membuat-buat suatu perkara karena makhluk, akan tetapi mengerjakan amal kebaikan karena mencari pahala dari Allah, takut akan siksa-Nya dan mengharap ridha-Nya.

Ikhlas merupakan kunci utama terhadap kesahihan dan kualitas amal perbuatan, maka kapan saja seseorang mengikhhlaskan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah, maka ia telah selamat dari segala macam penyakit-penyakit bathin yang dapat merusak amal seperti syirik, riya' sum'ah dan lainnya. Maka ikhlas yang sebenarnya ialah terbebasnya atau merdekanya seseorang dari selain Allah.⁸⁹ Artinya dalam melakukan amal kebaikan atau melakukan ibadah hanya disandarkan kepada Allah semata, tidak mencari

⁸⁵Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Sālikīn*, Juz 2... hal. 92.

⁸⁶Abdul Qadir bin Abi Shalih al-Jilani, *Al-Ghunya li Thalab Thariq al-Jannah*, Juz 2, Lebanon, Beirut: Dār al-Ilmiyyah, hal. 111.

⁸⁷Abu Qasim al-Qusairi, *ar-Risālah al-Qusairiyyah*...hal. 95.

⁸⁸Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Azkār an-Nawawi*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Katsir, t. th, hal. 46.

⁸⁹Raghib Al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān*, Cetakan Pertama, Dār asy-Syamiyah, 1430 H/2009 M, hal. 293.

nilai dari selain Allah, tidak memiliki kepentingan baik secara lahir maupun bathin untuk bergantung terhadap selain Allah.

Fudhail bin Iyad berkata: meninggalkan amal karena manusia adalah riya', melakukan amal karena manusia adalah syirik, hanya ikhlas yang akan menyelamatkanmu dari keduanya. Imam al-Haris al-Muhasibi berkata: orang yang jujur ialah orang yang tidak peduli terhadap semua penilaian yang keluar dari hati makhluk, meskipun membuat senang hatinya, dia tidak senang amal kebajikannya akan nampak dalam pandangan manusia meskipun kebaikan seberat zarahpun, dan dia tidak benci akan kenampakan kekurangan atau keburukannya di hadapan manusia. Khuzaifah al-Mar'asyi berkata: Ikhlas adalah kesamaan antara perbuatan seorang hamba baik lahir maupun batin.⁹⁰

Junaid berkata, Ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui oleh malaikat sehingga dia tidak dapat meneatatnya, tidak diketahui oleh setan sehingga dia tidak dapat merusaknya, dan tidak pula diketahui oleh hawa nafsu sehingga dia tidak dapat memalingkannya.⁹¹

Ikhlas merupakan perkara yang hukumnya wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ^٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah/98: 5).

Ayat tersebut menunjukkan atas penting dan wajibnya menghadirkan niat ibadah, karena keikhlasan adalah perbuatan hati. Dengan demikian, keikhlasan dapat dilaksanakan dengan meluruskan niat⁹² dalam hati ketika mengerjakan ibadah seperti mengikhlasakan ibadah karena Allah semata dalam berniat, dalam berucap dan beramal. Maka hendaknya dalam beribadah agar seorang hamba menjadikan gerak geriknya, diamnya, lahir dan bathinnya, karena Allah, tidak mencampurkannya dengan nafsu, keinginan dan dunia.⁹³

Kemudian disebut juga dalam ayat yang lain:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ^٥

⁹⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Azkār an-Nawawi...*, hal. 46.

⁹¹ Abu Qasim al-Qusairi, *ar-Risālah al-Qusairiyah...*, hal. 96.

⁹² Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaikhani, *Fath al-Qadīr...*, hal. 1644.

⁹³ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Azkār an-Nawawi...*, hal. 46.

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS. az-Zumar/39: 2).

Menyembah Allah secara ikhlas yakni dalam seluruh ketaatan, meskipun ada juga yang menafsirkan keikhlasan dalam beragama adalah bersaksi tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.⁹⁴ Dalam pendapat yang lain agama yang murni ialah agama yang suci dan bersih dari segala kotoran-kotoran dan campuran-campuran kesyirikan dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada tuhan-Nya.

Allah memerintahkan agar segala bentuk amal ibadah manusia, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun menginfakkan harta benda, senantiasa dikerjakan dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah, mengharap ridha dan pahala dari-Nya serta jauh dari unsur riya dan menyekutukan-Nya dari segala sesuatu apapun dalam melakukan amal perbuatan.

Selain Al-Qur'an, terdapat juga banyak hadis Nabi yang mengajarkan dan mengarahkan manusia agar menanamkan keikhlasan dalam beramal, di samping itu juga memperingatkan agar jangan sampai tujuan dari ibadahnya adalah untuk meraih penghargaan dan pujian dari manusia. Di samping itu, banyak juga hadis Nabi yang menerangkan bahwa setiap amal yang tidak dikerjakan dengan ikhlas semata-mata untuk Allah, maka amal tersebut akan tidak akan diterima. Dalam hadis juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan memandang amal seorang hamba dari sisi lahirnya saja, akan tetapi Allah juga memandang niat dan tujuan yang ada di dalam hati manusia. Sebab, setiap amal perbuatan seseorang tergantung pada niatnya.

عن عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁹⁵

Dari Umar bin Khattab berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan tergantung niat, dan setiap orang tergantung apa yang ia niatkan. (HR. Bukhari).

Ibn Ujaibah berkata, Ketika menerangkan ungkapan Ibn Athaillah, amal ibadah itu ibarat raga yang berdiri, dan rohnya adalah adanya rahasia ikhlas di dalamnya, beliau berkata, Semua amal itu adalah ibarat tubuh, dan rohnya adalah adanya ikhlas di dalamnya. Tubuh tidak mungkin dapat berdiri tegak kecuali dengan adanya roh. Jika tidak ada roh, maka dia adalah mayat.

⁹⁴Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī fī Maālim at-Tanzīl*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1423 H/ 2002 M, hal. 1121.

⁹⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī*, Cetakan ke. III, Dār al-Hadārah li an-Nasyrī wa at-Tauzī', 1436 H/2015, hal. 9.

Begitu juga, amal jasmani dan amal hati tidak akan sempurna kecuali ada keikhlasan di dalamnya. Jika tidak, maka dia hanya formalitas belaka.⁹⁶

Mengajarkan keikhlasan kepada anak-anak dari semenjak usia dini akan mengokohkan bathin dari segala tipu daya hawa nafsu duniawi, bathin mereka menjadi bersih tanpa noda yang dapat menghalangi daripada menerima kebenaran dan menolak keburukan. Di samping itu juga, keikhlasan akan membebaskan dan membersihkan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah, menyerahkan semua amal perbuatan untuk Allah semata, mencari nilai Allah dan meninggalkan nilai manusia. Manusia yang telah memiliki keikhlasan adalah manusia yang merdeka dari segala keterikatan bathin dari selain Allah, maka dalam benaknya dan lisannya akan terus menerus menyebut dan mengingat Allah.

Ikhlas dalam beramal merupakan kewajiban yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, agar jangan sampai tujuan daripada amal ibadahnya dilakukan untuk meraih penghargaan dan pujian manusia. Karena setiap amal perbuatan yang dilakukan bukan ikhlas karena Allah tidak akan diterima di sisi Allah. Karena Allah tidak akan melihat penampilan lahiriah dari perbuatan yang dilakukan oleh hambanya, akan tetapi niat memandang niat yang tersimpan di dalam hatinya. Rasul bersabda:

عن ابى امامة الباهلي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصاً، وابتغى به وجهه.⁹⁷ (رواه النسائي)

Dari Abu Umamah Al-Bahili berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan menerimap perbuatan kecuali perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan mengharap dengan perbuatannya ridha Allah. (HR. Nasai).

Salah satu bentuk dan manfaat bagi orang yang memiliki hati yang ikhlas karena Allah ialah tidak memiliki sifat dendam. Disebutkan dalam hadis:

عَنْ جَابِرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَنْهُنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَالنَّصِيحَةُ لِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالزُّرُومُ جَمَاعَتِهِ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)⁹⁸

Dari Jabir bin Mut'im berkata, Rasul bersabda: Ada tiga perkara yang membuat hati orang beriman merasa jengkel, ikhlas karena Allah, nasehat untuk para pemimpin kaum muslimin dan komitmen kepada jamaah mereka." (HR. Ibn Majah).

⁹⁶Ahmad Ibn Ujaibah, *Īqāzh al-Himām fi Syarh al-Hikām*, Dār al-Ma'ārif, t. th, hal. 25.

⁹⁷Ahmad bin Syaib Abu Abdirrahman an-Nasa'i, *Sunan Nasā'i*, Riyadh, Dār al-Hadārah li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1436 H, hal. 422.

⁹⁸Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dār at-Ta'shil, t. th, hal. 40.

Dalam menanamkan keikhlasan kepada anak, Salah satu jalan yang harus ditempuh ialah, hendaklah kedua orangtua telah mengenal Allah terlebih dahulu dan melakukan praktek-praktek keikhlasan dalam amal perbuatan, sehingga pesan yang akan disampaikan kepada seorang anak, dapat diterima dengan baik, karena pesan tersebut keluar dari hati dan pengamalan, di samping itu pesan yang disampaikan sering disaksikan secara langsung oleh anak yang akan dibina keikhlasannya.

Maka dengan keikhlasan dalam melakukan setiap amal kebaikan akan membawa seseorang kepada derajat spiritual tertinggi yaitu menyembah Allah semata-mata karena mengharap ridha-Nya, tanpa adanya pengharapan selain Dia, Meskiterdapat beberapa dalil yang membolehkan untuk mengharap pahala dan surge dalam setiap beramal, akan tetapi perlu diingat dan diketahui serta dipahami bahwa pengharapan tersebut merupakan pengharapan yang mulia, akan tetapi hendaklah ketika seseorang dalam ibadahnya terdapat pengahrapan terhadap surga, maka hendaklah ia menyertakan di dalam pengharapan tersebut ialah mengharap surga dari Allah, bukan mengharap zat surga itu sendiri. Karena surga itu adalah makhluk, bukan bagian dari tuhan dan ia diciptakan untuk melayani manusia bukan untuk dilayani. Secara akal sehat dapat dikatakan bahwa manusia lebih mulia daripada surga itu sendiri, sangat tidak masuk akal kalau orang yang lebih mulia mengharap kepada makhluk yang Allah jadikan baginya sebagai pelayannya sendiri. Dengan demikian untuk menjaga keikhlasan dan keluar dari perselisihan, maka dalam beramal hendaklah seseorang mengharap Zat yang telah menciptakan surga, sebab tidak mungkin seseorang akan masuk ke dalam surga tanpa mengaharap Zat yang memiliki surga. Jika manusia hanya mengharap surga semata, maka ia akan merugi, sebab surga tidak memiliki kehendak untuk memasukkan setiap orang yang mengharapkannya tanpa ijin dari pemiliknya yaitu Allah., karena surga itu hanyalah rumah pembalasan amal kebaikan bagi orang-orang yang beriman.

2. Mengajarkan ridha dengan ketentuan Allah

a. Definisi Ridha

Kata *ar-rhida* berasal dari bahasa arab berupa kata dasar yang diambil dari isim masdar yaitu (الرِّضَا) dalam bentuk fiilnya, رَضِيَ- يَرْضَى- رَضًا yang berarti suka, rela dan senang. Lawan dari kata *ar-rhida* adalah *as-sukht* (السُّخْطُ) yang berarti kemurkaan, ketidaksukaan, atau benci kepada sesuatu.⁹⁹ sebagaimana yang tercantum dalam doa Rasulullah:

⁹⁹Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 14, Lebanon, Beirut: Dār Shādir, 1300 H, hal. 323.

عن عطاء قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرَّضَى بَعْدَ الْقَضَاءِ. (رواه النسائي)¹⁰⁰

Dari Atha' berkata, Rasul bersabda: Ya Allah sesungguhnya aku bermohon kepada-Mu keridhaan setelah menerima ketentuan. (HR. Nasai).

Para ulama mendefinisikan *riḍa* kepada definisi yang bermacam-macam, sesuai dengan pengalaman yang mereka temukan di dalam mujahadah serta kapasitas dan kedudukan yang mereka miliki. Di antara definisi yang mereka kemukakan yaitu:

ZunnunAl-Miṣri mengatakan bahwa *riḍa* ialah kondisi kegembiraan hati dalam menghadapi semua ketentuan tuhan.¹⁰¹

Ibn ujaibah berkata, *riḍa* adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.¹⁰² Al-Barkawi berkata, *riḍa* adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menyimpannya dan apa-apa yang hilang, tanpa perubahan. Ibn Aṭaillah al-Sakandari berkata, *riḍa* merupakan pandangan atau penerimaan seorang hambaterhadap ketentuan Allah yang kekal, serta menjauhkan diri dari kemarahan.¹⁰³

Ridha adalah meninggalkan ikhtiar yang diikuti dengan tenangnya hati dalam mengikuti aliran qada dan mengikuti pahitnya qada. Ridha adalah menerima hukum-hukum Allah dengan senang. Ridha adalah memandangnya hati kepada ketentuan yang Allah pilihkan bagi seorang hamba, bahwa apa yang Allah pilih baginya itulah yang terbaik baginya. Maka apabila keridhaan Allah diterima dengan keridhaan, maka akan tercapai ketenangan hati.¹⁰⁴ Ridha adalah tenangnya hati terhadap pahitnya ketentuan.¹⁰⁵ Ridha adalah tenangnya hati di bawah pengaturan hukum Allah dan tidak pernah berkeinginan menginginkan selain apa yang telah ditentukan Allah.¹⁰⁶

Dari semua pemaknaan ridha dapat disimpulkan bahwa ridha adalah kerelaan hati dalam menerima segala ketentuan Allah yang berlaku atas diri seseorang, baik itu perkara yang baik maupun buruk, manis ataupun pahit,

¹⁰⁰ Abu Abdirrahman an-Nasai, *Sunan an-Nasā'* Kitāb as-Sahwī, Bāb: adz-Dzikr ba'da ad-Du'ā, Riyadh: Dār al-Hadārah li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1426 H, hal. 183.

¹⁰¹ M. Abdul Mujieb, Syafi'iah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, cet. I, 2009, hal. 376

¹⁰² Ahmad Ibn Ujaibah, *Mi'rāj Tasawwuf ila Haqāiq at-Tashawwūf...*, hal. 8.

¹⁰³ Abu Qasim al-Qusairi, *ar-Risālah al-Qusairiyyah*, Muassasah Dār asy-Sya'bī, 1409 H, hal. 89.

¹⁰⁴ Abu Hazm, *Mu'jam al-Musthalah ash-Shūfiyyah*, hal. 9091.

¹⁰⁵ Abdul Qahhar bin Abdurrahman bin Muhammad al-Jurjani, *at-Ta'rifāt*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th, hal. 111.

¹⁰⁶ Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Ibn Abi Dunya, *Ar-Ridha an Allāh*, Cetakan Pertama, Mumbai: Dār as-Salafiyyah, 1410 H, hal. 34.

tetap dijalani dengan hati yang rela tanpa mengeluh dan berkehendak kepada sesuatu yang lebih baik dari apa yang ia miliki setelah melakukan berbagai macam ikhtiar.

b. Derajat Ridha dan hukum-hukumnya.

Derajat ridha terbagi menjadi tiga bagian: *pertama*: Ridha yang diwajibkan, *ke-dua*: Ridha yang disunnahkan, *ke-tiga*: Ridha yang diharamkan. Adapun ridha yang diwajibkan, maka ia merupakan asal pokok dari rida itu sendiri, yaitu ada empat:

Pertama: ridha dengan Allah.

Sesungguhnya paling tinggi bentuk keridhaan ialah ridha terhadap Allah, dengan mengaku bahwasanya ridha Allah sebagai tuhan-Nya dan tidak menyekutukannya. Ia tidak ridha untuk melakukan kesyirikan kepada-Nya seperti tidak ridha dengan kelompok-kelompok yang menjadikan patung dan berhala sebagai sesembahan selain Allah. Firman Allah:

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ اتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah: Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi. (QS. Al-An'am/6: 14).

Maksudnya ialah aku tidak akan menjadikan sembah, penolong, penyelamat dan tempat bersandar kecuali kepada Allah semata. Setiap orang yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan maka ia telah jatuh syirik dan orang terjatuh dalam kesyirikan telah jatuh murtad, jalan satu-satunya ialah bertaubat jika dari segala macam kesyirikan yang telah dilakukannya. Syirik terbagi menjadi dua syirik kecil dan syirik besar. Sementara sifat ridha dengan ketentuan Allah akan mensucikan pemiliknya dari segala macam kesyirikan, sebab ia tidak lagi membutuhkan pemberian dari selain Allah. Allah berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar. (QS. Al-Maidah/5: 119).

Kedua: ridha dengan Islam sebagai agama.

Ridha dengan Islam sebagai agama merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman. Barangsiapa yang mengaku Allah sebagai tuhan-Nya kemudian dia tidak mengikuti dan tidak menukai Islam sebagai agamanya, maka semua amal ibadahnya tidak akan diterima: firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."(QS. Ali-Imran/3: 85).

Ketiga: ridha dengan rasul-Nya,

Demikian pula ridha dengan Rasul, merupakan kewajiban yang sangat utama, karena ia juga termasuk rukun Islam yang empat, siapa saja yang mengaku beriman kepada Allah dan ridha dengan ketentuan Allah akan tetapi tidak ridha dengan kenabian Nabi Muhammad yang diutus sebagai nabi akhir zaman, ia taat hanya kepada Allah dan mengingkari sunnah Rasulullah, maka imannya akan menjadi batal. Allah berfirman:

فَلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah: Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir. (QS. ali-Imran/3: 32).

Keridhaan kepada Allah dan Rasul-Nya baik berupa ucapan lahir dan bathin, akan membawa pelakunya kepada keselamatan dunia dan akhiratnya, di dunia diliputi oleh kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan, sementara kelak di akhirat Allah siapakan baginya tempat di surga. Rasul bersabda:

مَنْ قَالَ رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَجَبَّتْ لَهُ الْجَنَّةُ.
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ) ¹⁰⁷

Dari Abu Sa'id al-Hudri berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang membaca: aku ridha menjadikan Allah sebagai Tuhan dan Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai rasul, maka wajib baginya surga. (HR. Abu Dawud).

Ke-empat: ridha dengan segala musibah tanpa kecemasan dan keresahan. Semua itu dilakukan berdasarkan keimanan semata-mata karena Allah dan mengharap ridha-Nya. Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."(QS. Ath-Thagabun/64: 11).

Dalam surah al-Baqarah:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رٰجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun(Sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada-Nya). (QS. Al-Baqarah/2: 156).

Selain itu dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk kata yang berasal dari kata *ridha* sehingga dalam memahaminya terdapat perbedaan

¹⁰⁷Sulaiman bin asy-Ats bin Ishaq Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Dār al-Hadarah li an-Nasri wa at-Tauzi, hal. 73.

makna antara satu dengan yang lain. Kata tersebut terulang sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dengan perincian: Dalam bentuk *fiil madhi* terulang sebanyak 22 kali, bentuk *fiil mudhari'* terulang sebanyak 24 kali, bentuk *ism mashdar* terulang sebanyak 16 kali, bentuk *ism fa'il* terulang sebanyak 6 kali, dan dalam bentuk *isim maf'ul* terulang sebanyak 5 kali.¹⁰⁸

Dari sekian banyak ayat-ayat tentang ridha, untuk mencapai derajat ridha maka perkara-perkara yang harus dilakukan ialah:

1. Relasi dengan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan semua yang dilarang.

Relasi menerima dan mentaati sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang tanpa menentang sedikitpun terhadap keduanya. Dengan demikian maka seseorang dapat dikatakan sebagai seseorang yang benar-benar beriman. Allah firmankan dalam Al-Qur'an:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. (QS. at-Taubah/9: 62).

Disebutkan dalam surah at-Taubah/9: 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah, (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (QS. At-Taubah/9: 59).

Maksudnya ialah ridha dengan apa yang telah difardukan Allah kepada mereka, dan apa yang disampaikan kepada mereka oleh Rasulullah.¹⁰⁹ Ayat ini mengandung adab yang tinggi, dan rahasia yang mulia, karena ridha dengan segala apa yang telah didatangkan kepadanya oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka dengan demikian setiap orang yang merasa ridha, hendaklah menegakkan amar makruf dan nahi munkar dalam kehidupannya.

2. Relasi dengan musibah yang menyimpannya seperti fakir, sakit, dan kehinaan.

¹⁰⁸Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Semarang Indonesia, Toha Putra, t.th, hal. 408-409.

¹⁰⁹Muhammad bin Ali Bin Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428, hal. 579.

Ridha dengan segala yang musibah yang menimpa, dalam pandangan para ulama hukumnya dibagi menjadi dua yaitu wajib dan sunnah. Jika tidak mampu melakukan ridha dalam setiap musibah, maka malakukan ridha hukumnya menjadi sunnah berdasarkan sabda Rasulullah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْمَلَ بِالرِّضَى مَعَ الْيَقِينِ فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَإِنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكَرَّرَ خَيْرًا كَثِيرًا. (رَوَاهُ ابْنُ حَجْرٍ)¹¹⁰

Dari Ibn Abbas berkata, Rasul bersabda: Jika engkau mampu untuk melakukan keridhaan dan keyakinan, maka lakukanlah, jika engkau tidak mampu, maka dalam bersabar terhadap segala yang engkau sukai terdapat kebaikan yang banyak. (HR. Ibn Hajar).

Husain bin Ali berkata: Sesungguhnya Abu Zar telah berkata: Kefakiran lebih aku sukai daripada kaya, sakit lebih aku sukai daripada sehat, Maka beliau berkata: semoga Allah menyayangi Abu Zar, adapun saya, aku mengatakan: barangsiapa yang berserah diri kepada keindahan pilihan Allah terhadap dirinya, niscaya dia tidak akan pernah berangan-angan kepada apa yang tidak dipikirkan Allah baginya.¹¹¹ Berkata Fudail bin Iyad: Ridha lebih utama daripada kezuhudan di dunia, karena orang yang ridha tidak akan pernah berangan-angan kepada sesuatu yang lebih tinggi dari derajatnya.¹¹²

Keridhaan akan tumbuh dalam hati manusia jika di dalam hati tersebut telah tertanam rasa cinta kepada Allah (*Mahabbatullāh*). Kecintaan terhadap Allah akan menjadikan hati ridha kepada-Nya. Imam Gazali membuat sebuah perumpamaan tentang tumbuhnya ridha dari cinta, yaitu bagaikan seseorang yang sedang asyik memikirkan buah hatinya, maka di saat itu, tidak akan terlihat olehnya orang lain selain si buah hati yang sangat dirindukannya. Demikian pula dengan seseorang yang sedang asyik bercinta dengan maha kekasih, yaitu Allah. Semua yang datang dari Allah akan menyenangkan hatinya. Hatinya terasa lega dalam menghadapi ketentuan sang Kekasih tersebut.¹¹³

Maqam terakhir menurut al-Ghazali adalah ridha. Ridha terkait erat dengan cinta. Kalau cinta kepada Allah telah tertanam di hati seseorang,

¹¹⁰Ali bin Ahmad Ibn Hajar al-Asqolani, *Muwafaqah al-Hubur al-Khabar*, Juz I Cetakan Pertama, Riyadh, Maktabah ar-Rusyid, 1414 H/1993 M, hal. 329.

¹¹¹Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Dīn*, Juz IV, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1426 H/2005 M, hal. 1710. Imam Baihaqi, *Sya'b al-Imān*, hal 277.

¹¹²Abu Qasim al-Qusairi, *ar-Risālah al-Qusairiyyah...*, hal. 300, Bandingkan dengan Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Dīn*, Juz IV..., hal. 366.

¹¹³Abdul Mujeib, Syafi'iah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, cet, I, 2009, hal. 377.

maka cinta tersebut akan menimbulkan rasa ridha atau senang atas semua perbuatan Allah, karena dua alasan.

Pertama, cinta bisa menghilangkan rasa sakit atau luka yang menimpa diri seseorang.

Kedua, ia mungkin merasakan kesakitan atas apa yang menimpa dirinya, tetapi ia merasa ridha atasnya. Misalnya, musibah yang diterimanya dari Allah, karena yakin bahwa pahala yang dijanjikan oleh Allah lebih besar, maka ia akan rela, bahkan menginginkannya dan mensyukurinya. Ketika cinta yang telah menguasainya, maka kehendak sang kekasih dan ridha-Nyalah yang lebih ia cari dan ia cintai.

Adapun sikap ridha, tidaklah bisa dilakukan apabila mengingkari kecintaan kepada Allah. Sebaliknya apabila kecintaan kepada Allah telah ada dalam jiwa qalbudan hilangnya duka-cita dengan kecintaan itu, maka tidaklah mustahil, bahwa kecintaan itu menjadikan keridhaan dengan segala perbuatan orang yang dicintai. Sebagaimana firman Allah:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya, yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah/98: 8).

Dengan demikian ridha berarti menerima dengan senang hati segala bentuk dan keputusan dari Allah, ridha terkait dengan *al-mahabbah* (cinta Ilahi) karena dengan *al-mahabbah* dapat menimbulkan sifat ridha atas segala keputusan Allah.

3. Mengajarkan Sabar

a. Definisi Sabar

Secara bahasa sabar dikaitkan dengan menahan diri dari segala kesempitan atau kesulitan,¹¹⁴ atau menahan diri dari segala yang ia cintai dan sesuatu yang ia murkai atau yang ia benci. Bersabar merupakan akhlak yang sangat mulia, sifat tersebut telah banyak dikisahkan di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah untuk melaksanakannya atau mencontohi akan kesabaran para Rasul Ulul Azmi. Sabar merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh para nabi dan pengikutnya, sebagaimana para Nabi dan Rasul serta para hamba telah Allah perintahkan untuk bersabar. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. (QS. Al-Ma'arij/70: 5).

¹¹⁴Rhagib al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān...*, hal. 473.

Sabar yang indah adalah perbuatan yang tidak terdapat di dalamnya keluh kesah dan pengaduan terhadap selain Allah dari segala perkara yang ia hadapi, maka orang-orang yang bersabar yaitu orang yang ditimpa musibah namun tak seorangpun yang mendengar ucapan atau keluhan meskipun ia sedang ditimpa suatu musibah.¹¹⁵ Sepahit apapun musibah yang dihadapi atau sesulit apapun musibah yang menimpa dirinya ia tetap menerima dengan lapang dada dan menyerahkan semuanya kepada Allah dengan cara memuhasabah diri atas segala kekurangan dan kekeliruan yang pernah ia lakukan jika perbuatan yang dilakukan berupa dosa.

Sabar memiliki definisi yang sangat banyak. Di antara definisi sabar yang sangat penting adalah definisi yang dikemukakan oleh Dzunnun al-Mishri. Menurutnya, sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa suatu ujian dan terlihat kaya meskipun ia sedang ditimpa oleh kefakiran dalam kehidupan.¹¹⁶

Rhagib al-Asfahani mendefinisikan bahwa sabar ialah menahan diri dari apa yang telah ditentukan oleh akal dan syara' atau dalam menahan apa yang telah dilarang oleh keduanya. Sabar ialah lafaz umum, dan dia memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Jika menahan diri terhadap suatu musibah dinamakan sabar lawannya adalah putus asa atau cemas, dan jika menahan diri untuk melakukan peperangan dinamakan *syajā'ah*/ pemberani lawannya pengecut, atau sabar dalam menahan diri untuk banyak berbicara dinamakan *al-kitmān*/menyembunyikan lawannya adalah *al-madzal*/ menjatuhkan.¹¹⁷ Sedangkan menurut al-Jurjani, sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan. Dari definisi al-Jurjani ini, dapat dipahami bahwa berkeluh kesah kepada Allah tidaklah bertentangan dengan konsep sabar. Sikap yang bertentangan dengannya adalah mengeluhkan Allah kepada selain-Nya.

b. Macam-macam sabar.

Para ulama telah membagi sabar dengan pembagian yang beraneka ragam.¹¹⁸ Dan semuanya bermuara kepada tiga macam, yakni sabar dalam menjalankan ketaatan (ibadah), sabar terhadap maksiat dan sabar dalam menghadapi musibah ketika musibah pertama kali menimpa.¹¹⁹

Pertama: Sabar dalam menjalankan ketaatan. Sabar dalam menjalankan ketaatan merupakan kesabaran dalam memperbaiki niat agar

¹¹⁵Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaokani, *Fath al-Qadīr...*, hal. 1529-1530.

¹¹⁶Muhammad Ibn Allan ash-Shiddiqi, *Syarh Riyadussālihīn*, Jilid I, Lebanon, Beirut, Dār al-Kutub al-Arabī, t. th, hal. 194.

¹¹⁷Rhagib al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān...*, hal. 473.

¹¹⁸Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihyā' Ulum ad-Dīn*, Dār Ibn Hazm, 1426 H, hal. 1395.

¹¹⁹Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Mukāsyafah al-Qulūb*, Lebanon, Beirut, al-Haramain, 1426 H, hal. 10.

menjadi hamba yang ikhlas dan membersihkan segala bentuk kesyirikan dalam beribadah. Dengan demikian Allah lebih mendahulukan kesabaran sebelum melakukan amal perbuatan. Karena kesabaran sangat menentukan kualitas dan keikhlasan amal seseorang. Dengan kesabaran akan nampat antara amal kerana Allah dan karena nafsu belaka. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 96).

Maksud dari ayat di atas ialah orang yang bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari melakukan kemaksiatan, semua perbuatan tersebut merupakan bentuk ketaatan dalam melakukan ibadah kepada Allah semata.¹²⁰ Maka dapat dikatakan bahwatidak termasuk bersabar kalau hanya menyandarkan kepada pengendalian diri semata, seperti seseorang merasa mampu menahan diri akan tetapi tidak terdapat di dalam hatinya bersabar melakukan suatu kebaikan untuk mentaati syariat Allah dan mengikuti sunnah rasulullah dalam segala keadaan baik suka maupun duka. Dengan demikian bersabar harus timbul dari keimanan seorang hamba dalam menahan segala cobaan, ujian dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi.

Sabar dalam menjalankan ketaatan adalah bersikap istiqamah dalam menjalankan syariat Allah, membiasakan diri untuk senantiasa menjalankan segala macam ibadah, baik yang berkaitan dengan harta, jasmani, maupun hati, meneruskan amar makruf nahi mungkar, dan bersabar dalam menjalankan semua itu terhadap beraneka macam ujian dan cobaan. Sebab, siapa saja yang mewarisi dakwah dan perjuangan Nabi, pasti dia akan ditimpa oleh cobaan sebagaimana cobaan yang menimpa para nabi, seperti pengingkaran, pendustaan, serangan, gangguan bahkan upaya pembunuhan dapat dilakukan oleh orang yang menentang kapan dan di mana saja.

Maka sangatlah penting bagi setiap orangtua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk mengetahui langkah-langkah untuk menjadi orang-orang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah. Allah menceritakan kisah Lukman ketika menasehati anaknya, sebagaimana dalam firman-Nya:

¹²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Husain ath-Thusi, *ath-Thibyān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, Juz, 5, Lebanon, Beirut, Dār Ihyā' at-Turās al-Arabī, t. th, hal. 455.

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Lukman/31: 17)

Shalat merupakan asas dari seluruh perbuatan manusia, jika shalat ditunaikan dengan baik, maka dapat dipastikan amar makruf dan nahi munkar akan berjalan secara alami sesuai dengan pengamalan shalat yang dilakukan lima waktu dalam sehari semalam. Dengan demikian, dalam ayat ini Luqman berpesan kepada anaknya agar senantiasa mendirikan shalat kemudian menyeru anaknya kepada amar makruf dan nahi munkar, serta bersabar atas cobaan dan kesulitan serta gangguan dalam menjalankan amar makruf dan nahi munkar.¹²¹ Sebagaimana telah dilaksanakan oleh para nabi dalam menahan segala gangguan dan ancaman serta penolakan ketika mereka menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah bersumpah bahwa orang-orang yang selamat adalah orang-orang yang dapat mewujudkan empat hal, yakni iman, amal saleh, menasehati umat dan sabar atas semua itu. Allah berfirman:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, nasehat-menasehati dalam kebenaran dan nasehat-menasehati dalam kesabaran. (QS. Al-'Ashr/103: 1-3).

Kedua, sabar terhadap maksiat. Sabar terhadap maksiat dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan mujahadah atau perjuangan untuk melawan gejala hawa nafsu, memerangi penyelewengan jiwa, meluruskan kebengkokannya dan mengekang pendorong-pendorong kejahatan dan kerusakan yang dibisikkan oleh setan ke dalamnya. Apabila seseorang telah berjuang untuk melawan hawa nafsunya, serta mensucikan dan mengembalikannya dari kesesatannya menuju jalan Allah, maka dia akan sampai kepada hidayah yang sempurna sebagaimana yang telah dijanjikan Allah.¹²²

Orang yang telah bersabar menahan perihnya perjalanan dalam mencari hidayah dan kebenaran yang telah diwahyukan Allah, kemudia beristiqamah

¹²¹ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi, Ma'ālim at-Tanzil...*, hal. 1013.

¹²² Abdul Qadir Isa, *Hakāiq at-Tashāuf, Penerjemah: Khairul Amru Harahap, Cetakan I, Jakarta: Qisti Press, 2005*, hal. 234.

dalam menjalankannya serta mensucikan hidayah tersebut, maka dia akan tergolong orang-orang yang beruntung dengan kabar gembira yang telah dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an:

فَذَاقَ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. (QS. Al-A'la/87:14-15)

Mensucikan hati dari segala penyakit-penyakitnya. Pensucian tersebut dilakukan berdasarkan ketaatan dan keimanan semata untuk mengikuti perintah Allah, agar mensucikan batin dari segala penyakit-penyakit yang menghalang seorang hamba untuk lebih dekat kepada Allah. Salah satu salah satu bentuk sifat terpuji dalam mensucikan batin ialah bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kesabaran dalam menahan hawa nafsumerupakan ibadah yang sangat agung, Allah menjanjikan balasan yang sangat mulia di sisinya kelak di akhirat. Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. (QS. An-Naziat/79: 40-41)

Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah adalah dengan menyadari bahwa dunia ini adalah tempat ujian dan cobaan. Allah akan menguji iman hamba-Nya dengan beraneka ragam musibah, sebab Dialah yang lebih tahu tentangnya. Dan Allah akan menyaring kaum mukminin dengan beragam cobaan untuk memisahkan yang baik dari yang buruk, yang beriman dari yang munafik. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

الْم ۝ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Alif lām mīm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji?." (QS. Al-Ankabut/29: 1-2).

Cobaan dan ujian Allah itu bisa terjadi dalam harta, diri sendiri dan keluarga, bukan hanya pada keluarga saja. Hal ini disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 186:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

Kalian sungguh-sungguh akan diuji dalam harta dan diri kalian. (QS. Ali Imran/3: 186)

Secara lebih detail lagi Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah kami kembali. Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. Al-Baqarah/2: 155-157)

Tidak diragukan lagi bahwa seorang mukmin sejati akan menghadapi semua ujian dan cobaan itu dengan sabar, bahkan dengan ridha dan senang hati. Sebab, dia mengetahui bahwa musibah itu tidak ditimpakan kepada dirinya melainkan untuk mengampuni dosa-dosanya. Nabi bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَصِيبُ الْمُسْلِمَ،
 مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشُّوْكَةِ
 يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹²³

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Tiada yang menimpa seorang muslim dari penderitaan dan penyakit, kegelisahan dan kesedihan, gangguan dan duka, bahkan duri yang menusuknya, melainkan dengannya Allah akan mengampuni sebagian dari kesalahan-kesalahannya. (HR. Bukhari).

Kata *yushību* berarti menimpa, yang dimaksud dengannya ialah mencakup sesuatu yang baik dan buruk. *Al-Ishābah* dalam kebaikan diambil dari kata *shaub*, seperti hujan diturunkan sesuai dengan kebutuhan tanpa menimbulkan mudarat. Musibah yang datang dari keburukan diambil dari *al-Ishābah as-Sahm*, akan tetapi yang dimaksud dalam hadis di atas adalah sesuatu yang menimpa dalam bentuk sesuatu yang tidak disukai. Akan menjadi penghapus bagi dosa jika dihadapi dengan ridha sebagaimana yang telah ditentukan oleh syara', maka ketika seseorang ditimpa suatu musibah tidak diperkenankan untuk dikatakan kepadanya, semoga musibah ini menghapus dosa-dosamu, karena syariat telah menjadikan musibah sebagai penghapus dosa.¹²⁴

¹²³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb, al-Mardā, Bāb, Mā jāa fī Kaffārah al-Maradh*, Cetakan ke. III, Dār al-Hadārah li an-Nasyrī wa at-Tauzī', 1436 H/2015, hal. 925.

¹²⁴Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Ashqolani, *Fath al-Bārī bi Sarh Shahīh al-Bukhārī*, juz 17, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1434 H, hal. 362.

Tiga macam sabar tersebut telah disebutkan oleh imam al-Gazali dalam ihya'nya, sementara sabar menurut Al-Qur'an meliputi beberapa lingkup wilayah, di antaranya: Sabar dalam beribadah terdapat dalam (QS. Maryam/19: 65), sabar menghadapi ejekan orang kafir (QS. Thaha/ 20: 130), bersabar mentatai hukum Allah (QS. Ath-Thur/52: 48), bersabar menunggu janji Allah (QS. Ar-Rum/30: 60), bersabar dalam memperoleh segala kebutuhan (QS. Al-Baqarah/2: 153), sabar dalam mendapatkan kekuatan dari Allah (QS. Al-Anfal/8: 65).

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bersabar sebagaimana sabarnya dalam seluruh keadaan untuk mentaati perintah Allah dan melawan semua kehendak yang bersumber dari selain Allah, sebagaimana sabar yang dilakukan oleh para *ulu al-Azmi* dari para rasul-Nya. Firman Allah:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. (QS. al-Ahqaf/46: 35).

Ayat tersebut mengajarkan agar manusia tidak tergesa-gesa untuk memohonkan kehancuran bagi suatu kaum, sebelum mereka bersabar untuk mendakwahkan mereka ke jalan Allah. Karena bersabar adalah sifat dan akhlak para nabi, menjadi hiasan bagi orang-orang suci, jalan yang lurus bagi para pencari pengetahuan terutama bagi para pendidik dalam mendidik anak didiknya. Untuk mencapai suatu tujuan, maka setiap fase dalam pendidikan dibutuhkan kesabaran yang tinggi bagi para pengajar dan pelajar untuk meraih ilmu hikmah sebagaimana yang telah diberikan kepada Lukman al-Hakim karena bersabar dalam mendidik anaknya agar tetap berpegang teguh kepada agama Allah.

Dapat disimpulkan bahwa sabar ialah menahan hati dan hawa nafsu untuk mengikuti hukum-hukum Allah, dan menahan pahit getirnya dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi pelanggaran dan ketika ditimpa oleh suatu musibah. Menahan di sini bukan hanya menahan tanpa adanya pergerakan atau usaha, akan tetapi terus berupaya untuk lebih dekat dengan Allah agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan beramal serta sabar dalam menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan untuk meraih predikat sebaik-baik umat, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran/3: 110).

Sungguh Allah telah menetapkan kemuliaan dan keutamaan Muhammad sebagai sebaik-baik umat, disebutkan dalam hadis:

عَنْ مَعْمَرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ تَتَمُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا، وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹²⁵

Dari Ma'mar berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya kalian telah terbagi menjadi tujuh puluh umat. Kalianlah yang terbaik (di antara mereka) dan paling mulia di sisi Allah yang maha tinggi. (HR. Tirmizi).

Sesungguhnya umat ini adalah umat yang mendulang seluruh kebaikan dengan sebab kemuliaan nabinya yaitu Muhammad yang menjadi manusia yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah dan seluruh para Rasul. Ia diutus oleh Allah dengan membawa syariat sempurna dan agung yang tidak diberikan kepada nabi sebelumnya, tidak pula rasul dari para Rasul terdahulu. Maka melakukan sedikit amal karena mengikuti manhaj beliau dan jalan syariatnya akan menduduki posisi yang sangat tinggi dan nilai yang agung dibandingkan dengan umat lainnya.¹²⁶

Maka barangsiapa yang menghendaki keselamatan bagi dirinya dan keturunannya dari azab Allah serta mendapatkan pahala, rahmat, dan ia akan dimasukkan ke dalam surga, maka lunakkanlah hatinya dari syahwat dunia dan senantiasa bersabar atas kesulitan-kesulitan dunia dan musibah-musibahnya.¹²⁷ Karena sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bersabar:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali-Imran/3: 146).

Mendidik anak tentang bersabar dari semenjak usia dini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan baik dengan pengajaran lisan maupun pengajaran perilaku sehari-hari. Karena setiap apa yang disampaikan kepada anak dari ucapan-ucapan himmah yang bersumber dari Al-Qur'an akan memberikan dampak positif bagi masa depan mereka, demikian pula apa yang mereka saksikan dari perilaku orangtuanya akan sangat berpengaruh bagi pengembangan karakter mereka di masa yang akan datang. Maka didiklah mereka pengetahuan dan praktik-praktik kesabaran untuk mengenal Allah dan menerima segala keputusan-Nya dalam setiap nafas dan gerak-gerik mereka untuk menjadi hamba-hamba yang dicintai Allah.

¹²⁵Abu Isa Muhammad Isa as-Saurah at-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī*, Juz V, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 226.

¹²⁶Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/ 2000 M, hal. 388.

¹²⁷Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Mukāsyafah al-Qulūb...*, hal. 10.

4. Mengajarkan Bersyukur

a. Definisi Syukur

Di antara beberapa definisi tentang syukur, definisi yang paling penting adalah yang dikatakan oleh sebagian para ulama adalah hidupnya hati untuk mencintai Sang Pemberi nikmat dan keistiqamahan anggota badan untuk mentaati-Nya serta lisan terus menerus mengingat dan memuji-Nya.¹²⁸

Menurut pendapat Ibnu Ujaibah, syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat Allah, diikuti dengan ketundukan seluruh anggota badan untuk berbuat taat kepada Sang Pemberi nikmat, dan pengakuan atas segala nikmat yang diberi-Nya dengan rendah hati.¹²⁹

Menurut Sayyid, syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah, berupa pendengaran, penglihatan, dan lainnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.¹³⁰

Menurut Ibn Alan ash-Shidiqi, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat Allah dan suka berbagi dengan nikmat tersebut. Barangsiapa senantiasa bersyukur dan gemar berbagi maka dia disebut dengan syākar (orang yang banyak bersyukur).¹³¹ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur. (QS. Saba'/34: 13).

Sesungguhnya Allah, telah menciptakan hamba-Nya dengan kesempurnaan yaitu dengan sebaik-baik ciptaanyang tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu apapun, andaikata nikmat tersebut akan dihitung, maka tidak akan ada satupun alat yang mampu untuk menghitungnya. Allah berfirman:

وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, maka kalian tidak akan pernah selesai menghitungnya. (QS. Ibrahim/14: 34).

Menurut para ulama nikmat pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Nikmat dunia, seperti kesehatan dan harta yang halal.
2. Nikmat agama, seperti amal, ilmu, takwa dan makrifat kepada Allah.
3. Nikmat akhirat, seperti pahala yang banyak atas amal saleh yang sedikit.

¹²⁸Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin Ibn Qayyim, *Madārij as-Sālikīn, syarah Manāzil as-Sāirīn*, hal. 136.

¹²⁹Ahmad Ujaibah, *Mi'rāj at-tashawwūf ila Haqāiq at-Tashawwūf...*, hal. 7.

¹³⁰Ali Bin Muhammad Sayyid Syarif al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rīfāt*, Qahirah: Dār al-Fadhilah, t. th, hal. 76.

¹³¹Muhammad Ibn Allan Ashiddiqi, *Dalīl al-Fālihīn Syarah Riyād Ash-Shalihīn*, Lebanon, Beirut: Dār Kitāb al-Arabī, t. th, hal. 57.

Adapun nikmat yang paling berhak untuk disyukuri adalah nikmat agama yang mengandung nikmat Islam, iman dan makrifat kepada Allah. Salah satu bentuk atau wujud syukurnya adalah meyakini bahwa semua nikmat tersebut merupakan anugerah dari Allah, tanpa ada perantara, kekuasaan dan kekuatan selain Dia. Keyakinan seperti ini telah disebutkan dalam firman Allah:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ

Tetapi Allah menjadikan kalian mencintai iman dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian. (QS. Al-Hujurat/49: 7).

Allah juga berfirman:

وَأُولَٰئِكَ فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحِمْتُهُ مَا زَكَىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا

Sekiranya tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya. (QS. An-Nur/24: 21).

Jika seorang mukmin memikirkan alam semesta yang agung ini dan semua tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di dalamnya, niscaya pengetahuannya tentang nikmat Allah kepadanya akan bertambah. Dan semua itu akan menambah rasa syukur dan cintanya kepada Allah.

Di antara nikmat Allah kepada hamba-Nya adalah nikmat yang Dia berikan kepadanya dengan perantaraan hamba-hamba-Nya yang lain, seperti kebaikan-kebaikan Allah yang telah mengutus kepada manusia para Rasul sehingga manusia mengenal agama Allah. Demikian juga karunia-karunia yang diberikan-Nya kepada manusia melalui kedua orangtua dan para guru yang memperkenalkan agama kepada manusia. Maka seorang mukmin harus bersyukur kepada Allah. Sebab, Allah adalah Sang Pemberi nikmat yang hakiki, yang telah menundukkan manusia untuk mengalirkan nikmat kepadanya. Allah berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allah. (QS. An-Nahl/16: 53).

Selain bersyukur kepada Allah, seorang yang beriman juga harus bersyukur kepada orang-orang yang telah Allah jadikan baginya sebagai perantara bagi nikmat Allah yang sampai kepadanya. Akhlak tersebut disabdakan oleh Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَشْكُرُ لِلَّهِ مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹³²

¹³²Sulaiman bin Asy-as bin Ishak Abu Daud, *Sunan Abi Dawūd*, Riyadh, Dār al-Hadārah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1426 H, hal. 602.

Tidaklah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada manusia. (HR. Abu Daud).

Selain berterimakasih kepada sesama hamba, Allah juga menyeru hamba-hambanya agar berterima kasih kepada kedua orangtua yang menjadi penyebab keberadaan manusia dan melalui perantaraan keduanya Allah memberikan nikmat yang banyak kepada setiap manusia. Perintah tersebut merupakan perintah kedua setelah perintah bersukur kepada Allah, disebutkan dalam firman-Nya:

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada-Ku engkau kembali. (QS. Lukman/31: 14).

Syukur yang paling mudah untuk dilaksanakan adalah berterima kasih kepada sesama hamba atas setiap nikmat yang telah diberikan kepadanya. Berterimakasih hendaknya dilakukan dengan ucapan yang baik, seperti semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, atau membalas dengan kebaikan serupa atau kebaikan yang lebih baik dari bantuannya jika memiliki kemampuan, jika tidak memiliki kemampuan untuk membalas, maka cukuplah dengan ucapan yang baik dan mendoakan atas kebaikannya. Cara-cara bersukur seperti di atas merupakan cara yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya, yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dari sejak usia dini, dengantujuan agar mereka di waktu dewasa menjadi manusia yang berjiwa dan berakhlak Qur'ani.

b. Macam-Macam Syukur

Dari beberapa definisi syukur di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa syukur terbagi tiga, yaitu: syukur lisan, syukur perbuatan dan syukur hati.

1. Bersyukur dengan lisan, yaitu bertahmid dan membicarakan nikmat Allah. Firman Allah:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya. (QS. Adh-Dhuha/93: 11).

Disebut juga dalam hadis Rasulullah:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْتَحَدَّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرًا. (رواه احمد)

Dari Nu'man bin Basyir berkata, Rasul bersabda: Membicarakan nikmat Allah adalah adalah syukur. (HR. Ahmad)

Sebagian ulama mengatakan, Barangsiapa menyembunyikan nikmat, maka dia telah kufur terhadapnya. Dan barangsiapa memperlihatkan dan menyebarkannya, maka dia telah mensyukurinya.

Kepribadian Rasulullah merupakan kepribadian yang dapat dijadikan contoh dan suri teladan dalam bersyukur. Beliau bersabda: Tuhanku menawarkan kepadaku untuk mengubah gunung-gunung di Mekah menjadi emas. Aku menjawab, Tidak, wahai Tuhan. Akan tetapi, (biarkan) aku kenyang pada satu hari dan lapar pada hari yang lain. (Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali atau sekitar itu). Jika aku lapar, aku di hadapan-Mu dan berzikir kepada-Mu. Dan jika aku kenyang, aku bersyukur kepada-Mu dan memuji-Mu. (HR. Tirmidzi).

2. Syukur perbuatan, yaitu bekerja hanya untuk Allah.

Allah memberitahukan kepada hamba-Nya, bahwa bersyukur berarti beramal sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا

Beramallah, wahai keluarga Daud, untuk bersyukur(kepada Allah). (QS. Saba/34: 13).

Rasulullah telah mempraktikkan dan menjelaskan tentang kesyukuran secara praktis ketika beliau melakukan shalat malam. Sebagaimana yang tersurat dalam hadis yang diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, *Nabi melakukan shalat malam sampai telapak kaki beliau pecah-pecah. Lalu aku bertanya kepada beliau, Kenapa engkau berbuat begini, wahai Rasulullah, padahal telah diampuni semua dosa-dosamu di masa lalu dan masa yang akan datang?, Beliau menjawab, Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang sangat bersyukur?. (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)*

3. Syukur hati, yaitu engkau mengakui bahwa semua nikmat yang ada padamu dan pada manusia lainnya adalah dari Allah.

Seruan tersebut merupakan seruan keimanan bagi manusia untuk meyakini bahwa segala sesuatu yang menimpa dirinya dari kenikmatan itu bersumber dari Allah semata. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allah. dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl/16: 53).

Maka janganlah kenikmatan tersebut melalaikan akal pikiran seseorang dari mengingat Sang Pemberi nikmat. Sebab mengetahui asal muasal nikmat itu adalah salah satu bentuk kesyukuran. Rasulullah telah memperingatkan hal ini dengan sabdanya:

Diriwayatkan bahwa Musa berkata, Ya Tuhan, Engkau telah menciptakan Adam dengan tangan-Mu, Engkau meniupkan roh ke dalamnya, Engkau menyuruh malaikat-malaikat-Mu untuk bersujud kepadanya, dan Engkau mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan seterusnya. Lalu bagaimana cara dia bersyukur kepada-Mu?" Allah menjawab, "Dia

mengetahui bahwa semua itu berasal dari-Ku. Pengetahuannya tentang semua itu adalah syukur.

Dari sinilah, orang yang beriman akan memandang bahwa di antara nikmat yang Allah berikan kepadanya adalah Allah memberikan kepadanya taufik untuk senantiasa bersyukur dan memuji-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Daud. Ya Tuhan bagaimana aku bersyukur kepada-Mu, sedangkan rasa syukurku merupakan nikmat dari-Mu kepadaku yang patut aku syukuri?, Tuhan menjawab, Sekarang engkau telah bersyukur kepadaku wahai Daud.¹³³

5. Mengajarkan tawakkal

a. Definisi Tawakkal

Sayid berkata, Tawakal adalah percaya sepenuh hati terhadap apa-apa yang ada pada Allah, dan putus asa terhadap apa-apa yang ada pada manusia.¹³⁴ Ibn Ujaibah berpendapat, Tawakal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sehinghatinya tidak lagi bergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, tawakal adalah bergantung kepada Allah dalam segala perkara, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, tawakal juga menuntut seseorang untuk mengagungkan dan melebihkan segala yang ada dalam kekuasaan Allah dan lebih dipercaya daripada yang ada di tangan selain-Nya.¹³⁵

Dalam definisi yang lain, Tawakal adalah engkau mencukupkan diri dengan pengetahuan Allah tentang dirimu, dari ketergantungan hatimu kepada selain Dia, dan engkau mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah.¹³⁶

Abu Said al-Kharraz berkata, Tawakal adalah percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dan tenteram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan-Nya, serta menghilangkan kegelisahan dari dalam hati terhadap perkara duniawi, rezeki dan semua urusan yang penentunya adalah Allah.¹³⁷

Maka, tawakal kepada Allah adalah menyerahkan segala perkara kepada-Nya, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya. Tawakal merupakan sikap hati, sebagaimana tampak dalam definisi-definisi di atas. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara tawakal kepada Allah dan antara bekerja serta berusaha. Tempat tawakal adalah hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja adalah badan. Bagaimana bisa seorang mukmin meninggalkan usaha setelah Allah memerintahkannya dalam ayat-ayat yang mulia dan Rasul s.a.w. menganjurkannya dalam banyak hadis.

¹³³ Ibn Qayyim Jauziyah, *Madarij as-Sālikīn syarh Manāzil as-Sā'irīn...*, hal. 137.

¹³⁴ Ali Bin Muhammad Sayyid Syarif al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rīfāt...*, hal. 48.

¹³⁵ Ahmad Ujaibah, *Mi'rāj at-Tasawwuf ila Haqāiq at-Tasawwuf...*, hal. 8.

¹³⁶ Muhammad Ibn Allan Ashiddiqi, *Dalīl al-Fālihīn Syarah Riyād Ash-Shalīhīn*, Lebanon, Beirut: Dār Kitāb al-Arabī, t. th, hal. 2.

¹³⁷ Abu Said al-Kharraz, *ath-Thariq ila Allah...*, hal. 56.

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, dengan mengendarai unta, lalu berkata,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أُرْسِلُ نَاقَتِي وَآتَوَكَّلُ فَقَالَ أَعْقَلُهَا وَتَوَكَّلْ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹³⁸

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Wahai Rasulullah, apakah aku boleh melepaskan untaku, lalu akubertawakal? Rasulullah menjawab, Ikatlah dia (terlebih dahulu), lalu bertawakallah. (HR. Tirmidzi).

Dalam hal ini, para ulama bersepakat bahwa tidak bekerja atau tidak berusaha merupakan suatu kemalasan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahkan para ulama di kalangan ahli hakikat sangat menekankan hal ini, sebagai salah satu bentuk pelurusan pemikiran yang menyimpang dan sebagai jawaban atas segala keraguan dan penjelasan kepada masyarakat bahwa ajaran tasawuf adalah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang mendalami pemahaman-pemahaman yang hakiki tentang Islam.

Menurut Imam al-Qusyairi, tawakal ialah perbuatan hati dan tempatnya adalah hati. Setiap gerakan yang dilakukan dengan anggota badan tidak bertentangan dengan tawakal dalam hati, ketika seorang telah yakin bahwa takdir yang ia alami adalah kehendak Allah. Ia akan berkeyakinan terhadap suatu kesulitan yang ia alami adalah karena takdir-Nya. Dan jika takdir yang dialami sesuai dengan keinginan, ia tetap berkeyakinan bahwa kemudahan itu karena kemudahan dari-Nya.¹³⁹

Imam Al-Gazali berkata: Orang-orang yang bodoh mengira bahwa syarat bertawakal adalah meninggalkan segala usaha dan pengobatan serta menyerah pada semua keadaan yang menghancurkannya. Hal ini merupakan kesalahan yang fatal, karena tindakan seperti ini diharamkan dalam syariat. Syariat telah memuji tawakal dan mengharuskannya kepada setiap manusia. Maka sangatlah mustahil untuk diterima jika tawakkal yang dilakukan bercampur dengan perkara-perkara yang dilarang dalam syariat.¹⁴⁰

Demikian juga Qadhi Iyadh berpendapat, bahwasanya para sufi selalu menekankan akan pentingnya berusaha. Meski demikian, mereka tidak membenarkan jika tawakal dibarengi dengan keberpalingan dan ketundukan terhadap usaha sehingga usaha menjadi sember segala-galanya. Usaha tersebut merupakan sunnah Allah dan hikmah-Nya yang berada dalam posisi ikhtiar saja. maka seseorang harus berkeyakinan bahwa usaha tersebut tidak

¹³⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Juz IV...*, hal. 123.

¹³⁹ Abu Qasim al-Qusairi, *Risalah al-Qusairiyah...* hal. 76.

¹⁴⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Arbain fi Ushul ad-Din fi al-Aqaid wa Asrar al-Ibadah wa al-Akhlaq*, Dimisq: Dar al-Qalam, 1424 H, hal. 235-236.

dapat memberi manfaat dan tidak pula menolak mudarat. Karena semua yang terjadi bersumber dari Allah.¹⁴¹

b. Keutamaan Tawakal

Tawakal merupakan salah satu hasil dari iman dan buah dari makrifat. Sejauh mana seorang hamba mengenal Allah dan sifat-sifatNya, maka sejauh itu pulalah tawakalnya kepada-Nya. Sesungguhnya yang bertawakal kepada Allah hanyalah orang yang tidak melihat adanya pelaku selain Dia.

Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang bangga dengan-Nya, tidak merasa hina kecuali di hadapan-Nya, percaya sepenuhnya dengan-Nya, dan tidak meminta sesuatu kecuali dari-Nya. Seseorang dianggap buruk apabila meminta sesuatu kepada seorang hamba, padahal dia akan menemukan setiap sesuatu yang diinginkannya pada Tuhannya. Maka dalam Al-Qur'an Allah menyandingkan antara tawakal dengan iman, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman. (QS. Al-Maidah/5: 23).

Barangsiapa bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal yang akan menjadikan-Nya sebagai tempat berlindung dalam segala keadaan, niscaya Allah akan memuliakannya dengan cinta-Nya, mencukupkan cobaan dan fitnah yang mencemaskannya, memenuhi hatinya dengan keyakinan dan kekayaan dan menghiasi dirinya dengan kehormatan dan kemuliaan. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran/3: 159).

Allah juga berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya. (QS. Ath-Thalaq/65: 3)

Tawakal kepada Allah akan menumbuhkan ketenteraman dan kebahagiaan di dalam hati, terlebih ketika menghadapi suatu kesulitan atau cobaan. Maka pertolongan Allah akan segera datang. Disebutkan dalam riwayat Ibn Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالُوا: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا

¹⁴¹Muhammad Ibn Allan Ashiddiqi, *Dalīl al-Fālihīn Syarah Riyād Ash-Shalihīn...*, hal. 3.

لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا، وَقَالُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)¹⁴²

Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a., dia berkata, "Cukuplah Allah sebagai penolong, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Kalimat ini diucapkan oleh Ibrahim a.s. ketika beliau dimasukkan ke dalam ' bara api. Dan kalimat ini juga diucapkan oleh Muhammad, ketika mereka berkata, Sesungguhnya manusia telah berkumpul di hadapanmu. Maka takutlah kepada mereka." (HR. Bukhari)

Orang yang tawakal kepada Allah benar-benar ridha atas ketetapan-Nya, pasrah pada kehendak-Nya dan tenang menghadapi hukum-Nya. Basyar al-Hafi berkata, Salah seorang di antara kalian berkata, 'Aku bertawakal kepada Allah. Padahal, sebenarnya dia telah berbohong kepada Allah. Kalau sekiranya dia bertawakal kepada Allah, maka dia pasti ridha atas apa yang ditetapkan Allah kepadanya.¹⁴³

Rasulullah telah memuji orang-orang yang bertawakal. Beliau juga menjelaskan pentingnya bertawakal dalam kehidupan dan nilai-nilainya dalam menciptakan ketenangan jiwa. beliau bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُوا خِمَاصًا وَتَرُوحُ
بَطَانًا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹⁴⁴

Dari Umar bin Khattab berkata Sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar benar tawakkal niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Din memberi rezeki kepada burung. Di pagi hari dia pergi dengan perut kosong, dan di sore hari dia pulang dengan perut yang berisi. (HR. Tirmidzi).

Dalam hadis ini terdapat isyarat bahwa tawakal tidak bertentangan dengan usaha. Dalilnya adalah bahwa burung meninggalkan sarangnya di waktu pagi untuk mencari rezeki dengan bergantung dan percaya kepada Tuhannya. Maka dengan demikian, dia tidak mengenal di dalam hatinya rasa cemas dan sedih. Rasulullah menganjurkan umatnya agar senantiasa bertawakal kepada Allah dalam segala keadaan dan ketika hendak keluar dari rumahnya. Dalam sabda beliau:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

¹⁴²Muhammad bin Ismail Bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī, Kitāb at-Tafsīr*Riyadh: Dār al-Hadārah li an-Nasyrī wa at-Tauzi', 1436 H, hal. 734.

¹⁴³Abu Qasim al-Qusairi, *Risālah al-Qusairiyah...*, hal. 306.

¹⁴⁴Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Juz IV...*, hal. 573.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يُقَالُ لَهُ: كُفِّيتَ وَوُقِّيتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ) ¹⁴⁵

Dari Anas bin Malik berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa, ketika keluar dari rumahnya, mengucapkan, Bismillah atas izin Allah, maka akan dikatakan kepadanya, Engkau telah diberi petunjuk, dicukupkan, dan dilindungi. Dan setan akan menjauhinya. Setan yang satu akan berkata kepada setan yang lain, Apa yang bisa engkau perbuat terhadap orang ini, sedangkan dia, telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dilindungi". (HR. Abu Daud).

Tawakal merupakan buah terbaik dari iman dan makrifat. Tawakal merupakan jalan utama untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan. Orang-orang sufi telah memahami hakikat tawakal dengan sebenarnya. Mereka sadar bahwa tawakal tidak berarti berdiam diri dan tidak berusaha. Akan tetapi, tawakal adalah membatasi harapan pada Allah semata, bersandar pada ketetapan dan kebijaksanaan-Nya, serta menghilangkan ketergantungan hati pada usaha, karena usaha saja tidak akan berguna.

Tawakkal seorang hamba kepada Allah bagaikan seseorang yang mati di hadapan orang yang memandikannya, dia akan terdiam ketika badannya dibolak-balik kemana saja oleh si pemandi kehendaki. Maka penyerahan secara totalitas dengan penuh keyakinan terhadap Allah atas semua perkara yang ia hadapi merupakan hakikat tawakkal. Tempatnya adalah bathin. Tawakkal bathin tidak bertentangan dengan sebab terjadinya suatu perkara. Seperti seorang yang alim tidak akan menjadi alim kecuali jika ia duduk di depan seorang guru dan membaca kitab, perbuatan demikian hanya sebatas ikhtiar saja, sementara ketentuan dan pemberian pengetahuan hanya diserahkan kepada Allah semata. Yang dilarang dalam Islam ketika seseorang yang melakukan tawakkal hanya terhadap usahanya saja dengan tidak menyertai ikhtiarnya dengan kekuasaan Allah dalam penentuan hasil yang akan ia dapatkan sangatlah terlarang.

Orang-orang yang bertawakkal kepada Allah, hati mereka akan tenteram bersama pengaturan Allah, karena mereka senantiasa bergantung kepada-Nya, percaya dengan-Nya, selalu menghadap kepada-Nya, dan memohon pertolongan dari-Nya atas segala usaha yang mereka laksanakan. Sebab tidak seorangpun yang dapat berbuat untuk memberi manfaat dan mudarat selain Dia. Sementara badan mereka selalu berusaha dan bekerja untuk melaksanakan perintah-Nya, berpegang pada syariat-Nya, serta mengikuti petunjuk Nabi dan para sahabatnya.

¹⁴⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawūd, Kitāb Adāb, Bāb MāYaquḥ izā Kharaja min Baitih...*, hal. 631.

E. Penanaman nilai-nilai Islam

Islam secara etimologi berarti *الإِئْتِيَادُ* yang berarti ketundukan.¹⁴⁶ Menurut Muhammad Abdullah:¹⁴⁷ Agama Islam memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan pengertian agama pada umumnya. Kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang memiliki bermacam-macam makna di antaranya :

- 1) *Salām* yang berarti selamat, aman sentosa sejatera, atau aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan diakherat.
- 2) *Aslama* yang berarti menyerah atau masuk Islam yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada ajaran dan hukum-hukum-Nya tanpa ada keraguan.
- 3) *Al-Silm* yang berarti keselamatan atau perdamaian yaitu agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.¹⁴⁸
- 4) *Sullām* yang berarti tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kamanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada hidup bahagia.

Jika dipandang dari segi misi ajarannya, Islam merupakan agama yang telah lahir ke bumi sepanjang sejarah manusia, mulai dari sejak masa Nabi Adam hingga nabi Muhammad. Islam adalah agama dari seluruh para nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi yang bertujuan untuk menyembah Allah dan mengesakannya dalam segala bentuk ibadah. Demikian seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁴⁹

عن ابن عمر قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَرُونَ مَنِ الْمُسْلِمِ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁵⁰

Dari Abdullah Ibn Umar berkata: Rasul bersabda: Apakah kalian mengetahui siapakah orang islam itu?, Sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, Beliau bersabda: orang yang selamat orang muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya. (HR. Bukhari).

Sesuai dengan hadis tersebut orang Islam adalah orang yang patuh dan tunduk dalam menghambakan dirinya kepada Allah dengan penuh keimanan dan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Selain itu dia memiliki keharmonisan dan menjadi pembawa

¹⁴⁶ Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Cet. Pertama, Beirut : Dār Al-Fikr, 1994, hal. 487.

¹⁴⁷ Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. AMZAH. Jakarta 2006 hal. 7.

¹⁴⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Bayrut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), hal. 281-282.

¹⁴⁹ Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer...*, hal. 5.

¹⁵⁰ Muhammad bin Ismail Bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī...*, hal. 120.

kedamaian bagi sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, menebar manfaat, membantu yang lemah, dan menjaga hak-hak mereka tanpa menzalimi yang lain.

Perilaku tersebut akan terlahirkan apabila perintah Allah berupa kewajiban dilaksanakan dengan sempurna baik secara lahir maupun bathinnya dengan tidakmelaikan sedikitpun dari perintah yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian akan terlahir pada dirinya sifat-sifat yang memberikan rasa aman bagi dirinya dan bagi orang lain. Salah satunya ialah memelihara ibadah shalat dengan mendatangkan syarat dan rukun-rukunnya tanpa melalikan kewajiban tersebut dengan sesuatu apapun. Firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-Ankabut/29: 45).

Tegaknya shalat seseorang sangat berpengaruh dan membekas jika ia telah terbiasa dari sejak kecilnya. Maka setiap orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat dari sejak dini.

1. Mengajarkan shalat

a. Makna shalat secara bahasa dan Istilah

Para ahli bahasa dari kalangan ulama berbeda pendapat tentang asal muasal makna shalat secara bahasa. Di antara mereka ada yang berpendapat shalat ialah doa.¹⁵¹ Berdasarkan sabda nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ
فَأُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَالْيُسْبِي. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁵²

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Apabila kalian diundang maka tunaikanlah, apabila kalian berpuasa maka berdoalah. (HR. Muslim).

Maksud dari kalimat *فَالْيُسْبِي* ialah *فَالْيَدْعُ* (maka berdoalah untuk membuka pintu-pintu makanan yang berkah dan baik.¹⁵³

Secara istilah syara', shalat ialah ucapan dan perbuatan khusus yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam.¹⁵⁴ Maksud dari kata *aqwāl* ialah rukun *qauli* yakni bacaan-bacaan, takbir, tasbih dan doa. Sementara *afāl*

¹⁵¹Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibari, *Fath al-Muin, Semarang*, Maktabah wa Mathbaah Toha Putra, t. th, hal. 3.

¹⁵²Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M

¹⁵³Ibn Manzhur, Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV, Beirut: Dār Shādir, 1990. hal. 465.

¹⁵⁴Mansur bin Yunus al-Bahwati, *ar-Raudu al-Murabba'*, Juz 1, hal. 118. Bandingkan dengan Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibari, *Fath al-Muin...*, hal. 3.

ialah rukun *fi'li* yakni mengangkat kedua tangan ketika bertakbir, berdiri, ruku', i'tidal, sujud dan duduk.

a. Makna shalat dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak memberikan batasan terhadap pemaknaan shalat hanya sebatas shalat lima waktu saja, akan tetapi memberikan beberapa makna yang lain selain dari pengertian shalat yang difardukan lima waktu dalam sehari semalam. Beberapa makna shalat yang disebutkan dalam Al-Qur'an antaranya:

Pertama, mengandung pengertian doa, terdapat dalam Al-Qur'an dalam surah at-Taubah/9: 103:

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At-Taubah/9: 103).

Kedua, mengandung makna permohonan ampunan (istighfar), sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ahzab/33: 5:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. (QS. al-Ahzab/33: 56).

Shalawat dari Allah ialah rahmat dan shalawat dari malaikat ialah permohonan ampunan untuk nabi.¹⁵⁵

Ketiga, mengandung makna kasih sayang (*rahmah*), terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 157:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah/2: 157).

Makna dari shalawat dalam ayat tersebut ialah *rahmah* yang berarti menghilangkan segala kesulitan dan mengabulkan segala hajat. Jika sebutkan kata *rahmah* setelahnya sebagai taukid saja.¹⁵⁶

Namun dalam pembahasan ini yang akan menjadi fokus pembahasan ialah shalat yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam sebagaimana dalam surah an-Nur/ 24: 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرِّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. An-Nur/24: 56).

¹⁵⁵Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1051.

¹⁵⁶Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 104.

Shalat yang dimaksud ialah shalat lima waktu yang telah difardukan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasul: dibangun Islam itu atas lima dasar, di antaranya:

عن ابن عمر قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِقَامَ الصَّلَاةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁵⁷

Dari Ibn Umar berkata, Rasul bersabda: Dan mendirikan shalat." (HR Bukhari).

b. Mengajarkan anak-anak shalat dari sejak dini

Mengajarkan shalat semenjak usia dini bertujuan agar anak dapat mempelajari dan mengenal shalat dari sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak telah tumbuh besar dan dewasa, mereka akan menjadi terbiasa dan terdidik dalam mentaati hukum-hukum Allah. selain itu, anak akan mendapatkan kesucian dan kemurnian rohani, kesehatan jasmani, dan keluhuran akhlak.¹⁵⁸ Shalat merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah. Dalam shalat mengandung ibadah hati berupa niat, ibadah lisan berupa bacaan-bacaan tertentu yang dilafalkan (diucapkan), dan ibadah perbuatan dalam bentuk gerakan (*kaiḥiyat*) shalatnya. Shalat merupakan ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang sudah diatur ketentuannya oleh syariat. Ketentuannya haruslah mengikuti seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.¹⁵⁹

Pada dasarnya pengajaran shalat dapat dilakukan terutama oleh orang tua di rumah sebagai contoh dan pembiasaan bagi anak dalam mengerjakan ibadah. Namun demikian shalat juga dapat dilakukan di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang dicontohkan oleh guru. Islam menempatkan shalat sebagai salah ibadah yang paling utama, karena shalat merupakan ciri khas seorang muslim bahkan shalat sebagai jaminan seseorang untuk menuju surga. Begitu pentingnya kedudukan shalat sehingga Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk mengajarkan anak-anaknya melakukan shalat. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلنَّافِلِينَ

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah

¹⁵⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabra'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 13.

¹⁵⁸Ulwan, Abdullah Nasih. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam. Terjemahan Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani 2007.

¹⁵⁹Salim, Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi bangsa yang Berkarakter)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013, hal. 34.

yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha/20 : 132).

Maksudnya ialah selamatkan keluargamu dari siksaan api neraka dengan mendirikan shalat, dalam memerintahkan mereka hendaklah engkau bersabar dalam mengerjakannya.¹⁶⁰ Mengajarkan ibadah shalat merupakan salah satu upaya dalam pembentukan spiritual anak untuk menghidupkan dan menguatkan keimanan, karena keimanan tanpa disertai keislaman bagaikan tanaman yang tidak dirawat.

Said Ramadhan al-Bhuti mengatakan bahwa: Aqidah akan menjadi tumbuh subur jika ia dirawat dan disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk ragamnya. Maka dengan cara memelihara dan menyiraminya dengan berbagai jenis ibadah yang telah disyariatkan, aqidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan akan menjadi kokoh dalam menghadapi segala rintangan dan badai kehidupan.¹⁶¹

Meskipun masa usia dini bukan merupakan masa untuk memikul kewajiban bagi anak-anak, akan tetapi masa tersebut merupakan masa persiapan dan latihan serta mengenal tata cara dalam melaksanakan suatu kewajiban di masa yang akan datang ketika mereka telah menjadi seorang mukallaf atau berusia baligh. Dengan pengetahuan dan pengenalan yang mereka dapatkan dari semenjak usia dini, akan menjadikan mereka sangat mudah untuk mendalami dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah Allah bebankan kepada mereka terutama dalam melaksanakan kewajiban shalat fardu.

Dalam mendidik anak, dibutuhkan kesabaran untuk terus-menerus mengajarkan anak-anak untuk mengenal ibadah shalat dari semenjak usia dini. Kesabaran tersebut diaplikasikan dengan terus menerus mengerjakan shalat lima waktu dan tepat pada waktunya, demikian itu dilakukan sebagai bentuk pemberian contoh. Disebutkan dalam firman Allah:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (QS. Thaha/20: 130).

Kebanyakan para Mufassir menafsirkan yang dimaksud dengan *bertasbihlah* ialah shalat lima waktu, sebagaimana ayat setelahnya yaitu *sebelum terbit matahari* yaitu shalat subuh, dan *sebelum terbenamnya* yakni

¹⁶⁰ Abu Fida Ismail ibn katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1231.

¹⁶¹ Said Ramadhan al-Buthi, *Tajrībah at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 40.

shalat zuhur dan asar.¹⁶² dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari yaitu shalat magrib dan isya.¹⁶³ Dengan tasbih yang banyak sebagaimana yang telah dianjurkan Al-Qur'an.

Kemudian disebutkan juga dalam surah al-Baqarah/2: 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. al-Baqarah/2: 45).

Agama Islam sangat menganjurkan kepada setiap orangtua baik bapak maupun ibu untuk berbuat baik kepada anak-anak mereka dengan cara memperbaiki pendidikan anak-anak mereka dan menumbuhkembangkan potensi spiritual serta akhlak yang mulia, membiasakan mereka untuk melakukan ibadah terutama membiasakan mereka untuk melakukan shalat dan mengajarkan mereka perkara-perkara yang berkaitan dengan shalat, kemudian memerintahkan mereka untuk mengerjakan setelah mereka mempelajarinya.

Terdapat beberapa tingkatan dasar dalam mengajarkan anak-anak untuk melakukan shalat diantaranya:

1. Tingkatan perintah untuk shalat ketika anak berusia di bawah tujuh tahun.

Tahapan ini merupakan tahapan persiapan untuk melakukan shalat. Dalam fase ini anak-anak harus diajarkan tata cara beristinja, berwudu dan membaca surah al-fatihah serta beberapa bacaan shalat lainnya.

Perintah untuk mengajarkan anak-anak dalam melakukan shalat bukan hanya ketika mereka telah berusia tujuh tahun ke atas. Bahkan sebelum berumur tujuh tahun setiap orangtua berkewajiban memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat, dengan cara mengajak anak-anaknya untuk ikut shalat berjamaah ketika mereka telah mengenal dan dapat membedakan antara arah yang kanan dan kiri, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمَرُّوهُ بِالصَّلَاةِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁶⁴

Dari Abdullah bin Hubaib berkata, Rasul bersabda: Apabila seorang anak telah mengetahui antara kanan dan kirinya, maka perintahkanlah ia untuk shalat. (HR. Abu Dawud).

¹⁶²Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*..., hal. 927.

¹⁶³Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1230.

¹⁶⁴Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 69.

Hadis di atas menunjukkan pentingnya memerintahkan shalat dari sejak usia dini, perintah tersebut berarti mengajak shalat, meskipun mereka belum memiliki kewajiban untuk melakukan shalat sebagaimana orang yang telah cukup umur untuk melaksanakannya. Namun perintah ini agar anak-anak dapat melihat dan meniru tata-cara dan kebiasaan orangtuanya ketika melakukan shalat, selain itu, secara tidak langsung orangtua telah mengajarkan anak-anak mereka surah al-fatihah yang dibaca di dalam shalat. Terutama mengajak anak-anak mereka untuk senantiasa menghidupkan shalat sunnah di rumah. Sebagaimana yang telah warid dalam hadis:

اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا¹⁶⁵

"Jadikanlah shalat-shalat sunnah kalian dikerjakan di rumah, dan jangan kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan." (HR. Bukhari dari Ibn Umar).

Pada usia dibawah tujuh tahun anak-anak hanya sekedar diperintahkan untuk mengenal agar mereka menjadi terbiasa untuk menghafal gerakan-gerakan shalat dan sebagian bacaan dalam shalat, perintah tersebut dilakukan dengan lemah lembut tanpa ada kekerasan jika si anak belum mau untuk melakukan, akan tetapi orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk spiritual keislaman terhadap anak-anak mereka, maka dibutuhkan kesabaran untuk senantiasa mengajak dan mengajarkan pengetahuan tentang shalat.

c. Perintah shalat kepada anak ketika berumur tujuh tahun.

Pada fase ini, setiap orangtua berkewajiban untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk memelihara dan melaksanakan ibadah shalat. Sebelum memerintahkan untuk mengerjakan shalat orangtua sudah mulai mengajarkan perkara-perkara yang berkaitan dengan kewajiban untuk melaksanakan shalat. Terutama mengajarkan tata cara bersuci dan beberapa bacaan shalat. Untuk menguatkan perintah tersebut maka hendaknya para guru dan orangtua mengajarkan hadis tentang perintah shalat bagi anak-anak yang telah berumur tujuh tahun. Sesuai dengan sabda nabi:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ ابْنِ رَبِيعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁶⁶

Dari Abdul Malik bin Rabi' berkata, Rasul bersabda: Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. (HR. Abu Daud).

Tujuan diperintahkan anak-anak dari sejak dini agar shalat menjadi berbekas di dalam jiwa sang anak, maka perintah untuk mengerjakan shalat harus

¹⁶⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitāb Shalāh, Bāb, Karāhiyah ash-Shalāh fi al-Maqābir*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 80.

¹⁶⁶Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abī Dāūd*..., hal. 68.

dilakukan secara terus-menerus dengan cara lemah lembut dan kasih sayang serta penuh cinta. Selain itu anak-anak sudah mulai diajarkan perkara-perkara penting sebelum melakukan shalat seperti mengajarkan hukum-hukum bersuci, melancarkan bacaan surah al-fatihah, shalawat kepada nabi dan sebagian doa-doa khusus dalam shalat.

Selain itu anak-anak sudah mulai dianjurkan dan diajarkan bagaimana tatacara agar khushyuk dalam shalat, menghadirkan hati, tidak banyak melakukan gerakan-gerakan kecuali gerakan dalam shalat yang telah menjadi bagian dari shalat itu sendiri. Selain itu dalam shalat semampu mungkin agar tidak mengikuti bayangan-bayangan atau bisikan-bisikan was-was bathin yang mengganggu dalam shalat, tidak boleh bermain-main ketika shalat, memfokuskan pandangan ke arah sujud untuk mendapatkan kesempurnaan shalat.

- d. Perintah mengerjakan shalat disertai dengan ancaman ketika berumur sepuluh tahun

Ketika anak telah berusia sepuluh tahun, maka setiap pendidik dan orangtua harus terus-menerus untuk memperdengarkan hadis rasul yang menguatkan tentang perintah shalat kepada anak-anak yang bermur sepuluh tahun dan ancaman pemukulan ketika mereka melalaikannya. Cara ini dilakukan agar anak-anak tidak dikuasai oleh ajakan dan tipu daya syaitan, selain itu untuk menanamkan rasa takut untuk melalaikan dan meninggalkan kewajiban shalat.

Perihal tersebut diungkapkan dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ ابْنِ رَبِيعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود).¹⁶⁷

Dari Abdul Malik bin Rabi' berkata, Rasul bersabda: Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud).

Apabila seorang anak telah berumur sepuluh tahun kemudian ia meninggalkan shalat dan bermalas-malasan, maka kedua orangtuanya boleh memukul sebagai hukuman karena ia telah melalikan perintah Allah dan mengikuti jalan syaitan. Pada masa ini, sebenarnya anak-anak masih dalam masa fitrah dan godaan syaitan sebenarnya tidak terlalu berpengaruh. Namun ketika ia telah malas untuk mengerjakan shalat berarti ia telah mulai dikuasai oleh syaitan secara perlahan, maka ketika itu juga ia harus diberikan hukuman dengan cara memukul agar dia takut melalaikan perintah shalat.

¹⁶⁷Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abī Dāūd...*, hal. 68.

Pada umur sepuluh tahun anak-anak sudah menguasai tata cara bersuci dan perkara-perkara wajib dan sunnah serta doa-doa dalam melakukan shalat. Selain itu juga anak-anak diajarkan untuk mengenali perkara-perkara yang membatalkan shalat, tatacara ketika masuk, ketika lupa dalam salat, tata cara sujud tilawah, qunut subuh dan zikir-zikir yang dianjurkan setelah melakukan shalat.

Shalat memiliki dua segi. Pertama, shalat merupakan penghubung antara hamba dan tuhan. Maka shalat berfungsi sebagai penyelamat bagi seorang hamba agar tidak terjerumus ke dalam jurang api neraka. Dengan demikian manusia diperintahkan untuk mengerjakannya ketika ia berumur baligh pertama. Kedua, shalat merupakan syiar Islam yang menjadi kewajiban bagi pemeluknya, berdosa ketika ditinggalkan.¹⁶⁸

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengerjakan shalat, salah satunya adalah bersuci yaitu dengan berwudhu. Wudhu adalah menggunakan air untuk anggota wudhu, yaitu muka, tangan, dan anggota badan lainnya. Adapun fardhu-fardhu wudhu yaitu membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Para fuqaha' menambahkan niat dan tertib sebagai fardhu wudhu.¹⁶⁹

Adapun tata cara shalat sebagaimana dijelaskan dalam rincian rukun-rukun shalat, yaitu terdiri dari niat, takbiratul ihram, berdiri, membaca surat al-Fatihah, rukuk, bangkit dari rukuk, i'tidal, sujud, bangkit dari sujud, duduk antara dua sujud, tumakninah, duduk tasyahud akhir, tasyahud akhir, salam, dan tertib rukun.¹⁷⁰

e. Melatih anak untuk ikut shalat jumat

Salah satu bentuk kepedulian seorang ayah kepada anaknya selain mengajak shalat lima waktu di masjid ialah membiasakan anaknya untuk ikut melaksanakan shalat jumat di masjid bersama kaum muslimin sebagai bentuk penanaman keislaman anak. Karena keislaman adalah cabang dari keimanan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban menunaikan shalat jumat ialah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual

¹⁶⁸Ad-Dahlawi, Hujjah al-Bhalighah, Juz. 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2003 M, hal 186.

¹⁶⁹Abdusshomad, Muhyidin. *Fiqh Tradisional*. Jember: Pustaka Bayan Malang 2006.

¹⁷⁰Masyhur, Kahar. *Shalat Wajib Menurut Mazhab yang Empat*. Jakarta: Rineka Cipta 1995.

beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. (QS. Al-Jumu'ah/62: 9).

Artinya, apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin tersebut dengan bergegas berjalan ke masjid dan meninggalkan semua pekerjaannya. Maka tatkala seseorang telah beristiqamah untuk datang ke masjid dalam rangka memenuhi panggilan shalat, maka orang tersebut dapat dikatakan orang beriman. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ، فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹⁷¹

Dari Abu Sa'id al-Khudri berkata, Rasul bersabda: Apabila kalian melihat seorang laki-laki terbiasa datang ke masjid maka saksikanlah bahwa ia adalah orang yang beriman. (HR. Tirmizi).

Hadis menunjukkan bahwa keimanan seseorang akan dikatakan benar ketika orang tersebut telah terbiasa datang ke masjid untuk melaksanakan shalat fardu. Hadis tersebut dikuatkan oleh firman Allah dalam surah at-Taubah/9: 18:

إِنَّمَا يَعْزَمُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ^ﷻ فَعَسَىٰ أَوْلِيكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. at-Taubah/9: 18).

Shalat jum'at bagi anak usia dini seperti shalat fardu lainnya yang belum menjadi kewajiban bagi mereka. Hal ini disebutkan dalam hadis riwayat Abu Dawud dari Thariq bin Syihab:

عَنْ طَرِيقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ، إِلَّا مَرِيضٌ أَوْ مُسَافِرٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَمْلُوكٌ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁷²

Dari Tariq bin Syihab berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia melaksanakan shalat jum'at, kecuali orang yang sedang sakit, orang sedang dalam perjalanan, wanita, anak kecil atau budak. (HR. Abu Dawud).

Meskipun tidak menjadi kewajiban bagi anak kecil, namun para ulama menghukumi sunnah bagi mereka.¹⁷³ Sebelum mereka diajak ke

¹⁷¹Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, Juz I*, Lebanon, Beirut, Dār at-Ta'shīl, 1435 H/2014 M, hal. 448.

¹⁷²Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abī Dāūd...*, hal. 135.

masjid terlebih dahulu diajarkan tatacara dan adab-adab masuk masjid serta adab-adab yang berkaitan dengan ibadah shalat jum'ah. Adab-adab yang harus diajarkan di antaranya:

1. Mengajarkan doa keluar masuk masjid

Masjid merupakan rumah Allah yang suci, masjid dibangun hanya sebagai tempat mengagungkan Allah dan tempat untuk melaksanakan ibadah di dalamnya. Sebagai orang yang beriman setiap kali hendak memasuki masjid diperintahkan untuk membaca doa dan masuk di mulai dengan melangkahkan kaki yang kanan. Ketika hendak keluar diperintahkan pula membaca doa keluar masjid kemudian keluar dengan melangkahkan kaki yang kiri terlebih dahulu.

Dalam hadis Rasulullah mengajarkan umatnya sebuah doa yang akan dibaca ketika hendak masuk masjid dan keluar darinya, disebutkan dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيُقِلِّ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ إِذَا خَرَجَ فَلْيُقِلِّ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁷⁴

Dari Abu Usaid berkata, Rasul bersabda: Apabila salah seorang dari kalian hendak masuk masjid, maka bacalah: Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu. Dan jika ia keluar dari masjid maka hendaklah ia membaca: Ya Allah, aku memohon sebagian karunia-Mu. (HR. Muslim).

2. Mengajarkan shalat tahiyatul masjid

Di antara adab ketika memasuki masjid adalah melaksanakan shalat dua rakaat sebelum duduk. Shalat ini diistilahkan para ulama dengan shalat tahiyatul masjid. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁷⁵

Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, maka janganlah ia duduk sehingga dia melaksanakan shalat dua rakaat. (HR. Bukhari).

Shalat sunnah tahiyatul masjid adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan sebelum duduk di dalam masjid. Shalat tersebut akan tercapai dengan melaksanakan shalat apa saja yang dikerjakan sebelum duduk. Maka

¹⁷³ Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kassani, *Badāi ash-Shanā' fī Tarīb asy-Syarā'ī*, juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2003 M, hal. 259.

¹⁷⁴ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000, hal. 289.

¹⁷⁵ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Jumuah*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 350. Bandingkan dengan: Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*..., hal. 290,

dengan demikian, shalat sunnah wudhu, shalat sunnah rawatib, bahkan shalat wajib, semuanya merupakan tahiyatul masjid jika dikerjakan sebelum duduk.

Jika seorang masuk masjid setelah adzan lalu shalat qabliyah atau sunah wudhu, maka itulah tahiyatul masjid baginya. Syariat ini berlaku untuk laki-laki maupun wanita. Hanya saja para ulama mengecualikan darinya khatib jumat, di mana tidak ada satupun dalil yang menunjukkan bahwa Nabi melaksanakan shalat tahiyatul masjid sebelum khutbah. Akan tetapi beliau datang dan langsung naik ke mimbar. Syariat ini juga berlaku untuk semua masjid, termasuk masjidil haram. Tahiyatul masjid disyariatkan pada setiap waktu seseorang itu masuk masjid dan ingin duduk di dalamnya. Termasuk di dalamnya waktu-waktu yang terlarang untuk shalat, menurut sebagian pendapat kalangan ulama.¹⁷⁶

3. Mengajarkan etika ketika khatib sedang berkhotbah

Sebab, masjid dibangun bukan untuk ini. Demikian pula mengganggu dengan obrolan yang keras. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Ketahuilah bahwa setiap kalian sedang bermunajat (berbisik-bisik) dengan Rabbnya. Maka dari itu, janganlah sebagian kalian menyakiti yang lain dan janganlah mengeraskan bacaan atas yang lain.*

Apabila mengeraskan bacaan Al-Qur'an saja dilarang jika memang mengganggu orang lain yang sedang melakukan ibadah, lantas bagaimana kiranya jika mengganggu dengan suara-suara gaduh yang tidak bermanfaat?! Sungguh, di antara fenomena yang menyedihkan, sebagian orang terutama anak-anak muda tidak merasa salah membuat kegaduhan di masjid saat shalat berjamaah sedang berlangsung. Mereka asyik dengan obrolan yang tiada manfaatnya. Terkadang mereka sengaja menunggu imam rukuk, lalu lari tergopoh-gopoh dengan suara gaduh untuk mendapatkan rukuk bersama imam. Untuk yang seperti ini kita masih meragukan sahnya rakaat shalat tersebut karena mereka tidak membaca Al-Fatihah dalam keadaan sebenarnya mereka mampu.

Tetapi, mereka meninggalkannya dan justru mengganggu saudara-saudaranya yang sedang shalat. Hal ini berbeda dengan kondisi sahabat Abu Bakrah yang ketika datang untuk shalat bersama Nabi didapatkannya beliau sedang rukuk lalu ia ikut rukuk bersamanya dan itu dianggap rakaat shalat yang sah.

4. Tidak melangkahi orang yang sedang shalat.

Harap diperhatikan ketika kita berjalan di dalam masjid, jangan sampai melewati di depan orang yang sedang shalat. Hendaklah orang yang lewat di depan orang yang shalat takut akan dosa yang diperbuatnya. Rasulullah bersabda:

¹⁷⁶Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Ban Syarah Shohih al-Bukhari* Jilid 1 Lebanon, Beirut: ar-Risalah al-Alamiyyah, 1434 H/ 2013 M, hal. 729.

عَنْ أَبِي جُهَيْمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ، خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ) ¹⁷⁷

Dari Abu Juhaïm berkata, Rasul bersabda: Seandainya orang yang lewat di depan orang yang shalat mengetahui (dosa) yang ditanggungnya, niscaya ia memilih untuk berhenti selama 40 (tahun), itu lebih baik baginya daripada lewat di depan orang yang sedang shalat. (HR. Abu Daud).

Yang terlarang adalah lewat di depan orang yang shalat sendirian atau di depan imam. Adapun jika lewat di depan makmum maka tidak mengapa. Hal ini didasari oleh perbuatan Ibnu Abbas ketika beliau menginjak usia balig. Beliau pernah lewat di sela-sela shaf jamaah yang diimami oleh Rasulullah dengan menunggangi keledai betina, lalu turun melepaskan keledainya baru kemudian beliau bergabung dalam shaf. Dan tidak ada seorang pun yang mengingkari perbuatan tersebut. Namun demikian, sebaiknya memilih jalan lain agar tidak lewat di depan shaf makmum.

2. Mengajarkan Puasa

Puasa yang dimaksudkan adalah puasa yang telah disyariatkan Allah kepada hambanya melalui Nabi-Nya, bukan puasa untuk mendapatkan kedikjayaan, kemegahan atau mendapatkan kesaktian tertentu yang akan membuatnya disegani di mata manusia. Puasa yang diajarkan kepada anak-anak usia dini adalah puasa yang telah ditentukan masanya dan tatacaranya dalam syariat Islam dengan tujuan agar anak-anak lebih dekat kepada tuhanNya dengan memiliki tingkat spiritual yang tinggi untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta bermanfaat terhadap sesamanya. Perintah puasa yang dimaksud telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 18).

Puasa yang dimaksud ialah menahan diri dari melakukan suatu larangan seperti makan, berbicara dan berjalan¹⁷⁸ ke arah yang dapat membatalkan dan menghilangkan pahala puasa. Sementara Ibn Hajar mengatakan: seorang mukallaf (memiliki beban agama) menahan diri dari segala yang membatalkan puasa seperti makan, minum, bersenang-senang dengan perempuan, sengaja muntah, dari sejak terbit fajar sampai

¹⁷⁷ Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abi Dāūd*..., hal. 132.

¹⁷⁸ Al-Asfahani, Raghīb, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Beirut: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 500.

terbenamnya matahari.¹⁷⁹ Lebih singkatnya menghindari segala perkara yang membatalkan puasa dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Puasa merupakan ibadah yang mengaktifkan unsur jasmani dan rohani. Meskipun berpuasa belum wajib bagi anak-anak dikarenakan belum berumur baligh, maka menganjurkan mereka telah menjadi kewajiban, sebab dari ibadah tersebut seorang anak dapat mempelajari tentang keikhlasan hakiki kepada Allah., dan mereka akan merasa selalu merasa diawasi oleh-Nya. Dengan ibadah ini juga si anak dapat menekan keinginannya terhadap segala keinginan terhadap berbagai jenis makanan dan minuman walaupun mereka dalam keadaan lapar dan haus. Selain dapat menekan keinginan, mereka juga dapat melatih kesabarannya serta merasakan bagaimana susahnya menjadi orang yang tidak memiliki sesuatu yang akan ia makan sehingga kelak ia akan terbiasa berpuasa dan menjadi pribadi yang sabar serta dermawan.

Para shahabat membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah puasa. Salah satu contoh kongkrit ketika seorang Imam para muhaddis yakni Imam Bukhari memberi judul pada salah satu bab di dalam kitab sahihnya dengan nama *Shiyamush Shibyan* (Puasanya anak-anak). Kemudian dia membawakan hadis Umar. Yaitu ketika Umar melihat seorang yang mabuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Umar menghardiknya, Celakalah engkau!, engkau melakukan ini padahal anak-anak kami sedang puasa, lantas Umar memukulnya.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa puasa belum wajib bagi anak di bawah usia baligh. Sebagian ulama salaf menganggapnya sunnah. Di antaranya adalah Ibnu Sirin dan al-Zuhri. Demikian juga dikatakan oleh as-Syafi'i bahwa mereka juga diperintahkan untuk mengerjakannya sebagai latihan apabila mereka mampu. Batasan usianya adalah tujuh tahun dan sepuluh tahun. Sama persis seperti shalat. Ishaq memberi batasan usia dua belas tahun. Ahmad, dalam salah satu riwayatnya, sepuluh tahun. Al-Auza'i mengatakan, Apabila mampu berpuasa tiga hari berturut-turut, maka dianjurkan untuk berpuasa.¹⁸⁰

Beberapa pendapat yang paling kuat menurut mayoritas ulama. Pendapat yang masyhur dalam mazhab Malikiyah: berpuasa tidak disyariatkan bagi anak-anak. Imam Bukhari membuat satu bab dalam shahihnyadengan tema puasanya anak-anak, kemudian menyertainya dengan menyebutkan atsar Umar dalam bab tersebut. Sebab, pedoman terkuat yang dijadikan sebagai bantahan terhadap hadis-hadis semacam ini adalah amalan dari penduduk kota Madinah. Maka tidak dijumpai amalan yang akan

¹⁷⁹Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shāhīh al-Bukharī*, Jilid VI..., hal. 251.

¹⁸⁰Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li ath-Thifl*, Cetakan ke 3, Lebanon Beirut, Dār Ibn Katsir, 2000 M/1421 H, hal. 265.

dijadikan sebagai pedoman yang lebih kuat dibandingkan dengan amalan-amalan pada masa Umar, ketika itu jumlah para sahabat masih sangat banyak. Sahabat Umar mencela orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan dengan mengatakan, mengapa engkau makan padahal anak-anak kami sedang berpuasa?, Ibn Majisyun dari kalangan mazhab Malikiyah memastikan dengan pendapatnya, apabila anak mampu berpuasa, maka dia diwajibkan berpuasa. Apabila dia tidak puasa tanpa alasan yang jelas, maka dia wajib mengkada'nya.¹⁸¹

Selain melatih untuk berpuasa para sahabat senantiasa menghibur anak ketika mereka sedang berpuasa sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Rubay'iyah binti Mu'awwidz dia berkata:

أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ : مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا ، فَلَيْتَمَ بِقِيَّتِهِ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا ، فَلْيَصُمْ ، قَالَتْ : فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا ، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁸²

Dari Rubayyihah binti Muawwidz, berkata: Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam di siang hari Asyura mengirimkan pengumuman kepada penduduk desa-desa Anshar (yang ada di sekitar Madinah); "Barang siapa yang hari ini berpuasa, hendaknya meneruskan puasanya. Dan barang siapa yang hari ini tidak berpuasa, maka hendaknya berpuasa untuk sisa hari ini. Setelah itu kami berpuasa dan memerintahkan kepada anak-anak kecil kami berpuasa. Kami pergi ke masjid. Di sana kami membuatkan untuk mereka mainan dari kain wol. Apabila salah seorang dari mereka menangis karena lapar, kami berikan mainan itu kepadanya. Demikianlah terus kami lakukan hingga waktu berbuka. (HR. Bukhari).

Al-Hafizh Ibn Hajar mengomentari hadis tersebut mengatakan: Dalam hadis tersebut terdapat hujjah atas disyariatkannya untuk melatih anak-anak untuk berpuasa sebagaimana telah berlalu penjelasannya. sebab anak yang pada usia ini yang disebutkan dalam hadis tersebut tidak memiliki kewajiban untuk berpuasa, akan tetapi perilaku ini sengaja dilakukan untuk sebagai latihan saja.¹⁸³

Termasuk juga kebiasaan para sahabat mereka mengumpulkan anak-anak dan berdoa bersama saat berbuka, karena doa orang yang berpuasa ketika berbuka dikabulkan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

¹⁸¹Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Jilid I..., hal. 264.

¹⁸²Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb Shaum, Bāb, Shaum ash-Shibyān*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 308.

¹⁸³Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Jilid I..., hal. 266.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتَهُمْ: الصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹⁸⁴

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Tiga orang yang tidak akan ditolak doa mereka: orang yang berpuasa ketika berbuka, seorang imam yang adil dan doa orang yang teraniaya. (HR. Tirmizi).

Sahabat Abdullah bin Umar apabila hendak berbuka puasa beliau memanggil istri dan anak-anaknya kemudian dia berdoa.¹⁸⁵ Salah satu doa yang telah diajarkan rasul ketika berbuka puasa dan harus diajarkan kepada anak-anak dari sejak usia dini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Dawud:

عَنْ مَرْوَانَ ابْنِ سَالِمٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعَرُوقُ، وَتَبَّتِ الْأَجْرُ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁸⁶

Dari Marwan bin Salim berkata: Nabi Saw apabila berbuka beliau membaca: telah hilang dahaga, telah basah tenggorokan dan telah tetap pahala in sya Allah. (HR. Abu Daud).

عَنْ مُعَاذِ ابْنِ زُهْرَةَ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁸⁷

Dari Muadz bin Zuhrah berkata: Nabi Shallallahu alaihi washallam apabila beliau berbuka beliau membaca: Ya Allah aku berpuasa untuk-Mu dan dengan rizki-Mu aku berbuka. (HR. Abu Daud).

Karena terdapat dua riwayat dari jalur Marwan bin Salim shahih dan riwayat yang kedua dhaif, maka para ulama menggabung antara keduanya menjadi sebuah doa yang utuh:

عَنْ مَرْوَانَ ابْنِ سَالِمٍ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعَرُوقُ، وَتَبَّتِ الْأَجْرُ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Marwan bin Salim berkata: Ya Allah aku berpuasa untuk-Mu dan dengan rizki-Mu aku berbuka, telah hilang dahaga, telah basah tenggorokan dan telah tetap pahala in sya Allah. (HR. Abu Daud).

¹⁸⁴Abu Isa Muhammad Isa Al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahih Sunan at-Tirmizi*, Juz V, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 672. Bandingkan dengan: Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, Jilid II*, Dār at-Ta'shil, 1435 H/2014 Mhal. 242.

¹⁸⁵Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li ath-Thifl*, Cetakan ke 3..., hal. 266.

¹⁸⁶Sulaiman bin Asyats bin Ishaq Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Riyādh: Dār al-Hadārah wa An-Nasyr wa at-Tauzi', 1436 H, hal. 303.

¹⁸⁷Sulaiman bin Asyats bin Ishaq Abu Daud, *Sunan Abi Daud...*, hal. 303.

Doa tersebut sangat baik untuk diajarkan kepada anak-anak yang masih dalam usia dini, dengan tujuan agar doa tersebut mengakar dalam diri mereka dan tidak akan hilang sampai mereka meninggalkan dunia yang fana.

3. Mengajarkan Zakat

Melatih anak dalam membayar zakat merupakan salah satu kewajiban bagi setiap orang tua dengan cara mengumpulkan anak-anaknya setiap kali akan membayar zakat, baik itu zakat fitrah, zakat harta benda ataupun zakat penghasilan baik dari hasil pertanian, perdagangan dan peternakan.

Zakat secara bahasa ialah berkembang, secara syarak ialah nama suatu benda yang dikeluarkan dari harta benda¹⁸⁸ atau mengeluarkan sebagian dari nisab harta benda atau telah sampai tahunnya.¹⁸⁹

Kewajiban membayar zakat harta benda telah difardukan pada tahun ke dua hijriyah setelah difardukan membayar zakat fitrah. Kewajiban tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat. (QS. Al-Baqarah/2: 43).

Ayat tersebut menjadi dalil utama akan kewajiban membayar zakat dan barangsiapa yang menentanginya maka ia telah jatuh kafir,¹⁹⁰ dan harta bendanya harus diambil secara paksa,¹⁹¹ jika melawan maka mereka harus diperangi sebagaimana yang telah dilakukan Abu Bakar kepada para penentang kewajiban membayar zakat.

Zakat yang dikeluarkan berasal dari zakat harta, emas, binatang ternak, kurma, anggur dan makanan pokok lainnya yang diperuntukkan bagi delapan asnaf sebagaimana yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah/9: 60).

¹⁸⁸Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Sarh Qurrah al-A'in*, Semarang, Toha Putra, t. th, hal. 48.

¹⁸⁹Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Juz, V..., hal. 6.

¹⁹⁰Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Juz, V..., hal. 6.

¹⁹¹Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Sarh Qurrah al-A'in...*, hal. 48.

Menganjarkan zakat kepada anak-anak dari sejak usia dini merupakan kewajiban bagi setiap orangtua kepada anak-anaknya, bahkan perihal tersebut telah dilakukan oleh sahabat (semoga Allah meridhai mereka) ketika mereka menemui Rasulullah, disebutkan dalam riwayat Abu Daud:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا، وَفِي يَدِ ابْنَتِهَا مَسَكَّتَانِ غَلِيظَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهَا: أَتُعْطِينَ زَكَاةَ هَذَا؟ قَالَتْ: لَا، قَالَ: أَيَسْرُكَ أَنْ يُسَوِّرَكَ اللَّهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسِوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ؟ قَالَ: فَخَلَعْتُهُمَا فَأَلْفَتْهُمَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَتْ: هُمَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁹²

Dari Amr bin Syuaib berkata: Bahwasanya ada seorang wanita datang kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersama putrinya. Di tangan putrinya terdapat dua buah gelang dari emas. Beliau bertanya, Apakah engkau sudah menunaikan zakatnya?, Dia menjawab, belum. Beliau bersabda: apakah engkau suka Allah menggelingimu dengan dua gelang dari api neraka?, Dia langsung melepaskan kedua gelang itu dan memberikannya kepada Nabi dan berkata: Kedua gelang itu untuk Allah dan Rasul-Nya. (HR. Abu Daud).

Jika seorang anak belum memiliki kewajiban untuk membayar zakat harta dan penghasilan disebabkan karena mereka belum sampai kepada umur baligh dan tidak memiliki penghasilan, maka kewajiban orangtua untuk memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka telah memiliki kewajiban untuk membayar zakat fitrah meskipun masih ditanggung oleh kedua orangtuanya. Dengan demikian mereka akan mengetahui dari sejak dini akan kewajiban membayar zakat. Kewajiban membayar zakat fitrah dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu khusus pada bulan ramadhan, sebagaimana dalam riwayat Bukhari:

عن ابن عمر قال: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ حُرٍّ، صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁹³.

Dari Ibn Umar berkata: Rasulullah telah memfardukan zakat fitrah satu sha' kurma, satu sha' gandum bagi setiap hamba sahaya dan orang merdeka baik kecil maupun orang besar. (HR. Muslim).

Dalam riwayat yang lain:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا إِنَّ صَدَقَةَ الْفِطْرِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹⁹⁴

¹⁹²Sulaiman bin Asyats bin Ishaq Abu Daud, *Sunan Abi Daud*..., hal. 201.

¹⁹³Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 396. Bandingkan dengan: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabrah'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 240.

Dari Amr bin Syaib berkata: Rasulullah bersabda: Ketahuilah sesungguhnya zakat fitrah itu adalah wajib bagi setiap orang muslim." (HR. Tirmizi).

Jika diperhatikan dengan seksama, ibadah zakat merupakan kewajiban yang telah difardukan kepada setiap orang muslim yang memiliki harta benda meskipun ia belum berumur baligh,. Berdasarkan dalil tersebut dapat dipahami dan diambil pelajaran bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kehidupan sosial disamping memperhatikan kesucian individu. Karena sesungguhnya harta yang dikeluarkan sebagai zakat bertujuan membersihkan harta benda dari segala kekotoran dan kemusnahan.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan. (QS. At-Taubah/9: 103).

Selain untuk mensucikan jiwa bagi orang yang berzakat, Allahlipat gandakan pula bagi mereka harta yang berlimpah ruah, semakin dizakatkan maka akan semakin bertambah dan berkembang sesuai dengan makna zakat itu sendiri. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹⁹⁵

Dari Abi Kabsyah berkata, Rasul bersabda: Tidak akan berkurang harta benda karena bersadaqah. (HR. Tirmizi).

4. Mengajarkan Haji

Ibadah haji merupakan salah satu rukun dari rukun Islam yang lima sebagaimana shalat, zakat dan puasa. Para ulama mendefinisikan haji secara syara' ialah menyegaja atau berniat mengunjungi masjid al-haram untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang telah dikhususkan.¹⁹⁶

Dasar perintah melaksanakan ibadah haji terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran/3: 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah." (QS. Ali-Imran/3: 97).

Ibadah haji pertama kali disyariatkan pada tahun ke enam menurut jumbuh ulama, kemudian ada juga pendapat pertama kali disyariatkan pada

¹⁹⁴Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmīzī*, Juz III, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 51.

¹⁹⁵Abu Isa Muhammad Isa Al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmīzī*, Juz III..., hal. 56.

¹⁹⁶Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Juz, V..., hal. 235.

tahun ke sepuluh hijriyah meskipun terdapat khilaf.¹⁹⁷ Maka sangat perlu untuk diajarkan dan diperkenalkan kepada anak-anak dari sejak dini, meskipun hanya sekedar memperkenalkan bahwa ia merupakan rukun Islam yang ke-lima.

Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengutip pendapat Ibn Baththal dalam perkataannya: Para ulama telah sepakat atas gugurnya kewajiban haji atas anak sampai dia mencapai usia baligh. Hanya saja kalau dia melaksanakan ibadah haji, maka itu terhitung sunnah menurut mayoritas ulama.¹⁹⁸

Ketika ibadah haji menyerupai shalat dan puasa, maka kewajiban orangtua adalah mengajarkan anak-anaknya untuk mengetahui ibadah haji yang mulia, bahkan mengajak untuk mengerjakan ibadah yang mulia ini, meskipun hanya sekedar simulasi saja, semua itu dilakukan agar dia menjadi terbiasa dan memiliki ikatan yang erat dengan Allah, terbiasa bermunajat kepada-Nya, melaksanakan segala perintahnya dan sebagai persiapan untuk menghadapi kewajiban haji yang sudah menunggunya ketika ia telah mencapai usia baligh. Sehingga ia tidak merasa susah dan tidak kesulitan dalam mengerjakannya.

Apabila anak-anak telah mencapai usia baligh, maka mereka wajib melaksanakan ibadah haji jika orangtuanya memiliki kemampuan untuk perbekalan dan aman untuk berjalan menuju tanah haram. Meskipun ketika belum baligh pernah melakukannya, karena tidak ada kewajiban berhaji bagi seorang anak yang belum baligh, dengan demikian ibadah haji yang dilakukan sebelum mencapai usia baligh dianggap ibadah sunnah. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ ثُمَّ بَلَغَ الْحِنْتِ عَلَيْهِ أَنْ يَحْجَّ حَجَّةً أُخْرَى. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)¹⁹⁹

Dari Ibn Abbas berkata, Rasulullah bersabda: Siapa saja anak kecil yang melaksanakan ibadah haji kemudian dia mencapai usia baligh, maka dia tetap wajib melaksanakan ibadah haji yang lain. (HR. Thabrani).

Apabila seorang anak melakukan ihram, kemudian sebelum wuquf di Arafah dia mencapai usia baligh, kalau dia melanjutkan ihramnya, maka hajinya menjadi haji sunnah menurut pendapat mazhab kami. Sementara, menurut pendapat mazhab Syafi'iyah hajinya menjadi haji wajib apabila dia wuquf di Arafah dalam usia baligh. Ini berdasarkan pada pendapat mazhab kami bahwa orang yang masih wajib haji, apabila bemiati sunnah, maka

¹⁹⁷Muhammad bin Ismail ash-Shana'ni, *Subul as-Salam Syarah Bulūgh al-Marām min Jam'i Adillah al-Ahkām, Juz II*, Dār al-Hadīs, 1428 H/ 2007 M, hal. 255.

¹⁹⁸Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Syarah Shahīh al-Bukhari* Juz, IV..., hal. 442.

¹⁹⁹Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath, Juz III*, Qahirah: Dār al-Haramain, t. th, hal. 140.

hajinya adalah haji sunnah. Sedangkan menurut asy-Syafi'i, hajinya adalah haji wajib. Namun, apabila dia memperbaharui ihramnya, yaitu bertalbiyah lagi untuk haji wajib, wuquf di Arafah dan melakukan Thawaf ziarah, maka hajinya menjadi haji wajib tanpa diperdebatkan lagi.²⁰⁰

Meskipun hajinya anak kecil dianggap sunnah oleh para ulama' dan harus mengulanginya pada waktu yang lain ketika ia telah berumur baligh, namun perlu diketahui bahwasanya haji bagi anak-anak yang masih kecil merupakan ibadah yang setara dengan jihad yang telah disesuaikan bagi mereka oleh rasullullah, sebagaimana telah disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جِهَادُ
الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْمَرْأَةِ الْحَجِّ وَالْعَمْرَةَ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)²⁰¹

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Jihad orang besar, orang kecil, orang lemah, orang perempuan adalah haji dan umrah. (HR. Nasai).

Di samping sebagai jihad bagi mereka, di dalamnya juga terdapat pahala bagi kedua orangtuanya, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Nasa'i:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَنَّ امْرَأَةً رَفَعَتْ صَبِيًّا لَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أَلَيْسَ هَذَا حَجًّا
قَالَ نَعَمْ وَلَكُ أَجْرٌ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)²⁰²

Dari Ibn Abbas berkata: Seorang perempuan mengangkat anak kecilnya kepada nabi shallallahu alaihi wasallam, dia berkata kepada Rasulullah: apakah anak ini boleh melaksanakan hajji?, Rasulullah menjawab: ya, kamu mendapatkan pahala. (HR. Nasa'i).

Hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dalil atas kebolehan seorang anak kecil untuk ikut serta mengerjakan haji, selain itu juga, menunjukkan atas tingginya perhatian Rasulullah Shallalldhu 'alaihi wa Sallam kepada setiap orangtua agar senantiasa mengikut sertakan anak-anak mereka setiap akan melaksanakan salah satu rukun Islam yang mulia ini.

F. Penanaman Nilai-nilai Ihsan

Ihsan merupakan bagian dari akhlak, bahkan ia merupakan mahkota dari semua jenis akhlak yang diperagakan oleh manusia. Menanamkan nilai ihsan kepada anak-anak dari usia dini merupakan kewajiban setiap orangtua dan para pengajar, karena ia merupakan inti sari dari akhlak manusia. Jika akhlak adalah perilaku manusia yang timbul secara tiba dengan mudah tanpa

²⁰⁰Alauddin Ali Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzu al-Ummāl fi al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Lebanon, Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, 2005, hal. 68.

²⁰¹Abdul Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan Ibn Dinar Al-Nasa'i, *Sunan Nasā'i*, Riyadh, Dār al-Hadārah li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1436 H, hal. 360.

²⁰²Abdul Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan Ibn Dinar Al-Nasa'i, *Sunan Nasā'i*..., hal. 360.

adanya adanya proses berfikir,²⁰³ maka ihsan adalah nilai dari akhlak itu sendiri. Karena jika akhlak yang timbul dari seseorang mengandung kebaikan maka ia disebut dengan akhlak yang baik, sebaliknya jika akhlak seseorang timbul dari seseorang mengandung keburukan maka ia adalah akhlak yang buruk.²⁰⁴

Memperkenalkan akhlak yang baik kepada anak-anak dari sejak dini dalam rangka memperkenalkan bagaimana cara bermuamalah yang baik merupakan salah satu sikap terpuji, bahkan tergolong perkara yang wajib untuk dilakukan oleh orangtua dan para guru dalam syariat Islam. Karena tujuan diutusnya Rasulullah sebagai manusia terbaik dalam berakhlak dan bahkan manusia yang paling mulia akhlaknya, hal ini dapat diketahui melalui pujian Allah kepada beliau sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang agung. Informasi tersebut disebutkan di dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam/68: 4).

Maksud daripada adab yang agung ialah adab yang bersumber dari Al-Qur'an yang telah Allah ajarkan kepada Nabi Muhammad yaitu Islam dan syariatnya.²⁰⁵ Selain itu terdapat juga dalam riwayat dari Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ: قَالَتْ: إِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ. (رواه النسائي).²⁰⁶

Dari Aisyah berkata: Sesungguhnya akhlak Nabi Allah Saw adalah Al-Quran. (HR. Nasa'i).

Rasulullah berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an, bermuamalah dengan muamalah Al-Qur'an, segala sesuatu yang dipuji oleh Al-Qur'an, maka itulah yang beliau sukai, dan setiap apa yang dicela oleh Al-Qur'an, maka itulah yang beliau hindari dan beliau tidak sukai.²⁰⁷

Perjalanan hidup Nabi Muhammad merupakan panutan bagi orang-orang yang beriman dalam bergaul terhadap sesamanya. Di antara puncak kebaikan Rasulullah ialah sabar dalam menghadapi kejahatan orang-orang kafir Quraish bahkan beliau membalas kejahatan dengan kebaikan, berbagai

²⁰³Ali bin Muhammad Sayyid Syarif Al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifāt*, Qahirah, Dār al-Fadīlah, 2013, hal. 101.

²⁰⁴Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz. ke III, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991 M, hal. 53.

²⁰⁵Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 345.

²⁰⁶Abdul Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan Ibn Dinar an-Nasa'i, *Sunan Nasā'i*, Riyadh, Dār al-Hadārah li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1436 H, hal. 231.

²⁰⁷Zainuddin Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn Rajab, *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hikam*, Dimisq, Beirut, Dār Ibn Katsīr, 1429 H/ 2008 M, hal. 148.

macam siksaan, penghinaan, pemboikotan, dan bahkan beliau ingin dibunuh sehingga beliau berhijrah ke Madinah. Tatkala terjadi pembebasan kota Makkah oleh kaum Muslimin, ketika itu pasukan Muslimin menguasai dengan sepenuhnya kota Makkah, meski demikian beliau tidak sedikitpun menaruh dendam di dalam hatinya. Beliau mempergauli orang-orang yang telah menyakiti dan menuduh beliau gila dan tukang sihir dengan lemah lembut. Bahkan beliau membaca sebuah ayat yaitu surah yusuf/12: 92:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِيْنَ

Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang.(QS. Yusuf/12: 92).

Kebaikan dalam berakhlak merupakan bukti kesempurnaan iman. Disebutkan dalam hadis riwayat Tirmizi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²⁰⁸

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya orang beriman yang paling sempurna iman mereka ialah yang paling baik akhlaknya. (HR. Tirmizi).

Bahkan orang yang paling baik di antara manusia ialah yang paling baik akhlaknya. Disebutkan dalam riwayat Bukhari:

عَنْ مَشْرُوقٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁰⁹

Dari Masyruq berkata: Rasul bersabda: Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Bukhari dari Masruq).

Kelak orang-orang yang paling baik akhlaknya kelak di akhirat akan menjadi orang yang paling dekat majlisnya dengan nabi;

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²¹⁰

Dari Jabir berkata: Rasul bersabda: Sesungguhnya termasuk orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat denganku majlisnya

²⁰⁸ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, X, Riyadh, Maktabah ar-Rusydi, 1423 H/2003 M, hal. 356.

²⁰⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri, Kitāb, Adab, Bab, Lam Yakun an-Nabiy Fāhisy wa lā al-Mutafāhisy...*, hal. 974.

²¹⁰ Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī, Kitāb al-Birri wa ash-Shillah, Bāb, Mā Jā'a fī Khushn al-Khulq, Juz, IV...*, hal. 362.

kelak di dahri kiyamat ialah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Tirmizi).

Selain keutamaan di atas, akhlak yang baik merupakan amal yang palig berat timbangannya. Rasulullah bersabda:

عن أبي درداء قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²¹¹

Dari Abu Darda berkata: Rasul bersabda: Tidak ada sesuatu yang lebih berat jika ditaruh di atas timbangan lebih berat dari akhlak yang baik. (HR. Timizi).

Di samping berat timbangannya, akhlak yang baik merupakan amal yang paling banyak mengantarkan manusia ke dalam surga. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مَا يُدْخَلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²¹²

Dari Abu Hurairah berkata: Paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik. (HR. Tirmizi).

Alangkah bahagianya bila seseorang dapat istiqamah untuk meneladani rasulullah dan mempertahankan akhlak mulianya dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk bermuamalah terhadap sesama manusia. Karena dengan akhlak manusia akan menjadi mulia dan dengan akhlak pula manusia akan menjadi binasa. Orang yang memiliki akhlak mulia akan selalu menjadi panutan bagi setiap manusia, bahkan ia akan dikagumi oleh setiap manusia, sebagaimana perilaku terpuji Rasulullah yang menjadikan orang-orang yang tidak beriman menjadi kagum dan hati mereka menjadi lunak dengan keluhuran akhlak Rasulullah dalam bermuamalah dengan mereka.

Ihsan merupakan perbuatan yang baik, derajat tertinggi dari ihsan ialah bilamana seseorang melakukan kebaikan kepada setiap orang yang berbuat buruk kepadanya. Hal ini disebabkan karena ihsan adalah perintah yang telah Allah khususkan di dalam Al-Qur'an:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah/2: 195).

Sebelum dijelaskan secara terperinci, maka alangkah baiknya, membahas terlebih dahulu ihsan secara global, secara global ihsan mencakup

²¹¹ Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī, Kitāb al-Birri wa ash-Shillah, Bāb, Mā Jā'a fī Khushn al-Khulq, Juz, IV...*, hal. 362.

²¹² Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī, Kitāb al-Birri wa ash-Shillah, Bāb, Mā Jā'a fī Khushn al-Khulq, Juz, IV...*, hal. 363.

beberapa bagian di antaranya ihsan dalam ibadah, ihsan dalam bermuamalah, dan ihsan kepada makhluk hidup dan ihsan kepada diri sendiri.

1. Ihsan dalam beribadah/ihsan kepada Allah

Ihsan kepada Allah dapat dibuktikan melalui peribadatan kepada Allah, tata caranya tela dijelaskan oleh Rasulullah melalui sabdanya:

عن عمر ابن الخطاب قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²¹³

Dari Umar bin Khattab berkata: Rasul bersabda: Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya maka jika engkau tidak melihatnya maka sesungguhnya dia melihat engkau." (HR. Muslim).

Selain itu, nabi juga membeberitakan bahwa bahwasanya derajat ihsan terbagi menjadi dua. Derajat yang pertama ialah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, dan derajat kedua ialah engkau menyembah Allah dan Allah melihat kepadamu, artinya, jika engkau tidak mampu untuk menyembah Allah seperti engkau melihat-Nya dan menyaksikan dengan mata lahirmu, maka engkau akan memilih derajat yang kedua yaitu engkau menyembah Allah karena Ia selalu melihatmu. Maka ibadah yang dilakukan dengan cara yang pertama ialah ibadah yang dilakukan dengan khasrat dan kerakusan, sementara ibadah yang dilakukan dengan cara yang kedua ialah ibadah yang dilakukan dengan penuh ketakutan dan kehati-hatian.²¹⁴

Orang yang telah mencapai derajat ihsan, akan selalu berhati-hati dalam memelihara diri dari segala dosa baik dosa lahir maupun dosa bathin seperti riya', ujub, sum'ah, cinta pengaruh, cinta nama besar, sombong, merasa diri paling suci, buruk sangka, dan lainnya dari segala dosa-dosa batin, demikian halnya dengan dosa lahir seperti mencuri, berzina, mencaci maki, gibah, adu domba, zalim terhadap sesama, dan sebagainya dari segala dosa yang tampak. Hal itu dilakukan karena ia melihat Allah dalam berbuat dan jika ia tidak melihat Allah maka Allah melihatnya.

2. Ihsan dalam bermuamalah

Ihsan dalam bermuamalah yaitu berbuat baik kepada seluruh makhluk hidup, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Berikut akan diuraikan kepada siapa saja kita akan berbuat baik sesuai dengan perintah Allah.

a. Ihsan kepada kedua orangtua

Berbuat baik kepada orangtua dengan menunaikan hak-haknya dan berbakti kepada keduanya merupakan perbuatan baik yang telah dianjurkan

²¹³ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 213.

²¹⁴ Sahal bin Rifa' al-Utaibi, *'Amāl al-Qulūb 'Inda Ahli Assunnah wa al-Jamā'ah Haqīqatuh wa Ahkāmuh*, Juz. I, al-Mamlakah Assu'udi: Wazārah at-Taklīm al-ālī, 2005, hal. 58.

di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan Allah menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orangtua merupakan perintah yang beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya dan diikuti dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Isra'/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra'/17: 23-24).

Para ulama berkata: manusia yang paling berhak setelah pencipta alam semesta yang maha pemurah untuk disyukuri dan dipergauli dengan baik dan selalu berbakti dan berbuat baik kepadanya kepadanya dan mentaati perintahnya mereka adalah kedua orang tua, karea perintah berbakti kepada keduanya beriringan dengan perintah bersyukur kepada Allah.²¹⁵ Hal ini disebutkan di dalam surah Luqman/31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman/31: 14).

Disebutkan juga dalam al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَنلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua. (QS. Al-An'am/6: 151).

Imam ar-Razi berkata: telah sepakat mayoritas kebanyakan para ulama atas bahwasanya wajib berbuat ta'dzim dan berbakti kepada orang tua serta berbuat baik kepada mereka tanpa ikatan apapun selagi mereka berdua

²¹⁵Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Juz. 13, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M/1417 H, cet. V, hal. 50.

dalam keadaan beriman.²¹⁶ Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Baqarah/2: 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa. (Al-Baqarah/2: 83).

Kebaktian kepada orangtua merupakan anjuran syariat yang mejadi kewajiban bagi setiap manusia, karena keduanya mejadi asbab atau syarat lahirnya mausia ke muka bumi. Maka selain ayat-ayat Al-Qur'an banyak juga terdapat dalam hadis. Salah satunya yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud beliau berkata:

عن عبد الله ابن مسعود قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ قَنَيْتَهَا، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²¹⁷

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasul bersabda: Aku telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam amal manakah yang paling utama Rasulullah bersabda salat di awal waktunya beliau berkata: aku berkata lagi kemudian apa lagi Rasulullah berkata berbakti kepada kedua orang tua kemudian aku berkata apa lagi Rasulullah bersabda berjihad dijalan Allah. (HR. Muslim)

b. Ihsan baik kepada kerabat

Berbuat baik kepada kerabat merupakan perintah Allah yang beriringan dengan perintah berbuat baik kepada kedua ibu bapak. Maka mengajarkan untuk berbuat baik kepada kerabat sangatlah penting kepada anak-anak dari sejak dini, agar mereka senantiasa memperkokoh tali rahim dan tidak berpecah belah di masa depannya. Perintah ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah an-Nisa'/4: 36):

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat. (QS. An-Nisa'/4: 36).

Karib kerabat adalah orang yang harus dipergauli dengan baik, maksud dari karib kerabat ialah semua orang yang memiliki ikatan kekerabatan, baik kerabat dekat maupun jauh, berbuat baik kepada mereka

²¹⁶Fakhr al-Din, Muhammad Al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M, hal.

²¹⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, Bab, Fadhl man Istabra'a li Dinih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 967.

dengan ucapan dan perbuatan yang baik dan jangan memutuskan tali rahim atau tali kekerabatan.²¹⁸

Keutamaan berbuat baik kepada kerabat merupakan keutamaan yang sangat utama karena berada di bawah kedua orangtua. Hal ini disebutkan oleh nabi dalam riwayat Abu Daud:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ أُبِرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَأَلْقَرَبُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)²¹⁹

Dari Bahz Ibn Hakim berkata: Rasul bersabda: Wahai Rasulullah, kepada siapa aku akan berbuat baik?, beliau berkata: Ibumu, kemudian Ibumu, kemudian Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian kerabatmu dan kerabatmu. (HR. Abu Daud).

Bahkan imam Bukhari telah membuat satu bab tentang kerabat. Disebutkan dalam hadis riwayat Anas:

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِأَبِي طَلْحَةَ إِجْعَلْهَا لِفُقَرَاءِ أَقَارِبِكَ فَجَعَلَهَا لِحَسَّانٍ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²²⁰

Dari Abu Thalhah berkata: Nabi bersabda kepada Abu Talhah, Buatlah ia untuk orang-orang fakir di antara kerabatmu, maka ia memberikannya kepada Hassan dan Ubay bin Kaab. (HR. Bukhari).

Perintah untuk mengutamakan kerabat daripada orang lain juga terdapat di dalam Al-Qur'an surah al-Ruum /30 :38:

فَاتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung. (QS. al-Ruum /30 :38).

Dengan demikian, berbuat baik kepada kerabat dapat dilakukan dengan cara menyambung dan menjaga tali rahim dari segala keretakannya, tetap saling memberi dan mengutamakan kerabat dalam bersadaqah, berinfak atau pemberian-pemberian lainnya. Menjaga etika dalam berbuat dan berbicara terhadap kerabat, agar jangan terjadi ketersinggungan dan sakit hati di antara mereka.

²¹⁸Abdurrahman bin Nasir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalamil-Mannan*, Juz 1. Kairo: Darul-Hadis, t.t. hal. 177.

²¹⁹Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 499.

²²⁰Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*..., hal. 968.

c. Ihsan kepada anak yatim dan orang miskin

Mengajarkan anak-anak untuk mengenal anak yatim dan berbuat baik kepada mereka dengan cara memelihara hak-hak mereka, memberikan pendidikan yang baik, berlemah lembut terhadap mereka, selalu mengulurkan bantuan untuk mereka. Kewajiban ini telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah/2: 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ

Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin (QS. Al-Baqarah/2: 83).

Dalam ayat lain juga disebutkan:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insan/76: 8).

Berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin dengan mencukupi kebutuhan hidup mereka dan memelihara masa depan mereka termasuk ibadah yang sangat agung di sisi Allah. Selain mendapatkan ganjaran yang besar, berlemah lembut kepada anak yatim dan orang miskin dapat melembutkan hati. Hal ini telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَسَوَّاهُ قَلْبَهُ، فَقَالَ: امْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ. (رَوَاهُ الْبَيْهَاقِيُّ)²²¹

Dari Abu Hurairah berkata: Seorang laki-laki megadu kepada Rasulullah: tentang hatinya yang keras, maka Rasulullah bersabda: usaplah kepala anak yatim dan berikan makan kepada orang miskin. (HR. Baihaqi).

Megusap kepala anak yatim dapat mengingatkan seseorang kepada kematian, orang yang mati, akan mempersiapkan perbekalan untuk hari akhirat, sementara keras hati bersumber dari kelalaian. Demikian pula halnya memberikan makan kepada orang miskin merupakan cara untuk bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kekayaan dan kenikmatan, dengan berbuat baik kepada orang miskin akan melembutkan hati dan menghilangkan kerasnya hati. Memberikan kasih sayang kepada manusia baik besar maupun kecil akan menjadi sumber datangnya rahmat Allah, hati yang telah mendapatkan rahmat dari Allah akan menjadi lemah lembut.²²²

Berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin berarti berbuat baik kepada penghuni surga. Dalam hadis disebutkan:

²²¹ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz. IV, Maktabah ar-Rusydi, t. th, hal. 60.

²²² Nurudin Mala Ali, *Marqāt al-Mafātih*, Juz. VIII. Beirut: Dār Ilmiyyah, 1423. hal. 3130.

عَنْ حَارِثَةَ ابْنِ وَهَّابٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ.** (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²²³

Dari Haritsah bin Wahhab berkata: Rasulullah bersabda: Maukah engkau aku beritahukan ahli surga?, setiap orang yang lemah dan diremehkan. (HR. Bukhari).

Berbuat baik kepada orang miskin seperti melakukan jihad di jalan Allah. Rasulullah bersabda:

عَنْ صَفْوَانَ ابْنِ سُنَيْمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ.** (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²²⁴

Dari Shafwan bin Sulaim berkata: Rasul bersabda: Orang yang berusaha untuk menafkahi orang yang janda dan orang miskin seperti berjihad di jalan Allah, atau seperti bangun untuk shalat sepanjang malam atau seperti berpuasa sepanjang hari. (HR. Bukhari).

d. Ihsan kepada tetangga

Berbuat baik kepada tetangga adalah kewajiban yang harus diajarkan kepada anak-anak dari sejak dini. Karena agama Islam telah membebani pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik kepada tetangga. Karena beratnya hak tetangga terhadap sesamanya, sehingga malaikat Jibril berwasiat kepada Rasulullah tentang tetangga. Disebutkan dalam riwayat Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ: قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُّهُ.** (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²²⁵

Dari Aisyah berkata, Rasul bersabda: Malaikat Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, sehingga aku menyangka bahwasanya tetangga akan mewarisi. (HR. Bukhari).

Perintah untuk berbuat baik kepada tetangga berkaitan erat dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, orang miskin dan anak yatim. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

²²³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitāb, At-Tafsīr, Bāb, Utul ba'da Dzalik Zaīm...*, hal. 814.

²²⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Sā'ī ala-Al-Armalah...*, hal. 971.

²²⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Wasiyyah bi al-Jār...*, hal. 972.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa'/4: 36).

Perintah berbuat baik kepada tetangga menjadi tolak ukur sempurna nya iman seseorang. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²²⁶

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berbuat baiklah kepada tetangganya. (HR. Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²²⁷

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya. (HR. Muslim).

Termasuk berbuat baik kepada tetangga ialah tidak menyakiti dan menghina tetangga. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةَ لَجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسَنَ شَاةٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²²⁸

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Wahai perempuan muslimah, janganlah sekali-kali seorang tetangga menghina tetangganya meskipun dengan pemberian kaki kambing." (HR. Bukhari).

Termasuk juga sering memberi hadiah:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانِكَ فَأَصِْبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²²⁹

Dari Abu Dzar berkata: Rasulullah bersabda: Apabila engkau memasak sayur/sup maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah keluarga tetanggamu dan bagikan kepadanya dengan cara yang baik. (HR. Muslim).

²²⁶ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb: al-Bir wa ash-Shillah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 1145.

²²⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Wasiyyah bi al-Jār...*, hal. 972.

²²⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri, Kitāb, Ādāb, Bāb, al-Wasiyyah bi al-Jār...*, hal. 972.

²²⁹ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb: al-Bir wa ash-Shillah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 1145.

Bahkan seseorang tidak dikatakan beriman dengan sempurna apabila ia mengabaikan hak-hak tetangganya. Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)²³⁰

Dari Ibn Abbas berkata, Rasul bersabda: Tidak termasuk beriman orang yang kenyang dan tetangganya lapar di sampingnya. (HR. Hakim).

e. Ihsan kepada orang yang jahat.

Salah satu akhlak Islam ialah berbuat baik kepada setiap orang yang berbuat jahat, dengan cara membalas keburukan mereka dengan kebaikan. Dengan cara demikian, mereka akan merasa malu dan mengambil pelajaran dari kebaikan yang diberikan kepada mereka. Bahkan mereka akan berubah menjadi baik dan mengikuti jejak langkah yang mereka lihat, bahkan di antaramu dan di antara mereka akan terjalin pertemanan yang setia. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Fusshilat/41: 34-35:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (QS. Fusshilat/41: 34-35).

Allah memerintahkan orang muslim untuk berlaku sabar ketika marah, penyantun ketika jahil, pemaaf ketika dijahati, memberi ketika kikir dan takut miskin, apabila mereka melakukan semua itu, maka Allah akan memelihara mereka dari segala godaan syaithan dan menundukkan bagi mereka musuh-musuh mereka.²³¹ Selain menahan diri untuk tidak melakukan kebodohan dan kejahilan ketika dizolimi, hendaknya orang beriman berusaha untuk membalas dengan cara yang lebih baik, seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguknya ketika sakit, memberikan sadaqoh ketika membutuhkan.²³²

²³⁰Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ala Shahihain*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/ 2002 M, hal. 124.

²³¹Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsīr al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1152.

²³²Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1317.

f. Ihsan kepada hewan

Mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik kepada hewan dapat dilakukan dengan cara memberi contoh terlebih dahulu yaitu dengan cara memberikan makan jika ia lapar, mengobatinya apabila lapar, tidak memaksakan kehendak yang tidak mampu dilakukannya, berlaku lemah lembut kepadanya dan mengistirahatkannya apabila ia lemah.²³³

Berbuat baik kepada hewan merupakan perbuatan yang wajar untuk dilakukan manusia, hewan juga makhluk hidup sama seperti manusia, maka berkasih sayang kepada hewan merupakan ibadah yang mulia dan bernilai pahala di sisi Allah. Terdapat dalam sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اِسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِنْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَأَدَا كَلْبٌ يَلْهَثٌ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِثِّي، فَنَزَلَ الْبِنْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ رُطْبَةٍ أَجْرٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²³⁴

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Tatkala seorang laki-laki sedang berjalan di sebuah jalan dan ia merasa sangat kehausan, maka ia menjumpai sebuah sumur, lantas ia turun dan minum, kemudian keluar seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan memakan serangga karena kehausan. Maka laki-laki itu berkata: sungguh anjing ini sangat kehausan sebagaimana yang terjadi pada diriku, maka ia pun turun ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian menahannya dengan mulutnya sambil naik dan kemudian meminumkannya kepada anjing, maka Allah berterimakasih kepadanya dan mengampuninya, mereka berkata: ya rasulullah, sesungguhnya kami memiliki pahala dalam memelihara binatang ternak?, Rasul berkata: pada setiap hati yang basah terdapat pahala. (HR. Bukhari).

Selain itu, mengajarkan untuk berbuat baik kepada makhluk hidup telah banyak disebutkan dalam hadis, bukan hanya ketika makhluk tersebut masih hidup bahkan ketika membunuh dan meyembelihpun Islam telah mengajarkan agar menyembelih dengan cara yang baik tapa harus meyakini atau menakut-nakuti hewan yang akan disembelih. Disebutkan dalam riwayat

²³³Muhammad Gazali, *Al-Akhlāq fī al-Islām*, Dār īmān, hal. 150.

²³⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabrah 'a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 120.

عَنْ شَدَّادِ ابْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ
 الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ؛ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ،
 وَأَلْيَدًا أَحَدَكُمْ شَفَرَتَهُ، فَلْيُرِّحْ ذَبِيحَتَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²³⁵

Dari Syaddad bin Auts berkata: Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah telah menentukan kebaikan bagi segala sesuatu, maka apabila kalian membunuh maka perbaikilah cara membunuh, dan apabila kalian menyembelih maka perbaikilah cara menyembelih, dan hendaklah kalian mengasah pisau sembelihannya dan hendaklah mempermudah sembelihannya." (HR. Muslim dari Syaddad bin Aus).

Berbuat baik merupakan perintah utama bagi setiap manusia, dengan cara tidak menyiksanya, tidak membuatnya kelaparan dan tidak menyakiti dan tidak pula menyiksa dengan api. Mereka adalah makhluk hidup seperti manusia, merasakan sakit, lapar dan sedih sebagaimana manusia, maka Allah memerintahkan manusia agar berperilaku adil dan baik kepada semua makhluk hidup yang ada di muka bumi. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, (QS. An-Nahl/16: 90).

g. Ihsan kepada tumbuh-tumbuhan.

Mengajarkan untuk berbuat baik kepada tumbuh-tumbuhan merupakan akhlak yang mulia, karena ia merupakan salah satu dari amal shalih yang dianjurkan Allah. Di sebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. Fusshilat/41: 8).

Salah satu cara berbuat baik kepada tumbuh-tumbuhan ialah dengan cara bercocok tanam. Tumbuh-tumbuhan atau pepohonan merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah anugerahkan di muka bumi untuk kepentingan dan kebutuhan manusia dan hewan-hewannya, ia menjadi sumber manfaat bagi makhluk hidup. Dengan demikian Islam menganjurkan pemeluknya untuk menanam dengan cara bertani, berkebun dan mengadakan penghijauan pada tanah-tanah yang tidak difungsikan.

²³⁵Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitab: Asshaidi wa az-Zabāih*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 873.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتًا وَحَبَّ الْحَصِيدِ وَالنَّخْلَ بَسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan. (QS. Qaf/50: 9-11).

Kemudian setelah tumbuh-tumbuhan hidup dan berbuah Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ

Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya?. (QS. Al-Waqiah/56: 63-64).

Betapa pentingnya tumbuh-tumbuhan bagi kehidupan makhluk hidup karena ia akan menjadi sumber kehidupan yang Allah anugerahkan bagi manusia, sehingga Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa merenung dan mempersiapkan kebutuhan makanannya dengan cara bercocok tanam. Allah berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَأَنَا صَبَّبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. (QS. Abasa/80: 24-26).

Selain ayat Al-Qur'an bercocok tanam juga dianjurkan dalam hadis. Karena selain menjadi perbekalan hidup, menanam juga merupakan kebaikan yang menjadi sumber kebutuhan bagi selain manusia, seperti burung-burung dan makhluk lainnya. Semua yang dimakan oleh burung dan hewan lainnya, setiap buah dan daun yang dimakan oleh hewan dan binatang akan bernilai sadaqoh bagi penanamnya. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²³⁶

Dari Anas bin Malik: Tiadalah dari seorang muslim yang menanam tanaman kemudian dimakan oleh burung atau manusia atau binatang melainkan yang dimakan itu dicatat baginya pahala. (HR. Bukhari).

²³⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitāb al-Hars wa al-Muzāra'ah, Bāb, Fadhl al-Zar'i...*, hal. 369.

Dalam riwayat Imam Muslim:

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا سُرِقَ لَهُ مِنْهُ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²³⁷

Dari Jabir berkata: Rasul bersabda: Dan buah yang dicuri termasuk sadaqah baginya. (HR. Muslim).

Betapa beruntungnya orang yang menanam pohon, karena di dalamnya mengandung keutamaan yang sangat luar biasa. Sehingga Rasulullah menganjurkan, bahkan berwasiat kepada umatnya untuk senantiasa menanam pohon atau tumbuh-tumbuhan. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ. (رواه احمد).²³⁸

"Jika akan terjadi kiyamat dan di tangannya ada bibit pohon, jika ia mampu untuk menanamnya sebelum terjadi kiamat, maka hendaklah ia melakukannya". (HR. Ahmad dari Anas).

عَنْ أَنَسِ قَالَ: صَرَّحَ النَّبِيُّ ﷺ بِأَنَّ الْغَرْسَ مِنَ الْأَعْمَالِ الَّتِي تَبْقَى لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "سَبْعَةٌ يَجْرِي عَلَى الْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي بَرِّهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ أَكْرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بِنْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَادًّا يَسْتَنْفِرُ لَهُ." (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)²³⁹

Dari Anas berkata, Rasul bersabda: Tujuh perkara dari kebaikan yang akan mengalir pahalanya kepada seorang hamba meskipun setelah meninggalnya: mengajarkan pengetahuan, menggali sungai, menggali sumur, menanam pohon, membangun masjid, mewarisi mushaf, meninggalkan anak yang selalu beristigfar baginya. (HR. Baihaqi).

Setiap kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan selalu mendapatkan balasan berupa kebaikan. Allah berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (QS. Ar-Rahman/55: 60).

Kebaikan yang akan diterima dari kebaikan yang telah ia tanam akan mendatangkan kebaikan berlipat ganda, bahkan akan menjadi kebaikan yang

²³⁷ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim...*, hal. 679.

²³⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibani, *Musnād al-Imām Ahmād*, Juz. III: Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2009, hal. 183.

²³⁹ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Maktabah ar-Rusyidi, t. th, hal. 213.

mengalir terus menerus sampai hari kiyamat. Maka melakukan kebaikan dan mengajarkannya kepada anak-anak dari sejak dini sangatlah penting, sebagai pondasi utama untuk menghadapi masa depan mereka. Agar kebaikan semua yang ia lakukan selalu berdasarkan *ihsān*, karena tanpa ihsan tidak mungkin amal kebbaikannya akan diterima.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²⁴⁰

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Sesungguhnya Allah maha baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik. (HR. Muslim).

Ihsan mengandung pengertian melakukan setiap perbuatan baik berasaskan pengetahuan tentang mengetahui Allah dan mengetahui pengawasan Allah. Sehingga segala perbuatan yang manusia lakukan semata-mata dilakukan hanya untuk mengesakan Allah baik perbuatan lahir, perbuatan bathin, ucapan lahir maupun ucapan bathin (niat).

²⁴⁰ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahīh Muslim...*, hal. 215.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan pada bab sebelumnya, maka disertasi dapat disimpulkan secara umum yakni:

1. Pendidikan spiritual anak usia dini merupakan pendidikan yang menekankan kepada pengembangan spiritual berprespektif Al-Qur'an yang menekankan kepada pengendalian rohani, akal, hati dan jiwa agar selalu dekat dengan Allah. Karena perangkat-perangkat tersebut merupakan pemimpin bagi anggota lahiriah dan sebagai tempat berjalannya kehendak spiritual manusia dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi yang hidup dengan satu tujuan yaitu beribadah dengan cara mengesakan tuhan. Pendidikan spiritual sebenarnya telah dimulai sejak manusia masih berada di alam ruh, namun karena pembahasan disertasi ini adalah pendidikan spiritual anak usia dini, maka pendidikan spiritual telah dimulai dari sejak berusia baru lahir sampai berusia balig. Pandangan ini penulis kokohkan karena berdasarkan apa yang termaktub dalam sabda Nabi, meskipun sebagian para ahli mengartikan bahwa pendidikan spiritual anak usia dini dapat di mulai dari usia 0 tahun sampai usia 6 tahun. Dalam hal ini penulis memiliki pandangan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai dari sejak anak berada dalam usia baru lahir sampai umur balig.
2. Pondasi pendidikan spiritual dibangun dengan penanaman prinsip-prinsip aqidah, keimanan, keislaman dan keihsanan. Pondasi yang pertama adalah mengajarkan Aqidah. Aqidah yang dimaksud adalah mendidik

anak agar memiliki ikatan bathin yang kokoh dalam mengesakan Allah dalam setiap niat, ucapan dan amal perbuatan tanpa mensekutukan-Nya, meyakini semua yang terjadi di alam semesta, manfaat dan mudarat terjadi atas kehendak-Nya. Pondasi kedua mengajarkan keimanan dengan cara mendidik anak agar memiliki keimanan yang kokoh dengan meyakini rukun-rukun iman yang telah Allah tetapkan. Kemudian pondasi yang ketiga mengajarkan keislaman yaitu dengan mendidik anak untuk disiplin dalam melaksanakan nilai-nilai keislaman. Kemudian pondasi keempat ialah mengajarkan ihsan yang berkaitan dengan ihsan dalam beribadah dan ihsan dalam bermuamalah.

3. Konsep pendidikan spiritual bagi anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah konsep pendidikan yang menekankan kepada pengenalan kepada Allah melalui penanaman nilai-nilai Aqidah, Iman, Islam dan Ikhsan yang bersumber kepada Al-Qur'an, Sunnah dengan cara menghidupkan anggota batin seperti akal, jiwa, hati dan ruh melalui pemahaman dan pemberian contoh kongkrit bagi anak usia dini melalui pengamalan nilai-nilai tersebut.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa pendidikan spiritual bagi anak usia dini, menunjukkan bahwa menjawab beberapa pandangan yang dapat menggiring aqidah kaum muslimin kepada aqidah yang terlepas dari tuntunan agama. Kajian tematik yang digunakan dalam penelitian ini lebih dekat untuk dipahami secara komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan spiritual tentang keterlibatan agama dalam spiritual manusia, mulai sejak di alam ruh, alam rahim dan alam dunia. Dengan demikian, sangat tidak dibenarkan bagi penganut agama Islam untuk membebaskan diri dari Al-Qur'an dan Sunnah serta Ijma sahabat dalam menggali potensi spiritual yang sudah tertanam pada dirinya.

Selanjutnya, kajian tafsir dengan metode *maudu'i* harus terus dikembangkan oleh para peneliti untuk memberikan informasi tentang kekayaan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Terutama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan spiritual untuk memperkokoh Aqidah, Iman, Islam dan Ihsan, dengan tujuan untuk menginformasikan bahwa spiritual sangat berkaitan dengan agama dan berbeda dengan pandangan yang mengatakan spiritual tidak bersumber dari agama, atau berbasiskan kepercayaan, ateis, sekuler, atau pada temuan biologis-psikologis, sangat tidak sesuai dan bertentangan dengan akidah Islam. Dengan demikian, Pendidikan spiritual hendaknya memiliki ikatan kuat dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan praktik-praktik keagamaan generasi para sahabat dan ulama salaf yang mengikuti mereka setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Abdul Majid. *Mendidik dengan Cerita*. PT. Rosda Karya, 2008.
- Abd Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras lī Alfādz Al-Qur'ān Al-Karim*, Semarang Indonesia, Toha Putra, t.th.
- Abdusshomad, Muhyidin. *Fiqh Tradisionalis*. Jember: Pustaka Bayan Malang 2006.
- Abu Daud, Sulaiman bin Asyats bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, Riyadh: Dār al-Hadārah wa An-Nasyr wa at-Tauzī', 1436 H.
- Ahmad, *PAUD: Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung; Alfabeta. 2007.
- Agustian, AG. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta. Arga. 2001 M.
- Agus R, Abu Hasan., “*Membina Kecerdasan Spiritual Anak Sebuah Kecerdasan Yang Terabaikan*”, *Jurnal Lisan Al-Hal IAI Ibrahimy Situbondo*, Volume 6, No. 1, Juni 2014.
- Akbar, R. *Kreativitas Panduan Bagi Penyelenggara Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grafindo. 2001.

- Al-Ajri, Imam, *As Syariah*, Riyad: Dār al-Wathan, 1420 H.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsīr Bahr al-Muhīth*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/1993 M.
- Al-Asfahani, Raghib, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, Beirut: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M.
- Al-Asqalani, Ali bin Ahmad Ibn Hajar, *Lisān al-Mīzān*, Lebanon Beirut: Dār Basyāir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M.
- _____, *Fath al-Bārī bi Sarh Shahīh al-Bukhāri*, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1434 H.
- _____, *Muwaḥḩaqah al-Hubur al-Khabar*, Cetakan Pertama, Riyadh, Maktabah ar-Rusyd, 1414 H/1993 M.
- Al-Aziz, Shalih ibn Abdi. *Al-Tarbiyyah al-Hadīsiyyah*. Dār al-Ma’ārif. 1975 H.
- Al-Babathin, Abdurrahman. *Asālīb al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah li at-Thifli fi al-Marhalah Ibtidaiyyah*. Dār Qāsim 1421 H.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas’ud, *Tafsīr al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M.
- Al-Baghdadi, Abd al-Qahir Ibn Thahir Ibn Muhammad, *al-Farq bain al-Firaq*, Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, t.t.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *al-Jāmi’ Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Maktabah ar-Rusydi, t. th.
- Al-Bajuri, Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi’i, *Syarah Jauhar at-Tauhīd*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1421 H/2000 M.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahīh Bukhāri, Kitāb al-Īmān, Bāb, Fadhl man Istabra’a li Dīnih*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi’ wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M.
- Al-Buthi, Said Ramadhan, *Tajrībah at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Al-Duwaisy, Muhammad, *Tarbiyyah al-Syabāb al-Ahdāf wal Washāil*. Dār al-Wathān. 1423.

- Al-Farabi, Ara, *Ahl al-Madinat al-Fadilah* Kairo: Maktabah Matabi'ah Muhammad Ali. t. th.
- Al-Farahidi, Khalil bin Ahmad, *Kitabul 'aīn*, Juz VIII, Tahqīq: Muḥdi al-Mahzumi, Beirut, Maktabah: al-Hilālī, t. th.
- Al-Gazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Cetakan ke II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991 M.
- _____, *Mukāsyafah al-Qulūb*, Lebanon, Beirut, al-Haramain, 1426 H.
- _____, *Al-Munqiz min al-Dhalāl*, Cairo: t. p, 1316 H.
- _____, *Teori Dasar Pensucian Jiwa*, Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Al-Hambali, Zainuddin Abu al-Faraj Ibn Rajab, *Jāmi' al-Hik am wa al-Ulūm*, Lebanon, Beirut: Dār, Ibn Katsīr, 1429 H/ 2008 M.
- Al-Hindi Alauddin Ali al-Muttaqi Ibn Hisamuddin, *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl waal-Af'āl*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.
- Al-Husain, Shalih bin Huwaidi. *Asālīb at-Tarbiyyah al-Nasyiah 'inda al-Sahābah*. Terj. Umar Mujtahid. Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi. Griya Ilmu, 2016.
- Al-Jurjani, Ali Bin Muhammad Sayyid Syarif, *Mu'jam at-Ta'rīfāt*, Qahirah: Dār al-Fadhilah, t. th.
- Al-Jurjani, Abdul Qahhar bin Abdurrahman bin Muhammad, *at-Ta'rīfāt*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th,
- Al-Jilani, Abd al-Qadir, *Al-Ghunyahlī Thālibī Tharīq al-Haq: fī al-Akhlāk wa al-Tashawwuf wa al-Ādāb al-Islāmīyah*, Mishr: al- Maktabah al-Sya'bīyah, t. th, Juz I.
- , *Al-Fath al-Rabbānī waal-Faidh al-Rahmānī*, Bairūt: Dār al-Fikr, 2005.
- , *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār*, Mishr: Mathba'ah al-Bahīyah al-Mishrīyah, t.t.
- Al-Kassani, Abu Bakar bin Mas'ud, *Badāi ash-Shanā' fī Tartīb asy-Syarā'ī*, juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2003 M

- Al-Lusi, Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Rūh al-Ma'ānī*, Juz. VI, Lebanon, Beirut: Ihya' at-Turats al-Arabiyyah, t. th
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Marāgī*, Cetakan Pertama, Syirkah wa mathbaah, Musthafa al-Bāb al-Halabī wa Aulādih, 1365 H.
- Al-Malibari, Zainuddin Ibn Abdul Aziz, *Fath al-Muin*, Semarang, Maktabah wa Mathbaah Toha Putra, t. th.
- Al-Mardawi, Alauddin, *at-Tahbīr*, Juz II, Tahqīq: Abdur Rahman Jibrin, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1421 H,
- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Tahqīq Taha Abd Razzāq, al-Mansūrah: Maktabah al-Imān, t. th.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus AL-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahmān, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālībuhā fī al- Bait wa al Madrasah wa Mujtama'*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahīh Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M.
- Al-Nasa'i, Abdul Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan Ibn Dinar, *Sunan Nasā'i*, Riyadh, Dār al-Hadārah li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1436 H.
- Al-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Al-Majmu' syarh al-Muhadzab*, juz 1. Jeddah: Maktabah al-Irsyād, t.th.
- _____, *al-Azkār an-Nawawi*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.
- , *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jilid.1, Terj. Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Al-Qalawi, Abdurrahman, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t. th.
- Al-Qardawi, Muhammad Yusuf. *Muslimah al-Ghad* (Cairo: Dār al-Wafā', 1995), cet. III; Amina Wadud, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman Perspective*. New York: Oxford University, Press, 1999.

- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir al-Qāsimī*, Jilid 3, Bairūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah, Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Al-Qurtubi, Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996 M/1417 H, cet. V.
- Al-Qusyairi, Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin. *al-Risālah al Qusyairiyah fī ‘Ilm al-Tashawwuf*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011.
- , *Lathā’if al-Isyārāt*, Jilid I, Mesir: al-Hai’ah al-Mishriyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 2000.
- , *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, cet. IV, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, Muhammad, *Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭīh al-Gayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Al-Sa’di, Abdurrahman bin Nasir, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalāmil-Mannan*, Kairo: Dārul-Hadis, t.t.
- Al-Sahim, Muhammad bin Abdullah, *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak*, Yogyakarta: Media Hidayah, 1996.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibn Ash’ath, *Sunan Abī Dāūd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Al-Sam’ani, Ibn abi al-Muzaffar, *tafsīr al-Qur’ān al-Azhīm*, Cetakan 1, Riyad, Dar al-Wathan, 1418 H.
- Al-Sayyid Kamāl al-Haidarī, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, Kairo: Dār al-Kātib al-‘Arabī, tt.
- Al-Says, Muhammad ‘Ali, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*, Juz II, tp: tt, t.th.
- Al-Shabuni, Ali Ibn al-Jamil, *Sofwah al-Tafāsīr*, Madinah Nasr: Dār al-Shabūnī, 1417 H/1998M.
- Al-Shidieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsīr An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Al-Shiddiqi, Muhammad Ibn Allan, *Syarh Riyadusshālihīn*, Jilid I, Lebanon, Beirut, Dār al-Kutub al-Arabī, t. th.
- Al-Syami, Mazin. *Al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Nasyi'*. Dār al-Bayān. 1422.
- Al-Syuyuti, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Pustaka Assalam, t.th.
- Al-Syarbini Muhammad Bin Muhammad al Khathib. *Mughni al Muhtaaj ila Ma'rifati Ma'aani Alfaadh al Minhaaj*. Dār alkitāb al-Ilmiyyah..t.th.
- Al-Sya'rani, Abd al-Wahhab, *Lawāqih al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Shūfiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- , *al-Thabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Cairo: Idārah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad Ibn 'Abd al-Karim, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M.
- Al-Tabari, Abu al-Qaim Hibatullah Ibn Husain Ibn Mansur, *al-Lālikai*, Iskandariyah: Maktabah Dar al-Bashīrah, t. th.
- Al-Tabataba'i, Muhammad Husein, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, Juz XVI, Teheran: Mu'assasat Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz V, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M.
- Al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad Isa, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmīzī*, Juz V, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H.
- Al-Thusi Abu Ja'far Muhammad bin Husain, *ath-Thibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Lebanon, Beirut, Dār Ihyā' at-Turās al-Arabī, t. th.
- Al-Thusi, Abu Nashr 'Abdullah Ibn 'Ala al-Sarraj, *al-Luma' fī Tārīkh al-Tashawwuf al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.

- Al-Tsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *al-Wajīz fī Aqīdah as-Salaf ash-Shālih*, Lebanon: Beirut: Dār al-Makrifah, 1425 H/ 2004 M.
- Al-Turki, Nasir Abdullah Nasir, *asy-Syahshsiyyah wa Minhaj al-Islām fī Bināih wa Riāyatih*, Riyadh: Imad al-Bahs al-Ilm, t. th.
- Al-Ushfuri, Abu Bakar, *al-Mawāidz al-Ushfūriyyah*, Al-Haramain, t. th.
- Al-Wahab, Abdu, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta :Ar Ruzz Media, 2011.
- Al-Yassu'i, Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Al-Zamakhsyari, Muhammad ibn 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn Abdillah. *Ulūm al-Qur'ān: Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Makrifah. 1410 H.
- Al-Zintani, Abd al-Hamid al-Shaid, *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, Tunis: Al-Dār al-'Arabīyah lī al-Kitāb, 1993.
- Ambarjaya, B. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas Publishing. 2008.
- Amstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana Bandung: Hikmah, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet.IX,
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Arthur, L., et.al. *Program and Planing in Early Childhood Setting*. New South Wales: Harcourt Brace & Co. 1996.
- Astuti, dkk. *Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Awwad, M. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani. 1995.
- Ayah, B. *Anak Prasekolah*. Jakarta: Gaya Favorit Press. 2000.
- Asmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Asyafah, Abas. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya* Penerbit Alfabeta Bandung, 2009.
- Azra, Azyumardi dkk, *Ensklopedi Islam*, vol. 4 Jakarta:Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Azzet, Ahmad Muhaimin .*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*.Penerbit :Katahati, 2010.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Study Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*,Yogyakarta :Pustaka pelajar, 2004.
- Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakar, Osman, *Classification of Knowledge in Islam: a Study in Islamic Philosophies of Science*, Chambridge: Islamic Text Society, 1998.
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009.
- Buzan, Tony, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Ways to Tap Into Your Spiritual Genius*, New York: HarperCollins, 2002.
- Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Bredehamp, Sue. *Douelopmantally Appropriate Practice in Horb; Childhood Program Serving Cildren from Birth Throught Age 8*. Washington: NAEYC. 1987.
- Buzan, Tony, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Ways to Tap Into Your Spiritual Genius*, New York: HarperCollins, 2002.
- Chotib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2012.

- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.1992.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Darmaputra, Eka, "Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar," *Jurnal PENUNTUN*, vol. 3, no. 12. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, 18, 1997.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: 2005.
- Djamaroh, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Doe, Mimi, dkk, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Falah, Maslahul, *Tinjauan EQ dan SQ untuk Memberi Nama Bayi* Yogyakarta: Media Insani, 2005.
- Fakhrizal, *Pengertian Penanaman nilai*, Bandung: Gema Insani, 2006.
- Falsafi, Muhammad Taqi, *ath-Thifl baina al-Warāsah wa at-Tarbiyyah*, Iskandariyah: Maktabah Dar al-Bashīrah, t. th.
- Fathiyah, Hasan Sulaiman, *Madzāhib fī al-Tarbīyah: Bahts fī Mazdhab al-Tarbawī ‘inda al-Ghazālī*, Al- Qāhirah: Dār al-Hanā, 1956.
- Frederikus Fios, "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer," *Humaniora* 4, no. 2 (Desember 2018): hal. 1237–1246.
- Farid, Ahmad, *Tazkiyatun Nafs : Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, cetakan ke-18, Jakarta :Pustaka Arafah, 2007.
- Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*, New York: Bantam, 1984.
- Fathullāh, Habsyī. *Al-Tarbiyyah al-Atfāl fī al-Islām*.al-Markāz al-Arabī li al-Nasyr. 1412 H.

- Ghani, Muhammad Abdul. *The Spirituality in business*. Jakarta. Pena Pundi Aksara. 2005.
- Hadhrā, Basām, “*Al-Tarbīyah al-Islāmīyah*”, Lubnān: Dār al-Muhijjah al Baidhā’.t.t.
- Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur’ani: Tafsir tematik ayat-ayat Sufistik dalam Al-Qur’an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- , *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Yogjakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977.
- Hayati “*Implikasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Agama dan Ketauhidan pada Mata Kuliah Umum (MKU) di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh*” *islamic studies journal*, 2 (desember, 2013).
- Hamid Mahmud, Ismail, *Min Ushūl Tabīyah fī al-Islām*, Shan’a: Wizārah al-Tarbīyah wa al-Ta’līm, 1986.
- Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hammad, Ahmad Suhailah Zain al-’Ābidīn, *Mas’ūliyah al-Usrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-’Ilmiyah lī al-Mu’tamar al-Ālamī ‘an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425 H.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Hasentab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*, London : An Aspen Publication, 1982.
- Hawwa, Sa’id, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992.
- _____, *Fī Āfāq al-Ta’alīm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1980.

- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema)*. Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017.
- Ibn Abdil Bar, Abu Umar Yusuf, *Jāmi' al-Bayān al-Ilm wa Fadhlīh*, Juz II, Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah, Dār Ibn Jauzi, 1994 M/ 1414 H.
- Ibn Abdullah, Nashr, *al-Buhūs fī Aqīdah ahli as-Sunnah wa al-Jamāah*, Cetakan Pertama, Wazārah asy-Syuūn al-Islāmīyyah wa Aauwqāf as-Suūdīyyah, t. th.
- Ibn Abi Dunya, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Ar-Ridha an Allāh*, Cetakan Pertama, Mumbai: Dār as-Salafīyyah, 1410 H.
- Ibn Abi Syaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Mushannaḥ li Ibn Abī Syaibah*, Juz VII, Cetakan Pertama, Qāhirah Faruq al-Hadisiyyah li ath-Thab'ah wa an-Nasyr, 1429 H/ 2008 M.
- Ibn Ahmad, Abdullah, *as-Sunnah*, Damam: Dār li an-Nasyri, 1416 H
- Ibn Baz, Abdu al-Aziz. *al- Akhlāq al-Mu'minīn wa al-Mu'mināt*. Dār al-Wathān 1418 H.
- Ibn Izzi, Ali bin Ali Muhammad, *Syarah al-Aqīdah ath-Thahawīyyah*, Lebanon, Beirut, 1411 H/1990 M.
- Ibn Katsir, Abu Fida Ismail, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M.
- Ibn Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Dār at-Ta'shil, 1435 H/2014 M.
- Ibn Manshur, Abd Rahim bin Abd Karim bin Muhammad, *as-Sam'ānī*, Juz II, Percetakan as-Syafīi li Ibn Shalāh maa' az-Zail, t.t.
- Ibn Manzhur, Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Shādir, 1990.
- Ibn Ruslan, Asy Syeikh Al Imam. *Fathu ar-Rahmān bi Syarhi Matni az-Zubād*. Al-Misriyyah: Dār al-Manhaj, t.t.
- Ibn Salam, Abu Abdul Qasim, *al-Imān*, Damam: Dār li an-Nasyri, t.t.

- Ibn Sina, Aba 'Ali al-Husayn bin 'Abdullah, *Ahwa al-Nafs*, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. t.
- Ibn Taiymiyah, Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim, *Dar'u Taarud al-Aql wa an-Naql aw Muwafaqah al-Manqūl li ash-Sharih al-Ma'qul*, Riyādh: Dār al-Muslim, 1994.
- _____, *as-Sharim al-Maslūl ala Syātim ar-Rasūl*, Tahqiq Muhammad al-Harisi, dan Muhammad Sudari, Damam, Dar ar-Ramadi li Annashri, 1418 H.
- Ibn Ujaibah, Ahmad, *Īqāzh al-Himām fī Syarh al-Hikām*, Dār al-Ma'ārif, t. th.
- Ibn Qayyim, Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin, *Tafsīr Ibn Qayyim*, Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th.
- _____, *Madarij as-Sālikīn*, Juz 2, Dar ash-Shomī'ī, 1432 H/ 2011 M
- _____, *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, terj, Abdul Majid, Jakarta: Gadika Pustaka, 2006.
- IbnTaimiyah, Abu 'Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Halim, *Majmū' al-Fatāwā*, Mesir: Mathba'ah al Madanī, 1403 H.
- _____, *Tazkiyah al-Nafs*, Riyādh: Dār al-Muslim, 1994.
- Ibn Zakaria, Abu Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Dār al-Fikr, t. th.
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M. 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003), cet.I; 3.
- Ilahi, Fadl, *al-Ihtisāb 'ala al-Atfāl*, diterjemahkan oleh Muhammad Ashim dengan judul *Mendakwahi Anak, Dasar dan Tahapannya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2005.
- Isa, Abd Qadir, *Haqā'iq 'an at-Tashawwuf*, Suriah: Dār al-'Irfān, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004.
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.

- Jamal, Abdur Rahman. *Athfaalul Muslimin Kaifa rabbāhum Nabiyyul amīn*. Makkah. Dār at-Thayyibah al-Khadra, 1421 H.
- Jalal, ‘Abd al-Fattah, *Asās al-Tarbiyat fi al-Islām*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Lisandra Pedraza. “*Because They Are Spiritually Discerned*”: *Spirituality In Early Childhood Education*. Dissertation, The Ohio State University. 2006.
- Lukas, Elisabeth, *Meaningful Living: A Logotherapy Guide to Health Institute of Logotherapy*, Berkeley, 1985, sebagaimana dikutip Hanna Djumhana Bastaman, *Kehidupan Modern dan Kehidupan Bermakna: Sebuah Tunjauan Psikologis*, 1994.
- Khair, Muhammad, *Manhaj al-Islām fi tarbiyah an-Nasyi’i*, Lebanon, Beirut, Dār Ma’rifah, 1430
- Mani’ Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- , *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maarif, 1989.
- Martuti. *Mengelola PAUD dengan aneka permainan meraih kecerdasan majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Martuti, 2008.

- Masyhur, Kahar. *Shalat Wajib Menurut Mazhab yang Empat*. Jakarta: Rineka Cipta 1995.
- Masitoh,dkk. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.2006.
- Maulwi, Saelan, *Spiritualisasi Pendidikan*. Jakarta. Yayasan Syifa Budi. 2002.
- Muhaimin, dkk, *Menejmen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Teras; 2008
- Mursid.*Pengembangan Pembelajaran Anak Paud*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Mursyid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Semarang: AKFI Media, 2010.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Najati Uthman, *Al-Dirāsah al-Nafsaniyyah 'inda al-Ulāma'*, terj.al-Muslimin, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nasution,Harun, “Tasawuf,” dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi DoktrinIslam dalam Sejarah*, Jakarta: Jakarta, Penerbit Yayasan Paramadina, 1995.
- Nasr, Sayyed Hossain. *Antara Tuhan dan Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj.Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCisoD.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003)

- . *Pendidikan Spritual dalam Tradisi Keislaman*. PT. Angkasa, 2003.
- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press. 2012.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003.
- Quthb, Sayid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)*, Jilid, 9, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Rahman, Hibana S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta; PGTKI Press, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin dkk, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta. Rajawali Pers, 2013.
- Rosadi, Damanhuri, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usian Dini, Jakarta:Depdiknas, 2002.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manār*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.
- Ronald, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkn Moral Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2006.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazrur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007, cet.1.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi bangsa yang Berkarakter)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. IV.

- dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qurān*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- , *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Sunarto, Ahmad. *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujud, Aswarni, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Yogyakarta : IKIP, 1998.
- Sudjana, Nana, dkk, *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sujino, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: Permata Puri Media, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep dan Teori*. Jakarta. Bumi Aksara 2017.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Manhāj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifli*, Dār Ibnu Katsīr. 2009 H/1430 M.
- Suyadi, *Manajemen PAUD*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Rinaka Cipta, 2010.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Syafi'iyah, M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, cet, I, 2009.
- Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy Al-, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Syaikhani, Muhammad, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah bain al-Shūfīyīn wa al-Salafīyīn*, Damsyq: Dār al-Quthaibah lī al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1999.
- Syalabi, Ahmad, *Mausū'ah al-Tārīkh al-Islāmī wa al-Hadhārah al-Islāmiyyah*, Mishr: al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1974
- _____, *Tārīkh al-Tarbīyah al-Islāmīyah*, Al-Qāhirah: Al-Maktabah al Anglo al-Mishrīyah, 1960.
- Syahatah, Husein, *Membersihkan Jiwa Dengan Muhasabah: Kitab Introspeksi Untuk Menuai Kesucian Diri*, terj. Nuroddin Usman, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Thanthawi, Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- UU RI No. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatu'l Aulad fi'l Islam. Cet. Ke III*. Cairo: dār al-Salām li at-Tab'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi'. 1981.
- , *Tarbiyah al-Awlād fi a, Tarbiyah al-Awlād fi al-Islām*, Beirut: Dār al-Salām, 1978, Juz I, II *l-Islām*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas MH., dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
- , *Tarbiyah al-Awlād fi al-Islām*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas MH., dengan judul *Mengembangkan Kepribadian Anak* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- Umar, Umar Ahmad, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, di-tahqiq oleh Wahbah al-Zuhaili, Damaskus: Dār al-Ma'rifah, 1996.
- Wiyani, Novan Ardi, dkk, *Format PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yaljan, Miqdad. *Al-Tarbiyyah al-Akhlāqīyah al-Islāmiyyah*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1423 H.

Yaniyullah, M. *Melejitkan kecerdasan hati dan otak menurut petunjuk Al-Qur'an dan neurologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zohar, Danah dan Murshall, Ian, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x, Mizan: Bandung, 2007.

Zuhaili, Muhammad, *Al Islām wa asy-Syabāb*, terj. Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta:AH Ba'adillah Press, 2002.

<https://suaramuslim.net/lpai-kasus-pelanggaran-hak-anak-masih-tinggi-di-tahun-20179265-2/>, LPAI: Kasus Pelanggaran Hak Anak Masih Tinggi Di Tahun 2017 diakses 17 mei 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Junaidi Abdul Halim
 Tempat tanggal lahir : Serang, 6 april 1959
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Kaujon Tengah RT. 05/02 Kota Serang Banten.

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD MI Al-Khairiyah Sumuranja tamat Tahun 1971.
2. MTS Al-Khairiyah tamat Tahun 1974.
3. PGAN Serang Tamat Tahun 1980.
4. Sarjana Muda IAIN "SGD" Serang Tamat Tahun 1984.
5. Sarjana Lengkap IAIN "SGD" Serang Tamat Tahun 1988.
6. AKTE IV IAIN SGD Bandung Tamat Tahun 1996.
7. S2 IPWIJA Jakarta Tamat Tahun 2008.
8. S3 Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

B. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru swasta MI Muawanatussibyan Kaujon dari Tahun 1980 - 2014.
2. Guru swasta MTs Al Khairiyah Citangkil Cilegon dari Tahun 1990 - 1993.
3. Guru Agama SMA Pasundan Serang tahun 1989 - 2003.
4. Guru agama SDN (PNS) dari tahun 1983 - 2019.
5. Dosen swasta UT Serang Tahun 2012 – 2014.
6. Dosen swasta stkip serang sukabumi tahun 1993 – 1996.

C. DAFTAR KARYA TULIS

1. Buku pedoman panduan romadhon untuk TK, SD dan SMP se-Kabupaten Serang tahun 2012.
2. Buku zakat peternakan ayam dalam perspektif Al-Quran tahun 1985.
3. Buku eksekusi pidana mati menurut hukum positif dan Islam tahun 1988.
4. Pengaruh pelayanan dan guru berkualitas terhadap prestasi siswa tahun 2008.

D. RIWAYAT ORGANISASI

1. Seksi Humas Organisasi HMI Serang 1983-1985
2. Ketua Guru Agama sekecamatan Ciruas Tingkat SD 2000-2014.
3. Ketua K3S dan FKGS se-Kecamatan Ciruas 2008-2014.
4. Wakil ketua PGRI cabang Kecamatan Ciruas 2005 – 2010.
5. Ketua PGRI cabang Kecamatan Ciruas Tahun 2011 – 2020.

6. Sekretaris bidang PGRI Kabupaten Serang tahun 2001 sampai sekarang.
7. Pengurus LPTQ Kabupaten Serang tahun 2010 sampai sekarang.
8. Pengurus BAKOMUBIN (badan koordinasi mubaligh ke Indonesia) tahun 2018.
9. Ketua Yayasan Al-Khairiyah Cabang Kecamatan Ciruas tahun 2013 sampai sekarang.
10. Kepala MTS swasta Al-Khairiyah cabang Kecamatan Ciruas tahun 2008 sampai 2013.
11. Ketua PKBM tunas harapan bangsa Kecamatan Ciruas tahun 2000 sampai sekarang.